"Saya menangis ketika membaca buku ini untuk pertama kalinya. Ilmu kedokteran dan keterampilan sastra menjadikan kesaksian ini begitu mengiris."
—**Farid Gaban**, Pena Indonesia

mizan

FROM BEIRUT TO JERUSALEM

Kisah Pengabdian Seorang Dokter Perempuan di Kamp Pengungsian Palestina

DR. ANG SWEE CHAI
Penerima Penghargaan *Star of Palestine*

FROM BEIRUT TO JERUSALEM: KISAH PENGABDIAN SEORANG DOKTER PEREMPUAN DI KAMP PENGUNGSIAN PALESTINA

Diterjemahkan dari From Beirut to Jerusalem
Karya dr. Ang Swee Chai
© 1989, 2002 S.C. Ang
Terbitan The Other Press, Kuala Lumpur, 2002
Penerjemah: Dina Mardiana
Penyunting: Andityas Prabantoro
Layout & Setting: Tim Konversi MDP
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
Desain sampul: Dodi Rosadi
Peta oleh Michael Troughton
ISBN 978-979-433-593-2

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Daftar Isi

Copyright
Ucapan Terima Kasih
Pengantar
Satu
Dua
Tiga
Empat
Lima
Enam
Tujuh
Delapan
Sembilan
Sepuluh
Sebelas
Dua Belas
Tiga Belas
Empat Belas
Lima Belas
Enam Belas
Tujuh Belas
Delapan Belas
Sembilan Belas
Dua Puluh
Dua Puluh Satu

Dua Puluh Dua
Dua Puluh Tiga
Dua Puluh Empat
Dua Puluh Lima
Dua Puluh Enam
Dua Puluh Tujuh
Dua Puluh Delapan
Dua Puluh Sembilan
Tiga Puluh
Tiga Puluh Satu

Ucapan Terima Kasih

Menulis buku ini bukan suatu pekerjaan mudah: pekerjaan itu telah melibatkan masa laluku selama enam tahun, menghidupkan kembali kenangan-kenangan yang sangat menyakitkan dan membuka luka-luka lama. Aku ingin berterima kasih kepada Steve Savage atas kesabaran, dorongan, dan semangatnya; begitu pula saran-sarannya dalam penyuntingan kisah ini. Tanpa bantuannya, buku ini takkan mungkin dapat dibaca. Rasa terima kasihku juga untuk orang-orang di Grafton Books.

Demikian pula pada para sukarelawan MAP, pendukung dan staf yang namanya tidak disebutkan di buku ini, dengan alasan keamanan ataupun atas keinginan mereka sendiri, atau karena tidak cukup tempat untuk menuliskannya. Mereka itulah para sahabat sejati rakyat Palestina. Merekalah yang bekerja keras agar program medis ini dapat terus berlangsung.

Sahabat-sahabatku anggota MAP yang telah bekerja sama denganku sejak awal kami bergabung, terutama Mayor Derek Cooper, sang Pendiri, dan istrinya, *Lady* Pamela; David Wolton, Ketua; dan dr. Riyad Kreishi, Direktur Pelaksana MAP selama kepergian dr. Rafiq Husseini—aku berterima kasih atas sumbangsih dan pengertian mereka terhadapku, dan juga bimbingan mereka yang tak ternilai harganya.

Orang Palestina selalu berusaha mengungkapkan terima kasih mereka kepada sahabat-sahabat mereka. Kini akulah yang ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka atas keteguhan mereka yang terus-menerus menjadi sumber inspirasi untukku, terutama ketika aku berada dalam keputusasaan yang mendalam. Terlebih lagi, kepada Palestine Red Crescent Society atas segala yang telah diajarkannya padaku, dan juga karena telah membuatku—semoga—menjadi seorang dokter dan manusia yang lebih baik daripada dulu.

Aku juga berterima kasih kepada teman-teman Yahudiku yang telah menyemangatiku untuk berani berbicara dan tidak menjadi penakut.

Kedua orangtuaku dan keluarga di Singapura, yang sudah lama tidak kutemui selama bertahun-tahun, aku berterima kasih atas kesabaran dan kesudian memaafkanku. Francis Khoo, yang telah menjalin ikatan pernikahan denganku, tiga kali kuucapkan terima kasih. Pertama, atas

usahanya yang tak kenal lelah dalam “melahirkan” MAP. Kedua, atas nasihat dan kritiknya dalam menulis buku ini. Ketiga, atas kesetiaannya kepadaku meskipun aku telah membuatnya selalu cemas dan gelisah dalam setiap tidurnya pada saat aku berada di Beirut.

Profesor Jack Stevens, Alan Apley, J.M. Walker, R.C. Buchanan, Fred Heatley, Tom Wadsworth, Ian Pinder, Jo Pooley, Peter Robson, Ron Sutton, Kevin Walsh, dan para kolega ortopedis senior dan guru-guru yang tidak saja telah melatihku, tetapi juga telah meruntuhkan prasangka dunia kedokteran yang menentang wanita kulit berwarna menjadi seorang ahli bedah, sehingga memungkinkanku mengejar karier di bidang ortopedis.

Terakhir, terima kasih kepada banyak orang dari seluruh penjuru dunia yang terus hidup dalam keyakinan, harapan, dan cinta. Tanpa mereka, perjalanan dari Beirut ke Jerusalem ini tidak akan pernah terjadi.[]

Pengantar

Kedua orangtuaku pertama kali bertemu di kamp tawanan Jepang pada masa Perang Dunia II. Ibuku baru berusia sembilan belas tahun ketika dijebloskan ke penjara. Ia adalah seorang guru sekolah yang beralih menjadi penggalang gerakan masyarakat untuk kampanye "Menentang Penyerbuan Jepang". Ayahku adalah seorang editor bahasa Cina pada sebuah surat kabar, ia juga menjadi penggalang gerakan.

Ibu sudah punya pendirian yang keras sejak usia belia. Ayahnya terlalu konservatif dan tak pernah memercayai pendapat bahwa para wanita juga berhak bersekolah, dengan alasan itu akan menjadikan mereka ibu rumah tangga yang buruk. Bahkan, ia memiliki tiga orang anak perempuan yang semuanya tidak bisa membaca ataupun menulis. Ibu tidak mau seperti mereka, sehingga pada usia tujuh tahun ia memutuskan mendaftarkan diri kepada kepala sekolah di sekolah terdekat. Kakek benar-benar terperangah ketika mengetahuinya dan mau tak mau harus menerimanya.

Ketika usia Kakek mencapai enam puluh tahun, ia memberi tahu akan mempunyai istri keempat. Ibu benar-benar marah, dan bahkan geram ketika ibunya sendiri mendukung keputusan tersebut. Ia menolaknya mentah-mentah, kemudian mengepak barang-barangnya dan kabur dari rumah. Kakek, yang sangat menyayangi anak perempuannya yang mandiri itu, tidak sanggup menahan kepergiannya. Tangis dan permohonannya tidak diacuhkan.

Namun, menjadi seorang wanita di tengah dunia yang dikuasai pria ada banyak untungnya juga, meskipun untuk alasan yang tidak tepat. Ketika Jepang datang, beberapa informan mengatakan bahwa Ibu termasuk anggota penting pergerakan. Ibu ditawan, disiksa secara keji, tetapi tidak pernah mau mengaku. Ia selamat karena tentara Jepang tidak percaya seorang wanita seperti Ibu memegang peran sebegitu pentingnya.

Kelak, ketika anak-anaknya sudah dewasa, Ibu berkata kepada kami, "Sebenarnya tidaklah seburuk itu. Pertama kali, kalian ketakutan sehingga menyerahkan teman-teman kalian. Tapi pada titik tertentu, kalian tak sadarkan diri. Ketika itu terjadi, kalian tidak lagi merasa kesakitan. Saat telah terbiasa, kalian dapat mengalahkan siksaan itu."

Setelah siksaan demi siksaan, Ibu dikurung di Penjara Outram Road di Singapura. Keadaan di sana sangat menyedihkan dan banyak tawanan yang meninggal akibat siksaan, kelaparan, dan penyakit. Sepertinya di sana tidak ada pemisahan jenis kelamin, dan di Outram itulah ia bertemu Ang Peng Liat, ayahku.

Ayah juga melarikan diri dari rumah. Tapi, tidak seperti Ibu, ia adalah kelahiran Cina yang kabur dari daerah selatan Cina untuk membebaskan diri dari rencana pernikahan dengan seorang gadis yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Ayahnya mengatur keluarga dengan tangan besi dan tidak mau mendengar kata “tidak” sebagai jawaban.

Ayah cepat beradaptasi, dan di usia yang kedua puluh ia mengedit sebuah harian berbahasa Cina. Perang meletus, dan ia memobilisasi korannya untuk mengangkat opini publik menentang penyerbuan Jepang. Korannya dibredel dan ia ditahan di Penjara Outram Road.

Tatkala perdamaian akhirnya tiba setelah Jepang menyerah kalah, pintu-pintu penjara dibuka. Orang-orang membanjiri tempat itu untuk bersua dengan para tawanan dan menyambut mereka dengan bunga. Empat tahun kemudian, orangtuaku tinggal di daerah itu untuk berkeluarga.

Tahun-tahun pascaperang di Singapura dan di negeri yang saat itu bernama Malaya ditandai dengan depresi ekonomi, kemiskinan, kelaparan, dan kemuakan terhadap segala sesuatu, kecuali kekayaan. Dua kakak tertuaku meninggal ketika masih bayi akibat kekurangan gizi dan infeksi penyakit. Hingga empat dekade berikutnya, Ibu masih suka menangis jika mengingatnya.

Syukurlah, Ibu mengandung lagi. Kali ini, ia kembali ke kampung halamannya di Pulau Penang untuk melahirkan bayinya. Proses kelahirannya sulit dan memakan waktu. Namun, ketika sang bidan mengangkat seorang bayi perempuan seberat empat kilogram ke hadapan sang ibu yang kelelahan, semua orang merasa lega. Dalam tradisi keluarga Cina yang masih kolot, seorang bayi perempuan dianggap kurang berharga dibandingkan bayi laki-laki, tetapi seorang cucu perempuan mungil yang teguh hati tentu masih lebih baik daripada tidak punya cucu sama sekali. Karena itu, Kakek segera meminta berkah Dewi Pengasih, Kwan Im, serta memohon restu dan perlindungan sang Dewi agar aku terlepas dari nasib yang menimpa kedua kakak laki-lakiku.

Awal masa kecilku dihabiskan di rumah Kakek di distrik Ayer Itam di Penang. Ibu ingin agar aku diasuh di rumah pedesaannya yang luas yang

dikelilingi tetumbuhan tropis yang lebat. Ibu dari ibuku adalah satu-satunya istri Kakek yang masih hidup dan ia merasakan keindahan alam Penang mungkin adalah tempat terbaik untuk melenyapkan efek-efek trauma pascaperang.

Kakek menjadi sosok yang tenang di usia tuanya, dan menyambut kedatangan adik laki-lakiku, Lee Cyn, setahun berikutnya, dengan kegembiraan yang sama. Anak laki-laki mungkin lebih berharga daripada anak perempuan bagi orang lain, tetapi cucu perempuan Kakek ini (yaitu aku) memang "beda". Jadi, Lee Cyn dan aku diasuhnya dengan adil serta memiliki masa kecil yang sangat bahagia di Penang, dikelilingi pepohonan dan bunga-bunga, orang-orang dewasa yang mencintai kami, burung-burung merpati, seekor anjing berbulu hitam-putih, serta seekor kucing warna cokelat-jahe yang bertubuh besar.

Aku masih ingat kucing cokelat-jahe yang besar itu. Ia punya kepala yang sungguh besar dan kasih sayang yang besar pula. Kelihatannya aku selalu dikelilingi kucing-kucing, dan bahkan di flat kecil kami sekarang ini di London, kami mempunyai seekor kucing betina jenis *ang moh* berusia dua belas tahun dengan nama Cina, "Meowee". Namun, kucing cokelat-jahe itulah satu-satunya kucing yang pernah kutemui yang sanggup duduk dengan tabah sementara aku mencuri makan malamnya. Nenekku hampir pingsan ketika menemukanku makan makanan Ginger (Jahe) di dalam rumah kucing dari kayu yang dibangun Kakek. Rumah kucing itu cukup untuk kami berdua dan Ginger hanya menatap sambil mendengkur.

Pekerjaan Ayah segera membawa Ibu, Lee Cyn, dan aku pindah ke Singapura beberapa tahun kemudian. Kami meninggalkan Penang dan Kakek serta Nenek yang menyayangi kami, dan menempati lantai pertama sebuah flat dengan dua kamar tidur yang tidak jauh dengan jalan utama di kawasan Serangon Atas. Mobil-mobil dan truk-truk yang lalu-lalang baik siang maupun malam hari menerbangkan debu serta asap dan kami harus berbicara dengan suara keras di tengah-tengah keriuhan.

Ayah bekerja keras sepanjang hari untuk menafkahi keluarga yang sedang berkembang. Sementara itu, Ibu membiasakan anak-anaknya yang masih kecil dengan rutinitas yang ketat. Kami diberi jadwal harian yang ditempel di samping tempat tidur kami, di ruang keluarga, dan di dapur. Jam bercerita artinya Ibu akan membacakan novel-novel dan cerpen-cerpen karya Guy de Maupassant, Oscar Wilde, dan Edmondo de Amicis kepada kami. Dalam waktu singkat, bacaan kami meningkat ke karya-karya Tolstoy,

Gogol, dan Turgenev. Ibu membacakannya kepada kami dalam bahasa Cina dan aku tidak pernah menyadari sampai beberapa tahun kemudian bahwa para pengarangnya menulis dalam bahasa-bahasa Eropa yang berbeda-beda. Komik dilarang, begitu pula buku-buku petualangan karya Enid Blyton dan musik pop.

Pada jam bermain, Lee Cyn dan aku membuat perahu-perahu dari kertas sambil terus bermimpi bahwa suatu hari kami akan berlayar dengan perahu itu untuk mengunjungi kakek dan nenek kami di Penang. Namun, hasil didikan keluarga yang ketat membuahkan hasil pada masa-masa kami bersekolah; kami meraih nilai terbaik dalam ujian sekolah dan mendapat berbagai penghargaan dan medali.

Tak lama kemudian, Swee Kim dan Swee Hua, adik-adik perempuanku, lahir, dan baik aku maupun Lee Cyn harus berhenti membuat perahu-perahu kertas. Dengan segera aku menjadi "Kakak Sulung", dan dia "Kakak Kedua". Kedua adik perempuan kami membuat kami menjadi keluarga sungguhan dan flat kami menjadi rumah sungguhan.

Kemudian, Lee Cyn dan aku bersekolah di sebuah sekolah dasar tak jauh dari rumah. Pulang-pergi dari dan ke Kwong Avenue Primary School dengan berjalan kaki menjadi suatu kegiatan harian yang menyenangkan. Setelah berkutat dengan jadwal yang diberikan Ibu, sekolah menjadi hal yang seru dan mengasyikkan. Tahun-tahun di sekolah adalah tahun-tahun yang penuh kesan. Aku memiliki banyak teman, membaca banyak buku baru, tampil dalam acara pertunjukan dan drama sekolah, dan tentu saja, meraih banyak penghargaan setiap tahunnya.

Aku masih ingat teman-teman sekelasku di SD. Hatifah adalah seorang *sprinter* tercepat. Pada Februari 1989, aku menerima surat darinya, menyusul peluncuran buku ini dalam edisi Inggris. Ia kini tinggal di Jerman Barat dan telah membaca tulisanku dalam majalah mingguan berbahasa Jerman *Der Spiegel*, tentang pekerjaanku membantu orang-orang Palestina di wilayah pendudukan Gaza. Ia mengingatkanku betapa aku kagum ketika pesawat Sputnik mengorbit pada 1957, dan bagaimana aku bersumpah untuk menjadi seorang ilmuwan suatu hari nanti, saat Yuri Gargarin menjadi kosmonot pertama beberapa tahun berikutnya.

Ketika duduk di bangku SD, aku melihat dunia sebagai suatu tempat yang mengasyikkan dan sains menjadi minatku. Namun, aku juga sadar bahwa banyak hal penting terjadi di Malaya dan Singapura. Pemerintah Inggris mengakhiri kekuasaan mereka di Singapura dan aku ingat pertama

kalinya kami memilih pemerintah kami sendiri pada 1959. Sebagai seorang anak berusia sepuluh tahun, partai-partai politik tidak banyak berarti buatku, tetapi bayangan bahwa rakyat Singapura memiliki pemerintahan dan lagu kebangsaan sendiri adalah suatu hal yang hebat. Setiap orang adalah bangsa Singapura atau Malaysia, meskipun nenek moyang mereka berasal dari India, Cina, atau Indonesia.

Setelah melewati ujian seleksi sekolah menengah atas, aku ditempatkan di sekolah khusus wanita Raffles Girls' School. Kehidupan di sana lebih dinamis dan dengan segera aku merasa menemukan tempatku. Teman-teman sekelasku luar biasa pintar, dan untuk pertama kalinya aku harus benar-benar giat belajar untuk bertahan di jajaran siswa terbaik di kelas. Jadi, tak ada lagi kesempatan bagiku untuk bersosialisasi, pesta ataupun kencan. Membaca dan mendengarkan musik adalah hobiku, tetapi aku juga cukup tolol untuk tergila-gila pada permainan catur. Permainan tersebut sungguh-sungguh menyita waktu—apalagi dengan adanya turnamen dan latihan. Aku terpaksa mengurangi jam pelajaran musik dan waktu membacaku jika aku ingin bermain dengan baik.

Sewaktu SMA, minatku dalam bidang sains bertambah. Namun, ada suatu hal yang berubah. Aku masih menganggap dunia sebagai sesuatu yang menarik dan berbagai bidang ilmu alam menarik minatku. Tetapi, aku segera sadar bahwa sains tidak netral, sains punya peran untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Aku tidak ingat persis bagaimana pemikiran seperti ini bisa terlintas di kepalaku, tetapi pastilah itu datang dari program bimbingan karier yang diberikan Kementerian Pendidikan. Kami diberi tahu di sekolah bahwa sains, agar bermanfaat, harus diterapkan untuk mengurangi beban orang-orang yang menderita dan miskin. Aku mencamkan pesan itu baik-baik dan mulai mempertanyakan bagaimana sains dapat membantu hal-hal seperti itu, dan juga bertanya-tanya tentang kemiskinan itu sendiri, tentang kelaparan, hunian tidak layak, penyakit, dan buta huruf. Beberapa teman dekatku mulai mengkhawatirkan pertanyaan-pertanyaanku yang cenderung aneh dan sok filosofis.

Setelah lulus ujian "O" dan "A"-Level, aku memilih belajar ilmu kedokteran di University of Singapore. Kupikir, ilmu kedokteran dapat memberi banyak manfaat. Lee Cyn mengikuti jejakku dan Ayah harus bekerja siang-malam untuk membayar uang kuliah kami.

Kemudian, aku mengambil program master di bidang kesehatan masyarakat dan ilmu kedokteran bagi kesehatan masyarakat, lalu program

FRCS (di Inggris) untuk menjadi seorang dokter bedah ortopedis. Gelar-gelar akademis dan medali-medali emas yang kuperoleh memberiku kesempatan untuk menerapkan teknologi kedokteran. Ilmu bedah juga menggabungkan tiga keahlianku: kedokteran, pekerjaan dapur (menggunakan pisau dan memotong daging), serta menjahit. Keahlian-keahlian seperti ini lebih banyak dimiliki wanita, yang memang lebih cekatan daripada rekan-rekan pria mereka.

Di sekolah kedokteran itu pulalah aku menjadi seorang pemeluk Kristen. Kedua orangtuaku, yang telah banyak melewati masa-masa penderitaan dan telah banyak melihat kematian, tetap memilih tidak memeluk agama apa pun, namun selalu menegaskan bahwa anak-anak mereka mempunyai hak untuk memilih keyakinan mereka sendiri.

Menjadi seorang Kristiani membuatku lebih banyak bertanya tentang peranku sebagai seorang dokter. Keahlian yang kami miliki dan ilmu yang kami dapat bisa saja membuat kami menghasilkan uang banyak dan mengangkat martabat kami. Akan tetapi, dokter tinggal di tengah-tengah masyarakat dan semestinya mengabdi kepada mereka.

Pada 29 Januari 1977, aku menikah dengan Francis Khoo, seorang pengacara beragama Katolik, yang juga banyak mempertanyakan perannya dalam masyarakat. Sebagai seorang *Baba* generasi kesekian di Singapura dan lebih nyaman berbahasa Melayu daripada Mandarin, ia sangat bangga akan negara dan tempat asalnya. Ia pernah mengatakan padaku—dan sampai sekarang masih—bahwa jangan sampai kami meniru mental orang-orang imigran yang tidak memedulikan negeri tempat mereka tinggal. “Kita harus berakar di mana pun kita berada, jika tidak, takkan ada yang namanya bangsa Singapura ataupun Malaysia. Kita takkan menjadi siapa pun. Kita harus sepenuhnya hadir.”

Ang Swee Chai
Februari 1989

Satu

Malam demi malam, siaran berita di televisi memberitakan penyerbuan tentara Israel ke Lebanon. Yang mengerikan terutama adalah bagaimana mereka menyerang Beirut dari udara. Francis dan aku duduk dan melihat pesawat-pesawat Israel menjatuhkan bom-bom ke atas petak-petak flat: mereka mengebom daerah-daerah sipil yang dipadati penduduk di ibu kota Lebanon. Siaran-siaran berita tersebut menampilkan gambar blok-blok bangunan yang menjulang tinggi di sepanjang pesisir Beirut: anehnya, itu mengingatkan kami pada flat tua kami di Marine Vista di Singapura. Tampak pemandangan yang mengiris hati dari orang-orang yang terluka dan tewas, banyak dari mereka adalah anak-anak. Lantas muncul pemberitaan mengenai blokade tentara Israel atas Kota Beirut. Bantuan medis bagi para korban dihalang-halangi; pasokan air, listrik, dan makanan juga diputus.

Lebanon dan Beirut adalah nama-nama yang tidak akrab buatku, sedangkan Israel sebaliknya: gereja telah mengajarkanku bahwa anak-cucu bangsa Israel adalah orang-orang pilihan Tuhan. Teman-temanku sesama Kristiani mengatakan bahwa berkumpulnya orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru dunia di Negeri Israel adalah pemenuhan janji Tuhan yang terdapat dalam pengabaran-pengabaran di Kitab Injil.

Aku berpihak pada Israel untuk alasan lain. Di London, aku menghabiskan waktu berjam-jam menonton acara televisi yang menyiarkan penderitaan luar biasa orang-orang Yahudi di tangan Nazi. Kedua orangtuaku juga mengalami penyiksaan dari sekutu Nazi, yaitu tentara imperialis Jepang. Sebagai seorang pengungsi di luar negeri, aku mengerti apa arti tidak punya negara. Penciptaan Negara Israel, yang memberi semua orang Yahudi sebuah rumah yang membuat mereka terbebas dari penganiayaan dan siksaan, menurutku adalah suatu tindak keadilan—bahkan suatu keadilan dari Tuhan.

Koran-koran menyebutkan bahwa penyerbuan Israel ke Lebanon telah mengakibatkan ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal dan menewaskan empat belas ribu orang, sehingga hal ini benar-benar membuatku marah. Aku tidak bisa memahami mengapa Israel melakukan hal demikian. Pasti ada alasan yang bagus untuk itu.

Kebanyakan berita yang tersebar di Inggris menggambarkan penyerbuan tersebut sebagai usaha Israel untuk menghalau PLO (Palestine

Liberation Organisation, Organisasi Pembebasan Palestina) dari markasnya di Lebanon. Yang kuketahui tentang PLO adalah sekelompok orang Arab yang membajak pesawat, memasang bom di mana-mana, dan membenci orang-orang Yahudi.

Beberapa seniorku di gereja mengatakan kepadaku bahwa orang-orang Palestina adalah keturunan bangsa Filistin dalam Kitab Perjanjian Lama, dan setiap orang tahu bahwa raksasa Goliath adalah termasuk orang Filistin penakluk yang meneror lawan-lawannya. Kisah David dan Goliath menjadi salah satu kisah favoritku ketika aku aktif menjadi guru sekolah Minggu: aku suka sekali bercerita pada anak-anak bagaimana si kecil David mengalahkan si raksasa Goliath (tinggiku sendiri kurang dari 150 cm).

Meskipun demikian, dari ulasan berita tersebut, tampaknya Israel telah berubah menjadi Goliath: seorang raksasa angkuh yang membawa kehancuran, teror, dan kematian kepada saudaranya, Lebanon. Seorang pemimpin Israel mengatakan kepada pers bahwa ia sungguh menyesali jatuhnya banyak korban, tetapi, katanya, untuk membuat telur dadar, terlebih dahulu kita harus memecahkan telur.

Memecahkan telur? Perkataan itu sangat mengejutkanku. Telur dadar seperti apa yang hendak dibuat Israel? Dan apakah orang-orang di Lebanon itu adalah telur-telur yang harus dipecahkan? Jelas sekali dari laporan-laporan berita tersebut bahwa orang-orang yang terbunuh, terluka, atau kehilangan tempat tinggal adalah warga sipil, dan banyak dari mereka adalah wanita dan anak-anak. Mengebom orang-orang sipil adalah cara yang memalukan untuk melakukan perang. Bom-bom itu jatuh selama berhari-hari: di taman bermain, pemakaman, rumah penduduk, rumah sakit, sekolah, dan pabrik. Bahkan kapal Palang Merah Internasional yang membawa persediaan makanan dan obat-obatan untuk Beirut juga menjadi sasaran.

Dari apa yang kudengar, aku menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang peduli, dan bahwa Tuhan telah berpaling dari Lebanon. Melihat orang-orang yang terluka di Lebanon membuatku pedih, pertama karena mereka telah disakiti oleh Israel, kedua karena aku seorang Kristiani, dan ketiga karena aku seorang dokter. Aku tak bisa mengerti betapa tega pesawat-pesawat Israel menjatuhkan bom-bom fosfor ke penduduk sipil di dalam kota yang sangat padat tersebut. Aku meminta kepada Tuhan sebuah penjelasan, meminta-Nya untuk memberiku pemahaman.

Hingga pada suatu hari di bulan Agustus 1982, aku mendengar dari seorang rekan sejawat—Bryan Mayou—bahwa sebuah pesan SOS internasional telah dikirim untuk meminta pengiriman seorang dokter bedah ortopedis yang akan merawat para korban di Beirut. Tuhan telah menjawab doaku: sebagai seorang dokter bedah ortopedis, aku tahu apa yang harus kulakukan. Untuk pertama kalinya di musim panas itu, sejak perang meletus, aku merasa tenang.[]

Dua

Saat aku mendaftarkan diri untuk pergi ke Beirut, organisasi amal Kristen yang membuka lowongan sukarelawan tidak mau mengirimku ke sana karena aku tak memiliki paspor. Yang kupunya hanya dokumen perjalanan dari pemerintah Inggris. Organisasi tersebut khawatir aku tak dapat memasuki Lebanon tanpa paspor. Kemudian, Francis menghubungi Kantor Urusan Luar Negeri Inggris, dan mereka meyakinkan kami bahwa meskipun surat jalan tersebut tidak memberiku kuasa perlindungan dari korps diplomatik Inggris atau perwakilan konsulatnya di luar negeri, mereka akan berusaha sebisa mungkin membantuku bila aku mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan dari Kedutaan Inggris di Beirut. Berbekal jaminan itu, aku berusaha membujuk organisasi amal tersebut untuk membawaku serta. Lalu, Francis berbicara dengan Kolonel Gray dari Palang Merah Inggris untuk meyakinkan bahwa aku cukup berpengalaman untuk pekerjaan itu. Kolonel Gray sangat senang mendengarnya dan mendoakan keberuntungan berpihak pada Francis untuk upayanya itu. Beberapa saat kemudian, barulah ia sadar bahwa bukan Francis yang berencana pergi ke Beirut.

Tak butuh waktu lama untuk bersiap-siap pergi ke sana. Aku mengundurkan diri dari rumah sakit tempatku bekerja di Inggris, mengepak barang-barangku, dan berangkat ke bandara. Sejak Israel menutup Bandara Internasional Beirut, kami harus terlebih dulu terbang ke Larnaca di Siprus untuk kemudian melanjutkan perjalanan dengan kapal feri. Cukup banyak yang ikut pergi bersama kami—aku bukan satu-satunya dokter sukarelawan yang pergi ke Beirut. Secara keseluruhan, terdapat sekitar seratus tenaga medis dari berbagai penjuru dunia. Kami memiliki warna kulit yang beragam dan memeluk agama yang berbeda-beda—Kristen, Islam, Yahudi, dan sebagainya. Kami meninggalkan rumah kami dengan harapan dapat menolong para korban di Lebanon. Bulan-bulan berikutnya, beberapa dari kami menjadi teman dekat.

Agustus adalah puncak musim liburan, dan pesawat jet yang lepas landas dari Bandara Heathrow di London mengangkut para turis yang dengan riang gembira hendak menikmati hangatnya matahari Siprus dan pantainya. Setelah beberapa jam bersama para pelancong tersebut, aku melangkah keluar dari pesawat yang mendarat di Bandara Larnaca.

Dalam beberapa hal, Siprus mengingatkanku pada Asia Tenggara, dan aku segera teringat rumahku di sana. Ketika dulu di Singapura aku memutuskan untuk menjadi dokter, timbul perbedaan pendapat di antara kedua orangtuaku. Ibuku tergetar hatinya memikirkan bahwa anak perempuannya akan menjadi dokter, tetapi ayahku lebih menyukai karier di bidang musik. Aku menetapkan pilihanku sendiri, dan dengan mantap aku berangkat ke sekolah kedokteran pada hari pertama kuliah.

Hal yang tidak diberitahukan siapa pun kepadaku adalah bahwa aku harus melalui hari pertama kuliah dengan membedah mayat manusia yang diawetkan dalam cairan formalin. Ruang bedah anatomi tersebut terlihat seperti seting film horor dan bau formalin yang sungguh menyengat membuatku nyaris pingsan: bau itu menjalari hidungku, menusuk-nusuk ke dalam, dan menyebabkan mataku berair.

Di tahun pertamaku terdapat dua puluh dua mahasiswa wanita dan sembilan puluh delapan mahasiswa pria: kami dibagi ke dalam enam kelompok, dan tiap kelompok mendapat satu mayat untuk dibedah. Jasad yang malang itu akan dipotong bagian demi bagian sepanjang tahun perkuliahan kami. Potongan-potongan tungkai dan irisan-irisan paru-paru, otak, dan jantung yang disisakan para pendahulu kami tergeletak begitu saja di meja-meja bedah, di baskom-baskom, dan bahkan di lantai.

Pada meja bedah nomor satu diletakkan sesosok mayat untuk kelompok kami. Aku mengamatinya. Pada labelnya tertulis, “Pria, identitas tak diketahui, tidak diakui”. Lalu, masuklah sang dosen Anatomi: ia sosok yang riang dan lincah, dan menggenggam sepotong tulang paha manusia yang digunakan sebagai alat penunjuk.

“Halo, Nona Mungil!” sapa si profesor. Dengan seringai di wajahnya, ia menepuk pelan bagian atas kepalaku dengan tulang paha itu. Kontan, aku hampir saja menjerit karena aku tak pernah sebelumnya disentuh oleh anggota tubuh manusia yang sudah mati. Untunglah pada saat itu juga terdengar bunyi hantaman keras dan seisi kelas berpaling untuk melihat apa yang terjadi. Dua mahasiswa pria jatuh tak sadarkan diri di lantai. Peristiwa tersebut menyelamatkanku hari itu, sebab perkuliahan ditangguhkan, sedangkan kedua temanku itu diangkut ke lapangan luar untuk mendapatkan udara segar dan air minum.

Gara-gara huru-hara itu, aku pulang. Sesampai di rumah, aku mengatakan pada ibuku bahwa urusanku dengan kedokteran sudah selesai. Setinggi apa pun keinginanku untuk mengabdikan diri mengobati orang-

orang yang sakit dan menderita, watakku terlalu lembut untuk setiap hari berhadapan dengan kematian.

Ibuku sangat terpukul mendengarnya. Ia mengingatkanku tentang kemajuan yang dicapai para wanita pada abad ke-20: lima puluh tahun yang lampau, penduduk desa di Cina masih menenggelamkan bayi-bayi perempuan mereka ke sungai. “Banyak hal yang bisa kamu berikan kepada orang-orang jika kamu mengambil kesempatan ini,” ujarnya. “Sekarang kamu ingin menyia-nyiakan semua itu hanya karena kamu tidak mau mengatasi rasa takutmu terhadap mayat! Sejak kapan aku mendidikmu menjadi lemah seperti itu? Kamu membuatku kecewa!” Ibu tak dapat melanjutkan kata-katanya: ia menangis.

Pada saat itulah, aku tersadar betapa banyak masa sulit yang telah dilaluinya. Dua kali ia melepaskan pekerjaannya sebagai guru dan penulis. Kali pertama adalah untuk menggalang gerakan perlawanan terhadap pendudukan militer Jepang, dan akibatnya ia harus berakhir di dalam barak tawanan. Kali kedua adalah untuk membesarkan kami. Ia telah banyak berkorban untuk kami, anak-anaknya, ia juga telah memberi banyak hal kepada kami. Sekolahku mengajarkanku membaca dan menulis, sedangkan Ibu mendidikku. Melalui didikannya, aku belajar tentang kemiskinan dan penderitaan rakyat jelata dan kemerosotan serta pelecehan yang menimpa kaum wanita. Darinya, aku menerima sebuah pandangan tentang kehidupan sebagaimana mestinya. Aku sungguh berutang budi padanya. Namun, ia tidak berusaha mengubah keputusanku untuk berhenti kuliah di kedokteran.

Berbeda dengan tanggapan Ayah. Ketika diberi tahu bahwa aku tidak akan melanjutkan kuliah di kedokteran, ia merasa senang. Ia berkata bahwa aku telah melanggar perjanjianku dengannya, dan bertanya apakah aku akan mempertimbangkan untuk mengembalikan uang kuliah yang baru saja dibayarkannya. Keesokan harinya, aku kembali ke ruang bedah yang menyebalkan itu.

Setelah beberapa minggu berlalu, aku sangat menyukai dosen Anatomi itu, dan dengan segera merasa bagai di rumahku sendiri saat berada di dalam ruang bedah itu, sehingga aku dapat mengunyah *sandwich* atau minum kopi sambil memeriksa bagian-bagian mayat.

Sebagai tenaga intern, aku segera menyadari bahwa menjadi seorang dokter bukanlah sesuatu yang istimewa. Ilmu kedokteran hanyalah aplikasi teknologi untuk meredakan penyakit atau rasa nyeri. Seorang dokter adalah seorang teknisi yang dilatih untuk berurusan dengan masalah-masalah

tertentu. Pemikiran mulia tentang menyelamatkan nyawa banyak orang pudar begitu saja: kami mempraktikkan “teori-dan-aplikasi” dan “pelatihan” untuk pengobatan darurat dan penyakit berat, dan mencoba menemukan solusinya. Orang-orang lain membetulkan mobil-mobil yang rusak atau pipa yang bocor. Mereka juga teknisi.

Aku sepenuhnya menikmati kuliah maupun pekerjaanku di Singapore General Hospital. Aku sangat sibuk sepanjang waktu. Kehidupanku berkutat di seputar bangsal, pasien-pasien yang keluar-masuk, konferensi-konferensi kedokteran, ruang-ruang operasi, dan perpustakaan. Lingkungan sosialku terdiri dari para rekan sejawat dan pasien, dan terkadang anggota keluargaku. Rumah sakit menjadi tempatku bekerja dan bermain, berbagi suka dan duka, meraih keberhasilan atau menerima kegagalan—di sanalah tempatku hidup dan duniaku. Begitulah kegiatan setiap dokter muda yang bekerja ratusan jam per minggu untuk bertahan hidup.

Pada hari-hari ketika aku sedang bebas dan tidak ada “panggilan”, aku berjalan-jalan ke luar rumah sakit. Cahaya matahari, awan, udara terbuka, dan trotoar di bawah kakiku: awalnya semua itu bagiku terasa bukan sungguhan. Pusat-pusat perbelanjaan yang megah dengan jendela *display* toko-toko yang berwarna-warni terang, wanita-wanita yang mengenakan busana elegan dan rias wajah berkelas, lalu lintas yang padat dan bus-bus yang penuh sesak, lampu-lampu lalu lintas yang mencolok, musik pop yang ingar-bingar terdengar hingga ke luar toko: semua itu adalah dunia yang terasa asing bagiku.

Singapura adalah kota yang supersibuk—urban, modern, komersil, industrialis, dan sering serba-elektronis. Orang-orang di dalamnya selalu terburu-buru. Makanan yang lezat dilahap di berbagai tempat makan. Mungkin ini memang cara yang tepat untuk makan makanan rumah sakit, tetapi di dalam kota yang punya banyak jenis makanan yang begitu bervariasi dan berlimpah, rasanya rugi sekali bila tidak sejenak menikmatinya.

Untuk mencegah Singapura menjadi hutan beton, pemerintah telah mencanangkan kampanye besar penanaman pohon untuk menjadikan Singapura sebagai “kota asri” seperti yang tertera pada papan-papan promosi wisata. Di mana-mana terdapat taman dan kebun yang luas, yang membuat seluruh kota menjadi tempat yang menyenangkan.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku jadi sangat rindu Singapura. Di Siprus, aku berjalan-jalan di bawah terik matahari, dan bunga

sepatu berwarna merah membuatku ingat Asia Tenggara dan rumahku.

Karena tiba pada saat terjadi serangan udara selama tiga puluh enam jam di Beirut, kami terpaksa tinggal beberapa hari di Siprus. Salah seorang pekerja PBB di pulau itu memberi tahu kami bahwa dua puluh ribu keluarga di Lebanon telah kehilangan rumah mereka gara-gara penyerbuan Israel. Namun, jumlah korban yang tewas tidak dapat dipastikan, sebagian karena banyak mayat terpendam di bawah reruntuhan bangunan, dan sebagian lagi karena banyak orang ditawan pasukan Israel, dan tak ada jalan untuk mengetahui apakah mereka sudah mati atau masih hidup.

Sewaktu kami menunggu di Siprus, ada kabar bahwa Israel mengebom lagi kapal Palang Merah Internasional yang lain. Tampaknya, di hadapan Israel, menjadi seorang dokter tidak memberi kita imunitas. Jika mereka tega melakukan hal seperti itu terhadap Palang Merah Internasional, yang dilindungi oleh Konvensi Jenewa, apa yang akan mereka lakukan terhadapku, seorang dokter sukarelawan yang hanya dilindungi oleh dokumen perjalanan? Apa yang akan mereka perbuat terhadap sukarelawan lainnya? Aku menenangkan diriku sendiri dengan berpikir, yah, tak apalah, setidaknya jika aku kena bom, orang-orang Lebanon sudah pernah memiliki seorang teman asal Singapura yang berusaha semampunya.

Kemudian terpikir olehku Francis. Kepergian kami dari Singapura telah mengorbankan kariernya sebagai pengacara, rumahnya, keluarganya, dan teman-temannya. Kini ia hanya punya aku—istrinya—dan ia masih saja mendukung keputusanku pergi ke Lebanon. Sewaktu di London, ia berkata padaku, “Dengarlah, Swee Chai, seandainya aku dokter, aku sendiri akan pergi. Tetapi aku bukan dokter, sehingga satu-satunya yang bisa kulakukan adalah mendorongmu pergi.” Lalu, ia memasang wajah tegar dan membantuku mengepak tasku. Ia mungkin tidak mengira bahwa aku tahu, jauh di dalam hatinya, perasaannya remuk redam membayangkan suatu saat nanti menerima kiriman tubuhku yang sudah tak bernyawa karena Israel mengebom rumah sakit tempatku bekerja. Pada malam sebelum aku pergi, aku menyuruhnya minum pil tidur dan memintanya berhenti memikirkan kemungkinan aku akan pulang dalam kantong mayat berwarna hitam.

Baru saja aku melangkah keluar dari lift, sebuah suara membuyarkan lamunanku, “Dokter, apakah Anda akan pergi ke Lebanon untuk menolong bangsa saya? Terima kasih banyak, dan selamat datang.”

Orang yang berbicara padaku itu mengenakan celana panjang putih dengan sabuk cokelat dan kaus katun berwarna pucat. Lelaki itu bertubuh

tinggi, berkulit gelap, dan berusia paruh baya.

“Anda orang Lebanon?” tanyaku.

“Bukan, saya orang Palestina,” jawabnya.

Itulah orang Palestina pertama yang aku temui. Kata “orang Palestina” terdengar tidak menyenangkan di telingaku, walaupun pria itu berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna dan bersikap sangat sopan. Aku sama sekali tidak menyukai ide bercakap-cakap dengan seorang berkebangsaan Palestina. “Maksud Anda, Anda PLO?” tanyaku, diam-diam mengamati apakah ia menyembunyikan pistol atau granat tangan di suatu tempat di tubuhnya.

Pria itu menerangkan bahwa ia bukan anggota PLO, melainkan seorang dosen di sebuah universitas. Mata kuliah yang ia ajarkan adalah Kesusastraan Arab. Sambil mengembuskan napas lega, aku menyambut ajakan makan siang bersamanya. Kemudian, ia mulai bercerita tentang dirinya, dan aku takjub dengan apa yang dituturkannya.

Keluarga dari kenalan baruku itu berasal dari sebuah kota bernama Jaffa. “Anda nantinya akan mendengar komentar orang-orang tentang jeruk Jaffa yang terkenal,” ujarnya. “Orang-orang Israel bilang, merekalah yang membuat gurun itu menjadi permai, tetapi saya dilahirkan di sebuah tanah perkebunan jeruk: nenek moyang saya telah menanam jeruk selama berabad-abad. Orang-orang itu mengusir kami. Kami kehilangan tempat tinggal dan jeruk-jeruk kami, dan kami menjadi pengungsi. Keluarga saya tercerai-berai. Ibu dan saudari-saudari saya mengungsi ke Yordania. Salah seorang saudara saya sekarang di Arab Saudi, seorang berada di Yaman, dan seorang lagi di Kuwait. Ayah saya tetap tinggal di Tepi Barat dan membawa saya bersamanya. Sayangnya, daerah Tepi Barat menjadi semakin sulit untuk ditempati, sehingga ketika usia saya tiga belas tahun, saya kabur dari rumah karena sudah tidak tahan lagi. Saya menuju Beirut dan belajar di sebuah universitas di sana. Jadi, kini keluarga saya tercerai-berai. Saya hanya berharap suatu hari dapat bertemu lagi dengan mereka semua.”

Baru pertama kalinya aku mendengar kisah seperti itu. “Apa pendapat Anda tentang PLO?” tanyaku.

Ia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan PLO: ia memberikan kepada mereka lima persen dari pendapatannya dan menganggap PLO sebagai pemerintahnya. Sebelumnya tak pernah ada yang menerangkan padaku bahwa PLO adalah sebuah lembaga pemerintahan.

Aku pasti terlihat kaget, karena ia meminta beberapa lembar kertas. Setelah aku memberinya selembar kertas putih yang lebar, ia mulai menggambar diagram organisasi PLO: ada Dewan Nasional dan parlemennya; Federasi Perserikatan Perdagangan, Kementerian Tenaga Kerja; Perserikatan Wanita Palestina; Perhimpunan Bulan Sabit Palestina (PRCS), Kementerian Kesehatan; dan banyak lagi. Kertas itu terisi penuh dengan semakin banyak organisasi. Tiba-tiba ia berhenti menulis, lantas berujar, “Anda tahu ’kan, kami selalu dijuluki ‘teroris’. Kami berjumlah lima juta orang. Jika kami semua teroris, seharusnya kami telah menghancurkan seluruh dunia hanya dalam waktu sehari!”

Pernyataannya itu tak membuatku lantas percaya seratus persen. Melihat kertas yang digambarinya, yang sekarang penuh dengan kotak, garis, dan huruf, harus kuakui bahwa diagram tersebut memang terlihat seperti struktur sebuah pemerintah yang mewakili lima juta penduduk. Namun, gambar itu tidak cocok dengan bayanganku tentang PLO. Apakah kelompok tersebut adalah sekumpulan teroris Arab, atau apa? Apakah mereka ini para pembajak, pengebom, dan pembenci Yahudi?

Hal lain yang terdengar janggal adalah “Palestina”. Meskipun kedengarannya tidak masuk akal, aku tidak tahu di mana letak “Palestina”. Lalu, kuambil sebuah peta Timur Tengah dari tas tanganku. Tidak ada “Palestina” di sana. Ketika aku memintanya untuk menunjukkan di mana Palestina berada, ia menempelkan jarinya di atas Israel, lalu mengatakan bahwa itulah “Palestina yang dijajah”.

“Para penjajah itu mengusir hampir satu juta orang Palestina keluar dari negeri saya pada 1948,” jelasnya. “Mereka tidak hanya merampas tanah dan kepemilikan barang-barang dari orang-orang yang diusir itu, tetapi juga mengganti nama negeri saya menjadi Israel. Mereka yang menolak meninggalkan tanah itu disiksa, bahkan hingga sekarang.”

Setelah dua jam berdiskusi sambil makan siang, akhirnya untuk pertama kalinya dalam hidup, aku menyadari bahwa rakyat Palestina adalah orang-orang buangan. Yang hendak dijelaskan orang Palestina kenalanku itu adalah bahwa PLO merupakan pemerintahan mereka di tanah buangan. Meskipun aku ingin menanyakan kaitan PLO dengan penyerbuan Israel ke Lebanon, saat itu aku sudah terlambat untuk mengikuti sesi *briefing* bagi para dokter sukarelawan, sehingga aku harus bergegas. Ketika aku baru saja beranjak pergi, ia menghampiriku dan berkata dengan nada sangat serius, “Dokter, Anda harus ke Palestina. Jika Anda sampai di sana, tolong lihatlah

apa rumah ayah saya masih di sana dan kirimilah saya foto jika memang masih ada." Ia memberi tahu letak rumah ayahnya sekaligus memberikan alamat rumahnya sendiri.

Sesi *briefing* yang kuhadiri tidak terlalu berguna, setidaknya sejauh yang kuikuti, karena aku tidak terlalu berkonsentrasi pada hal itu. Pikiranku mengembara ke mana-mana, mengingat-ingat kembali hal-hal yang baru saja kudengar tentang orang-orang Palestina. Seandainya tak pernah menjadi sukarelawan ke Lebanon, mungkin aku takkan pernah mendengar hal-hal itu. Namun, di lain pihak, pria itu bisa jadi adalah seorang agen PLO yang memberiku informasi yang salah. Lagi pula, mengapa aku harus memercayai ceritanya? Kalau memang PLO bukan teroris, mengapa semua orang mengatakan hal sebaliknya? Aku tak punya jalan untuk mencari tahu fakta sebenarnya, tetapi sepertinya aku akan segera menemukannya di Lebanon nanti.

Pada hari berikutnya, kami naik kapal menuju Beirut. Tidak ada kejadian istimewa dalam perjalanan itu—selain satu kali diberhentikan oleh sebuah kapal meriam Israel. Kapal yang kutumpangi itu adalah sejenis kapal feri yang berlayar di sekitar Laut Tengah, dengan orang-orang yang duduk-duduk di sekitar buritan dan bermain judi di kasino kapal. Namun, terasa ada hawa yang tidak mengenakkan. Tidak seorang pun yang berminat membicarakan perang, tetapi setiap kali terlihat ada benda bergerak di cakrawala, setiap orang berbisik, "Israel." Restoran di kapal itu tutup pada siang hari, tetapi tersedia minuman.

Kebanyakan rekan sejawatku duduk-duduk di dek atas di atas bangku panjang dari kayu, sambil menatap lama dan dalam ke arah lautan. Kami telah diingatkan untuk tidak berbincang-bincang terlalu akrab dengan orang-orang asing, kendatipun mereka tampak ramah. Seorang pemuda menghampiriku dan menanyakan apakah rombongan kami akan merawat para korban perang. Lalu kujawab, "Ya." Kemudian, ia mulai menyatakan kekagumannya terhadap para tenaga medis yang bersedia menjadi sukarelawan untuk membantu orang-orang yang menderita. Namun, ia juga memberitahuku bahwa dalam beberapa hal, orang-orang Palestina dan penduduk Muslim Lebanon di kawasan Beirut Barat memang merupakan pembuat onar dan tidak pantas diberi pertolongan. Komentarnya itu membuatku yakin bahwa ia adalah orang Israel atau simpatisan Israel, dan aku segera memohon diri agar tidak terseret lebih jauh lagi dalam kontroversi.[]

Tiga

Kami disambut oleh organisasi masyarakat Lebanon yang nantinya akan mengurus kami sekaligus bertindak sebagai atasan kami, dan mereka menempatkan kami di lantai pertama sebuah rumah sakit di Beirut Timur. Kota itu dipisahkan oleh “Garis Hijau Perdamaian” yang membagi umat Kristen di sebelah timur dan umat Islam di bagian barat. Mengapa garis itu disebut Garis Hijau Perdamaian, aku sendiri juga tidak tahu, sebab selama bertahun-tahun terjadi lebih banyak pertempuran di Garis Hijau itu daripada di daerah-daerah lainnya. Mungkin saja itu karena dahulu pernah terjadi gencatan senjata antara umat Kristen dan Muslim. Jika memang demikian, jelas gencatan senjata itu telah dicabut. Beberapa jalan menghubungkan Beirut Barat dengan Timur, dan jalan-jalan itu membentuk “persilangan”. Batas wilayah umat Kristiani biasanya dijaga oleh tentara Kristiani, dan batas wilayah umat Muslim juga dijaga oleh tentara Muslim. Biasanya, keduanya merupakan bagian dari pasukan Angkatan Bersenjata Lebanon, yang terbagi ke dalam brigade-brigade menurut keyakinan religius mereka. Brigade ke-6 terutama berisi Muslim Syi‘ah, Brigade ke-18 Muslim Sunni, dan Brigade ke-5 orang Kristen.

Selain tentara pemerintah Lebanon, ada pula banyak milisi nonpemerintah, baik Kristen maupun Muslim. Setiap milisi punya hubungan dengan sebuah kelompok politik atau keagamaan. Ada pula milisi-milisi pribadi milik tokoh-tokoh terkenal dan kaya.

Keesokan paginya, kami mengetahui bahwa persilangan Garis Hijau, yang rencananya akan kami lewati, sedang ditutup. Sehingga, seharian itu kami punya waktu bebas untuk berkeliling-keliling di sekitar Beirut Timur. Sebagai seorang yang benar-benar asing terhadap daerah itu, aku diingatkan untuk selalu memasang mata dan telinga baik-baik serta tutup mulut, terutama di hadapan tentara-tentara dan anggota milisi, sampai aku mengenali kelompok-kelompok lokal di sana serta afiliasi mereka.

Salah bicara dapat membahayakan diriku maupun para kolegaku. Misalnya, ungkapan sentimen anti-Israel dapat memancing reaksi permusuhan beberapa milisi Kristiani atau golongan di Angkatan Bersenjata, karena pada saat itu orang Israel merupakan sekutu orang Kristen.

Beirut Timur adalah kota besar yang sibuk. Ada toko, bank, mobil, lampu lalu lintas, dan orang-orang yang berseliweran dengan urusan mereka masing-masing. Orang Lebanon secara keseluruhan rupawan, dengan kulit cokelat dan raut muka khas Eropa Selatan. Para wanitanya sangat molek, dengan kehangatan dan keceriaan bak anak-anak perempuan yang bergembira di bawah cahaya matahari tropis. Satu-satunya yang mengingatkanku bahwa di sana sedang terjadi perang adalah kehadiran banyak tentara, kendaraan militer, dan tank. Seragam para tentara itu sangat menarik: sebagian mengenakan baju hijau gelap, sebagian hijau muda, dan sebagian lagi warna khaki. Beberapa tentara mempunyai tanda pangkat khusus, sedangkan yang lainnya memakai tanda berupa kain lebar berwarna yang dijahit di seragam mereka. Dalam waktu singkat, aku dapat mengenali warna-warna dan tanda pangkat tentara Israel, dan aku terkejut melihat sekelompok gadis Lebanon menghampiri mereka untuk memberikan bunga.

Tak berapa lama kemudian, aku sampai di sebuah kantor pos yang besar dan padat pengunjung. Aku membayar 100 lira—setara dengan 30 poundsterling—untuk menelepon ke London selama tiga menit. Aku menelepon Francis untuk meyakinkannya bahwa keadaanku baik-baik saja, dan memberitahunya bahwa aku mungkin akan menyeberang dari Beirut Timur ke Barat esok hari jika persilangan dibuka.

Seusai menelepon, aku menemukan sebuah toko buku dan membeli kamus Inggris-Prancis, karena kebanyakan orang Lebanon yang kutemui berbicara dalam bahasa Prancis. Setelah itu, aku membeli kue-kue kering khas Lebanon yang manis dan harum. Aku menemukan tempat yang enak untuk duduk, yaitu di tangga menuju sebuah kantor besar. Di sanalah aku mulai melahap makanan dan kamus tersebut. Makanannya memang enak, tetapi mempelajari bahasa Prancis membuatku tak dapat menyantapnya dengan nikmat!

Setelah seharian mengarungi kota, aku kembali ke rumah sakit, pergi tidur, dan terlelap dalam waktu singkat.

Keesokan harinya, kami bangun pagi-pagi sekali untuk menyeberangi Garis Hijau menuju Beirut Barat. Kami melewati jalan yang berdebu dan berliku-liku, diselingi dengan karung-karung pasir dan tentara-tentara yang berjaga-jaga setiap jarak lima puluh atau seratus meter. Pos-pos pemeriksaan tersebut dikontrol oleh anggota kelompok milisi yang berbeda. Kecuali gangguan-gangguan di pos-pos tersebut berupa pemeriksaan surat dan barang bawaan kami, tidak ada masalah berarti. Semakin mendekati Beirut

Barat, jalanan menjadi semakin berdebu. Tiba-tiba saja kami sudah melewati Garis Hijau dan menuju Beirut Barat, yang terlihat seperti apa yang telah sering kami tonton di layar televisi, bedanya kini dalam bentuk tiga dimensi yang nyata.

Saat aku tiba di Beirut Barat, serangan udara terburuk telah usai. Meskipun merasa lega karena tidak ada bom dan granat jatuh dari langit, aku terhenyak melihat kerusakan di dalam kota. Bangunan-bangunan yang luluh lantak karena dibom, tumpukan puing-puing, tembok-tembok yang runtuh, lubang-lubang besar yang menganga di jalan akibat ledakan bom dan granat—keseluruhan daerah itu tampak hancur berantakan di mata pendatang dan merupakan mimpi buruk bagi penduduknya. Sisa-sisa Beirut yang tidak terkena serangan masih terlihat sangat indah. Dalam benakku, dapat kubayangkan keadaan kota ini sebelum pecah perang. “Mutiara Timur Tengah” yang tegak berdiri membelakangi pegunungan dan menghadap ombak Laut Tengah; pasti dulu kota itu adalah surga dengan pohon-pohon jeruk dan *cedar*, bunga-bunga mawar dan melati, yang tumbuh subur karena adanya sungai-sungai dan cahaya matahari yang melimpah.

Namun, kini kebanyakan bangunan indah dari batu halus dan pualam telah berubah menjadi reruntuhan yang menyeramkan akibat dibom. Perang telah memudarkan kilau mutiara itu, meninggalkan noda-noda yang gelap dan dalam yang mungkin takkan bisa hilang. Pengemudi kami yang merupakan orang Lebanon memberi tahu bahwa tidak semua bangunan yang hancur itu disebabkan oleh bom-bom Israel. Ada juga yang sudah hancur sejak “Perang Saudara Pertama” pada pertengahan 1970-an. Orang-orang Lebanon sudah bertahun-tahun tak melihat perdamaian. Sebagaimana kebanyakan orang Lebanon lainnya, pengemudi kami juga merasa muak dengan perang.

Beberapa senjata mutakhir telah diujicobakan di kota ini. *Implosion bomb*, juga dikenal dengan *vacuum bomb*, sanggup “mengisap” satu blok bangunan sepuluh lantai ke dalam tanah hanya dalam beberapa detik—membuatnya menjadi tumpukan besar beton dan puing, mengubur seluruh penghuni di dalamnya hidup-hidup. Semuanya terjadi dalam sesaat. Tidak demikian halnya dengan bom fosfor: zat fosfornya menempel di kulit, paru-paru, dan usus para korban selama bertahun-tahun, terus membakar dan menghanguskan serta menyebabkan nyeri berkepanjangan. Bila mendengar tentang fosfor, banyak orang bakal teringat pelajaran kimia di sekolah: logam ini tidak bereaksi apa-apa di dalam air, tetapi bila dikeluarkan dari

air, logam itu secara spontan akan terbakar. Korban-korban bom ini mengisap fosfor ke dalam paru-paru mereka dan ditakdirkan mati—mereka akan mengeluarkan gas fosfor hingga napas terakhir. Reaksi terbakar yang terjadi di kulit sering menembus hingga otot-otot dan tulang.

Selain itu, ada bom antipersonel—*fragmentation bomb* atau *cluster bomb*. Bom jenis ini meledak dan tersebar cukup luas dalam bentuk kepingan-kepingan kecil. Kepingan-kepingan ini akan diam sampai secara tak sengaja dicungkil oleh anak-anak yang ingin tahu. Kepingan itu akan meledak menjadi pecahan-pecahan kecil yang tak terhitung jumlahnya. Orang-orang yang terluka akibat pecahan-pecahan tersebut sering mengalami luka di wajah, mata, tulang, dan organ-organ tubuh. *Fragmentation bomb* yang dilengkapi mekanisme penunda ledakan, dijatuhkan di wilayah-wilayah padat penduduk, dan jelas sekali sasarannya adalah penduduk sipil, terutama anak-anak. Selain penemuan-penemuan yang cerdik dan kejam ini, tentu ada pula bom-bom dan granat-granat eksplosif konvensional.

Jadi, inikah yang dimaksud dengan “telur dadar”? Atau itu baru “telur-telur yang dipecahkan” saja?

Kantor atasanku orang Lebanon terletak di Hamra—daerah modern di Beirut Barat yang terdiri dari Rumah Sakit American University, gedung-gedung perkantoran, hotel-hotel, apartemen-apartemen mewah, bank-bank dan pusat-pusat perbelanjaan yang selamat dari pengeboman. Hotel-hotel mewah dipenuhi para wartawan: perang Beirut merupakan berita hangat bagi mereka, dan akibatnya tarif hotel membumbung tinggi. Di hotel-hotel seperti The Commodore, *steak*, anggur, ikan salmon, sampanye, musik, dan bintang-bintang tamu tersedia cuma-cuma—bagi mereka yang mampu membayar biaya hotel. Akan tetapi, di luar hotel-hotel yang dilengkapi kolam renang demi kenyamanan tamu-tamunya, kota itu dipenuhi orang-orang yang mengantre air di titik-titik tertentu.

Hamra terbagi menjadi dua dunia: para koresponden asing dengan bayaran tinggi dalam hotel-hotel besar nan mewah dan para pengungsi yang tak punya rumah. Kebanyakan gedung perkantoran dan flat telah dikosongkan para pemiliknya yang kaya-raya, yang telah terbang ke Swiss, Prancis, atau ke balik pegunungan di Beirut Timur. Orang-orang Lebanon yang berduit biasanya mempunyai tiga atau empat rumah di tiga atau empat negara berbeda. Rumah-rumah yang mereka tinggalkan kini ditempati ribuan penghuni liar dari daerah pinggiran Beirut bagian selatan dan

Lebanon Selatan, yaitu daerah-daerah yang terkena ledakan bom dan granat yang jatuh dari langit dan menghancurkan rumah-rumah mereka.

Para pengungsi berkumpul di tempat-tempat perlindungan sementara di dalam gedung-gedung kosong, garasi-garasi, dan tangga-tangga. Di sana sudah didirikan pusat-pusat bantuan bagi para keluarga yang kehilangan rumah. Di pusat-pusat bantuan tersebut, lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan dan PBB membagi-bagikan air, makanan, dan selimut.

Penderitaan orang-orang ini membuat masalah-masalah kami sendiri terlihat sepele. Apa artinya jika tidak ada kertas tisu, keju Denmark, air, dan listrik? Toh kami semua tahu bahwa kami masih punya rumah di kampung halaman. Kami berada di Beirut hanya selama beberapa bulan atau setahun, sedangkan para pengungsi itu tidak punya kepastian nasib.

Kenyataannya, ketika kembali mengunjungi Beirut hampir enam tahun kemudian, kudapati bahwa para pengungsi itu masih tinggal di tempat perlindungan sementara yang sama—di dalam garasi-garasi dan bangunan-bangunan yang ditinggalkan, masih sama sesak dan suram seperti dulu. Aku masih mendengar jeritan yang sama dari anak-anak yang kelaparan dan ibu-ibu yang risau. Tapi ada satu perbedaannya. Pada 1982, aku menganggap masalah mereka akan teratasi setelah penyerbuan berakhir. Pada 1988, aku tahu bahwa mereka adalah orang Palestina dan Lebanon yang tak punya rumah dan keadaan mereka akan tetap begitu sampai bertahun-tahun lamanya.

Pada sore harinya, para dokter sukarelawan asing kembali dari sesi *briefing* sehari penuh yang melelahkan ke tempat tinggal sementara kami di asrama perawat di American University. Jaraknya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari Rumah Sakit American University.

Keseluruhan kompleks tersebut cukup lengang sejak banyaknya mahasiswa yang pergi untuk menghindari perang. Banyak perawat rumah sakit yang juga telah pergi, kecuali sejumlah perawat dari Filipina.

Kami pun bercakap-cakap dengan mereka. “Kalian baik sekali masih mau tinggal di sini untuk merawat para korban perang,” kataku. “Kalian tidak takut?”

“Tentu saja kami takut,” jawab salah seorang perawat Filipina itu. “Tapi paspor kami ditahan, jadi kami tak bisa pulang walaupun kami menginginkannya!”

Hal ini membuat marah ketiga perawat sukarelawan yang baru tiba dari Amerika Serikat: menurut mereka, menahan paspor orang-orang

Filipina tersebut adalah tindakan tercela.

Rumah Sakit American University telah menyelamatkan tak terhitung nyawa. Standar kualitasnya sangat bagus dan dapat dibandingkan dengan rumah sakit pendidikan yang besar di Inggris, dengan stafnya yang terlatih serta laboratorium dan fasilitas-fasilitas teknis tercanggih. Staf dokter dan ahli bedahnya memenuhi standar internasional.

Sayangnya, rumah sakit tersebut sepenuhnya milik swasta. Waktu itu, seorang pasien harus terlebih dahulu menaruh deposito sebesar sepuluh ribu lira Lebanon (sekitar tiga ribu poundsterling) sebelum diterima pihak rumah sakit. Orang-orang yang tidak memiliki uang sebanyak itu akan ditolak. Untuk orang sepertiku, yang telah bertahun-tahun bekerja di Badan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Inggris, nyaris tidak mungkin menyetujui pengobatan “bayar tunai di muka” semacam itu—terlebih bila kami berurusan dengan orang-orang yang sekarat.

Hampir semua rumah sakit di Lebanon adalah rumah sakit swasta. Rumah Sakit American University, salah satu yang terbaik, memberlakukan standar harga yang tinggi, dan rumah-rumah sakit lainnya yang punya kualitas di bawahnya memberlakukan standar harga yang lebih rendah. Jadi, Anda mendapatkan pelayanan sesuai yang Anda bisa bayar—ada semacam skala perhitungan yang bergeser sesuai keadaan. Bahkan, sistem tersebut telah dikacaukan oleh serangan Israel: banyak rumah sakit lainnya yang hancur. Seorang Lebanon memberitahuku bahwa Israel mengebom semua bangunan yang mengibarkan bendera Palang Merah. Semua rumah sakit di Makassad, Babir, Akka, dan Gaza dihancurkan sehingga tidak bisa beroperasi. Di bagian selatan, rumah sakit-rumah sakit di Nabatieh dan Saida juga mengalami hal serupa. Namun, mereka tidak berani menyerang Rumah Sakit American University. Jadi, meskipun mahal, masih tersisa rumah sakit yang bagus dan berfungsi dengan baik untuk merawat orang-orang Lebanon yang menderita.

Tetapi aku tidak datang ke Beirut untuk bekerja di sebuah rumah sakit swasta. Aku ingin menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan, mereka ini kebanyakan miskin dan tidak sanggup membayar biaya perawatan. Pagi berikutnya, kami tiba di kantor orang-orang Lebanon yang menjadi tuan rumah kami, dan di sana kami diperkenalkan dengan dr. Rio Spirugi. Ia adalah seorang pria kurus namun energik, berdarah Swiss-Italia. Ia pernah bekerja untuk Palang Merah Internasional, namun kemudian menjadi koordinator untuk PRCS (Palestine Red Crescent Society,

Perhimpunan Bulan Sabit Merah Palestina). Ia datang ke kantor itu untuk mencari dokter bedah, ahli anestesi, dan perawat bedah—singkatnya, sebuah tim operasi—untuk bekerja di Rumah Sakit Gaza, yang dijalankan oleh PRCS. Dr. Spirugi menjelaskan bahwa Rumah Sakit Gaza menawarkan perawatan medis gratis bagi yang membutuhkan, dan aku benar-benar senang mendengarnya. Aku teringat pria Palestina yang kutemui di Siprus dan mengatakan padaku tentang pelayanan medis yang diberikan organisasi ini. Pada saat itu, tentunya, hal terakhir yang terlintas di benakku adalah bahwa aku akhirnya akan bekerja dengan PRCS.

Enam orang dari kami secara sukarela bekerja pada dr. Spirugi. Bryan Mayou, seorang konsultan bedah plastik yang brilian dari Rumah Sakit St. Thomas di London, yang telah mengajariku hampir semua hal tentang bedah rekonstruktif dan bedah mikro, akan menjadi ketua tim. Selain merupakan dosenku, Bryan juga adalah seorang temanku. Bryan pulalah yang membuatku terpanggil untuk menjadi sukarelawan ke Lebanon. Orang-orang lainnya dalam tim itu adalah dr. David Gray, seorang ahli anestesi dari Liverpool; dr. Egon, ahli anestesi dari Jerman; dua orang perawat operasi—Ruth dari Denmark, dan Sheila—serta aku. Dr. Spirugi terlihat cukup senang telah berhasil mengumpulkan sekawanan kecil sukarelawan. Ia membawa kami ke mobil Peugeot biru miliknya yang ditempeli lambang PRCS, dan bersama-sama kami berangkat menuju Rumah Sakit Gaza.

“Tahukah Anda,” ujarnya padaku, “saya bekerja di Vietnam Selatan sebagai bagian dari Palang Merah Internasional selama perang melawan Amerika. Tapi sayangnya Thieu mengusir saya.” Ia terkikik.

Kuduga ia mengira aku orang Vietnam, jadi kujelaskan kepadanya bahwa aku orang Singapura.

“Kebanyakan dari Anda mungkin sudah pernah bekerja di negara-negara luar Eropa,” lanjutnya di tengah perjalanan. “Yang harus Anda pahami adalah, PRCS tidak memangkas jumlah staf medis yang bekerja sebelum penyerangan terjadi. Namun, selama minggu pertama penyerbuan, para tentara itu menahan 150 dokter dan perawat. Banyak juga dari mereka yang hilang, dan mereka yang bertugas selama perang berlangsung kini berhenti—mereka terlalu lelah. Beberapa dari mereka mengalami gangguan saraf.”

Kami melewati serombongan kru televisi. “Turis,” komentar dr. Spirugi. “Para wartawan ini hanya turis. Mereka menganggap perang

sebagai sebuah pertunjukan besar. Karena selalu berhati-hati terhadap warna lokal, mereka tidak punya komitmen kepada apa pun. Dan mereka tidak punya kepedulian apa pun terhadap masyarakat di sini."

Para wartawan itu perlahan menghilang di belakang kami. Dr. Spirugi jelas tidak menyukai mereka, tapi aku tak dapat membayangkan bagaimana seluruh dunia akan mengetahui penyerangan Israel ini jika bukan karena "turis-turis" itu.

"Coba dengar ini!" lanjut dr. Spirugi. "Pagi ini aku bentrok dengan rombongan sinting itu di kantor. Ketika aku menanyakan jika aku dapat mengajak beberapa orang dari Anda untuk bekerja di Gaza, yang mereka ingin tahu hanyalah apakah Anda mau bergabung dengan para sukarelawan lainnya untuk berwisata akhir pekan ke pegunungan. Kita kan sedang dalam perang, demi Tuhan, dan yang mereka pedulikan cuma liburan dan jalan-jalan. Gila!"

Ia terbahak. Aku tak melihat apanya yang gila. Perang itu kan tidak berlangsung di semua tempat: kami baru saja singgah di Beirut Timur, dan di sana tidak terjadi perang. Para tuan rumah kami orang-orang Lebanon tentu ingin kami melihat lebih banyak sisi Lebanon daripada sekadar tumpukan puing-puing di Beirut Barat. Namun, kami mengatakan pada dr. Spirugi bahwa kami akan merasa senang membatalkan wisata akhir pekan tersebut jika kami memang dibutuhkan di rumah sakit, dan hal itu membuatnya sangat gembira.

Ini adalah pertama kalinya aku dibawa berkeliling Beirut Barat. Selain mobil kami itu, tidak ada kendaraan lain di jalanan yang lengang dan dr. Spirugi menyetir dengan kencang. Untungnya, ia khawatir kalau-kalau tangki besar zat konsentrat klorin yang dibawanya di bagian belakang mobil akan terguling, kalau tidak, pastilah ia akan menyetir lebih kencang lagi. "Hati-hati klorinnya, itu untuk menyucihamakan seluruh Beirut Barat," katanya setiap kali melewati tikungan-tikungan tajam.

Ia mengambil rute yang membawa kami melewati Rumah Sakit Babir dan Makassad, untuk menunjukkan kepada kami puing-puing kedua rumah sakit terbesar di Lebanon yang telah hancur itu. "Evakuasi orang-orang PLO akan segera dimulai," jelasnya ketika kami melewati Rumah Sakit Makassad, "dan setelah itu, kita akan memindahkan para korban dari rumah sakit darurat ke Rumah Sakit Gaza dan Akka."

Akhirnya, kami tiba di sebuah tempat yang disebut dr. Spirugi sebagai Rumah Sakit Akka. Kedatangan kami disambut gundukan raksasa sampah

beton—berton-ton puing dalam suatu kawasan yang terlihat hancur lebur. Tidak ada bangunan rumah sakit yang tersisa. Setelah memarkir mobilnya, dr. Spirugi bahkan tidak memberi kesempatan kepada kami untuk memandangi tempat itu lebih lama: ia langsung membawa kami menuju puing-puing itu. Kami tersandung kabel-kabel yang terkelupas dan potongan-potongan puing, dan sampai di sebuah tangga yang menuju bagian bawah dinding yang setengah ambruk.

Untuk sesaat, aku merasa sedikit gugup. Anak tangga yang kupijak tidak seimbang dan suasana di sekitarku bertambah semakin gelap sampai-sampai aku tak bisa melihat jari-jemariku sendiri. Tapi, lama-lama mataku menjadi terbiasa dalam gelap, dan dr. Egon mengeluarkan senter dari salah satu dari delapan sakunya. Kami menuruni tangga dengan langkah terantuk-antuk. Apakah kami akan menuju ruangan bawah tanah? Aku kemudian menyadari bahwa kami berada di *basement* Rumah Sakit Akka. Berton-ton puing yang ada di atas pastilah melindungi *basement* ini dari kehancuran total.

Rio Spirugi mulai memanggil-manggil, sepertinya dalam bahasa Arab—aku tahu pasti itu bukan bahasa Cina, Prancis, atau Melayu. Beberapa orang keluar dari sebuah ruangan untuk menyambutnya. Mereka adalah bagian dari staf PRCS. Terdiri dari lima atau enam orang pria dan wanita, mereka semua tampak kurus kering akibat trauma. Aku mengira-ngira apakah mereka juga menderita gangguan saraf. Kami diperkenalkan kepada mereka, lalu mereka mengajak kami berkeliling bangunan untuk melihat-lihat.

Biasanya, aku akan mengemukakan banyak sekali pertanyaan. Aku bukan orang yang dikenal pendiam. Namun, bagaimana aku bisa bertanya kepada para staf PRCS itu, yang jelas-jelas telah mengalami penderitaan luar biasa, terlebih dengan apa yang telah terjadi pada rumah sakit mereka?

Di Rumah Sakit Akka itu pulalah aku mempelajari kata pertama dalam bahasa Arab: *khalas* yang artinya ‘tamat’. Sekolah ilmu keperawatan dan pusat lembaga Arab untuk penelitian dan perawatan khusus luka-luka telah *khalas*—tamat riwayatnya. PRCS tidak hanya kehilangan satu rumah sakit: tiga belas klinik dan sembilan rumah sakit di berbagai penjuru Lebanon telah hancur total. Hanya Rumah Sakit Gaza—karena alasan yang baru kuketahui tiga tahun kemudian—yang masih tegak berdiri. Pada puncak serangan udara, ketika orang-orang Palestina mengetahui bahwa setiap rumah sakit dan klinik PRCS menjadi sasaran pengeboman, mereka

membawa tiga orang serdadu Israel yang tertangkap di selatan Lebanon dan menempatkannya di lantai teratas Rumah Sakit Gaza, dan mengirim pesan melalui radio kepada pasukan Israel bahwa serangan ke Rumah Sakit Gaza akan berakibat hilangnya nyawa para serdadu itu. Berkat itulah Rumah Sakit Gaza selamat dari kehancuran.

Salah seorang staf yang berbicara dalam bahasa Inggris memberi tahu kami bahwa Rumah Sakit Akka dulunya adalah sebuah bangunan berlantai lima sebelum dihancurkan pasukan Israel.

"Kami baru saja membuka lantai untuk operasi jantung *by-pass*," katanya. "Sekarang tak ada lagi yang tersisa." Kemudian, seolah-olah mendadak teringat sesuatu, ia memberi tanda kepada kami agar mengikutinya. Kami kembali menaiki tangga: pada saat kami keluar dari *basement* yang gelap menuju udara terbuka, sejenak kami dibutakan oleh cahaya matahari. Kami mengikuti staf itu menyusuri labirin dinding yang sebagian telah runtuh. Mereka telah menyingkirkan puing-puing dari sebuah rongsokan yang jelas-jelas dulunya adalah tempat tidur pasien. Di sampingnya terdapat tiang kantong infus yang masih setengah terisi darah yang sekarang sudah membusuk. Dari labelnya, aku tahu kantong itu dulu digunakan untuk menginfus seorang gadis usia sembilan tahun. Salah satu serangan udara telah mengakhiri perawatannya dengan seketika, sekaligus mengakhiri hidupnya.

"Pasienku," sahut pria itu dengan nada muram.

Kami kembali ke *basement* dalam kebisuan. Para staf PRCS ingin menyuguhi kami dengan kopi, tetapi Rio Spirugi dengan tegas menolaknya atas nama kami semua. "Kita harus melanjutkan tugas kita," katanya, mengambil sebuah kotak untuk menampung darah. "Jika setiap kali kita berhenti untuk minum kopi, tugas kita tidak akan pernah tuntas." Ketika kami kembali menaiki tangga, tiba-tiba ia berbalik dan kembali ke bawah untuk mengecek bahwa semua keran air telah tertutup rapat. Hal ini penting karena jika aliran air dari kota kembali berjalan, berliter-liter air yang berharga dapat terbuang percuma hanya gara-gara sedikit kecerobohan. Setelah itu, ia mengingatkan para staf agar keran-keran tersebut selalu tertutup.

Tempat pemberhentian kami berikutnya adalah Rumah Sakit Gaza. Dengan segera aku menyukai tempat itu: sebuah bangunan megah dengan sebelas lantai. Dua lantai paling atas rusak berat karena bom, dan langit-langit di lantai sembilan penuh dengan lubang-lubang akibat hantaman bom

dan roket. Akan tetapi, kerusakan rumah sakit itu tidak bertambah parah karena alasan yang telah kujelaskan sebelumnya. Sebagaimana Rumah Sakit Akka, di sana juga tidak ada air maupun listrik.

Selain ruang inap pasien, Rumah Sakit Gaza juga mempunyai tiga bangsal operasi yang luas, unit perawatan intensif (ICU) berisi enam dipan, tempat penyimpanan cadangan darah yang modern, laboratorium, bagian sinar-X, bagian perawatan korban dalam jumlah besar, dan bagian untuk pasien rawat jalan. Setiap lantai rumah sakit tersebut mempunyai fungsi yang berbeda: Lantai Satu untuk ICU dan bangsal operasi, berdempetan dengan ruang *recovery*; Lantai Dua berisi kamar-kamar untuk para pasien ortopedis rawat inap; Lantai Tiga berisi ruangan-ruangan untuk pengobatan umum; Lantai Empat untuk pasien bedah rawat inap, dan seterusnya.

Tepat di samping Rumah Sakit Gaza terdapat rumah sakit bersalin dan ginekologi, yang disebut Rumah Sakit Ramallah. Di Rumah Sakit Gaza hanya terdapat sedikit staf. Kami diberi tahu bahwa para pasien telah dievakuasi ke rumah sakit-rumah sakit lain untuk sementara waktu dan di situlah kebanyakan staf bertugas. Padahal, Rumah Sakit Gaza terletak di salah satu wilayah yang banyak mengalami pengeboman, dan lebih sering kita tidak bisa menuju atau meninggalkan rumah sakit itu. Sejak tiga bulan yang lalu, administrator dan staf tidak pernah meninggalkan rumah sakit itu.

Tak lama sebelum serangan 1982, PRCS di Lebanon melayani setiap tahunnya satu juta pengunjung klinik dan pasien rawat inap. Seluruh pelayanan ini diberikan gratis bagi mereka yang membutuhkan tanpa memandang ras, agama, ataupun kekayaan. Banyak orang miskin Lebanon yang dirawat dengan gratis oleh PRCS. Sebagai sebuah organisasi yang sepenuhnya bergerak di bidang bantuan kemanusiaan dan sebagai anggota peninjau Komite Internasional Palang Merah, PRCS tidak pernah menyangka orang-orang Israel akan menjadikan rumah sakit dan klinik mereka sebagai sasaran serangan udara. Ketika invasi itu tiba dan rumah sakit-rumah sakit serta klinik-klinik PRCS dihancurkan, para korban perang kehilangan pelayanan medis berharga yang justru sedang amat mereka butuhkan.

PRCS memindahkan sejumlah pasien mereka dan beberapa layanan ke sejumlah rumah sakit darurat. Rumah sakit seperti ini sering disebut rumah sakit terbuka, tetapi pada 1982, di Beirut tidak ada rumah sakit yang sanggup bertahan lama di udara terbuka. Rumah sakit-rumah sakit darurat

itu terletak di *basement* bangunan-bangunan, seperti Near East School of Theology, atau lebih dikenal oleh penduduk lokal dengan nama “Lahut”. Dr. Spirugi sangat ingin kami bisa langsung bekerja, dan ia menyarankan agar kami memulainya di Rumah Sakit Lahut pada hari berikutnya.

Kami pun berangkat menuju Lahut yang ternyata memiliki sebuah rumah sakit “sungguhan” berupa tiga lantai di bawah tanah, lengkap dengan bangsal-bangsal operasi, bangsal-bangsal pasien, UGD, ruang resusitasi, dan fasilitas sinar-X. Di sini, jauh dari kamp-kamp pengungsi dan daerah kumuh di selatan kota, tepat di tengah-tengah Hamra, PRCS melanjutkan tugasnya merawat orang-orang yang sakit dan terluka. Apotek beserta obat-obatan yang berada di Rumah Sakit Akka teah dipindahkan ke Lahut. Rio memperkenalkan kami kepada para staf dan meminta mereka untuk melibatkan kami dalam kerja besok pagi ketika kami kembali ke sana.

“Anda sekalian dapat bekerja di sini sampai Rumah Sakit Gaza dibuka kembali,” ujarnya, sekaligus mengatakan kepada kami bahwa setelah rumah sakit itu dibuka kembali, ia berharap kami dapat memberikan layanan sementara, sampai masalah-masalah dapat ditangani. “Jangan lupa,” tambahnya, “kebanyakan dari mereka telah mengalami masa-masa yang luar biasa berat selama tiga bulan terakhir. Mereka sangat butuh bantuan. Dr. Habib, misalnya, nyaris tewas, dan ia masih menderita gangguan saraf akibat pertempuran. Mungkin yang terbaik baginya adalah terus bekerja; jika ia tetap sibuk, mungkin pikirannya tidak akan dipenuhi kenangan akan hal-hal buruk. Tapi tenaganya terbatas. Banyak dari mereka telah kehilangan rumah dan anggota keluarga. Perlu waktu bagi mereka untuk sembuh. Anda semua masih segar dan energik. Jangan lupa, mereka butuh bantuan Anda.”

Sebenarnya, aku tidak terlalu segar dan energik. Yang bisa disebut segar dan energik justru dr. Rio Spirugi: ia tak kenal lelah. Aku telah melihatnya seharian beraktivitas. Ia selalu melakukan tiga tugas sekaligus, berbicara dengan lima atau enam orang secara serentak, dan mungkin saja sedang memikirkan setengah lusin rencana pada saat bersamaan. Temperamennya yang berapi-api “memaksa” setiap orang untuk langsung bertindak—mengingat kekacauan dan keadaan yang menyedihkan seperti ini, semangatnya itu sungguh luar biasa. Aku berutang budi kepada dr. Spirugi karena aku diberi kesempatan dan kehormatan untuk bekerja sama dengan orang-orang Palestina. Ketulusannya itulah yang membuatku langsung bekerja hampir pada saat itu juga, pertama di Rumah Sakit Lahut,

kemudian di Rumah Sakit Gaza. Banyak dari para sukarelawan yang pergi bersama kami tidak pernah bekerja untuk para korban perang, namun dikirimkan ke bagian timur dan utara Lebanon yang relatif aman.

Kami mendapat masalah di penghujung hari itu. Bryan Mayou, dokter bedah plastik berkebangsaan Inggris, tinggal di sebuah kompleks apartemen di Hamra bernama Mayfair Residence. Tempat itu kelihatan mewah, tetapi di sana tidak ada air. Sebaliknya, di hostel perawat tempat para sukarelawati menginap di American University terdapat air. Meskipun pengunjung pria dilarang keras masuk ke hostel kami, kami pikir kami dapat menutupi Bryan dengan sehelai handuk lebar dan menyelundupkannya ke kamar mandi agar ia bisa mandi di sana.

Bryan berhasil masuk ke kamar mandi, tetapi beberapa menit kemudian, ia kepergok seorang pengawas asrama yang galak. Walaupun pemandangan seorang pria Inggris setinggi sekitar 180 cm dengan setengah tubuhnya terbungkus handuk menyebabkan kami terkikik-kikik, insiden itu dianggap suatu pelanggaran serius, dan sangat memalukan tuan rumah kami orang-orang Lebanon. Kami diperingatkan untuk menghormati adat yang berlaku di sini: sangatlah tidak sopan bagi pria menyelusup masuk ke kamar mandi wanita.

Setelah peristiwa konyol itu, kami menikmati makan malam di Relief Centre, sebuah kafetaria luas yang kini berfungsi sebagai dapur untuk membuat sup. Dalam keadaan seperti itu, kami, para sukarelawan, masih saja diperlakukan dengan sangat baik. Aku dijamu dengan *okra*, kacang hijau, bahkan sepotong kecil daging, nasi, yoghurt, dan roti *pitta*. Ketika melahap suapan pertamaku, mendadak aku tersadar bahwa aku sudah enam kali makan sejak tiba di Beirut Barat tanpa pernah merawat seorang pasien pun. “Payah!” batinku. “Aku tidak seharusnya rakus begini. Besok aku harus kerja dan berhemat.”

Matahari mulai terbenam ketika aku berjalan pulang menuju American University bersama seorang teman pria asal Lebanon. Lampu-lampu penerang jalan, yang kemungkinan masih berfungsi tiga bulan yang lalu, kini tidak menyala. Di balik siluet gedung-gedung dan reruntuhan bangunan, aku masih dapat melihat keindahan Kota Beirut: garis pantai Laut Tengah, pepohonan *Flame-of-the-Forest* (flamboyan), pepohonan bugenvil dengan dedaunan warna ungu, putih, merah jambu, dan merah, juga bunga-bunga *hibiscus* (bunga raya) yang besar-besar. Perang tidak berhasil mengoyak keindahan ini. Pohon-pohon *cedar* (aras) membuatku

terpikir ayat 92 dari Kitab Mazmur: “Orang yang benar akan bertunas seperti pohon kurma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Lebanon”. Tak lama, matahari yang berwarna merah tua tenggelam ke dalam laut, dan ribuan bintang bermunculan di langit biru yang mulai gelap.

Di luar universitas dapat kudengar sebuah nyanyian pelan yang merdu dari suatu tempat di jalanan—dalam bahasa Arab. Teman asal Lebanon itu memberi tahu bahwa yang menyanyi itu adalah para pejuang Palestina yang hendak dievakuasi pagi ini. Aku menanyakan padanya arti kata-kata dalam lagu itu, tetapi pria itu malah menangis ketika menyimak nyanyian tersebut sehingga tidak sanggup menerjemahkannya untukku. Temanku itu masih muda, mungkin masih berusia remaja, dan sepuluh minggu terakhir ini sudah pasti sangat melelahkan baginya. Aku ingat kehancuran di Beirut, rumah sakit-rumah sakit, orang-orang yang terluka dan kehilangan tempat tinggal, karenanya aku berhenti bertanya. Mungkin suatu hari nanti aku akan mengerti arti kata-kata dari lagu itu—suatu waktu, ketika Tuhan menghendakinya. Sementara itu, aku perlu tidur lebih awal sehingga siap untuk bekerja dan bermanfaat esok paginya.[]

Empat

“Kamu mau ikut atau tidak, Swee?!” bentak Mary tidak sabaran. Ia adalah salah seorang perawat asal Amerika Serikat. Haruskah aku pergi dengan Mary dan Jill?

“Tidak, lebih baik tidak usah,” jawabku setelah beberapa saat ragu-ragu. Evakuasi pejuang PLO pastinya akan menjadi suatu urusan politik tingkat tinggi, dan menurutku lebih baik aku tidak terlihat bersama-sama dengan sekumpulan pejuang PLO. Sebagian karena aku merasa takut, dan sebagian lagi mungkin karena aku masih menganggap PLO adalah teroris. Bagaimanapun, aku datang ke sini untuk merawat para korban yang terluka, bukan untuk terlihat bersama-sama dengan PLO. Bayangkan jika pemerintah Singapura mendengar kabar bahwa aku bergaul dengan pejuang PLO! Apa yang akan dikatakan teman-teman Kristenku? Apa yang akan dipikirkan orangtuaku tentang diriku? Apa yang akan dipikirkan teman-teman paramedisku di Inggris tentang diriku? Semakin memikirkannya, semakin teguh aku memutuskan untuk tidak terlihat bersama-sama dengan para pejuang Palestina di mana pun juga. Tapi bukan itu alasan yang ingin kuberikan kepada Mary dan Jill, jadi aku berbohong.

“Sebenarnya aku ingin ikut, Mary,” tambahku, “tapi aku sudah janji untuk menjenguk beberapa pasien di Lahut. Aku minta kamu ceritakan semua yang kamu lihat padaku nanti malam. Semoga harimu berjalan baik.”

Kedua perawat Amerika itu pergi tanpaku, dan aku bersiap-siap pergi ke Lahut.

Seraya berjalan keluar dari American University, beberapa poster berukuran besar berwarna merah menyilaukan mataku. Poster-poster itu tergantung di atas pohon, lampu-lampu penerang jalan, dan gedung-gedung dengan slogan-slogan dalam bahasa Prancis, Arab, dan Inggris. Kebanyakan dari poster-poster itu bertuliskan, “Selamat Tinggal, Beirut, Kami Mencintaimu”. Sepertinya, para pejuang PLO-lah yang memasang poster-poster tersebut. Kata “cinta” mau tak mau membuatku tersentak: kata yang ganjil diucapkan oleh para teroris. Aku bergegas menuju Rumah Sakit Lahut.

Dalam perjalanan, aku berhenti sebentar untuk berbicara dengan seorang wanita yang tampak sedang dirundung duka bersama anak-anaknya

yang masih kecil di sebuah tenda perlindungan. Suami dan dua anak laki-lakinya akan dipindahkan, dan rumah mereka di daerah selatan telah dihancurkan pasukan Israel. Ia menunjukkan kepadaku foto-foto mereka: anak laki-laki yang lebih muda baru berusia empat belas tahun.

"Tapi, tanpa suami dan dua anak laki-laki, bagaimana mungkin Anda bisa mengurusnya?" tanyaku. "Bagaimana Anda akan mampu membangun kembali rumah Anda di selatan dan mengurus keluarga Anda seorang diri?"

Ia tidak berpikir sejauh itu. Ia masih diliputi kekhawatiran bahwa setelah keluarga yang dicintainya itu naik ke kapal, mungkin ia takkan pernah melihat mereka lagi. Keluarganya berasal dari kawasan Gaza: sejak meninggalkan rumah mereka di Palestina, mereka telah berpindah-pindah sebanyak tujuh kali. Wanita ini telah terbiasa dengan kemiskinan, perang, dan penindasan. Namun, kini ia bersedih karena ia bukan hanya kehilangan tempat tinggal, melainkan keluarganya juga tercerai-berai. Aku tahu aku tidak dapat melipurnya, jadi aku hanya diam dan mendengarkan. Tiba-tiba ia menghapus air matanya, lalu mengundangku minum kopi. Betapa murah hatinya orang-orang ini meskipun menderita akibat perlakuan sewenang-wenang yang mereka terima!

Itu adalah pertama kalinya aku mengetahui bahwa para pejuang PLO tersebut adalah orang-orang yang memiliki rumah dan keluarga di Lebanon. Mereka meninggalkan istri, anak-anak, saudara, serta orangtua mereka. Pengevakuasian tersebut memaksa suami dan istri untuk berpisah: tentunya ini benar-benar mengguncang struktur keluarga mereka.

Di Rumah Sakit Lahut, aku tiba tepat pada waktunya untuk bergabung dengan tim bangsal. Aku dikenalkan pada dua orang dokter yang bekerja untuk PRCS dan seorang dokter sukarelawan asal Inggris, Paul Morris. Kami berkeliling menjenguk semua pasien dan aku diperkenalkan sebagai "spesialis dokter ortopedis Singapura yang diutus Inggris". Dari semua pasien itu, sebanyak lima puluh orang atau lebih adalah para penduduk sipil korban perang, dan banyak di antaranya adalah anak-anak. Korban terbanyak dari penyerangan itu adalah penduduk sipil yang tidak menyangka bahwa mereka akan menjadi sasaran.

Banyak sekali jenis luka perang. Kepingan-kepingan besar pecahan bom, terkadang sebesar selembar papan, sanggup membuntungi tungkai kaki dan lengan, bahkan membunuh seseorang dalam sekejap. Ada pula luka bakar permukaan (*flash burn*), tapi ada juga luka bakar dalam (*deep burn*) yang menembus ke lapisan otot. Pada waktu aku mengamati luka-

luka itu, kebanyakan telah mengalami infeksi selama berminggu-minggu. Yang paling menyedihkan adalah korban-korban yang disebut oleh para perawat Amerika sebagai “Sindrom Awal-Reagan”: umumnya mereka adalah anak-anak yang masih *shock* akibat perang, tampak kurus dan ketakutan, bengong, dan menolak makanan dan minuman. Kebanyakan dari saudara-saudara mereka tewas terbunuh dalam peristiwa pengeboman. Dari sudut pandang medis, Sindrom Awal-Reagan artinya satu atau dua tungkai yang buntung, sebuah luka besar di dada yang menyebabkan anak-anak itu kehilangan sebelah paru-paru mereka, dan sebuah luka memanjang di perut yang menyebabkan hilangnya hati, ginjal, atau limpa. Semua luka itu sering disertai pula dengan patah tulang terbuka yang mengalami infeksi. Sambil merawat anak-anak itu, kata-kata pejabat Israel itu terngiang-ngiang di telingaku: walaupun ia menyesali jatuhnya para korban, untuk membuat telur dadar harus memecahkan telur-telur terlebih dahulu.

Oleh karena aku adalah satu-satunya dokter bedah ortopedis di sana, aku diminta menangani semua kasus yang berhubungan dengan kerusakan atau patah tulang. Fraktura komplikasi, yaitu tulang yang patah menembus kulit merupakan jenis fraktura yang paling sering kuhadapi. Aku sama sekali tidak senang dengan penanganan yang telah dilakukan terhadap para korban fraktura ini. Para dokter cenderung langsung melakukan “fiksasi internal”, yang artinya mereka mencoba “masuk” ke dalam luka untuk membetulkan atau memperbaiki fraktura langsung dengan memasang pelat, sekrup, atau baut. Kemudian, mereka umumnya memilih “penutupan primer”, yang artinya mereka juga sekaligus menjahit lukanya. Ini adalah pendekatan modern yang meremehkan metode-metode tradisional yang sudah lama dipraktikkan dan diuji.

Jika mereka merawat para korban sipil dalam bangsal operasi yang bersih dan dilengkapi peralatan yang memadai seperti di Eropa atau Amerika, fiksasi internal dan penutupan primer yang segera dilakukan mungkin saja akan membuahkan hasil yang cukup baik. Akan tetapi, mereka merawat para pasien yang terkena luka ledakan maupun luka tembak dalam bangsal-bangsal yang kotor, sehingga fiksasi internal merupakan tindakan yang menimbulkan bahaya besar: setiap kasus yang ditangani dengan cara demikian di zona perang seperti Beirut menyebabkan penyakit gangren, dan mengharuskan amputasi atau menimbulkan infeksi kronis pada tulang yang sangat sulit disembuhkan. Dalam kondisi seperti itu, fraktura terbuka paling baik diatasi dengan cara-cara tradisional: melalui

pembersihan—membuang semua jaringan yang mati dan terkontaminasi—dan menutup luka secara hati-hati dengan pembalut. Jika alat untuk fiksasi fraktura-dalam tersedia, alat ini dapat digunakan untuk memperbaiki fraktura tersebut. Jika tidak, dapat digunakan belat (*splint*) atau traksi (*traction*, alat penarik anggota tubuh yang patah agar kembali ke susunan semula).

Luka tersebut harus diawasi setiap hari. Apabila membaik, luka tersebut dapat ditutup dengan lapisan kulit atau melalui okulasi kulit sederhana. Barulah setelah itu, ketika peradangan telah usai, lebih baik dilakukan cangkok tulang atau fiksasi internal. Kelihatannya memang agak berbelit-belit, tetapi kulihat banyak luka yang mengalami gangren akibat penutupan primer. Metode kuno, yang pada tahap perawatan awal membiarkan semua luka terbuka, masihlah yang terbaik.

Jika fraktura harus distabilkan agar pasien dapat dievakuasikan atau dipindahkan, dan jika alat fiksasi luar tidak tersedia, maka belat—seperti belat Thomas yang didesain Hugh Owen Thomas asal Liverpool, yang lagi-lagi telah teruji—cukup baik digunakan, atau bahkan cukup dengan menggunakan pembalut gips buatan Paris.

Dalam keadaan genting saat terjadi serangan udara, berlusin-lusin sukarelawan dari seluruh dunia semuanya bersikeras melakukan cara yang menurut mereka terbaik. Sehingga, sulit bagiku untuk menerapkan prinsip-prinsip yang paling mendasar tetapi paling aman dalam perawatan fraktura ini.

Tak lama setelah para pejuang Palestina dievakuasi, perdamaian memang terasa pulih di Beirut Barat. Serangan udara juga berhenti. Tidak ada lagi pertempuran, orang-orang keluar dari tempat perlindungan dan persembunyian mereka untuk kembali ke rumah. Aku meninggalkan hostel para perawat di American University seiring mereka kembali bekerja, dan pindah ke tempat menginap para sukarelawan yang masih tinggal di Beirut, yaitu di Mayfair Residence. Namun, lama-kelamaan, kami merasa berat juga pulang-pergi setiap hari dari dan ke Rumah Sakit Gaza. Oleh karena itu, tim dokter bedah kami pindah menginap di rumah sakit itu; di sana kami ditampung dalam suatu *suite* luas yang kosong di lantai sembilan. Jendela-jendelanya memang sudah hancur, tetapi kerusakan akibat bom yang menghantam bagian pojok bangunan ini hanya kecil saja. Nyaman sekali berada di ketinggian seperti ini: nyamuk-nyamuk tidak akan menghinggapi kami, dan pada malam hari udaranya sejuk.

Kepindahan ke Rumah Sakit Gaza itu membuatku tersadar bahwa selama ini aku adalah seorang ibu rumah tangga yang payah. Para kolegaku dengan rajin membenahi “bagian dokter asing”. Pertama-tama, mereka membersihkan lantai dari puing-puing reruntuhan; setelah itu mereka membeli perkakas rumah tangga, seperti kompor gas, cerek, panci, dan wajan, serta bahan-bahan makanan. Sedikit demi sedikit mereka mengubah *suite* yang kosong tak berpenghuni itu menjadi sebuah hunian yang layak dan nyaman untuk ditempati.

Sementara itu, para pasien secara bertahap dipindahkan kembali dari pusat-pusat perawatan sementara—Lahut, Sekolah Protestan, dan sebagainya—dan mulai mengisi bangsal-bangsal di Rumah Sakit Gaza. Banyaknya pasien yang terdapat di lebih dari satu tempat membuatku harus melakukan inspeksi di Lahut sekaligus di Rumah Sakit Gaza. Tak banyak yang bisa kulakukan untuk menjalankan pembedahan, karena sumber daya yang sangat terbatas harus dihemat bagi keadaan-keadaan darurat, sehingga tugasku hanya sebatas membongkar luka-luka (dalam artian, menggunting dan membersihkannya dengan cara mengangkat jaringan yang rusak), mengganti plester gips, dan membubuhkan antibiotik. Beberapa pasien telah diberikan delapan jenis antibiotik yang berbeda-beda, dengan segera menjadi kebal terhadap kedelapan antibiotik tersebut. Menentukan kebijakan mengenai pemakaian antibiotik menjadi penting. Itu juga tidak mudah.

Suatu hari, ketika sedang menunggu jip yang akan mengantarku dari Rumah Sakit Gaza ke Rumah Sakit Lahut, aku bercakap-cakap dengan seorang perawat PRCS. Aku bertanya kepadanya apakah aku bisa mengunjungi kamp pengungsi. Orang-orang di sini selalu membicarakan kamp pengungsi, dan aku merasa hanya akulah satu-satunya yang belum pernah mengunjungi kamp tersebut. Saat itu, kami baru beberapa hari memulai bertugas di Gaza.

“Kamp pengungsi?” tanya wanita perawat itu. Lantas, ia tersenyum, meraih lenganku, dan membawaku keluar dari rumah sakit. Sebuah jalan kecil yang sempit memisahkan bangunan rumah sakit dengan deretan panjang bangunan multitingkat—gabungan toko dan flat tempat tinggal. Kami berbelok ke kanan, lalu melangkah beberapa meter melintasi jalan menuju pasar yang kulalui setiap hari, tempat dr. Egon membeli jeruk, tomat, dan sayur-mayur untuk kami. Di samping pasar terdapat sebuah masjid, dan beberapa blok lagi terdapat bangunan flat serta toko. Para

wanita dengan selendang putih, hitam, dan warna-warni lainnya yang menutupi rambut mereka tampak tergesa-gesa berangkat atau pulang berbelanja. Anak-anak mendorong gerobak yang memuat batu bata dan bahan-bahan material menuju reruntuhan bangunan. Di mana-mana terlihat orang-orang yang sedang membetulkan rumah mereka.

Si perawat dari Rumah Sakit Gaza yang mengantarku itu melingkarkan tangannya di bahuku. “Dokter Swee,” ujarnya, “selamat datang di Sabra dan Shatila!”

Pasar yang ramai dengan kios-kios buah dan sayur-mayur serta hewan ternak adalah Pasar Sabra. Sementara, bangunan-bangunan yang mengelilinginya adalah Kamp Shatila. Bangunan-bangunan yang mengelilingi Rumah Sakit Gaza adalah Kamp Sabra.

Selama beberapa hari belakangan ini, aku menyaksikan dengan penuh minat keluarga-keluarga yang pulang untuk membetulkan bangunan yang hancur akibat bom. Setiap pagi aku menatap ke luar jendela dari lantai sembilan Rumah Sakit Gaza dan melihat orang-orang yang datang dengan barang-barang bawaan yang sedikit—tas-tas, kasur, bantal—untuk mengisi bangunan tersebut. Suatu hari, mereka masuk ke bangunan yang berselimutkan debu dan lumpur, dengan kaca-kaca jendela yang pecah serta lubang-lubang di dinding. Pagi berikutnya, aku akan memandang lagi dari jendela: bangunan yang sama telah berubah. Batu bata yang masih baru mengisi lubang-lubang di dinding, kaca-kaca jendela baru terpasang, cucian dijemur, dan suara tawa anak-anak terdengar. Kukira ini hanyalah sebuah daerah di Beirut Barat yang sedang berangsur-angsur kembali normal, padahal, sepanjang waktu aku sudah berada di tengah-tengah kamp pengungsi!

Bayanganku tentang kamp pengungsi adalah lapangan luas yang dipenuhi deretan tenda. “Jadi, di mana tenda-tendanya?” tanyaku pada si perawat. “Harusnya berupa tenda-tenda, bukan?”

Ia menjelaskan bahwa ketika orang-orang Palestina di sebelah utara Galilea telah diusir pada 1948, banyak dari mereka yang menyeberangi perbatasan utara menuju Lebanon. Orang-orang dari Galilea tersebut menjadi pengungsi di Lebanon; komunitas lainnya melarikan diri ke Yordania, Mesir, Suriah, Irak, dan seluruh jazirah Arab. Atlas dunia tidak lagi memuat peta negara Palestina, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat orang-orang terbuang yang berjumlah 750 ribu orang ini untuk mengingat tanah air mereka.

Dulu, para pengungsi itu diharapkan akan membaur ke dalam komunitas negara-negara tetangga sesama bangsa Arab, sehingga akhirnya mereka mengikuti jejak komunitas-komunitas lain yang tak terhitung jumlahnya yang telah terhapus dari sejarah. PBB, bersama-sama dengan organisasi kemanusiaan dan pemberi bantuan, memasok tenda-tenda dan mendirikan kamp-kamp bagi rakyat Palestina yang kini telah kehilangan tempat tinggal. Orang-orang Galilea menghuni beberapa "tenda sementara" ini—di Sabra, Shatila, dan Bourj el-Brajneh di pinggiran selatan Beirut.

Perawat dari Rumah Sakit Gaza itu menerangkan bahwa para pengungsi itu tidak bisa benar-benar berbaur karena mereka bukanlah pengungsi sungguhan. Mereka lebih tepat dikatakan orang-orang buangan, dan ada perbedaan antara dua hal itu. Sebagai orang-orang buangan, mereka selalu ingin pulang ke rumah. Tenda-tenda itu segera dirubuhkan—oleh orang-orang Galilea sendiri.

Di tempat-tempat pembuangan, berdasarkan kenangan-kenangan dan sedikit foto rumah mereka, mereka mulai membangun kembali komunitas sendiri. Banyak dari rumah-rumah itu dibangun sedemikian rupa agar tampak sama dengan rumah di kampung halaman mereka. Setelah tenda-tenda itu digantikan dengan rumah-rumah dan flat-flat dari batu bata, kamp-kamp tersebut menjadi kota-kota orang buangan, dengan taman kanak-kanak, sekolah-sekolah, bengkel-bengkel, klinik-klinik, dan rumah sakit-rumah sakit. Mereka menamakan rumah sakit-rumah sakit mereka dengan nama Gaza, Haifa, dan Akka, seperti nama-nama kota di Palestina supaya mereka tak pernah lupa dengan akar mereka.

Selain tiadanya tenda-tenda, dan fakta bahwa para pengungsi itu adalah orang-orang buangan, ada lagi kekeliruan yang sudah jamak tentang istilah "kamp pengungsi Palestina": yaitu kata "Palestina". Memang benar kamp-kamp tersebut awalnya dibangun untuk para pengungsi dari Palestina. Namun, orang-orang Palestina itu telah mengambil pelajaran dari kesengsaraan mereka dan menerapkan sebuah prinsip nondiskriminatif yang meliputi seluruh institusinya, sehingga tidak pernah kamp-kamp tersebut khusus diperuntukkan bagi orang-orang Palestina semata.

Rumah sakit-rumah sakit yang dikelola PRCS memberikan perawatan gratis bagi semua orang yang membutuhkan. Mereka tidak mempermasalahkan negara asal, ras, ataupun agama, kata perawat itu. Sekolah-sekolah yang dikelola orang-orang Palestina memberikan pendidikan gratis bagi semua orang. Institusi-institusi kejuruan dan

organisasi-organisasi wanita yang mereka kelola menjalankan kebijakan pintu terbuka. Hasilnya, lebih dari sepertiga penduduk di Sabra dan Shatila bukan bangsa Palestina, melainkan orang-orang Lebanon yang berpihak kepada rakyat Palestina atas dasar persamaan nasib, yaitu kemiskinan dan perampasan hak-hak.

Yang lebih mengejutkan, kata si perawat, ada beberapa keluarga Yahudi yang tinggal di tengah-tengah kamp tersebut. Memang jumlahnya tidak banyak; mereka adalah keluarga-keluarga Yahudi yang meninggalkan kampung halaman mereka sebagai bentuk protes terhadap invasi Israel. Mereka pergi bersama-sama dengan orang-orang Galilea buangan dan tetap tinggal bersama-sama mereka di dalam kamp. Seperlima dari rakyat Palestina beragama Kristen.

Perawat itu tertawa melihat wajahku yang menunjukkan kebingungan karena tidak tahu apa-apa. Ia mengundangku ke rumahnya untuk minum kopi, tetapi aku menolaknya karena harus ikut jip ke Lahut.

"*Bukrah*," sahutku, berlagak menggunakan kata kedua bahasa Arab yang telah kupelajari, yang artinya 'sampai besok'.

Keesokan harinya, ketika aku kembali ke kamp itu, tempat itu tambah sibuk saja: pembangunan kembali kamp dilakukan dengan giat. Semakin banyak keluarga yang telah kembali. Rumah sakit-rumah sakit juga ikut sibuk dan penuh aktivitas, para stafnya yang selamat dari hukuman penjara maupun kematian kembali dengan semangat baru. Mereka membersihkan puing-puing, mengepel lantai-lantai rumah sakit, mengambil stok peralatan medis, serta memindah-mindahkan tempat tidur dan peralatan lainnya dari satu lantai ke lantai lainnya untuk menyiapkan bangsal-bangsal bagi para pasien. Rumah Sakit Akka, yang dipenuhi puing-puing saat terakhir kali kami mengunjunginya seminggu lalu, kini telah dibersihkan, *basement*-nya pun telah dipel sampai mengilap. Tumpukan batu bata dan pipa baja telah tersedia, kemungkinan digunakan untuk membangun kembali rumah sakit tersebut.

Saat itu benar-benar menyenangkan: pertama kalinya aku merasa menjadi bagian dari kekuatan dan semangat luar biasa orang-orang itu. Betapa ingin aku melihat Francis berada di sini, sehingga ia juga dapat merasakan semangat ini! Pasukan Israel mungkin telah gagal menghancurkan satu hal ini: semangat. Seandainya saja aku pernah mengajari Francis cara memberikan pertolongan pertama, aku mungkin akan membawanya serta sebagai sopir ambulans! Kami berdua memang

pengungsi, tetapi kami harus belajar dari teman-teman di kamp ini—tekad mereka untuk tetap bertahan hidup dan mengubah mimpi buruk berupa kamp yang hancur lebur menjadi tempat hunian yang layak.

Tiba-tiba saja berkobarlah naluriku untuk menghiasi flat kecil kami di pusat Kota London yang padat penduduk dengan ratusan rangkaian bunga. Di sini, di Sabra dan Shatila, di tengah-tengah kemiskinan dan penderitaan, kehidupan telah kembali, dan tidak seorang pun atau suatu apa pun yang dapat mengambilnya dari teman-teman di kamp—tidak bom, granat, tidak pula penderitaan akan evakuasi.

Sejak saat itu, setiap pagi, aku akan berlari menuju lantai enam Rumah Sakit Gaza untuk sarapan bersama dengan para dokter dan perawat PRCS. Aku ingin berbincang-bincang dengan mereka tentang kamp, keadaan mereka sendiri, sementara aku menatap ke luar jendela dengan keinginan meluap-luap untuk mengamati perubahan-perubahan di kamp tersebut: pintu-pintu baru, jendela-jendela baru, dinding-dinding yang baru dicat, lubang-lubang yang ditambal semalaman. Aku kagum pada ketekunan orang-orang itu.

Pembukaan kembali Rumah Sakit Gaza secara resmi direncanakan pada 29 Agustus 1982, tetapi banyak orang yang mendatanginya beberapa hari sebelumnya untuk mendapatkan segala jenis perawatan. Mereka datang karena terkena batuk dan pilek, maupun untuk mendapatkan perawatan luka-luka perang yang telah berumur dua atau tiga bulan. Orang-orang di kamp menganggap Gaza sebagai rumah sakit mereka: mereka senang bercerita padaku tentang bagaimana pemimpin PLO, Yasser Arafat, yang mereka juluki Abu Amar, telah menolak perawatan dari Rumah Sakit American University yang terkenal itu, dan malahan memilih Rumah Sakit Gaza.

Para staf Rumah Sakit Gaza, para pegawai PRCS, adalah orang-orang pemberani. Tidak pernah kudengar sedikit pun keluhan dari mereka, dan ketabahan mereka yang luar biasa itu membuat kami, para sukarelawan asing, sering lupa bahwa—seperti setiap orang di kamp—mereka juga telah kehilangan rumah atau orang-orang yang mereka cintai. Aku terkenang khususnya seorang dokter bedah ortopedis muda berkebangsaan Palestina yang berasal dari Lebanon Selatan: ia seorang Muslim taat dan bangun pagi setiap hari untuk shalat. Selama pendudukan Israel di Lebanon, ia menolak meninggalkan rumah sakit tempat kerjanya di bagian selatan sebelum semua pasien dan para staf pergi dari tempat itu dan ia diperintahkan keluar.

Perang telah menyebabkan berat badannya berkurang sembilan belas kilogram. Perang juga menghancurkan rumah dan rumah sakitnya di daerah selatan. Meskipun begitu, ia tidak terlihat mendendam ataupun bersedih, bahkan ikut terjun dalam pembangunan kembali Rumah Sakit Gaza.

Direktur medis Rumah Sakit Gaza adalah Amir Hamawi, seorang dokter bedah muda berkebangsaan Lebanon. Penampilannya yang selalu ceria dan bersemangat, ketekunan dan kehangatannya, membuat orang lain merasa hidup ini agak lebih menyenangkan. Para dokter dan perawat asal Lebanon maupun Palestina bekerja bahu-membahu dengan harmonis. Profesor bedah umum yang bekerja di situ adalah salah satu dokter spesialis terbaik di Beirut, tetapi ia adalah seorang pria yang sangat pendiam, sederhana, dan tidak banyak tingkah.

Aku belajar banyak darinya. Aku juga mencoba belajar dari seorang dokter yang memiliki karakter berseberangan dengan profesor bedah umum itu. Ia koordinator staf dokter yang sangat disiplin dalam melakukan ronda di bangsal-bangsal dengan gaya bak seorang komandan yang menginspeksi pasukannya. Awalnya, kukira taktik itu sangat berguna, tetapi ketika berusaha mencontoh gayanya, aku tak pernah berhasil mendapatkan rasa segan dari orang-orang di sekitarku.

Kami, para dokter sukarelawan asing, memiliki latar belakang yang beragam, dan hal itu terkadang menimbulkan masalah. Para staf dokter PRCS selalu bersikap sopan dan bersahabat kepada kami. Namun, beberapa kolegaku dari Barat bersikap kasar dan keras, dan beberapa di antaranya berusaha menyembunyikan kekurangan pengalaman dan ketidakcakapan mereka di balik gertakan yang tidak santun. Masalah ini tidaklah asing bagi para sukarelawan lokal dan pekerja kemanusiaan di Lebanon: umumnya hal seperti itu terjadi karena para sukarelawan dari negara-negara “maju” merasa lebih hebat daripada “penduduk asli”. Bahkan, beberapa kolegaku yang lebih dungu dan bersikap *bossy* tidak mau mengakui fakta bahwa sang profesor bedah asal Gaza itu adalah seorang spesialis yang telah lama diakui secara internasional, jauh sebelum mereka masuk kuliah kedokteran.

Lagi pula, para dokter dari negara-negara Barat tidak dengan mudah mengakui bahwa dokter-dokter Lebanon dan Palestina itu telah mempunyai pengalaman bertahun-tahun bergelut dengan luka-luka perang. Para dokter Barat itu tidak punya pengalaman seperti itu, kecuali mereka yang pernah berada di zona perang seperti Korea atau Vietnam.

Walaupun Gaza berfungsi kembali, air dan listrik masih belum mengalir dari sumber-sumber utama. Listrik hanya didapat dari generator rumah sakit yang menggunakan bahan bakar diesel yang dijatah. Biasanya, bahan bakar tersebut cukup untuk tiga jam sehari.

Setiap kali mesin generator mulai berjalan, terjadilah kesibukan yang luar biasa. Air dipompa ke dalam tangki-tangki yang berada di lantai-lantai atas. Toilet-toilet disiram dan dibersihkan. Peralatan laboratorium mulai difungsikan: termasuk alat-alat periksa dan mesin sinar-X. Lift-lift juga mulai berjalan: para pasien dan berbagai peralatan kedokteran dipindahkan dari lantai ke lantai. Bangsal-bangsal operasi dinyalakan: operasi dilakukan. Semuanya terjadi begitu cepat, tiga jam akan berlalu, dan setelah itu semua ruangan menjadi gelap sehingga lilin-lilin pun dinyalakan. Para pasien yang harus dipindahkan dari satu lantai ke lantai lainnya harus dilakukan secara manual karena lift-lift kembali tak berfungsi.

Suatu hari, seorang pasien dibawa masuk ke rumah sakit yang sedang dalam keadaan gelap. Seperti orang-orang lainnya, ia telah kembali untuk tinggal di dalam kamp, tetapi ia menemukan bahwa rumah dan keluarganya telah tersapu habis oleh serangan udara. Dalam keputusasaannya, ia mencoba mengakhiri hidupnya dengan meminum sebotol organofosforus. Zat ini adalah semacam insektisida, racun berdaya ampuh yang menyerang enzim vital tubuh bernama kolinesterase. Akibat yang dihasilkannya adalah pendarahan dalam, mulas yang parah, serta terhentinya pernapasan dan denyut jantung. Penangkalnya adalah atropin dalam dosis tinggi, tetapi bahkan dalam kondisi terbaik pun korban keracunan organofosforus biasanya akan memburuk dan tewas. Ia membutuhkan pertolongan untuk bernapas dan mendapatkan pernapasan bantuan selama seminggu. Oleh karena tidak ada listrik, pemberian pernapasan bantuan itu harus dilakukan secara manual. Bergantian kami meremas kantong pernapasan itu, dan pada akhirnya racun tersebut melemah sehingga ia mulai sadar. Ia mulai berpikiran positif dan merasa bahagia karena tetap hidup. Berkat bagian anestetiklah, pria muda ini—meskipun nyaris mustahil—berhasil bertahan hidup.

Selama pendudukan Israel, serangan terhadap Beirut, dan akibat-akibat susulannya, pengelolaan Rumah Sakit Gaza diserahkan kepada Azzizah Khalidi, seorang wanita muda campuran Lebanon-Palestina yang cantik. Ia juga luar biasa pintar, memiliki gelar Ph.D. dari American University of Beirut yang diraihnya pada usia 26 tahun.

Di balik raut wajahnya yang jelita dan senyumnya yang selalu mengembang, ia adalah seorang pengelola yang sangat cakap. Tugasnya selama masa-masa kekacauan sungguh berat. Semuanya terasa sulit. Ada kekurangan alat-alat dan barang-barang kebutuhan. Ada pula tekanan politik. Yang paling gawat dari semua itu, ada para sukarelawan asing yang tidak sabaran serta bertemperamen buruk yang sepertinya tidak sanggup memahami keadaan di Beirut setelah serangan udara dan pengeboman selama tiga bulan. Keadaan tidak seperti di London atau New York; di sana pengelola rumah sakit tinggal mengangkat telepon untuk memesan alat-alat. Beberapa dari mereka juga sulit menerima aturan bahwa bangsal-bangsal operasi—dengan lubang-lubang bekas bom yang menganga dan kekurangan pasokan air serta listrik—hanya boleh digunakan untuk operasi-operasi penyelamatan yang bersifat darurat.

Meskipun tidak semua dari kami menyadarinya, Azzizah juga harus berurusan dengan kehidupan pribadi dan sosial para stafnya, yang mungkin baru saja kehilangan tempat tinggal atau orang-orang yang mereka cintai akibat evakuasi atau kematian. Sebagai tambahan, Rumah Sakit Gaza bukan hanya sebuah rumah sakit, melainkan juga pusat penyantunan para penghuni kamp yang membawa masalah keuangan dan urusan rumah tangga mereka. Apa yang bisa Anda katakan kepada ibu dari enam anak yang masih kecil yang beberapa di antara mereka kehilangan lima anggota badan, padahal ia sendiri tidak punya suami ataupun anak laki-laki sulung yang menjadi pencari nafkah? Banyak dari masalah-masalah seperti itu yang tidak terpecahkan.

Aku nyaris mengambil spesialisasi dalam ilmu kesehatan masyarakat. Oleh karena menyadari bahwa aku hanya sedikit mengenal komunitasku di Singapura, aku meninggalkan suasana rumah sakit yang nyaman dan menghabiskan waktu dua tahun di Fakultas Kesehatan Masyarakat di Singapore University. Selama belajar di sana, aku mengunjungi pabrik-pabrik dan mempelajari berbagai tipe keracunan, ketulian karena suara yang gaduh, dan kecelakaan-kecelakaan kerja. Aku juga belajar tentang kesehatan ibu hamil dan anak. Dalam pandanganku, ada kaitan nyata antara penyakit, kemiskinan, dan kebodohan. Seorang dokter dapat bertindak sebagai seorang teknisi yang menanggulangi efek-efek dari suatu rangkaian sebab, tetapi seorang dokter juga dapat berusaha mengurangi sebab-sebab dasar dari suatu penyakit.

Tidaklah mudah mencabut akar penyebab suatu penyakit: selain memanfaatkan teknologi kedokteran, hal itu juga melibatkan upaya mendidik masyarakat serta usaha memengaruhi penguasa. Aku tidak tahan dengan semua itu: aku memang meraih medali emas atas studiku di bidang kesehatan masyarakat, tetapi aku harus meninggalkan departemen tersebut karena terlalu sering membuat gusar para birokrat dan akademisi.

Aku kembali ke rumah sakit tempatku berpraktik. Karena berkutat di dalam bangsal-bangsal operasi dan melakukan pekerjaan selama ratusan jam seminggu, aku tidak punya waktu untuk "menimbulkan masalah" dengan mengampanyekan bahwa distribusi kekayaan yang tidak merata menyebabkan distribusi kesehatan yang tidak merata pula; bahwa lebih baik menanggulangi infeksi *streptococcal* saat usia muda daripada menanggulangi komplikasi lebih lanjut dari infeksi ini dengan transplantasi jantung dan ginjal. Sekarang, pernyataan jujur seperti itu sudah tidak bisa kulakukan. Sekali lagi aku menjadi seorang teknisi yang terampil dan aku memilih mengasah keterampilan sebagai seorang dokter bedah, karena ilmu bedah mengombinasikan tiga kegiatan yang kusukai: kedokteran, memasak, dan menjahit. (Coba pikirkan sendiri.) Aku berkonsentrasi pada urusanku sendiri dan sekali lagi melakukan pekerjaan yang merupakan kompetensiku.

Walaupun kini aku adalah seorang dokter bedah, aku menyadari sepenuhnya bahwa Azzizah dan timnya berupaya memperluas peran rumah sakit itu sehingga dapat pula memenuhi kebutuhan sosial komunitasnya. Orang-orang mendatangi Azzizah untuk meminta bantuan makanan—biasanya roti—atau bahan-bahan bangunan untuk rumah mereka, atau untuk mencari pekerjaan. Menghadapi sekian banyak permintaan, pengelola rumah sakit kami yang muda belia itu tidak pernah kehilangan ketenangannya.

Tentu saja ia juga punya beberapa orang staf yang sangat baik dan setia—kebanyakan adalah wanita. Mereka menolak meninggalkan rumah sakit selama perang, bahkan pada saat-saat terjadinya serangan bom, padahal mereka akan lebih aman jika berada di tempat lain. Mereka menolak meninggalkan tugas! Para wanita Arab itu, dengan cara-cara mereka yang lembut dan anggun, benar-benar mengembalikan keyakinanku akan ketegaran wanita.[]

Lima

Pada sore harinya, biasanya aku berjalan-jalan berkeliling Sabra dan Shatila. Kesempatan-kesempatan seperti itu kini menjadi kenangan paling berkesan dari masa-masa awalku menjadi sukarelawan. Keramahan para keluarga yang tinggal di kamp membuatku merasa sepenuhnya diterima. Walaupun kemalangan menimpa mereka, aku selalu disambut dengan ramah di rumah mereka. Terkadang, sebuah rumah hanya tinggal berupa reruntuhan tembok-tembok, tapi itu tidak masalah. Lantainya akan selalu dipel sebersih mungkin dan aku selalu disuguhi kopi Arab. Sudah lama sekali aku tidak menemukan keramahan seperti itu—tepatnya setelah meninggalkan Asia Tenggara; di sana penduduk Melayu dan Cina di desa nelayan selalu menerima kedatangan orang asing di rumah mereka dengan tangan terbuka. Orang-orang di kamp itu dengan senang hati memperlihatkan foto-foto keluarga mereka kepada orang asing sepertiku, foto-foto orang-orang yang mereka cintai, foto-foto pernikahan, ulang tahun, dan negeri Palestina. Mereka sering kali berusaha memberiku barang berharga milik mereka.

Gadis-gadis biasanya melepas anting, gelang, atau perhiasan lainnya dan memaksaku menerimanya. Para keluarga yang sangat miskin berusaha memaksaku menerima foto-foto keluarga mereka, atau barang jahitan seperti taplak meja. Dengan segera aku paham untuk tidak pernah memuji barang-barang di dalam sebuah rumah keluarga Palestina, karena pasti barang tersebut akan mereka berikan kepadaku sebagai hadiah. Kemurahan hati mereka sering membuatku malu akan keegoisanku. Aku seorang Kristiani yang mengemban misi “belas kasih”; aku dijuluki oleh pers Singapura sebagai “Wanita Belas Kasih” (*Lady of Mercy*), tetapi hanya sedikit yang bisa kuberikan kepada orang-orang ini, dan sebaliknya, aku menerima seribu kali lipat “kasih” dari mereka. Di kamp, di Rumah Sakit Gaza, bersama orang-orang yang telah menerangi jiwaku melalui tingkah laku dan tindakan mereka, aku merasa jauh lebih dekat dengan Tuhan daripada sebelumnya.

Rumah Sakit Gaza menjadi semakin kokoh. Dari hari ke hari kami semakin sibuk: bangsal-bangsal perawatan terisi penuh, dan lebih banyak operasi dapat dilakukan seiring pasokan air dan listrik meningkat. Banyak perawat yang muncul dari tempat persembunyian mereka dan kembali ke

rumah sakit. Di antara mereka terdapat orang-orang yang sangat terampil dan berpengalaman. Mereka menjadi teman-teman terbaikku selama aku berada di kamp. Sterilisator, mesin sinar-X, dan fasilitas laboratorium sedikit demi sedikit dapat digunakan kembali. Dua minggu setelah pembukaan resmi, Rumah Sakit Gaza menjadi ramai kembali.

Rutinitas kegiatan di rumah sakit terdiri dari ronda ke bangsal-bangsal perawatan dan konferensi-konferensi tentang kasus klinis, diikuti dengan pemeriksaan pasien rawat jalan dan klinik-klinik spesialis, sesi-sesi operasi, lalu, bagi para staf medis yang bertugas pada hari itu, bekerja di ruang-ruang UGD. Tugasku sendiri mulai meluas ke bidang nontrauma atau disebut ortopedik “dingin”. Tugas ini mencakup perawatan pasien dengan masalah-masalah ortopedik bawaan seperti kaki yang bengkok atau terlepasnya persendian tulang pinggul, dan pasien-pasien yang mengalami penurunan kondisi fisik seperti osteoarthritis dan sakit punggung. Orang-orang mulai berdatangan dengan luka-luka yang menurutku berhubungan dengan kejadian sehari-hari, seperti fraktura atau patah tulang, luka terpotong, atau luka bakar yang bersifat domestik.

Rumah sakit menerima kunjungan orang-orang di luar pengunjung biasa, terutama para wartawan dan kru televisi. Meskipun menurutku kunjungan mereka cukup mengganggu konsentrasi, aku tetap menghargai pentingnya keberadaan media. Mereka membantu mengingatkan dunia luar tentang kamp-kamp pengungsi dan orang-orang di dalamnya. Sejauh ini, media memfokuskan diri pada perang dan kerusakan: kini kami berharap mereka juga merekam optimisme yang tengah terbangun di kamp-kamp seiring orang-orang di sini dengan segenap hati berupaya membangun kembali segala sesuatu. Mungkin untuk kali ini, kuharap, tekad orang-orang ini untuk bertahan hidup dan bersama-sama membina kembali kehidupan mereka yang telah hancur dapat mengetuk sanubari masyarakat yang tinggal di dunia Barat.

Pasien-pasien kami sangat antusias berbicara kepada para wartawan tentang perang. Pada mulanya mereka malu menghadapi kamera, tetapi sesaat kemudian mereka akan menumpahkan isi hati mereka dan mengenang kembali saat-saat perang yang mengerikan. Mereka akan menunjukkan kemarahan terhadap ketidakadilan, tetapi banyak yang merasa menang dan bangga karena tak ada yang bisa mematahkan semangat mereka.

Anak-anak di bangsal perawatan ortopedisku sungguh hebat. Si kecil Essau, seorang bocah laki-laki Kristen asal Palestina yang berambut hitam pendek serta keriting, mengalami luka akibat *cluster bomb* yang menewaskan ibunya. Kedua kakinya patah di berbagai tempat karena ledakan. Banyak luka Essau yang membusuk sehingga ia memerlukan operasi bedah ortopedis untuk mengangkat tulang-tulang yang telah mati dan membusuk. Setelah operasi, fraktura-frakturanya perlu diluruskan agar kakinya tidak bengkok. Setiap kali para reporter itu menghampiri bangsalnya, Essau biasanya akan memulai bercerita kepada mereka bahwa kelak ketika dewasa, ia akan menjadi "pejuang" agar dapat melindungi rakyat dan kampnya. Sebelum ia dicap "teroris" oleh para reporter, seorang perawat segera menyingkap bajunya untuk memperlihatkan sepasang kaki yang bengkok penuh goresan serta dikelilingi lubang-lubang luka yang besar dan bernanah. Essau yang berusia tujuh tahun itu akan menatap ke bawah dan terdiam. Tak satu pun dari kami yang merasa yakin jika ia akan dapat kembali berjalan, apa lagi untuk menjadi seorang "pejuang" ketika dewasa nanti.

Milad Faroukh adalah seorang anak laki-laki berusia delapan tahun asal Lebanon. Ayahnya pernah punya lahan pertanian di Lebanon Selatan. Lahan tersebut dihancurkan oleh bom Israel, dan salah satu dari bom-bom itu menghantam lapangan yang tengah digunakan Milad bermain *frisbee* bersama adik laki-lakinya. Adiknya tewas seketika, dan tumit Milad hancur lebur. Kolegaku asal Inggris, dr. Paul Morris, menghabiskan waktu berjam-jam, dengan sabar berusaha mengobrol dengannya untuk memecah kebisuannya, seraya membujuknya makan. Tubuhnya hanya tinggal tulang terbalut kulit, tetapi kini kepulihannya terus bertambah secara konstan. Saat untuk pertama kalinya Milad tersenyum, kami semua merasa bahwa sesosok malaikat tersenyum di tengah-tengah Lebanon yang terkoyak, wajahnya terlihat sangat tampan.

Kendatipun masih malu-malu dan tertutup, Milad menjadi sangat pemberani, dan dengan cepat belajar cara mengganti perbannya sendiri. Setelah perban yang melekat di tumitnya dilepas, tampaklah sebuah lubang bekas luka yang masih basah. Pasti terasa nyeri sekali, tetapi ia menggertakkan giginya dan dengan gagah berani membersihkan lukanya dengan *boorwater* (*hydrogen peroxide*) sebelum membalutnya dengan perban baru.

Ada juga Leila. Setiap kali kami mengganti perban yang membungkus luka bakarnya yang lebar dan masih basah, ibunya serta para perawat tahu ia merasa luar biasa kesakitan. Proses pembalutan luka sedemikian besar pada seorang bocah tiga tahun semestinya menggunakan pembiusan umum, tetapi terjadi kelangkaan obat-obatan. Kami terpaksa melakukan apa yang kami sebut "pembiusan vokal": ibu Leila dan para perawat mengajak bicara si gadis kecil itu atau meneriakinya agar ia menurut.

Dari segala penjuru, semakin banyak anak kecil berdatangan—anak-anak dengan luka-luka perang, anak-anak yang terkena serpihan bom. Anak-anak ini sungguh-sungguh pemberani; di tubuh mereka terdapat bekas-bekas luka yang takkan bisa hilang. Luka-luka akibat kekejaman perang yang hanya memamerkan kecanggihan teknologi belaka. Banyak dari anak-anak itu yang kini yatim piatu dan tak punya rumah, dan mendapat tempat tinggal sementara bersama tetangga atau saudara-saudara jauh mereka.

Berkali-kali aku berdoa dalam diam meminta kekuatan, memohon pertolongan kepada Tuhan agar aku sanggup bertahan. Operasi yang paling mulus pun dapat berubah menjadi malapetaka gara-gara mati listrik secara tiba-tiba. Terkadang para perawat turun untuk membalut luka-luka hanya dengan menggunakan sabun dan air. Ini semua gara-gara perang, tapi paling tidak, ada gencatan senjata. Orang-orang di kamp merasa lega karena bom-bom dan granat-granat tidak lagi berjatuhan. Sesekali bom yang belum meletus atau ranjau darat yang tersisa meledak dan meminta korban yang tidak waspada, tetapi seiring hari berganti, kejadian-kejadian semacam ini semakin berkurang. Di luar kamp, peristiwa-peristiwa politik yang penting sedang berlangsung.

Berbagai "rencana perdamaian" sedang dibahas. Berita-berita di siaran BBC yang menarik perhatian kami, seperti pembentukan kembali Parlemen Lebanon, menjadi pembicaraan di pasar-pasar, jalanan, dan di antara para sopir taksi. Pasukan penjaga perdamaian multinasional ditempatkan di berbagai lokasi dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Kami diberi tahu bahwa pasukan penjaga perdamaian tersebut akan berada di sana hingga Presiden terpilih Lebanon, Bashir Gemayel, melakukan sumpah jabatan dan Angkatan Bersenjata Lebanon mampu menangani situasi di dalam negeri.

Setelah hampir satu dekade perang sipil, Lebanon kini dipenuhi pasukan bersenjata. Banyak individu yang memiliki senapan mesin atau setidaknya sepucuk pistol. Organisasi-organisasi swasta mempunyai alat

peluncur roket, bahkan tank. Kini dilakukan upaya pelucutan senjata secara besar-besaran: negara yang sudah lelah dengan perang ini benar-benar serius dalam mewujudkan perdamaian. Di seluruh Beirut, orang-orang menyerahkan senjata mereka, unit-unit Angkatan Bersenjata Lebanon berkeliling kota serta kamp-kamp, memanggil para penduduk untuk menyerahkan senjata mereka. Gudang-gudang senjata juga dikosongkan oleh para tentara.

Saat itu, setiap orang berpikir bahwa perang benar-benar akan berakhir. Harga sepucuk Kalashnikov jatuh hingga tujuh lira Lebanon (sekitar 2,5 poundsterling). Aku melihat para wanita bermunculan untuk menyerahkan senjata anak-anak mereka. Orang-orang percaya pada usulan-usulan perdamaian, dan mereka siap menunjukkan bahwa mereka menginginkannya. Kantong pasir, penghalang jalan, dan ranjau darat secara bertahap dibersihkan. Jalanan yang diblokir dengan timbunan besar pasir juga dibersihkan sehingga dapat digunakan oleh kendaraan-kendaraan besar. Buldoser-buldoser dibiarkan lalu-lalang membersihkan jalan-jalan dan puing-puing. Toko-toko kembali dibuka. Pipa-pipa air dipulihkan dan "listrik dari pemerintah" kembali mengalir.

Hamra kembali hidup, dan berbagai barang mewah kembali muncul. Aku sempat mencicipi *croissant*, kelezatan khas Prancis yang terasa asing bagi lidah orang Singapura.

Di mana-mana terjadi euforia pascaperang: penduduk lokal tampak bersatu dan antusias. Ketika ditanyakan apakah mereka orang Lebanon atau Palestina, mereka sering menjawab, "Dua-duanya," sekaligus mengatakan tidak ada perbedaan antara keduanya. Bukannya memisahkan kedua bangsa itu, perang justru mempersatukan mereka dalam kebencian yang sama terhadap Israel. Mereka sering mengajakku melihat bangunan-bangunan yang dibom.

"Lihatlah, *Doctora*," begitu kata mereka. "Toko-toko, hotel-hotel—roket-roket dan bom-bom Israel membuat bunyi 'wuush' dan sekarang tidak ada lagi toko-toko, rumah-rumah, maupun hotel-hotel." Kehancuran yang terlihat di depan mata seolah-olah berbicara mewakilinya.

Selasa, 14 September 1982, adalah hari yang indah. Jalan-jalan dibersihkan dari blokade. Air di rumah sakit kembali mengalir, begitu pula dengan listrik. Alangkah senang mengetahui bahwa lampu kembali menyala dan bahwa aku dapat mencuci tanganku di bawah air mengalir. Dr. Phil McKenna, kolegaku ahli anestesi asal Irlandia—seorang teman yang

menyenangkan—memutuskan mengatur kembali seluruh ruangan UGD. “Karena perang telah usai,” ujarnya, “kita bisa menyusun semacam sistem di sini.”

Ia turun ke lantai bawah, meminta kain lap, lalu membersihkan meja dan kereta dorong di dalam ruang UGD. Kemudian, ia duduk untuk memilah-milah peralatan resusitasi: semua tabung endotrakheal disusunnya berdasarkan ukuran, laringoskop dicek ulang, begitu pula gas anestetik, hubungan antarmesin, bahkan perban dan kain kasa.

Setelah melakukan operasi, aku turun untuk membantu para perawat menyiapkan perban untuk operasi bedah. Kami memotong kain-kain kasa berukuran besar menjadi ukuran yang lebih kecil, lalu melipatnya menjadi kotak-kotak kecil. Kami mempersiapkan perban abdominal dengan cara menjahit bagian tepi kain kasa berukuran besar yang dilipat. Bola-bola kapas dibentuk dan disiapkan untuk mesin sterilisator yang baru saja berfungsi kembali. Setelah itu, semua peralatan diletakkan pada tempatnya agar siap digunakan keesokan harinya. Dalam rutinitas seharian, membantu membuat perban-perban seperti ini adalah pekerjaan yang paling kusukai. Aku menjadi kenal dengan para perawat dan mendapatkan beberapa kata baru dalam bahasa Arab.

Abu Ali, pengawas bangsal operasi, memasuki awal usia paruh bayanya. Ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Hari itu, ia merasa sangat bangga dan senang karena mesin sterilisatornya kembali berfungsi. Sejak saat itu, sangat mungkin untuk mensterilisasi semua alat bedah. Abu Ali mulai menjelaskan kepada perawat magang tentang perbedaan antara mensterilisasi alat-alat bedah dengan mesin sterilisator, yang disebutnya sebagai “uap panas”, dan mensterilisasinya dengan air mendidih, yang ia sebut sebagai “air panas”. Mesin tersebut lebih efektif untuk berbagai alasan yang kemudian dijelaskannya, dan aku mengangguk setuju.

Abu Ali membuatku bertambah tegar, karena entah bagaimana, ia berhasil menyediakan semua alat bedah yang dibutuhkan untuk operasiku. Ini berarti, ia lebih cakap daripada banyak perawat operasi di rumah sakit-rumah sakit di Inggris. Sering aku menahan diri untuk tidak meminta peralatan bedah ortopedis yang canggih, karena aku tidak ingin membuat para staf ruang operasi di Rumah Sakit Gaza merasa tidak punya alat yang memadai. Namun, sering aku dibuat terkejut bercampur senang karena salah satu dari alat-alat yang kubutuhkan—tetapi aku tidak berani

memintanya—itu diberikan kepadaku oleh salah seorang perawat cadangan. Berkali-kali aku diberi tahu pengawas operasi yang jempolan ini bahwa tidak ada kompromi dalam standar kelayakan alat-alat bedah.

Para staf operasi PRCS tampak sangat bangga dengan pekerjaan mereka, dan berusaha menjaga standar. Terkadang Abu Ali akan menggeleng dengan sedih sambil berkata padaku, “Sebelum terjadi serangan, kami memiliki sistem kerja yang baik, tapi sayangnya sistem kami itu hancur gara-gara perang. Meskipun begitu, sekarang kami mulai memulihkan standar-standar kami.”

Malam itu aku tidur lebih cepat, merasa sangat puas dan berharap kembali bekerja keesokan harinya. Kami telah merencanakan untuk besok menangani beberapa kasus bedah mayor rekonstruksi ortopedis—tiga kasus dengan luka infeksi fraktura pada tungkai bawah yang belum disatukan, satu kasus luka bakar dengan sepuluh persen area kulit yang akan diangkat, serta beberapa operasi minor lainnya.

Aku terbangun pada pukul sebelas malam oleh suara dentuman yang keras sekali. Terdengar seperti suara ledakan dari kejauhan, tetapi seisi gedung terasa bergetar karenanya. Tidak seorang pun dari kami yang tahu persis apa yang terjadi. Berita tengah malam memberitahukan bahwa sebuah bom yang amat kuat telah meledak di Beirut Timur, dan bahwa Presiden terpilih Lebanon, Bashir Gemayel, termasuk salah seorang yang tewas. Kami semua terhenyak mendengar berita itu. Apakah itu berarti akan terjadi perang lagi?[]

Enam

“Tolong, cepatlah,” aku memohon kepada sopir taksi, nyaris putus asa dapat sampai ke kamp. Jalanan yang bergelombang tampak lengang—tidak ada mobil maupun pejalan kaki. Bahkan tidak ada orang di pos-pos pemeriksaan. Ke mana perginya orang-orang itu? Kami menuju Rumah Sakit Gaza tanpa berhenti sekali pun, dan tiba di sana pada pukul setengah tujuh pagi. Aku tidak ingat berapa uang yang harus kubayar—banyak, karena taksi-taksi yang lain menolak untuk pergi ke sekitar kamp-kamp. Begitu aku keluar dari taksi, sopir taksi itu langsung berputar balik dan melajukan mobilnya dalam kecepatan tinggi. Saat itu, langit sudah terang.

Aku bergegas menuju bagian UGD—tapi tak ada pasien di sana. Semua anggota PRCS sedang berada di lantai atas untuk berdiskusi. Suasananya begitu tegang. Anehnya, pesawat-pesawat itu berhenti mengudara dan belum ada bom yang jatuh. Siaran berita mengumumkan bahwa Israel tengah menduduki Beirut Barat untuk membersihkan “dua ribu orang ‘teroris’ PLO yang masih tersisa”. Hal itu berarti ancaman bagi kamp-kamp di sini, kami tahu itu, tapi kami heran mengapa tidak ada bom yang jatuh.

Para petugas medis memulai pagi itu dengan memulangkan para pasien rawat inap yang keadaannya telah jauh membaik, sehingga tersedia tempat bagi para korban baru yang diperkirakan akan dibawa ke rumah sakit. Semua operasi yang tidak mendesak dibatalkan, dan setiap orang diminta bersiaga menunggu para korban dibawa ke rumah sakit. Aku naik ke bangsal pemeriksaan ortopedis dan menjelaskan kepada seluruh pasienku bahwa aku tidak dapat melakukan operasi untuk mereka saat ini, karena kami memerlukan fasilitas operasi yang ada untuk merawat para korban baru.

Salah seorang pasienku berkata, “Tidak apa-apa, *Doctora*, kami tahu, bukan Anda yang membatalkan operasi kami. Sharonlah yang membatalkannya.” Ariel Sharon adalah menteri yang membawahi Angkatan Bersenjata Israel.

Baru pada pukul delapan pagi kami mendengar ledakan pertama. Ledakan itu terdengar seperti bom-bom yang dimuntahkan dari tank, bukan dijatuhkan dari udara. Aku menuju bagian paling atas rumah sakit—lantai sepuluh—dan menyaksikan bom-bom meledak di rumah-rumah di kawasan

Beirut Barat. Aku tahu bahwa lantai teratas sebuah bangunan bukanlah tempat teraman ketika terjadi hujan bom. Namun, ternyata tak satu bom pun mendarat di tempatku berdiri. Tak lama kemudian, beberapa orang sukarelawan asing lainnya bergabung denganku untuk mengetahui tempat ledakan-ledakan itu terjadi. Awalnya, kami melihat bom-bom itu mendarat hanya di satu daerah. Lalu, pada tengah hari, bom-bom mendarat di sekeliling Rumah Sakit Gaza, membentuk suatu lingkaran bergaris tengah sepuluh kilometer. Aku lantas teringat dengan timbunan pasir dan barikade yang baru saja dibersihkan beberapa hari lalu. Tak pernah terpikirkan olehku bahwa hal itu akan memudahkan tank-tank yang hendak menuju jalanan di Beirut Barat. Dalam waktu singkat, Rumah Sakit Gaza terkepung oleh lingkaran asap dari gedung-gedung yang terbakar.

Para pasien yang terluka hanya bisa berjalan kaki menuju rumah sakit pada pagi itu karena jalan yang mengarah ke sana tidak dapat dilintasi ambulans. Pasien-pasien ini mengalami luka terkena pecahan bom. Kemudian, para pasien yang mengalami luka lebih parah diangkut ke ruang UGD oleh kerabat mereka. Para pasien tersebut memberi tahu kami bahwa tank-tank Israel sedang menuju Beirut Barat dari arah yang berbeda-beda sambil melancarkan tembakan ke segala penjuru. Sebelumnya, dua buah mobil ambulans PRCS telah dikirim untuk misi penyelamatan. Mobil-mobil itu tak pernah kembali.

Pengeboman semakin mendekat. Sekitar pukul empat kurang lima belas menit di sore itu, kami menyadari bahwa zona pengeboman telah mendekati jarak tiga per empat kilometer dari rumah sakit, orang-orang yang berusaha meninggalkan kamp telah kembali dan mengatakan bahwa semua jalan yang mengarah ke kamp telah diblokir oleh tank-tank Israel.

Pada pukul setengah lima sore, berita yang sampai ke Rumah Sakit Gaza memberitahukan bahwa tentara Israel telah menyerbu Rumah Sakit Akka dan menembak mati para perawat, dokter, serta pasien. Orang-orang berlarian ke kamp dengan membawa kabar bahwa tank-tank itu tengah mengejar mereka. Pada pukul lima sore, kami diberi tahu bahwa para prajurit Israel tersebut telah berada di jalan-jalan utama kamp-kamp. Aku belum pernah melihat mereka sejak kedatanganku menyeberang Garis Hijau dari Beirut Timur. Mereka telah menyerang Beirut Barat dari udara maupun dari laut, atau dari seberang pegunungan. Mengapa kali ini mereka ingin menyerang dari darat? Mungkin mereka kini berani muncul karena para pejuang PLO telah pergi. Mungkin mereka ingin mengecek kamp-

kamp itu, apakah masih menyembunyikan para teroris atau tidak. Kalau memang itu tujuannya, kupikir dengan mudah aku dapat mengatakan pada mereka bahwa para pejuang PLO benar-benar sudah pergi.

Ketika malam tiba, jelaslah bahwa kami telah terkepung. Pengeboman telah berhenti, tetapi rentetan suara tembakan senapan mesin masih berlanjut sepanjang malam. Langit di atas Sabra dan Shatila diterangi peluru suar militer. Aku pasti tertidur sejenak setelah pukul empat pagi, karena itulah angka terakhir yang kuingat kubaca di arlojiku.

Sejam kemudian, aku lagi-lagi terbangun oleh raungan suara pesawat yang terbang rendah di atasku. Saat itu pagi hari Kamis, tanggal 16 September 1982. Kami kembali mendengar dengan jelas suara pengeboman dan ledakan, juga suara tembakan senapan mesin. Penembakan yang masih berlangsung itu membuatku bertanya-tanya, masihkah ada beberapa orang PLO di sekitar sini?

Orang-orang yang ketakutan mulai berdatangan ke rumah sakit. Menjelang tengah hari, korban-korban mengalir. Yang pertama adalah seorang wanita yang tertembak di siku lengannya. Semua sendi yang menopang sikunya hilang—sehingga tampak di antara robekan daging yang berlumuran darah, pangkal tulang humerus, radius, dan tulang hasta yang menonjol ke luar. Ia tinggal di dalam kamp dan ditembak beberapa saat setelah ia melangkah keluar dari pintu rumahnya. Di belakangnya, muncul segerombolan wanita yang tertembak pada rahang, kepala, dada, dan perut. Kebanyakan dari mereka ditembak di jalanan dekat kamp ketika hendak membeli makanan, atau ketika hendak menuju titik-titik persediaan air untuk mengambil air dan membawanya untuk keluarga mereka. Luka-luka mereka itu merupakan luka tembak akibat peluru berkecepatan tinggi dari senapan penembak jitu. Mereka tetap dibawa masuk ke rumah sakit meskipun hanya dua bangsal operasi yang berfungsi. Oleh karena itu, Rumah Sakit Gaza tak mampu menampung semuanya. Beberapa dari mereka kemudian dipindahkan ke sebuah rumah sakit terdekat dengan menggunakan ambulans milik PRCS. Kami hanya memindahkan korban-korban yang kami perkirakan masih bisa bertahan hidup: pasien-pasien yang nyaris mati diinapkan di sana dan diberi sekadar obat pereda rasa sakit. Sisanya kami operasi sendiri di dalam bangsal-bangsal yang terletak di lantai bawah tanah Rumah Sakit Gaza.

Dalam waktu singkat, pola itu berubah. Luka-luka para korban masih disebabkan oleh tembakan peluru, tetapi pada sekitar tengah hari, tampak

jelas bahwa para penembak itu telah merangsek ke dalam rumah-rumah di Sabra dan Shatila dan mulai menembaki orang-orang di sana. Kami diberi tahu bahwa orang-orang itu bukan orang Israel, melainkan para penembak dengan aksen Ba'albek. Aku mengingat-ingat perkataan itu, tapi tak sempat bertanya macam-macam—aku terus memeriksa para pasien dan melakukan operasi. Untungnya ada air dan listrik—kedua kebutuhan vital itu telah kembali berjalan dua hari sebelumnya.

Tim medis—yaitu kami yang terdiri dari dua orang dokter bedah, dua orang ahli anestesi, dan lima orang dokter yang tinggal di rumah sakit—bekerja tanpa henti. Dalam waktu kurang dari 24 jam, telah masuk sekitar tiga puluh pasien dengan luka sangat serius dan kemudian meninggal saat masih menerima pertolongan pertama. Sekitar tiga puluh orang lainnya cukup aman untuk dioperasi. Sekitar sembilan puluh orang yang terluka lainnya dirawat di Bagian Perawatan Korban Perang. Tiga puluh orang atau lebih lainnya dipindahkan ke Rumah Sakit Makassad.

Hanya dalam waktu 24 jam, persediaan makanan rumah sakit telah habis. Kami tidak mempunyai cukup persediaan untuk memberi makan ratusan orang yang berlindung di rumah sakit. Tidak seorang pun mau meninggalkan rumah sakit untuk membeli makanan karena penembakan dan pengeboman di luar masih terus berlangsung. Aku terlalu sibuk untuk makan, tetapi pada suatu waktu, Azzizah Khalidi, pengelola rumah sakit, memaksaku untuk berhenti mengoperasi dan memakan seiris roti *pitta* dan beberapa buah zaitun yang dibawanya turun ke bangsal untukku. Beberapa saat setelah itu, barulah kutahu bahwa ia baru saja memberiku makanan terakhir yang tersisa di Rumah Sakit Gaza. Betapa sering aku menerima begitu saja perlakuan dan perhatian luar biasa yang diberikan orang-orang Palestina dengan tulus!

Ketika malam tiba, kami memperkirakan sekitar lebih dari dua ribu orang dari kamp telah memadati rumah sakit untuk berlindung. Mereka tidur di lantai dan tangga di segala penjuru rumah sakit. Ketika keluar dari bangsal operasi di lantai bawah tanah rumah sakit untuk melayani para korban yang menunggu di ruang UGD, aku terpaksa melangkahi para keluarga yang tengah berbaring atau duduk di lantai. Jumlah pasien rawat inap telah bertambah dari 45 menjadi lebih dari 80 orang hanya dalam beberapa jam. Delapan orang di antaranya dalam kondisi sangat parah.

Sepanjang malam, kamp-kamp yang mengelilingi Rumah Sakit Gaza diterangi oleh peluru suar yang ditembakkan ke udara, dan penembakan pun

berlanjut. Aku tidak tidur malam itu, begitu pula anggota tim lainnya. Di antara berbagai operasi yang kulakukan adalah mengamputasi tungkai lengan atau kaki, dan membedah dada serta perut untuk mengangkat organ-organ yang rusak maupun mengalami pendarahan. Menangani sebuah luka tembak akibat peluru berkecepatan tinggi merupakan tugas berat, tetapi menjadi tugas yang mustahil ketika pasien-pasien dengan luka demikian terus-menerus datang membanjir. Sebuah peluru yang menembus perut dapat dengan mudah memotong usus di berbagai tempat, meledakkan hati atau ginjal, dan mematahkan baik tulang belakang ataupun tulang pinggul.

Luka tembak akibat peluru berkecepatan tinggi di bagian abdomen seharusnya ditangani oleh seorang dokter bedah yang berpengalaman dengan peralatan yang lengkap, dalam waktu empat hingga enam jam. Tetapi, setelah beberapa jam berikutnya, aku sadar bahwa aku hanya dapat mencurahkan waktu tidak lebih dari dua jam untuk setiap pasien, kalau tidak, pekerjaanku tidak akan pernah beres. Dr. Per Miehlumshagen, seorang dokter bedah ortopedis sukarelawan asal Norwegia, juga melakukan hal yang sama. Ia melakukan semua operasi di bangsal yang lain. Para dokter dan perawat PRCS bekerja dengan sangat baik dan menunjukkan hasil kerja yang hebat sepanjang hari itu, sampai-sampai aku menyesal karena tidak sempat mengatakan pada mereka bahwa pekerjaan mereka sungguh luar biasa.

Aku dan Per melakukan operasi sepanjang malam hingga Jumat pagi tanggal 17 September. Rentetan suara tembakan senapan mesin masih terus berlangsung. Orang-orang yang terkena luka tembak juga masih terus mengalir ke rumah sakit. Pada sekitar pukul tujuh pagi itu, Per menemuiku dan mengatakan bahwa kami sudah cukup banyak menangani para korban, dan bahwa aku harus beristirahat sebentar sebelum kembali memulai pekerjaan ini lagi.

“Bagaimana denganmu, Per?” tanyaku.

“Aku sudah cukup istirahat,” jawab Per. Aku tidak memercayainya, tapi aku terlalu lelah untuk membantahnya.

Walaupun telah merebahkan kepalaku di atas bantal, aku merasa gelisah hingga tidak mungkin bisa terlelap. Jadi, aku bangun untuk mencari Azzizah, sambil berpikir mungkin ia bisa mengatakan padaku apa yang sebenarnya terjadi.

“Sesuatu yang gawat,” ujarnya, dan hanya itu yang bisa ia katakan. Dari wajahnya yang pucat dan risau, kukira ia mungkin tidak punya cukup

waktu untuk menangani semuanya. Namun, Azzizah memberitahuku bahwa ia harus mencoba menghubungi Palang Merah Internasional. Tidak ada makanan yang tersisa, semua tempat terisi penuh dengan korban-korban yang terluka, persediaan obat-obatan habis, dan para pria bersenjata di kamp-kamp yang meneror dan mengancam nyawa kami. Ia hendak meminta lebih banyak petugas medis dan dokter—dan makanan bagi orang-orang yang berlindung di dalam rumah sakit, sekaligus memberi tahu Palang Merah Internasional akan kehadiran 22 petugas medis dari Eropa dan Amerika Serikat. Ia juga ingin mengontak tentara Israel yang mengepung kamp dan memohon kepada mereka agar memberi perlindungan bagi para petugas medis asing serta meminta mereka untuk mengendalikan para teroris yang merajalela di kamp-kamp pengungsi. Ia pergi pada pukul sepuluh pagi.

Setelah kepergiannya, aku naik ke bagian unit perawatan intensif (ICU) untuk memeriksa pasien-pasien yang telah dioperasi dua hari yang lalu. Unit tersebut dipadati para pasien yang keadaannya benar-benar parah, semuanya memakai selang infus atau alat bantu pernapasan. Aku menyeret dr. Paul Morris dan memintanya untuk memberi laporan singkat. Ia memberitahuku bahwa kamar jenazah penuh dengan tubuh-tubuh tak bernyawa. Kami turun ke kamar tersebut, yang disesaki orang-orang yang telah mati sebelum kami sempat mengoperasi mereka. Ada mayat-mayat pria renta, anak-anak, dan wanita. Oleh karena tidak cukup ruang, mereka terpaksa harus ditumpuk-tumpuk. Ini sungguh tak bisa dipercaya.

Lantai dasar rumah sakit disesaki orang-orang—beberapa korban yang terluka menunggu perawatan, yang lainnya gemetar ketakutan. Kebanyakan merasa sedemikian takut sampai-sampai tidak dapat berbicara, dan satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah menggaet lengan setiap dokter atau perawat yang lewat, seolah-olah kami memiliki kekuatan supernatural untuk melindungi mereka. Aku masih belum sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi, dan mengapa setiap orang terlihat ketakutan. Anak-anak merasa aku tidak ketakutan sehingga mereka mulai lengket denganku sambil memanggil-manggilku sebagai dokter pemberani. Aku sama sekali bukan pemberani, hanya tidak tahu situasi. Lagi pula, aku bekerja keras sepanjang waktu sehingga tak sempat merasa ketakutan.

Tatkala Azzizah kembali pada sekitar tengah hari, ia memberitahuku bahwa ia telah melakukan semua yang direncanakannya, tetapi sesuatu yang sangat buruk akan terjadi. Ia lantas memberi tahu para penghuni kamp

yang bersembunyi di rumah sakit bahwa Rumah Sakit Gaza bukan tempat berlindung yang aman, dan bahwa kapan pun suku Kata'eb, atau bahkan lebih buruk lagi suku Haddad, bisa saja menyerbu masuk. (Baik suku Kata'eb maupun suku Haddad adalah milisi Kristen Lebanon. Suku Kata'eb —atau Falangi—adalah sekutu Israel, tetapi suku Haddad diupah oleh mereka.) Mendengar hal itu, sekitar dua ribu orang lebih pengungsi segera pergi. Banyak dari para korban juga digotong oleh keluarga mereka, beberapa masih dengan selang infusnya. Lalu, Azzizah memerintahkan personel PRCS yang masih tersisa—dua orang dokter yang tinggal di rumah sakit, serta beberapa perawat dan teknisi—untuk meninggalkan rumah sakit selagi masih ada waktu. Beberapa petugas medis PRCS pada awalnya menolak untuk pergi sehingga Azzizah harus mendesak mereka.

Pada pukul setengah lima sore, ia menemui tim dokter asing seraya memberi tahu kami bahwa ia sendiri juga harus pergi. Meskipun memiliki surat-surat keterangan sipil dari pemerintah Lebanon, ia mengatakan bahwa ia sendiri dalam bahaya karena rumah sakit sudah disusupi. Aku bahkan tidak ingin bertanya disusupi oleh siapa.

Palang Merah Internasional kemudian tiba dan membawa makanan serta peralatan pertolongan pertama. Dua dokter dan dua perawat dari Dewan Gereja Timur Tengah juga telah datang untuk membantu. Delegasi yang datang berkunjung ini juga mencakup kuasa usaha dari pemerintah Norwegia. Mereka berusaha membujuk para sukarelawan medis asal Norwegia untuk meninggalkan tempat itu, tetapi mereka semua memilih tinggal dengan para korban dan menolak pergi bersama kuasa usaha itu. Tim Palang Merah Internasional akhirnya pergi membawa enam orang anak yang keadaannya cukup parah dan Azzizah Khalidi, yang berjanji untuk kembali keesokan harinya. Ia meninggali kami segepok kunci—kunci dapur, ruang obat-obatan, ruang pasien rawat jalan, tempat parkir ambulans, dan ruang jenazah.

Rumah sakit berangsur-angsur sepi pada malam itu, walaupun pengeboman dan penembakan dengan senapan mesin masih terus berlangsung di luar kamp. Ledakan-ledakan itu kini terdengar sangat dekat, kaca-kaca jendela di ruangan ICU mulai retak dan bergetar akibat ledakan bom. Semakin banyak pasien yang secara sukarela meninggalkan rumah sakit, dan beberapa pasien lainnya dibawa pergi oleh keluarga mereka. Korban terakhir malam itu adalah seorang bocah laki-laki sebelas tahun, ditembak tiga kali dengan senapan mesin dan ditinggalkan begitu saja di

bawah tumpukan dua puluh tujuh mayat. Setelah para pembunuh itu pergi, teman-temannya menyelamatkannya dan membawanya ke rumah sakit. Yang dapat dikatakannya kepada kami hanyalah bahwa di antara para penyerang itu ada orang-orang Israel, Kata'eb, dan Haddad. Kemudian, tiba-tiba ia *shock*. Lengan, kaki, dan jempol tangannya terkena peluru, tapi ia berhasil bertahan dengan luka-luka itu.

Di dalam bangsal, aku mengoperasi seorang wanita dan seorang anak. Wanita itu dibedah karena terkena luka tembak di bagian perut. Operasinya berlangsung sangat sulit karena aku harus mengangkat sepertiga hatinya, dan melakukan *anastomose*—atau menyambung—perut besar dan kecil. Ia siuman ketika seorang anak dibawa dari bangsal penyembuhan. Aku memeriksa keadaan keduanya sekaligus mengingatkan para perawat di ICU untuk memberikan transfusi darah kepada mereka. Lantas, aku diberi tahu bahwa kantong darah yang sedang ditransfusikan kepada si wanita adalah persediaan terakhir. Tidak ada kantong darah yang tersisa untuk si anak. Kami kehabisan persediaan. Anak itu terluka akibat sebuah granat yang dilemparkan ke tengah-tengah sekelompok anak kecil. Ia telah kehilangan cukup banyak darah dari pembuluh nadinya yang pecah, tetapi kondisinya sudah stabil setelah operasi. Keduanya sama-sama membutuhkan darah dan golongan darah mereka sama. Si wanita Palestina itu mendengar apa yang dikatakan para perawat kepadaku, dan memohon agar darah tersebut diberikan kepada si anak, daripada untuk dirinya. Kemudian, ia minta diberi obat pereda rasa sakit dan ia meninggal tak lama setelah itu.

Malam itu, para sukarelawan asing berembuk untuk membicarakan apa yang akan dilakukan apabila orang-orang Israel, Haddad, dan Kata'eb benar-benar menyerbu rumah sakit. Kami memutuskan bahwa prioritas kami adalah menyelamatkan nyawa para pasien kami. Aku tak punya ide yang cukup bagus untuk dilontarkan dalam diskusi itu karena beberapa dari pasien-pasien cilik kami terus mengganggu konsentrasiku dengan menanyakan kapan Mayor Saad Haddad akan datang ke rumah sakit untuk membunuh mereka. Pada waktu itu, aku sama sekali tidak tahu siapa itu Saad Haddad, tetapi aku mengatakan pada anak-anak itu bahwa jika ia adalah si pembuat onar, maka aku akan melarangnya masuk Rumah Sakit Gaza. Anak-anak itu membuatku bertanya-tanya, apakah Saad Haddad ini adalah orang yang bertanggung jawab atas jatuhnya semua korban ini. Akan tetapi, aku tidak memikirkan hal itu sama sekali.

Selama tujuh puluh dua jam, dari 15 hingga 18 September 1982, aku terus-menerus bekerja di bangsal operasi di *basement* Rumah Sakit Gaza yang dibanjiri pasien. Aku hanya bisa meninggalkan bangsal tersebut selama beberapa menit untuk mengecek pasien-pasien yang baru datang sehingga kami dapat memutuskan siapa yang akan dioperasi dan siapa yang tidak.

Malam itu, Paul Morris menulis surat untuk istrinya, Mary, kemudian memintaku memberikan surat itu kepadanya apabila sesuatu hal yang buruk menimpanya.

"Hei, Paul," kataku, "kamu berkata seolah-olah akan mati. Kamu bercanda, 'kan?"

Namun, ia tampak sangat serius, jadi aku mengambil surat itu dan berjanji untuk melakukan permintaannya.

Pada Sabtu, 18 September, seorang perawat Amerika melihat beberapa orang tentara di luar Rumah Sakit Gaza pada pukul 6.45 pagi, dan salah seorang dokter diutus ke bawah untuk bernegosiasi dengan mereka. Setelah beberapa saat, aku turut bergabung dengannya sekaligus menanyakan siapa pemimpin tentara-tentara itu. Lalu, seorang pemuda berkumis maju dan berkata dalam bahasa Inggris, "Jangan takut, kami orang Lebanon." Seragamnya bersih dan masih kaku sehingga kupikir ia tidak mungkin termasuk salah seorang dari mereka yang telah menembaki penduduk kamp selama tiga hari belakangan ini.

Aku menjawab, "Tentu saja saya tidak takut. Anda mau apa?"

Ia meminta kami mengumpulkan semua petugas medis asing untuk diinterogasi. Setelah berdiskusi selama beberapa saat, ia mengizinkan seorang perawat Swedia dan seorang mahasiswa kedokteran asal Jerman untuk tetap tinggal di rumah sakit merawat para pasien di ruang ICU.

Kami dikawal keluar Rumah Sakit Gaza menuju jalan utama kamp, melewati sekumpulan pasukan bersenjata yang tampak awut-awutan, jorok, dan sangar. Mereka tetap mengawasi kami dengan senapan teracung, dan sekali atau dua kali hampir saja aku tidak bisa menahan diri untuk menyuruh mereka menyingkir. Kami digiring menyusuri Jalan Sabra. Di jalan itu terlihat mayat-mayat bergelimpangan. Suatu saat, mereka mendorongku sehingga aku tersandung mayat seorang pria tua. Ia mengenakan baju panjang berwarna biru dan kopiah putih. Ia ditembak di kepalanya dan kedua matanya telah dicungkil. Di kedua sisi ruas jalan, kerumunan wanita dan anak-anak dikelilingi tentara-tentara yang

mengenakan seragam hijau militer, topi *baseball* berwarna hijau, tetapi tanpa tanda pangkat.

Menurut perkiraan kami, sebanyak delapan ratus hingga seribu orang wanita dan anak-anak dikumpulkan dalam kerumunan itu. Beberapa di antaranya bersembunyi di Rumah Sakit Gaza pada hari sebelumnya.

Buldoser-buldoser raksasa merobohkan gedung-gedung yang terkena bom dan mengubur mayat-mayat di dalamnya. Aku hampir tak dapat mengenali kamp-kamp itu. Rumah-rumah tersebut kini tinggal timbunan puing-puing. Di dalam puing-puing itu dapat kulihat gorden dan lukisan-lukisan yang baru digantung. Rumah-rumah yang baru setengah dihancurkan buldoser masih tampak segar catnya.

Para pria bersenjata berbaris di tepi Jalan Sabra, sementara kami berjalan melintasi mereka dengan todongan laras senapan. Kami dapat melihat segala yang terjadi—mayat-mayat, rumah-rumah yang hancur, puing-puing, wajah-wajah yang ketakutan, ibu yang putus asa yang ingin menyerahkan bayinya kepada kami—bayi laki-laki yang sempat kugendong sebentar sebelum akhirnya dirampas para tentara itu. Kami tahu apa yang akan terjadi. Ketika, tak lama setelah itu aku dapat kembali ke sana, kususuri kamp-kamp tersebut untuk mencari ibu dan anak itu. Namun, aku tak menemukan siapa pun. Seorang pekerja PRCS Palestina ikut bersama kami dari Rumah Sakit Gaza, tetapi segera ketahuan sehingga ia diseret dan dibunuh. Sepertinya mereka diperintahkan untuk membunuh orang-orang Palestina, tetapi tidak orang-orang asing, dan mereka mematuhi perintah itu.

Aku memikirkan mereka yang telah mati, juga orang-orang yang dikelilingi para tentara bersenjata di tepi jalan. Dari wajah-wajah mereka yang ketakutan, jelas mereka tahu akan dibunuh setelah kami lewat. Tiba-tiba saja aku berharap para pejuang PLO itu belum dipindahkan. Pasti mereka akan melindungi orang-orang ini! Aku merasa semakin lama semakin marah seiring kami terus berjalan menyusuri jalan raya. Seorang dokter memang dokter, tetapi dokter juga manusia.

Kami digiring melalui kamp Shatila menuju halaman gedung PBB di ujung kamp yang jaraknya dapat ditempuh dalam sepuluh menit berjalan kaki. Gedung tersebut telah diduduki para tentara yang mengklaim sebagai orang-orang Kristen Lebanon. Di halaman gedung, surat-surat kami diperiksa, dan kami ditanya tentang afiliasi politik kami. Walaupun mereka berusaha membuat kami percaya bahwa mereka orang Lebanon, aku tetap

meragukannya. Tempat itu dipenuhi surat kabar dan majalah dengan huruf Ibrani serta kaleng-kaleng makanan dan minuman dengan label-label Israel. Para tentara itu juga menerima perintah langsung dari pejabat Angkatan Bersenjata Israel. Mereka bukan semacam tentara liar karena tidak melakukan apa pun sebelum berkonsultasi terlebih dulu dengan tentara-tentara Israel, baik secara langsung ataupun melalui radio panggil.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka sangat memusuhi kami: mereka meneriaki dan memaki-maki kami karena menjadi teman dan pendukung bangsa Palestina. Salah seorang dari tentara itu adalah seorang wanita cantik dengan rambut panjang hitam dan keriting serta mata biru yang dingin. Tingkah lakunya sangat mengerikan: ia betul-betul murka ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku seorang Kristiani. Ia membentak, “Kamu orang Kristen tapi berani-beraninya membantu orang-orang Palestina! Dasar jalang!”

Mereka menjatuhi kami sebuah hukuman pura-pura. Aku terlibat dalam pertengkaran hebat dengan orang-orang itu sampai aku tidak menyadari bahwa hal itu terjadi. Yang ada di benakku adalah sekelompok orang brengsek ini telah menggiring kami keluar dari rumah sakit agar mereka dapat membunuhi pasien-pasien kami. Rekan-rekanku kemudian memberitahuku bahwa kami diminta menyerahkan semua barang kami, melepas seragam putih kami, dan berdiri menghadap tembok. Dua buah buldoser telah bersiap untuk merobohkan tembok tersebut dan mengubur kami. Sekelompok tentara dengan senapan mesin berdiri seolah-olah bersiap untuk menembaki kami.

Jika dipikir-pikir kembali, aku ingat bahwa apa yang mereka katakan itu memang benar. Aku ingat melepas jubah dokterku, kemudian berjalan menuju ke depan sebuah tembok. Aku bahkan ingat saat itu aku mengamati kalau-kalau buldoser-buldoser itu hendak mengubur mayat-mayat di balik tembok yang rendah tersebut. Namun, aku dibutakan oleh amarah, bahkan terlalu marah untuk menjadi paranoid. Hukuman pura-pura berhasil jika dapat menciptakan rasa takut. Tapi, pagi itu aku terlalu marah untuk merasa takut. Kami ditahan di halaman tersebut selama lebih dari satu jam. Pada sekitar pukul sembilan seperempat atau setengah sepuluh pagi, seorang petugas Israel tiba dan memberi tahu mereka untuk membawa kami ke markas Israel. Kami pergi ke sana dengan berjalan kaki melalui sebuah jalan raya yang sejajar dengan jalan utama kamp. Markas tersebut adalah sebuah gedung berlantai lima atau enam di atas sebuah bukit. Dapat kulihat

tentara-tentara Israel berdiri di lantai atas, mengamati kamp-kamp dengan menggunakan teropong.

Di hadapan kru film Israel, mereka menjamin akan menempuh segala kemungkinan untuk menjaga keselamatan pasien-pasien kami. Mereka juga menjamin bahwa kami akan dibantu untuk meninggalkan Beirut Barat. Kami juga diberi makan dan minum. Dua orang dokter pria dan satu orang perawat wanita dibolehkan kembali ke Rumah Sakit Gaza untuk menolong para pasien, tetapi sisanya diangkut dengan dua buah truk tentara Israel ke Kedutaan Besar Amerika Serikat di luar wilayah kamp, dan diminta untuk tetap berada di sana. Meskipun kebanyakan dari kami mengatakan ingin kembali ke Rumah Sakit Gaza, para petinggi Israel itu memperingatkan kami bahwa keadaan di sana sangat rawan. Hanya tiga orang itulah yang dikawal untuk pergi ke rumah sakit.

Sementara itu, di dalam kamp, para pembunuh itu sedang sibuk. Perawat asal Swedia yang ditinggalkan di Rumah Sakit Gaza kemudian memberikan kesaksian bahwa setengah jam setelah kami pergi, ia mendengar suara rentetan tembakan senapan mesin yang berlangsung selama dua puluh sampai tiga puluh menit, berbarengan dengan jeritan wanita dan anak-anak. Setelah itu, suasana menjadi sunyi senyap. Peristiwa itu terjadi antara pukul 7.30 hingga 8.30 pagi.

Seorang wartawan koresponden BBC yang tiba pada pukul 9.30 pagi di Rumah Sakit Gaza mengatakan bahwa mayat-mayat ditumpuk—dalam satu tumpukan terdapat sepuluh mayat atau lebih—berjajar di jalan utama kamp, jalan yang baru saja kami lewati dengan berjalan kaki. Kebanyakan dari mayat itu adalah wanita dan anak-anak. Setengah jam kemudian, seorang kru film asal Kanada merekam Jalan Sabra yang dipenuhi mayat-mayat yang ditumpuk di setiap ruas jalan.

Para wartawan yang tiba setelah itu menyaksikan buldoser-buldoser sedang merobohkan bangunan-bangunan sekaligus mengubur mayat-mayat di dalam puing-puing. Para pasien, mahasiswa kedokteran asal Jerman, dan perawat Swedia yang ditinggalkan di Rumah Sakit Gaza dievakuasi oleh Palang Merah Internasional.

Tentara-tentara Israel itu kemudian menurunkan kami di halaman gedung Kedubes Amerika Serikat di Beirut Barat. Aku tidak mau masuk: aku ingin kembali ke kamp. Tapi aku tahu aku tak bisa. Sementara teman-teman yang lain masuk ke gedung kedutaan, aku memutuskan pergi ke

Commodore Hotel untuk berbicara dengan para wartawan di sana, dan mencari tahu apa yang sedang terjadi. Paul Morris ikut bersamaku.

Hari baru berganti siang ketika kami tiba di Commodore Hotel. Kami memasuki ruang pers, tempat para kru televisi baru saja kembali dari kamp dan memutar ulang apa yang baru saja mereka rekam di Sabra dan Shatila.

Pertama-tama, ada adegan penembakan di jalan utama kamp, jalan yang baru kami lalui pagi tadi. Tumpukan mayat terlihat di kedua sisi jalan. Setelah kami melewati jalan itu, orang-orang yang dikumpulkan itu ditembaki para tentara. Kemudian, tampilan *close-up* mayat-mayat yang terletak di gang-gang kecil di kamp. Mayat-mayat yang ditumpuk di atas mayat-mayat lainnya—tubuh-tubuh yang terpotong, dengan tangan-tangan yang terlepas—tubuh-tubuh yang membusuk dan membengkak yang pastinya telah mati sehari atau dua hari yang lalu. Mayat-mayat yang tungkai lengan dan kakinya masih terikat pada potongan-potongan besi, dan mayat-mayat yang dipenuhi tanda bekas habis dipukuli sebelum akhirnya dibunuh. Mayat anak-anak—bocah perempuan dan laki-laki—serta wanita dan pria yang sudah renta. Beberapa mayat masih digenangi merahnya darah, lainnya tergenang dalam cairan darah yang sudah kecokelatan, bahkan menghitam. Mayat-mayat wanita dengan baju yang terlepas dari tubuhnya, tetapi kondisinya terlalu rusak sehingga sulit mengatakan apakah mereka habis diperkosa atau disiksa hingga tewas.

Aku mulai menangis. Untuk pertama kalinya aku menyadari gawatnya peristiwa yang telah terjadi. Kenyataan itu sungguh menyakitkanku. Pada awalnya, aku terlalu sibuk sehingga tak sempat memikirkan apa pun. Namun, kini aku mengetahui bahwa sementara kami berusaha keras menyelamatkan nyawa sejumlah orang yang berada di bangsal operasi Rumah Sakit Gaza, ribuan orang di kamp sedang sekarat. Selain ditembaki, orang-orang itu juga disiksa sebelum dibunuh. Mereka dipukuli secara brutal, kabel-kabel listrik diikatkan di tangan dan kaki mereka, mata mereka dicungkil, wanita-wanita diperkosa, bahkan lebih dari sekali anak-anak diledakkan hidup-hidup dengan dinamit. Sambil menatap gambar tubuh-tubuh yang sudah tak berbentuk itu, aku mulai berpikir bahwa mereka yang langsung mati adalah orang-orang yang beruntung.

Rentetan tembakan senapan mesin yang kami dengar dari dalam rumah sakit bukan merupakan pertempuran antara kelompok teroris PLO dan tentara Israel seperti yang kukira, tetapi itu adalah suara pembantaian keluarga-keluarga di kamp. Suara ledakan hebat yang tadi kami dengar

adalah suara bom-bom yang meledakkan rumah-rumah di kamp. Kamp-kamp itu dijaga ketat oleh tank-tank Israel, sehingga bahkan seorang anak kecil pun tak bisa menyelinap keluar. Kami meminta dua ribu orang yang bersembunyi di Rumah Sakit Gaza untuk melarikan diri, padahal mereka tak punya tempat untuk bersembunyi. Jadi, mereka semua ditangkap setelah keluar dari rumah sakit, dan banyak dari mereka yang kemudian dibunuh. Orang-orang yang penuh harapan untuk kembali hidup dalam kedamaian kini tinggal tubuh-tubuh yang rusak. Mereka ini adalah orang-orang yang beberapa bulan setelah pengeboman telah kembali dari tempat-tempat perlindungan untuk hidup dan tinggal di dalam kamp. Beberapa hari yang lalu mereka tampak sangat optimis. Mereka percaya terhadap janji-janji Amerika dan negara-negara adikuasa lainnya bahwa mereka akan hidup dalam kedamaian jika orang-orang PLO itu pergi. Mereka semua mengira dijanjikan kesempatan untuk hidup tenang dan tenteram.

Beberapa hari yang lalu, aku menyaksikan saat-saat mereka menata kembali kehidupan dan rumah mereka. Aku pernah berbincang-bincang dengan wanita-wanita yang menyaksikan putra-putra, saudara-saudara, dan suami-suami mereka dievakuasi bersama-sama dengan PLO demi kesepakatan damai. Wanita-wanita ini pun kemudian mengambil senjata-senjata yang mereka tinggalkan, orang-orang yang dicintai disiksa dan dibunuh, sambil menunggu giliran untuk mati juga.

Aku meninggalkan ruang press di Commodore Hotel dalam keadaan betul-betul lelah, baik fisik maupun mental. Aku tak ingin bertemu atau berbicara dengan orang-orang, jadi Paul membawaku ke sebuah flat kosong milik temannya. Aku bisa sendirian di sana. Mengapa hal ini terjadi? Segala perasaanku lenyap—seolah-olah hatiku telah mati rasa. Hati yang telah diinjak-injak dan dibunuh di gang-gang di Sabra dan Shatila, dan dikuburkan di sana. Bagiku, tak ada lagi yang berharga di dunia ini. Segalanya telah usai.

Per datang ke flat untuk menemuiku pada malam harinya, dan menanyakan apakah aku sudah merasa lebih baikan untuk mengunjungi kamp keesokan harinya. Aku tidak ingat apakah aku berkata ya atau tidak. Akan tetapi, esok paginya, tanggal 19 September, kami dapat kembali ke Sabra dan Shatila. Kami melihat mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana: pastilah banyak keluarga mati bersama, dan kuperhatikan ada mayat seorang pria (kemungkinan seorang ayah) yang kelihatannya berusaha

menggunakan tubuhnya untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari para pembunuh. Mereka semua dibantai tanpa ampun.

Jumlah mayat yang telah dihitung sebanyak seribu lima ratus. Kami mencoba kembali ke kamp lagi pada siang harinya, tapi ternyata kamp tersebut dijaga oleh tank-tank dan tentara Lebanon: kami juga melihat lima belas buah tank Israel meninggalkan tempat itu.

Siapa yang bertanggung jawab atas semua ini? Tidak penting bagiku siapa yang menjadi pemicunya, yang penting adalah siapa yang mengendalikan keseluruhan operasi ini—dan yang memerintahkannya. Tentunya orang-orang Israel yang bertanggung jawab. Mereka telah menginvasi Lebanon. Mereka telah menduduki Beirut Barat. Sama sekali tak masuk akal jika dikatakan bahwa mereka tak berkaitan dengan semua pembantaian ini, karena peristiwa itu terjadi ketika orang-orang Israel menyerbu para "teroris" Palestina. Kamp-kamp pengungsi Palestina itu pastilah sasaran utama mereka. Namun, belum jelas apakah orang-orang yang memasuki kamp untuk membantai orang-orang tak bersenjata itu adalah orang-orang Israel. Mereka makan makanan Israel dan membaca koran-koran Israel. Mereka adalah prajurit upahan Israel. Kamp-kamp tersebut pada malam hari diterangi oleh peluru-peluru suar yang ditembakkan Israel ke angkasa sehingga para pembunuh itu dapat melakukan perbuatan keji tersebut.

Kami diminta untuk percaya bahwa orang-orang Israel yang dilengkapi kekuatan besar itu menginvasi Beirut Barat hanya untuk menangkap orang-orang Palestina. Entah bagaimana, mereka bisa melupakan tujuan awal mereka. Mereka membiarkan pasukan militer independen menyelinap di depan batang hidung mereka dan membantai wanita, anak-anak, dan pria-pria renta. Ini benar-benar mustahil.

Beberapa dari kami ingin mengetahui secara pasti apa yang telah kami saksikan itu. Dalam keadaan penuh amarah seperti itu, memang mudah menyalahkan Israel sebagai penyebab kematian orang-orang itu. Namun, para pembunuh tersebut tidak mengenakan seragam tentara Israel. Pada Senin 20 September, beberapa orang dari tim medis asing kami mendiskusikan pembantaian itu, dan kami berusaha mencermati beberapa fakta.

Pertama, bahwa pada Jumat malam itu, setelah keberangkatan para staf rumah sakit berkebangsaan Palestina serta Azzizah Khalidi, sekelompok pemuda yang tidak dikenal para pegawai rumah sakit memasuki Rumah

Sakit Gaza. Mereka berpakaian rapi, dan tidak seperti para penghuni kamp, mereka tidak tampak bersedih. Pada awalnya, mereka mencoba mengajak bicara orang-orang asing dalam bahasa Arab, namun mereka beralih ke bahasa Jerman karena gagal menjelaskan dalam bahasa Arab. Mereka menanyakan keberadaan anak "yang tadi pagi lehernya akan digorok oleh suku Kata'eb". Mereka bicara dalam bahasa Jerman yang sempurna—*klar deutsch*, begitu kata para pekerja medis asal Jerman. Jadi, siapa sebenarnya mereka?

Kedua, seorang bocah laki-laki yang dikenal cukup baik di kalangan tim dokter, terakhir kali terlihat masih hidup pada hari Jumat antara pukul sepuluh hingga sebelas pagi di Rumah Sakit Gaza. Ia ditemukan tewas di dalam stadion pada hari Sabtu bersama anak-anak lainnya. Selama masa penawanan kami di markas besar Israel pada 18 September, seorang jenderal Israel memberi tahu kami bahwa stadion tersebut di bawah pengawasan para tentara Israel dan di sana mereka membangun semacam klinik. Bocah ini dibunuh setelah pukul sebelas pagi pada 17 September, di tempat yang seharusnya dijaga orang-orang Israel.

Ketiga, sebagian besar area pembantaian di kamp Sabra dan Shatila dapat dilihat oleh orang-orang Israel dari markas mereka. Jadi, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak tahu.

Keempat, semua jalan menuju kamp diawasi para tentara Israel. Merekalah yang menghalangi penduduk kamp yang hendak melarikan diri. Mereka itulah yang menggiring penduduk tersebut kembali ke kamp untuk dibantai oleh para pembunuh. Mereka itulah yang mengizinkan para wartawan memasuki area kamp setelah pembantaian berdarah itu dilakukan.

Kelima, orang-orang Israel itu banyak melakukan upaya untuk menimbulkan kesan pada kami bahwa mereka sebenarnya mencoba menyelamatkan kami dari "suku Haddad". Setidaknya, sebanyak tiga kali mereka (orang-orang Israel) jelas-jelas berbicara dengan "orang-orang Haddad" dalam bahasa Inggris, sehingga kami dapat mendengar bahwa mereka sedang merundingkan keselamatan kami. Permainan yang bodoh. Apakah mereka mencoba menanamkan kesan pada kami bahwa mereka telah menyelamatkan kami dari orang-orang Haddad? Lalu, mengapa mereka tidak mampu menyelamatkan orang-orang Palestina yang tak berdaya?

Keenam, mereka mencoba meyakinkan kami bahwa para tentara yang berada di sekitar Jalan Sabra, jalan utama kamp, sesaat sebelum

pembantaian adalah orang-orang Haddad bersama beberapa orang Kata'eb. Anehnya, kedua suku tersebut membiarkan diri mereka terlihat oleh kami dan para wartawan serta orang-orang di sekitar kawasan itu, tetapi kemudian *membantah* campur tangan mereka dalam pembantaian tersebut. Hal ini membuat kami bertanya-tanya, siapa pembunuh sebenarnya. Berbagai pernyataan dari para petinggi atau pejabat pemerintah Israel memberi kesan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pembantaian tersebut adalah orang-orang Kata'eb maupun Haddad. Tentunya orang-orang Israel itu tahu siapa yang melakukannya—secara rasional, sebuah markas tentara pada saat terjadi konflik bisa dipastikan akan mewaspadai identitas orang-orang bersenjata yang terlihat dalam jarak satu kilometer.

Pada Rabu 22 September, dua orang dari kami kembali ke kamp Sabra dan Shatila dan berbicara kepada beberapa orang yang selamat dari pembantaian tersebut. Kami lantas mengetahui bahwa banyak dari tentara yang melakukan pembunuhan itu tidak berbicara bahasa Arab dan bahwa di antara mereka terdapat beberapa orang Afrika berkulit hitam. Siapakah orang-orang bertampang Afrika ini? Apakah mereka tentara bayaran yang diimpor Israel untuk melakukan tugas ini? Dari manakah mereka datang?

Ada petunjuk lainnya bahwa beberapa pembunuh ini bukan orang-orang Arab, bukan juga orang-orang Lebanon. Kami menemukan fakta bahwa ketika dua orang dokter dan seorang perawat meninggalkan markas Israel pada 18 September untuk kembali ke Rumah Sakit Gaza, seorang kolonel berkebangsaan Israel mengeluarkan surat izin jalan dalam tulisan tangan berbahasa Ibrani seraya mengatakan kepada tiga orang petugas medis bahwa surat ini akan memudahkan mereka memasuki kamp. Mereka dibawa ke dalam sebuah jip Israel sampai setengah perjalanan menuju Rumah Sakit Gaza, lalu diturunkan di suatu tempat di dekat situ untuk melanjutkan dengan berjalan kaki. Salah seorang dokter mendesak agar surat izin tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab karena ia menganggap bahwa orang-orang Haddad, sebagai orang Lebanon, tidak bisa membaca tulisan Ibrani. Lalu, kolonel itu mengatakan bahwa surat izin jalan dalam bahasa Ibrani itu bisa dijadikan jaminan keselamatan bila diperlihatkan kepada "orang-orang Haddad". Namun, atas desakan dokter itu, akhirnya surat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kiranya, siapa pun yang menguasai kamp-kamp tersebut hanya bisa membaca tulisan Ibrani dan bukan Arab.

Selain itu, selama masa penawanan kami di halaman markas untuk diinterogasi, salah seorang pekerja medis wanita telah membuat sebuah dokumen tertulis untuk membuktikan bahwa ia bukan simpatisan PLO. Dokumen tersebut, ditulis dalam bahasa Inggris dan Arab, menyatakan bahwa keberadaannya di sini adalah semata-mata untuk menolong rakyat Lebanon yang menderita. Salah seorang tentara yang menerima dokumen tersebut berusaha keras membaca bagian dokumen yang berbahasa Inggris, tetapi tidak membaca terjemahannya dalam bahasa Arab.

Hingga hari ini, aku masih berpikir siapa sebenarnya orang-orang bersenjata yang menyerbu kamp-kamp itu serta membunuh orang-orang di dalamnya. Beberapa orang dari kami menarik kesimpulan bahwa pembantaian tersebut adalah atas perintah Israel. Tidak terlalu penting apakah mereka menggunakan tentara bayaran maupun tentara mereka sendiri. Upaya mengaitkan pembantaian itu dengan para milisi Falangis mungkin memiliki dua tujuan—pertama untuk melanggengkan permusuhan umat Islam dengan Kristen, dan kedua untuk mengguncang Lebanon. Mereka yang merencanakan pembantaian ini tahu bahwa suatu hari mereka harus pergi. Akan tetapi, suku Haddad dan Kata’eb adalah orang-orang Lebanon, dan mereka akan selalu berada di sana. Mereka yang selamat dari pembantaian itu akan hidup terus-menerus dalam ketakutan, bahkan setelah orang-orang Israel mundur dari Beirut Barat: mereka tidak akan pernah merasa tenteram.

Aku berharap hal sebaliknya yang akan terjadi. Kuperkirakan bahwa orang-orang Kristen Lebanon akan marah karena dijadikan kambing hitam oleh orang-orang Israel. Kuharap pengorbanan 2.400 orang Palestina dan Lebanon yang gugur di kamp Sabra dan Shatila (ini adalah pengumuman resmi yang dikeluarkan Palang Merah Internasional pada 22 September, berdasarkan perhitungan jumlah mayat yang ada) tidak akan sia-sia. Sebaliknya, mereka menyumbangkan sesuatu bagi persatuan rakyat Palestina dan Lebanon pada tahun-tahun mendatang.[]

Tujuh

Aku tahu pasti bahwa jika aku orang Palestina, aku pasti sudah dibantai seperti korban-korban lainnya. Mereka tidak merasa perlu memeriksa surat-suratku. Jelas-jelas orang Cina berbeda dengan orang Arab. Mereka hanya menyodokku dengan senapan sambil memaki-makiku. Oleh karena masih hidup dan selamat, aku berkewajiban untuk berbicara atas nama mereka yang gugur, yang tubuhnya terkubur di dalam puing-puing, dan yang tidak dapat lagi bersuara; untuk berbicara atas nama mereka yang masih hidup dan setiap detik berada dalam penderitaan menunggu maut, dalam kebisuan, tanpa suara. Tidak bersuara mewakili orang-orang yang dalam beberapa minggu terakhir ini mulai mengisi tempat di hatiku adalah sebuah kejahatan. Aku bukan hanya orang yang berhasil selamat dari kebiadaban itu, melainkan juga saksi dari peristiwa itu.

Kami yang memutuskan tidak pergi berkumpul untuk menyusun sebuah dokumen berisi detail kejadian-kejadian di seputar pembantaian itu. Kebanyakan datanya diambil dari buku harianku, dengan sumbangan-sumbangan dari teman-teman lainnya dalam tim. Sebagai jaminan keasliannya, kutulis namaku di situ. Memang tidak menguntungkan mencantumkan namaku dalam sebuah pernyataan yang menyerang para pembunuh itu. Hal itu akan membuatku berada dalam bahaya, tetapi aku harus bertanggung jawab terhadap apa yang kukatakan dalam dokumen itu, jadi aku menandatanganinya. Dr. Paul Morris dan dr. Per Miehlumshagen bersedia menandatangani sebagian. Ini sangat berarti bagiku. Mereka pun memutuskan bahwa sudah waktunya aku tidur sejenak dan kemudian mengantarku ke tempat tidur. Aku ingin dokumen itu dikirim secepat mungkin, sehingga apabila aku mati, setidaknya dunia memiliki catatanku mengenai apa yang telah terjadi, termasuk siapa yang kuanggap bertanggung jawab terhadap pembantaian itu. Itu merupakan pernyataan kami, suatu catatan fakta. Ketika ada telepon dari London yang meminta dokumen itu, aku segera bangun dan pergi ke salah satu kantor badan amal untuk mengirimkan dokumen itu melalui mesin teleks kepada suamiku, Francis, di London.

Seorang wanita Kristen Lebanon yang baik hati mengirimkan dokumen itu lewat mesin teleks untukku. Pengiriman itu membutuhkan waktu empat puluh menit. Dia terlihat sedih mengetahui apa yang telah

terjadi pada orang-orang di kamp. Seiring melihat lembar tanda terima pengiriman yang keluar dari mesin teleks tersebut, aku merasakan kelegaan yang luar biasa karena pernyataan kesaksian kami telah berhasil terkirim. Di dalam dokumen itu, aku meminta Francis untuk menyebarluaskan pernyataan tersebut seluas-luasnya, dan memperingatkannya bahwa jika ada kabar aku tewas karena menginjak ranjau, pasti itu bukanlah kecelakaan. Aku menatap ke luar jendela, dan melihat semua jalan dipenuhi pasukan, mobil, dan tank Israel. Apa pun yang terjadi, kataku dalam hati, tidak akan ada yang dapat menghentikan penyebarluasan dokumen tersebut ke seluruh pelosok dunia. Ketika meninggalkan kantor badan amal tersebut, aku tidak lagi merasa cemas dan gelisah. Sejak saat itu, tidak masalah jika tiba-tiba aku mati terkena bom, karena aku telah melakukan apa yang harus kulakukan.

Keesokan harinya, aku kembali ke Sabra dan Shatila. Lebih banyak lagi mayat yang ditemukan di bawah reruntuhan puing-puing, dan bau busuk dari mayat-mayat tersebut memenuhi udara, membuatku merasa mual. Meskipun begitu, orang-orang telah kembali tinggal di dalam kamp. Sebagai orang Palestina, ke mana lagi mereka bisa pergi? Setelah diusir dari negeri mereka sendiri, Palestina, mereka dioper-oper dari satu negara Arab ke negara Arab lainnya, dan dari Lebanon Selatan ke Beirut. Sebagian besar dari mereka sudah lelah berkelana terus-menerus. Mereka semua merasa sedih dan marah terhadap pembantaian itu, tetapi mereka tahu kakek mereka sendiri telah kehilangan rumah ketika melarikan diri dari pembantaian yang terjadi di Palestina. Kali ini, mereka ingin bertahan di Sabra dan Shatila.

Perjalanan kami kembali ke kamp merupakan saat-saat yang penuh kesedihan seiring kami mengetahui hal-hal yang buruk telah menimpa teman-teman dan kerabat-kerabat kami. Akan tetapi, saat itu juga merupakan saat yang sungguh melegakan bagi kami karena mengetahui bahwa orang-orang yang kami sangka telah mati ternyata masih hidup.

Seorang tenaga kebersihan di Rumah Sakit Gaza melihatku, lalu berlari ke arahku dan melingkarkan lengannya ke bahuku dengan bahagia karena mengetahui aku masih hidup. Namun, ketika ia melihat kalung salib di leherku, ia terpaku, lalu menjauh dariku. Dua orang anaknya telah mati dipenggal oleh orang-orang Kristen, dan simbol Kristiani menjadi sebuah simbol kematian baginya. Tetapi, ia berhasil menguatkan dirinya dan menerima kenyataan bahwa pembantaian itu tak ada hubungannya dengan

agama Kristen. Tuhan tidak mengkhianati makhluk-Nya: tidak pernah, dulu maupun sekarang. Sebaliknya, manusialah yang sekali lagi mengkhianati Tuhan. Aku mendekapnya erat-erat di dadaku, dan wanita itu menangis cukup lama.

Rumah Sakit Gaza luluh lantak, dan semua peralatan medis di dalamnya telah dijarah oleh para tentara bersenjata yang menduduki kamp-kamp tersebut. Nasib rumah sakit kini menjadi tidak menentu: orang-orang Israel ingin menutup semua institusi milik Palestina. Pusat Penelitian Palestina di Beirut pun ditutup. Semua arsip di dalamnya juga dirampas oleh para tentara Israel. Mereka pun ingin mengumumkan Bulan Sabit Merah sebagai organisasi ilegal.

Di seluruh penjuru Beirut, para tentara Israel membangun pembatas-pembatas jalan dan menghentikan semua kendaraan agar para penumpangnya dapat digeledah, dan jika ditemukan orang Palestina, mereka akan menawannya. Ruas-ruas jalan ditutup untuk umum dan dilakukan pencarian orang-orang Palestina dari rumah ke rumah. Para pemilik bangunan diperintahkan untuk menyerahkan para penyewa Palestina. Orang-orang Lebanon yang ketahuan berusaha menyembunyikan orang Palestina dipukuli. Semua hak milik orang-orang Palestina dianggap sebagai harta rampasan perang.

Pada hari-hari itu, apabila seseorang ketahuan memiliki kartu identitas berkewarganegaraan Palestina, ia bisa saja diciduk begitu saja tanpa alasan. Banyak dari mereka menghilang. Jadi, dapat dibayangkan betapa leganya aku ketika bertemu dengan sejumlah pegawai PRCS yang masih hidup di lantai enam kantor Palang Merah Internasional. Aku merasa senang, terutama melihat ketiga wajah temanku—Ummu Walid, wanita yang menjadi Direktur PRCS di Lebanon; Hadla Ayubi, Direktur humas PRCS; dan sahabatku Azzizah Khalidi, administrator Rumah Sakit Gaza. Palang Merah Internasional telah memberikan suaka kepada mereka di dalam sebuah bangunan, demi menghindarkan mereka dari usaha penculikan maupun pembunuhan.

Kehidupan mereka bagaikan di ujung tanduk. Walaupun begitu, mereka tetap menjaga kehormatan diri serta bersikap tegar. Aku menangis ketika melihat ketiga orang itu, tetapi Hadla menenangkanku dan memintaku untuk tetap tegar. Setelah dua hari dalam perlindungan, mereka secara sukarela meninggalkan bangunan itu untuk kembali bekerja. Hal itu tidak mudah: mereka harus berunding tentang status resmi PRCS, tentang

pembukaan kembali Rumah Sakit Gaza, dan tentang keselamatan para pasien serta stafnya.

Hadla Ayubi adalah orang yang memegang tanggung jawab mengoordinasi ratusan sukarelawan medis asing selama masa pendudukan Israel. Tugas ini sungguh sulit karena membutuhkan kesabaran yang luar biasa, kebijaksanaan, dan pengertian. Para anggota PRCS telah mengalami berbagai penderitaan selama penyerangan, dan banyak tenaga asing yang tidak dapat memahami hal itu. Jika Rumah Sakit Akka dibom, dan tidak dapat digunakan sampai diperbarui lagi, ada dua reaksi yang mungkin muncul dari para tenaga asing ini. Sebagian dari mereka akan memahami situasi itu dan bahkan mungkin membantu para staf PRCS membersihkan puing-puing. Namun, sebagian lainnya akan menemui para wartawan Barat dan mengatakan kepada mereka bahwa kedatangan mereka ke Beirut hanya buang-buang waktu. Menurut mereka, orang-orang PRCS tidak seharusnya meminta bantuan sukarelawan medis asing karena memang “tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan”. Mereka tidak menjelaskan kepada pers bahwa dibutuhkan banyak bantuan medis, tetapi banyak rumah sakit hancur. Sering kali aku merasa ingin sekali mengajak mereka membersihkan puing-puing dan mengepel bangsal-bangsal operasi, sehingga pekerjaan-pekerjaan medis pun dapat kembali berjalan.

Orang-orang semacam ini memang menyusahkan, selalu minta perhatian untuk hal-hal yang remeh, membuat Hadla menjadi lelah karenanya. Kendatipun begitu, ia selalu bersikap baik dan pengertian. Ia sering menertawakanku karena merasa kesal dengan rekan-rekanku sesama sukarelawan, dan mengingatkanku bahwa siapa pun yang telah mau bersusah payah datang untuk membantu orang Palestina harus diperlakukan dengan baik.

Hadla pulalah yang mendatangi semua klinik dan rumah sakit PRCS untuk memperingatkan para stafnya agar memerhatikan dengan saksama larangan membawa senjata ke dalam lembaga-lembaga tersebut. Tidak seorang pun baik orang Lebanon maupun Palestina yang diperbolehkan masuk ke klinik atau rumah sakit jika mereka bersikeras membawa senjata mereka. Mereka harus meninggalkan senjata mereka di luar rumah sakit, bahkan di tengah-tengah terjadinya serangan pasukan Israel. Ia menjelaskan kepadaku bahwa hal ini penting karena lembaga-lembaga medis milik PRCS sepenuhnya bersifat kemanusiaan, dan bukan tempat berkumpul para

pejuang. Kebijakan tidak membolehkan membawa senjata ini tidak membuat rumah sakit dan klinik milik PRCS terhindar dari serangan bom.

Hadla bertindak penuh martabat. Sebagai seorang buangan dari Jericho, ia mengaku berasal dari kalangan borjuis Palestina. Ia adalah seorang wanita yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk rakyatnya melalui pekerjaannya di PRCS. Sangat disiplin, sopan, dan baik hati. Ia adalah orang yang sesuai untuk menangani segala hal yang berhubungan dengan urusan diplomatik PRCS, sehingga membuat kami menjadi sayang dan kagum kepadanya. Aku sering membicarakan Hadla dengan suamiku. Ketika akhirnya bertemu Hadla, Francis berkomentar, "Hadla benar-benar seorang *lady*."

Rumah Sakit Gaza masih ditutup sehingga semua pasiennya sekali lagi bertebaran di berbagai rumah sakit darurat. Aku bekerja di salah satu rumah sakit darurat tersebut, di daerah pinggiran di bagian selatan Beirut. Rumah sakit darurat tersebut tadinya adalah sebuah toko yang ramai dan sesak. Para pasien dari Rumah Sakit Akka dan Rumah Sakit Gaza yang selamat dari pembantaian terbaring di ranjang-ranjang yang dapat dilipat. Masa depan para pasien itu tidak menentu, dan para tentara sering menyerbu masuk serta mengancam mereka. Tak jarang, hanya berkat campur tangan para petugas Palang Merah Internasional-lah para pasien akhirnya tidak jadi ditangkap. Beberapa hari setelah aku mulai bekerja di sini, Ummu Walid dan Hadla datang mengunjungi para pasien. Pastilah sangat sulit bagi mereka untuk berbicara dengan para pasien itu. Meskipun demikian, kedua wanita itu memasang wajah tegar. Mereka membagi-bagikan sejumlah kecil uang kepada setiap pasien, mereka juga menyelipkan uang tersebut di bawah bantal orang-orang yang tengah tertidur selama kunjungan mereka. Semuanya berlangsung dengan tenang, dan hanya pada saat mereka berbalik untuk meninggalkan rumah sakit itulah kulihat Ummu Walid menangis dalam perjalanan pulang, sementara Hadla melingkarkan kedua lengannya ke bahu wanita itu untuk menenangkannya.

Orang-orang Palestina yang telah kehilangan rumah mereka tinggal di jalanan, banyak dari mereka yang hanya berjongkok di pinggir jalan, di luar kafe-kafe, pusat-pusat perbelanjaan, terkadang berbaring beralaskan kasur dan selimut seadanya di trotoar. Setiap hari, semakin banyak dari mereka yang menghilang—mereka telah diciduk pada malam sebelumnya oleh tentara-tentara Israel. Hari-hari itu sungguh buruk. Aku merasakan dorongan untuk berjalan-jalan—berjalan dari satu ujung Sabra ke ujung

lainnya, dari satu ujung Shatila ke ujung lainnya. Tetapi pada saat bersamaan, aku merasa berat melakukannya. Wanita dengan bayinya yang hampir menjadi milikku, dan orang-orang yang bersembunyi di Rumah Sakit Gaza—aku sama sekali tak dapat menemukan satu pun dari mereka.

Sebaliknya, aku menemukan lebih banyak lagi kehancuran dan mayat membusuk yang dibaringkan untuk diidentifikasi oleh sanak saudara mereka yang tengah berduka. Aku dapat merasakan kehidupan telah lenyap dari kamp-kamp itu: kini daerah itu hanya berisi tanah yang permukaannya tidak rata, rumah-rumah yang hancur, dan para penghuni yang luntang-lantung dengan wajah lesu seraya mencari-cari orang yang telah mati. Kami semua berasumsi bahwa setiap gundukan tanah di sini adalah sebuah kuburan massal, dan cukup dengan mengikuti arah bau anyir dari mayat-mayat yang membusuk saja, kami akan bisa menemukan tubuh-tubuh yang sudah tak bernyawa. Sanak saudara tak diizinkan membongkar kuburan massal untuk mengidentifikasi mayat-mayat: sebaliknya, para tentara itu memercikkan air jeruk limau ke mayat-mayat tersebut untuk mengaburkan jejak-jejak. Terkadang hanya gelang, kalung, atau potongan bajulah yang menjadi satu-satunya petunjuk untuk mengidentifikasi sesosok mayat.

Bahkan, setelah diumumkan pada 22 September bahwa jumlah mayat yang ditemukan sebanyak 2.400 mayat, masih ditemukan lebih banyak mayat lagi. Mayat-mayat itu ditemukan bercampur dengan reruntuhan puing-puing, di dalam garasi atau gudang-gudang yang terbengkalai. Di luar kamp, di Rumah Sakit Akka, para perawat diperkosa dan dibunuh, para dokter dan pasien ditembak mati. Seiring berjalan di lorong-lorong kamp sambil melihat rumah-rumah yang hancur berantakan, aku ingin menangis keras-keras, tetapi aku terlalu lelah secara mental, bahkan untuk sekadar menangis. Bagaimana mungkin anak-anak kecil itu dapat kembali tinggal di tempat ini, tempat sanak saudara mereka disiksa lalu dibunuh? Jika PRCS tak dapat berfungsi secara legal, lantas siapa yang akan merawat para janda dan yatim piatu tersebut?

Tiba-tiba, sesosok kecil merangkulkan tangannya ke tubuhku. Ia adalah Mahmud, bocah cilik yang mengalami patah tulang pada pergelangan tangannya ketika sedang membantu ayahnya membangun kembali rumah mereka yang hancur. Ia selamat dan pergelangan tangannya telah pulih, tetapi kini ayahnya sudah meninggal. Mahmud menangis, tetapi ia senang mengetahui aku masih hidup, karena dari tempat

persembunyiannya selama terjadi pembantaian, ia melihat para tentara sedang membawa kami pergi. Ia mengira mereka telah membunuhku.

Dengan segera aku dikelilingi sekumpulan anak. Anak-anak tanpa rumah, tanpa orangtua, tanpa masa depan. Namun, mereka adalah anak-anak Sabra dan Shatila. Salah seorang dari mereka melihat kamera saku yang kubawa-bawa dan minta dipotret. Lalu, mereka semua berdiri untuk minta dipotret. Mereka ingin agar aku menunjukkan foto mereka kepada orang-orang di seluruh dunia. Bahkan jika mereka dibunuh dan kamp-kamp dirobohkan, dunia akan mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak Sabra dan Shatila, dan mereka tidak takut. Ketika aku sedang memfokuskan kameraku, mereka semua mengangkat tangan mereka dan membuat huruf "V" dengan jari telunjuk dan jari tengah, tepat di depan rumah-rumah mereka yang telah hancur, tempat banyak keluarga mereka mati terbunuh karenanya. Wahai sahabat-sahabat kecilku, kalian telah mengajariku apa itu keberanian dan perjuangan yang sesungguhnya.

Ketika sore itu aku tengah dalam perjalanan pulang menuju Mayfair Residence di Hamra—aku diberi apartemen di sana—aku melewati tank-tank besar Israel dengan para tentaranya. Dalam benakku, yang kulihat hanyalah anak-anak kamp Palestina yang sedang mengangkat tangannya dengan gaya menantang, membentuk huruf "V" sebagai simbol *victory* (kemenangan). Selama masih ada anak-anak Palestina, bangsa Palestina akan terus ada. Malamnya, aku duduk dengan kelelahan, lalu menulis sepucuk surat untuk suamiku di London:

Delapan

Selama beberapa hari setelah pembantaian, Rumah Sakit Gaza didatangi taksi-taksi dari Damaskus. Mereka diutus oleh para pejuang yang telah dievakuasi ke Suriah. Biasanya, sopir taksi datang ke rumah sakit dengan membawa sederetan nama dan salah seorang staf PRCS akan pergi bersamanya untuk mencari orang-orang di dalam daftar itu. Orang-orang tersebut biasanya adalah sanak saudara para pejuang yang dievakuasi. Para pejuang itu ingin mengambil keluarga mereka dari kamp-kamp agar terhindar dari pembantaian berikutnya yang mungkin akan terjadi. Sering taksi-taksi itu meninggalkan kamp tanpa membawa seorang penumpang pun dan kembali membawa berita buruk kepada para pejuang yang berharap-harap cemas bahwa orang-orang yang mereka cintai tidak dapat ditemukan.

Aku hanya dapat menerka-nerka bagaimana perasaan para pejuang Palestina yang telah dievakuasi tersebut. Ketika meninggalkan keluarga mereka, mereka memercayakannya pada bangsa-bangsa Barat yang menjamin keamanan keluarga mereka. Mereka meninggalkan Lebanon setelah sepuluh minggu pengeboman, agar serangan-serangan Israel atas Lebanon berakhir dan pertikaian penduduk sipil Lebanon maupun Palestina terhindarkan. Mereka melakukan sebagaimana yang diminta banyak pemimpin Lebanon dan Arab. Kini, mereka yang bersembunyi di Suriah, Tunisia, Aljazair, Yunani, dan negara-negara lainnya itu tentulah merasa dikhianati dan berharap mereka tetap tinggal—tak peduli apa pun yang diinginkan pemimpin-pemimpin itu. Jika mereka tetap tinggal, Israel akan terdesak keluar dari Lebanon; namun karena mereka pergi, keluarga mereka dibantai habis.

Kondisi moral penduduk kamp telah merosot hingga tingkat paling rendah. Seperti yang dikatakan dr. Morris kepada beberapa wartawan, “Pembantaian tersebut merupakan pukulan terakhir terhadap mereka. Pada sore dan malam hari, setelah bekerja, saya mengunjungi kamp-kamp itu semata-mata untuk berbicara dengan mereka dan mendengarkan keluh kesah mereka.”

Aku baru mengenal Laila Syahid setelah peristiwa pembantaian tersebut. Ia adalah seorang berkebangsaan Lebanon-Palestina, yang pada saat itu bekerja untuk PRCS, dan kami bertemu ketika ia menawarkan diri

membantu para sukarelawan asing yang selamat dari pembantaian untuk meninggalkan Beirut. Aku tidak ikut pergi, dan kami lebih saling mengenal setelah rekan-rekan sejawatku pergi. Ia seorang yang sangat berpendidikan, menguasai berbagai bahasa, penuh semangat, dan periang. Aku pun jadi menyukai dan mengaguminya. Ialah yang membuatku tetap bersemangat setelah peristiwa pembantaian itu: aku mendapat banyak kekuatan darinya. Ia sering mengingatkanku untuk tidak lupa makan, bersikeras menyuruhku untuk tidak lupa tidur, dan berusaha menenangkanku ketika amat tertekan.

Ia mengajakku menemui beberapa orang Palestina yang selamat dari pembantaian, dan kami mencatat baik-baik pernyataan-pernyataan mereka. Aku tahu dokumentasi seperti ini, meskipun amat kelam, sangatlah penting bagi sejarah bangsa Palestina. Laila mencintai rakyatnya dan hal ini membuatku sangat tersentuh. Caranya melewatkan waktu berjam-jam untuk mendengarkan keluh kesah mereka yang selamat, bahkan anak kecil sekalipun, begitu menggugahku. Dia acap kali menangis ketika mendengar hal-hal mengerikan yang menimpa mereka. “Tahukah Anda, pembantaian ini tidak hanya merupakan sebuah pembunuhan besar-besar atas rakyatku,” ujarnya padaku. “Ini adalah pembasmian seluruh masyarakat kami. Keutuhan keluarga kami tercerai-berai akibat proses evakuasi. Prasarana-prasarana yang memungkinkan rakyat kami untuk bertahan hidup juga hancur karena perang—pabrik-pabrik, bengkel-bengkel, lembaga-lembaga pelatihan, perusahaan-perusahaan dagang. Sudah teramat banyak tenaga tercurah untuk membangun sarana-sarana ini supaya kami, rakyat Palestina, dapat hidup normal seperti yang lainnya. Sekarang semua itu telah hancur, banyak dari kami yang terpaksa kembali hidup sebagai pengungsi yang bergantung pada bantuan asing. Apa yang harus dilakukan orang-orang yang selamat itu untuk bertahan hidup?” Pemahamanku tentang kondisi Palestina sangatlah sedikit, dan Laila dengan sabar menjelaskan kepadaku bahwa bangsa Palestina menderita tidak hanya di Lebanon, tetapi juga di wilayah-wilayah yang diduduki Israel.

Bagiku, Laila, Hadla, Azzizah, Ummu Walid, dan banyak pegawai PRCS lainnya adalah wanita-wanita yang sangat istimewa. Mereka tidak hanya cakap dan berdedikasi, tetapi juga luar biasa rendah hati—selalu sabar dan mudah ditemui oleh orang-orang yang membutuhkan. Melihat mereka bekerja adalah pengalaman yang sangat menarik. Pintu kantor mereka selalu terbuka dan orang-orang berdatangan dan duduk di sekitar mereka. Setiap orang akan bergantian menceritakan persoalannya dan

meminta dicarikan jalan keluarnya, dan pembicaraan itu berlangsung selama yang diinginkan orang-orang itu. Kelincahan mereka dalam berganti-ganti menanggapi satu orang ke orang lainnya tanpa menjadi bingung itulah yang membuatku kagum, karena banyak persoalan yang diajukan itu benar-benar mengejutkan.

Pada sore hari ketika rumah sakit kembali dibuka, temanku Laila dan aku bertemu dengan nenek Muna di sebuah toko kecil di kamp Shatila. Muna adalah seorang bocah laki-laki berusia sebelas tahun, korban terakhir yang dirawat di Rumah Sakit Gaza sebelum kami diciduk gerombolan pembunuh itu. Ia berbaring di bawah tumpukan mayat dan berpura-pura mati. Dua puluh tujuh anggota keluarganya tewas. Lukanya perlahan sembuh berkat perawatan, namun neneknya tidak.

Wanita berusia tujuh puluh tahun itu telah berjalan sejauh dua puluh kilometer dari Lebanon Selatan ke kamp Shatila untuk mengunjungi anak-anak dan cucu-cucunya. Ketika tiba, ia menemukan seluruh keluarganya tewas, kecuali suaminya yang sudah renta dan si kecil Muna.

Putra sulungnya, Abu Zuhair, adalah seorang pejuang di Tel al-Zaatar. Tel al-Zaatar adalah sebuah kamp pengungsi Palestina yang diserang dan diblokade selama enam bulan pada 1976 sebelum akhirnya disetujui gencatan senjata yang mengizinkan diungsikannya para penduduk sipil di kamp itu. Namun, selama evakuasi berlangsung, sebanyak tiga ribu orang Palestina dibunuh. Hanya sedikit pemberitaan internasional tentang pembantaian Tel al-Zaatar. Buldoser berdatangan dan meratakan kamp tersebut beserta mayat-mayatnya. Jeruk limau dipercikkan ke atas mayat-mayat tersebut, daging mereka terurai—dan kamp Tel al-Zaatar lenyap ditelan bumi.

Abu Zuhair selamat dari pembantaian itu, melarikan diri melalui pegunungan menuju kamp Shatila. Nenek Muna, seorang hajah, dengan kepala terbalut sehelai kain syal lebar Palestina berwarna putih, berbicara dengan air mata tergenang, sementara Laila dan aku mendengarkan: “Kenapa kamu mati, Abu Zuhair? Apa gunanya kamu bersusah payah datang kepadaku melintasi pegunungan dengan membawa sepucuk Kalashnikov, jika akhirnya kamu dibantai bagaikan domba di kamp Shatila? Apa lagi yang bisa kukatakan?

“Merpati-merpati kami masih di sini. Bunga anyelir menyebarkan semerbak wanginya. Burung gereja menyanyikan lagu-lagu mereka sebagaimana biasanya. Tetap saja Abu Zuhair tidak ditemukan.

“Beirut, kau rampas semua yang kumiliki. Kau ambil kerlip terakhir yang kupunya dalam hidupku. Hatiku tergeletak mati di jalanmu.

“Abu Zuhair, pohon tinggi nan muda dicerabut dengan kejam dari akarnya di atas tanahmu. Semoga darah yang mengucur dari mereka yang mati bercampur dengan darahmu. Semoga ibunya merasakan kepedihan yang sama.

“Siapakah yang menggali kuburmu, Abu Zuhair? Siapakah yang membawa bencana ini kepada kami? Apa yang bisa kukatakan demi mengenangmu?

“Hatiku penuh dengan celaan terhadap dunia yang tak berperasaan ini. Bahkan seratus kapal, ataupun dua ratus ekor kuda jantan, takkan sanggup menanggung pedih di hatiku ini.

“Apa yang bisa kukatakan? ‘Ibu,’ katamu padaku, ‘ziarahilah kuburan kami dan doakanlah mereka yang dikubur di dalamnya.’

“Aku pergi ke kuburan itu dan memeluk batu-batu nisan di sana dengan lemah lembut. Kumohon kepadanya untuk memberi sedikit ruang bagimu agar kamu dapat bernapas. Aku berkata, ‘Tolong peluklah dengan hangat tubuh-tubuh mereka yang kucintai di dalamnya, rawatlah mereka, kupercayakan mereka semua kepadamu.’

“Kuratapi keremajaanmu dan kuratapi semua gadis muda yang tak pernah sedetik pun mengenal kebahagiaan atau kesenangan: mereka menyambut kehidupan dengan penuh harapan dan angan-angan, dan berakhir diinjak-injak dan dikoyak-koyak keganasan.

“Oh Tuhan, aku tak sanggup meneruskannya. Ialah yang tertampan dan terkuat di antara pemuda-pemuda. Ia selalu mendahulukan jalan bagi yang lainnya, memudahkan langkah mereka.

“Tubuhmu yang muda bercampur dengan tanah terlalu cepat, matamu terisi pasir.

“Apa lagi yang dapat kuberikan untuk negeriku? Hatiku sudah penuh dengan kesedihan dan celaan terhadap kehidupan.

“Betapa irinya aku kepada kalian yang masih hidup, sementara orang-orang yang kucintai mati. Apakah mereka mati kehausan? Atau apakah kalian mempunyai belas kasihan untuk memberi mereka minum?

“Kumohon kepada setiap burung yang lewat untuk mengantarkan kerinduan dan rasa cintaku kepadamu, untuk kemudian kembali membawa berita tentang orang-orang yang kucintai.

“Anakku, tubuhmu bertaburan peluru. Siapakah yang mengirimmu kepadaku, sang gagak pembawa kabar burukkah? Mengapa kau membebankan semua bencana ini sekaligus padaku? Kurangkanlah sedikit, oh Tuhan. Tuhan—tunggulah sampai setidaknya setahun, lalu Kau boleh mewujudkan takdirnya.

“Kumohon pada kalian, para pembawa peti jenazah, bergeraklah perlahan. Janganlah terburu-buru. Biarkanlah aku melihat orang-orang yang kucintai sekali lagi.

“Aku menuju kuburan dan berkeliling tanpa tujuan. Aku memanggil Abu Zuhair, lalu aku memanggil Ummu Walid (adik perempuannya). Tak ada jawaban. Mereka tidak di sana. Mereka mengikuti Ummu Zuhair (istri Abu Zuhair) dan anak-anaknya. Mereka semua pergi pada suatu malam purnama—semua yang kucintai.

“Anakku, kamu tidak lagi berada di sisiku. Gunung-gunung itu kini memisahkan kita.

“Nabil (keponakan laki-laki Abu Zuhair) memanggil ibunya. ‘Bu,’ katanya, ‘kepada siapa Ibu menitipkan aku?’

“Zahra menjawab, ‘Kutinggalkan kamu dalam pengasuhan paman-pamanmu. Mereka akan menceritakan kepadamu tentang aku dan membawamu ke kuburanku sehingga mataku dapat menatapmu dan hatiku dapat meraihmu.’ Namun, Abu Zuhair telah pergi dan ia tak dapat membawa pesan Zahra.

“Zuhair (putra Abu Zuhair) bertanya kepada ayahnya, ‘Kepada siapa Ayah memercayakanku?’

“Kakekmu akan datang untukmu. Kamulah yang melanjutkan hidupnya.

“Tapi apa yang ditinggalkan kehidupan untuk kami? Hati kami telah mati rasa. Air mata kami telah mengering karena menangisi semua laki-laki dan perempuan yang telah mati.

“Ke mana aku dapat meminta tolong? Ke mana anak-anakku?

“Anakku, semoga Tuhan menunjukkan kepadamu jalan yang suci, dan semoga cinta dan perhatianku menjadi penerang yang menemanimu menyusuri jalan itu.

“Tuhan Yang Mahabesar, berikanlah aku kesabaran. Wahai pemuda, menjauhlah: kalian membuka kembali lukaku dan aku menjadi sangat lelah. Apa yang dapat kukatakan?”

Kata-kata sang Hajah, istri Yusuf Hassan Muhammad, menyebabkan teman Palestinaku, Laila, menangis. Ia menjelaskan padaku kira-kira apa yang dikatakannya. (Sepulang ke London, aku meminta kaset rekamanku diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.) Banyak orang Barat yang mengira kehidupan di Timur Tengah kurang bernilai, dan kita tidak bisa menerapkan standar hidup dan mati orang Barat atas orang-orang Palestina. Aku benci orang-orang yang berkata demikian, karena mereka tidak tahu apa-apa dan bersikap rasialis. Siapa pun yang mengatakan orang-orang Palestina kebal rasa sakit adalah orang yang keji. Setiap kali membaca terjemahan kata-kata sang Hajah untuk anak-anak dan cucu-cucunya, aku menangis, tetapi aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku dapat merasakan secuil pun penderitaannya.

Malam itu, aku meninggalkan kamp Shatila dan merasa sangat tertekan. Laila pergi ke London keesokan harinya, dan dalam keputusasaan, aku menulis sebuah surat terbuka, sebuah surat yang ingin menggugah kesadaran dunia. Pers Inggris mungkin akan menolak untuk memublikasikannya, tetapi setidaknya aku telah menuliskannya. Apa lagi yang dapat kulakukan demi orang-orang di kamp?

Sama sekali tidak ada jawaban untuk suratku itu, meskipun Francis sudah berusaha keras agar koran *New Statesman* di London mau memublikasikannya. Pers Inggris tidak tertarik memublikasikan surat tersebut karena “tidak ada nilai pemberitaannya”. Baik namaku yang terkesan asing maupun penderitaan orang-orang yang selamat dari pembantaian di kamp, setelah dua minggu berlalunya peristiwa itu tidak memiliki nilai jual. Di Beirut, kami terus melanjutkan kerja keras kami.

Pembantaian itu dan akibat-akibat yang ditimbulkannya menyebabkan aku sakit lumayan parah. Kuperiksa suhu tubuhku, dan aku merasa sulit tidur. Sedikit demi sedikit barulah aku bisa berjalan-jalan di sekitar kamp-kamp—dan pukulan karena menemukan kengerian demi kengerian membuat setiap langkahku terasa menyiksa.

Lantai demi lantai, Rumah Sakit Gaza mulai kembali berfungsi. Namun, Rumah Sakit Gaza bukan hanya sebuah rumah sakit. Lantai-lantai teratas dihuni oleh keluarga-keluarga yang tidak punya rumah lagi di kamp dan tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Mereka bukan para pasien rawat inap yang membutuhkan opname di rumah sakit. Banyak dari mereka yang tetap berada di rumah sakit karena tidak memiliki rumah ataupun sanak saudara. Pada zaman dahulu, sebuah rumah sakit juga berfungsi sebagai

tempat penampungan, dan Gaza menjalankan kedua fungsi itu ketika kembali dibuka, tetapi para administrator Rumah Sakit Gaza asal Inggris sama sekali tidak menyukai hal itu.

Suatu hari, seorang rekan menghampiriku dan berkata dengan nada sarkastis, “Bisakah Anda mengusir beberapa dari para penghuni liar itu? Ini kan rumah sakit dan kita di sini bukan untuk menyantuni penghuni-penghuni liar.”

Kata-katanya membuatku kesal. Berani-beraninya ia menganggap orang-orang Palestina itu penghuni liar, di dalam Rumah Sakit Gaza yang merupakan milik mereka.

“Kenapa tidak *Anda* saja yang melakukannya?” balasku. “Anda ditugaskan di sini dan mendapat kehormatan memegang kendali—lakukanlah! Secara pribadi, saya pikir mereka semua punya alasan untuk berada di sini. Contohnya, Profesor Arnauti. Dia berusia tujuh puluh dua tahun. Saya tahu, di Inggris Anda dapat menangani seorang penderita bronkitis dengan rawat jalan. Tapi para pasien di Inggris kan punya rumah. Rumah Arnauti dan keluarganya berada di Jerusalem. Kalau Anda dapat mengusahakan kepulangannya ke Jerusalem untuk menjalani perawatan, maka lakukanlah. Namun, sampai Anda dapat melakukannya, jangan pernah berani-berani mengusirnya, dasar tidak tahu malu, sok kuasa!”

Rekanku terkejut menghadapi ketajaman lidahku, dan beredarlah komentar di kalangan sukarelawan asing bahwa aku adalah orang yang gampang naik darah, dan lain sebagainya. Memang begitulah diriku. Orang Palestina memang bisa diam saja menghadapi perlakuan sewenang-wenang, tetapi tak ada alasan bagiku bersikap demikian. Para administrator ekspatriat akhirnya mengerti bahwa aku bisa bersikap sekeras laki-laki Inggris mana pun. Sejak saat itu, mereka tidak pernah mengusik diriku.

Tak ada kedamaian di kamp. Trauma akibat pembantaian masih terekam dengan jelas dalam pikiran setiap orang dan mereka terus-menerus diusik oleh para tentara itu. Rumah-rumah mereka digeledah, perkakas rumah tangga diubrak-abrik, dan para penduduk dibawa ke pusat-pusat tahanan militer. Orang-orang menjadi putus asa. Pada malam hari, tank-tank besar melintas dengan kecepatan tinggi di jalan-jalan kamp yang sempit.

Pada suatu malam, aku melihat salah satu dari tank-tank ini tiba-tiba berhenti di depan sebuah rumah yang sebagian telah hancur, dan tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu, sebuah roket ditembakkan ke arahnya, meluluhlantakkannya dalam sekejap menjadi tumpukan puing.

Aku terus berjalan. Ujung jalan utama kamp Shatila tampak sesak. Sepanjang hari, buldoser-buldoser terus-menerus meratakan rumah-rumah itu dan merusak pipa-pipa air utama dan pipa pembuangan kotoran dari kamp. Air minum tercemar oleh limbah kotoran, dan tempat itu menjadi kotor dan berantakan.

Berbelok ke sebuah gang di kamp itu, aku berjalan menuju stadion olahraga. Sebelumnya, aku merasa tidak sanggup mengunjungi kawasan ini. Pada saat matahari terbenam, tempat itu tampak menyeramkan. Banyak orang yang telah dibunuh di sini, banyak yang dikuburkan di sini: seakan-akan aku mendengar suara-suara mereka bergema dengan lirih di tanah kosong ini. Tempat ini telah digempur tanpa henti oleh pesawat-pesawat Israel ketika pertempuran berlangsung. Selama pembantaian, tempat ini diduduki para tentara Israel, dan orang-orang di kamp mengatakan kepadaku bahwa banyak pria, wanita, dan anak-anak diangkut dengan menggunakan truk ke stadion ini oleh tentara-tentara itu, dan banyak dari mereka yang “menghilang”.

Pada 18 September, tanggal terjadinya pembantaian, di stadion itu ditemukan mayat seorang bocah yang pernah kurawat. Bersama-sama dengan anak-anak kecil lainnya, ia diledakkan dengan menggunakan granat tangan yang dilempar ke tengah kerumunan. Di sekeliling stadion itu, aku dapat melihat banyak sekali pakaian, kebanyakan pakaian wanita. Mereka yang selamat dengan marah menceritakan kepadaku bahwa banyak wanita dipaksa bertelanjang bulat, lalu diperkosa para tentara itu sebelum akhirnya dibunuh. Mereka mengatakan bahwa para tentara Israel menyaksikan kejadian itu, tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya. Bahkan, orang-orang Israel itulah yang membawa tentara-tentara ini menuju stadion.

Seorang warga Lebanon Kristen yang selamat dari pembantaian membawaku ke rumahnya yang sebagian telah hancur, dan memberiku sebuah kesaksian yang direkam dalam kaset. Ia tinggal dekat stadion itu, dan dari tempat persembunyiannya, ia dapat melihat apa yang tengah terjadi. Ia merasa sangat geram karena ada manusia yang tega berbuat seperti itu kepada sesamanya. Ia mengakhiri rekamannya seraya berteriak, “Jangan sampai ada lagi! Bahkan seorang wanita tujuh puluh tahun pun diperkosa secara brutal dan dibunuh!” Ia gemetar saking marahnya, dan istrinya keluar untuk menenangkannya.

Kutinggalkan keduanya yang masih berdiri di atas reruntuhan rumahnya, lalu bergegas menuju rumah sakit, kalau-kalau bantuanku dibutuhkan.

Sekembaliku ke ruang UGD Rumah Sakit Gaza, seorang pemuda dengan cemas menunggu kedatanganku. Ia membawa istrinya. Ia menduga istrinya itu mengalami gangguan mental yang parah. Dan ternyata memang benar, wanita itu mengalami kesulitan tidur selama sebulan terakhir setelah menyaksikan pembantaian itu. Ia hanya makan sedikit, menangis setiap saat, dan menjerit-jerit pada malam hari. Aku tahu ia membutuhkan seorang psikiater, tapi di sini tidak ada psikiater. Lantas kukeluarkan setabung penuh cairan valium dan menyuntikkannya pada salah satu pembuluh vena di lengannya. Aku menoleh ke arah suaminya dan berkata, “Ini akan membuatnya tertidur selama dua jam. Gangguan mentalnya akan berkurang ketika ia bangun nanti. Ini saya berikan beberapa obat penenang. Anda harus membujuknya meminumnya sampai ia bisa menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak gila. Siapa pun yang melihat apa yang telah terjadi memang akan menunjukkan reaksi yang sama.” Ia memapah wanita itu dan membawanya pulang ke kamp. Terlalu banyak kasus seperti itu.

Pada malam itu, aku mendengar pengumuman dari radio Arab bahwa Lebanon akan tetap mengurus 50 ribu orang Palestina: mereka akan dipindahkan ke lembah Beka’a. Akan tetapi, terdapat hampir setengah juta orang Palestina di Lebanon. Ke mana sisanya akan pergi? Lamunanku dibuyarkan oleh bunyi guntur pertama yang kudengar di Lebanon—sebentar lagi hujan akan turun. Musim dingin yang keras di Lebanon akan tiba dalam beberapa minggu. Di manakah orang-orang Palestina itu akan melalui musim dingin kali ini?

Sementara guntur bergemuruh di kejauhan, kami mendengar suara mesin kendaraan yang berhenti tepat di samping rumah sakit. Kendaraan itu adalah sebuah mobil lapis baja, diikuti oleh sebuah jip militer. Seorang pria berseragam tentara, kemungkinan seorang perwira, muncul. Dalam bahasa Arab yang nyaring, ia meminta dokter. Enam orang bawahannya jatuh dari atap salah satu rumah di kamp itu ketika sedang berusaha menangkap orang-orang Palestina. Aku bertanya kepadanya apa ia berkebangsaan Lebanon. Betul, katanya, dan ia berasal dari Ba’albek.

Aku bergidik ngeri mendengar kata Ba’albek. Selama pembantaian, seorang korban memberitahuku bahwa para tentara yang menyerbu rumah mereka bukan orang-orang Israel, melainkan para pria bersenjata dengan

aksen Ba’albek. Apakah orang-orang ini adalah orang-orang yang sama? Para tentara ini bisa jadi ikut berperan dalam pembantaian di kamp, dan mereka berada di garis belakang untuk melakukan penangkapan dari rumah ke rumah. Setelah semua yang terjadi itu, kini mereka memiliki keberanian untuk mendatangi rumah sakit Palestina dan meminta perawatan. Aku benar-benar marah.

Ini saatnya untuk balas dendam, ujarku dalam hati. Kemudian, dengan suara lantang kukatakan kepada mereka bahwa di sini tidak ada dokter. Mudah saja bagiku membuat mereka percaya karena mereka menganggapku tidak lebih dari seorang perawat Asia bertubuh kecil.

Tetapi, aku merasa seseorang menarik jubah putihku dengan pelan: ia Azzizah, administrator rumah sakit. Ia ingin berbicara kepadaku berdua saja. “Kumohon, Swee,” katanya, “kamu harus merawat orang-orang ini. Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi percayalah padaku, keluargaku telah cukup banyak menderita—dan aku memintamu untuk melakukannya, demi kita semua. Kami dipaksa untuk meninggalkan Jerusalem, lalu terjadilah penyerangan itu, lalu pembantaian—semua kepedihan ini masih terasa, tetapi kita tak dapat menolak memberikan bantuan medis kepada siapa pun. Kami adalah PRCS, Bulan Sabit Merah Palestina, dan prinsip-prinsip yang kami pegang menuntut kami memberikan perawatan medis kepada semua orang, bahkan kepada musuh-musuh kami.”

Kutatap wajah gadis cantik campuran Lebanon-Palestina ini, tampak sedih dan letih dengan segala penderitaan yang telah ia lalui, tetapi tetap bersikap sangat baik. Ingatanku kembali pada masa sembilan tahun lalu, ketika aku mengucapkan sumpah dokter saat kelulusan di Singapura: untuk merawat para pasien tanpa memandang ras, warna kulit, maupun keturunan. Ya, ini adalah bagian dari sumpah Hipokrates yang diucapkan semua dokter dengan sepenuh hati. Kami semua dulu adalah mahasiswa kedokteran yang idealis. Azzizah telah mengingatkanku akan dasar-dasar etika kedokteran. Jadi, aku kembali menemui para korban, meminta maaf kepada si perwira Ba’albek itu, seraya mengatakan bahwa kesalahpahaman timbul karena bahasa Arabku yang buruk, dan aku pun mulai merawat para tentaranya. Luka-luka mereka untungnya ringan, namun bagaimanapun mereka berterima kasih atas pertolongan medis yang kuberikan.

Waktu menunjukkan sekitar pukul tiga pagi ketika kami selesai membersihkan, menjahit, dan membalut luka-luka mereka. Mereka diberi suntikan antitetanus dan antibiotik pencegah kuman. Akhirnya, kami

menjadi cukup akrab, dan aku bahkan menasihati si perwira bahwa anak buahnya bekerja terlalu berat selama berjam-jam. Ia mengatakan kepadaku bahwa mereka digaji sangat rendah dan bekerja untuk waktu yang lama, jauh dari keluarga mereka di Ba'albek. Katanya, mungkin kecelakaan ini bisa menjadi alasan yang bagus baginya untuk memulangkan sebentar beberapa orang dari mereka.

Ketika mobil-mobil lapis baja itu akan meninggalkan Rumah Sakit Gaza, para tentara itu menunjukkan kepadaku foto-foto keluarga mereka dan mengundangku untuk mengunjungi desa mereka di Ba'albek, yang menurut mereka adalah tempat yang paling indah di Lebanon. Kecelakaan semacam ini memang mendorong orang untuk saling memahami satu sama lain.

Semua pasien masih terjaga. Mereka tadi melihat dua mobil lapis baja itu, dan ketika aku menuju lantai bagian ruang bedah, mereka bertanya apa yang diinginkan orang-orang itu di rumah sakit. Mereka menjamuku dengan bercangkir-cangkir teh Arab. Aku akrab dengan para pasienku, dan aku merasa bahagia bersama mereka. Namun, malam itu, aku juga merasa sangat sedih karena baru saja mendengar bahwa kontrakku dengan agen sukarelawan tidak akan diperbarui. Aku diminta oleh orang-orang Lebanon yang menjadi sponsorku untuk meninggalkan negeri itu.

Mereka mengatakan "tidak ada permintaan untuk dokter bedah ortopedis", tetapi kupikir "hukum permintaan dan penawaran" semacam itu tidak berlaku dalam situasi kami. Aku menjalankan Departemen Ortopedis Rumah Sakit Gaza dan merupakan satu-satunya dokter di kamp yang memegang English Surgical Fellowship. Terdapat daftar yang luar biasa panjangnya dari korban perang yang cacat badan dan menunggu giliran dibedah agar dapat tegak kembali. Aku menatap para pasienku: mereka yang terinfeksi, dengan luka fraktura yang belum dijahit sambil menunggu operasi; mereka dengan luka-luka lebar yang basah menunggu pengeringan dan pencangkokan kulit atau penambalan; mereka yang terkena serpihan bom dan peluru yang harus dikeluarkan dari badan mereka; para wanita yang panggulnya retak atau patah dan membutuhkan pemasangan tulang panggul palsu.

Aku tahu bahwa Abu Ali, pengawas bangsal operasi berkebangsaan Palestina, selama beberapa hari yang lalu telah mempertaruhkan hidupnya dengan menyeberangi pos-pos penjagaan militer untuk mendapatkan alat-alat bedah ortopedis yang lebih baik. Ia melakukannya supaya dapat

melengkapi bangsal operasinya sehingga mampu melakukan bedah rekonstruktif yang sulit. Setiap pria dewasa Palestina berusia antara empat belas hingga enam puluh tahun bisa saja ditahan di pos penjagaan tersebut karena dicurigai sebagai “teroris”, dan bergabung dengan orang-orang yang “menghilang”. Abu Ali telah memberitahuku bahwa bangsal operasi akan siap digunakan untuk operasi bedah ortopedis pada akhir pekan depan, sehingga kami dapat benar-benar menangani luka-luka perang yang telah berumur cukup lama, beberapa di antaranya sekitar lima bulan. Sekarang, aku diberi tahu bahwa atasanku ingin agar aku segera pergi. Aku bahkan tidak ingin memberi tahu kabar buruk ini kepada para staf rumah sakit dan pasien-pasienku. Mereka telah cukup menderita, dan aku hanya akan membuat mereka bertambah sedih jika aku memberi tahu bahwa kepergianku itu karena alasan “tidak ada permintaan untuk seorang dokter bedah ortopedis” yang tidak masuk akal.

Dengan mudah aku dapat menebak alasan sebenarnya pencabutan diriku itu. Tentunya itu tidak ada kaitannya dengan PRCS. Tidak perlu diragukan lagi, rekan-rekanku sesama sukarelawan asing itulah yang mengadu bahwa aku telah bersikap kasar dan jahat kepada mereka, dan bahwa aku telah membuat mereka berada dalam bahaya karena terang-terangan bersikap anti-Israel. Mungkin pula mereka telah menolak bekerja denganku.

Sementara orang-orang bergembira, aku pun berusaha ikut bergembira. Para wanita membuat teh, anak-anak duduk berkeliling, dan radio memainkan musik Arab sementara kami mengobrol dan tertawa. Untuk sementara, kami berhasil tidak memikirkan kebobrokan dunia nyata. Pada pukul empat pagi di Rumah Sakit Gaza, kami merasa bahagia.

Pagi berikutnya, dr. Amir, seorang dokter berkebangsaan Lebanon, melakukan semua tugas operasi. Aku menatap melalui kaca jendela bangsal operasi dan menyaksikan si dokter muda yang antusias itu bekerja, dan merasa bangga terhadapnya. Di bawah, di Departemen Korban Perang, seorang dokter Palestina merawat semua luka fraktura dan menjahit luka-luka; dan para petugas jaga pagi berkeliling serta memberikan perintah kepada para perawat. Mungkin keputusan sponsor-sponsorku itu cukup beralasan. Mungkin memang waktunya bagiku untuk pergi. Aku meminta izin cuti sehari kepada rekan-rekanku orang Lebanon dan Palestina untuk mengunjungi Lebanon Selatan, dan dengan senang hati mereka melepasku pergi.[]

Sembilan

Ellen benar-benar lincah dan bersemangat. Ia mengenakan kacamata besar dan berwarna, di balik kacamata itu tampak matanya yang hijau dan bulu matanya yang lentik. Rambutnya berwarna gelap dengan keriting-keriting yang besar dan halus. Ia berbicara lambat, dengan aksen Amerika yang kental. Dengan tubuhnya yang tinggi langsing, Ellen tampak bagaikan seorang wanita Amerika kulit putih kelas menengah yang kita lihat di film-film. Segala hal pada diri Ellen begitu cantik; gerakannya sangat anggun, dan tutur katanya lembut serta feminin. Ia juga adalah salah seorang wanita paling berani yang pernah kutemui. Selama hidupnya, ia harus berjuang keras melawan rasialisme anti-Arab di Amerika, dan ia juga harus menghadapi serangan-serangan orang-orang Yahudi Amerika yang berseberangan dengannya karena penentangannya terhadap Israel dan dukungannya kepada rakyat Palestina.

Kagum akan diri Ellen, aku menanyakan usianya. Ia memberitahuku bahwa usianya empat puluh tahun. “Aku tidak memercayainya, Ellen,” kataku. “Kamu terlihat seperti di akhir usia dua puluhan.”

“Oh,” jawabnya, “itu pasti karena aku mencurahkan seluruh hidupku untuk bekerja demi rakyat Palestina: aku lupa bahwa aku tumbuh dewasa. Kamu baru saja memulainya, Swee. Ini adalah perjuangan yang panjang, sangat panjang. Suatu hari, kamu juga akan berusia empat puluh tahun dan kamu merasa sama sekali belum berusia empat puluh, karena banyak hal yang harus dilakukan, dan kamu merasa seakan-akan kamu baru saja memulainya.”

(Ellen memang benar. Ketika berusia empat puluh, aku melewatkan enam tahun hidupku mendukung perjuangan orang-orang Palestina. Aku memang masih merasa bahwa aku baru saja mulai.)

Setelah meninggalkan kamp, kami pergi ke Kola, sebuah jembatan dekat Arabic University. Di samping jembatan ini terdapat sebuah terminal tak resmi yang di sana kita bisa mendapatkan sebuah taksi “layanan” untuk pergi ke selatan. Taksi-taksi itu berupa mobil Mercedes yang dapat memuat hingga lima orang penumpang, yang mengantarkan kita ke tempat-tempat yang biasa dituju. Ongkos perjalanannya dibagi berlima sehingga cukup murah bagi para penumpang untuk bepergian. Tidak ada bus maupun kereta di Beirut. Orang-orang yang sangat kaya memiliki mobil pribadi, mereka

naik mobil pribadi atau berkeliling dengan taksi—sedangkan kami hanya bisa berjalan kaki atau menggunakan “layanan” tersebut.

Saida dan Sour adalah kota-kota di Lebanon Selatan: dahulu kala kota-kota itu bernama Sidon dan Tyre.

“Saida! Saida!” teriak sekumpulan sopir taksi, sementara yang lainnya, merasa tidak mau kalah, juga berteriak, “Sour! Sour!”, bahkan lebih kencang. Tempat itu lebih terdengar seperti pasar ikan yang terletak di tengah pusat keramaian.

Sopir taksi kami, setelah dua puluh menit berteriak-teriak, mendapatkan lima orang penumpang. Di jok belakang ada Ellen, aku, dan seorang wanita—kami tidak bertanya apakah ia orang Lebanon atau Palestina, karena pada masa itu kebanyakan orang Palestina tidak mau mengaku sebagai orang Palestina. Ia berusia paruh baya, mengenakan syal yang menutupi rambutnya, dan tubuhnya yang berlemak terbungkus rapi oleh berlapis-lapis baju. Wataknya periang, bersahabat, dan menyenangkan. Ia membawa sebuah sangkar besi berisi dua ekor ayam betina putih yang berkotek-kotek ramai. Di jok depan terdapat dua orang pria yang mulai mengobrol dengan si sopir begitu mereka memasuki mobil, seolah-olah mereka adalah kawan lama. Mereka membicarakan berbagai hal, mulai dari keluarga mereka hingga politik internasional dan lokal, tentang Ayatullah Khomeini, masa depan Lebanon, Margaret Thatcher, orang-orang Palestina, dan banyak lagi. Benar-benar pembicaraan yang berat, pikirku.

Lalu lintas di jalan raya Saida sangat buruk. Kami merambat di tengah-tengah antrean panjang mobil dalam lalu lintas yang luar biasa macetnya. Alasan terjadinya kemacetan ini? Pos-pos pemeriksaan yang menyebalkan itu. Pertama, kami distop seperti orang-orang lainnya di pos pemeriksaan “resmi” AB (Angkatan Bersenjata) Lebanon. Di sana kami harus menunjukkan surat-surat kami; bagasi mobil pun dibuka dan diperiksa. Lalu, kami distop di pos pemeriksaan suku Kata’eb—milisi Kristen Lebanon yang dijadikan kambing hitam oleh tentara Israel atas pembantaian di Sabra dan Shatila. Kemudian, kami distop di pos pemeriksaan suku Haddad—orang-orang Kristen Lebanon yang bekerja untuk Israel. Mereka terutama berasal dari Lebanon Selatan dan lebih dikenal sebagai Tentara Lebanon Selatan (*South Lebanese Army*). Lalu, kami distop lagi di pos pemeriksaan AB Israel; dan masih ada lagi pos pemeriksaan AB Israel; dan lagi, dan lagi.

Sopir kami memaki-maki dan menyumpah serapah di setiap pos pemeriksaan. Tidak, ini tidak sepenuhnya benar. Setiap kali mendekati sebuah pos pemeriksaan, ia akan disuruh berhenti oleh para tentara bersenjatakan senapan M16 dan tank-tank. Ia menyapa mereka dalam bahasa Arab: “Semoga Tuhan menyertai kalian.”

Setelah kami melewati pos pemeriksaan, ia akan mulai menyumpah dan mengutuk: “Jahanam, bangsat!” dan melontarkan serentetan sumpah serapah dalam bahasa Arab yang melebihi batas kesopanan sehingga tidak dapat kuterjemahkan.

Kemacetan itu memberi kesempatan kepada kami untuk memandangi kedua tepian jalan raya. Di satu tepian jalan, kami melihat sebuah pemandangan yang porak-poranda: barak-barak tentara, tank-tank besar dan truk-truk bersenjata, sebuah desa yang hancur dibom, buldoser-buldoser raksasa dengan tulisan-tulisan Ibrani di atasnya—jenis yang sama kami lihat pada 18 September melindas rumah-rumah di kamp dan mengubur mayat-mayat di bawah puing-puing kamp Shatila.

Di tepian jalan yang lain, terdapat sebentang pantai berpasir yang berdampingan dengan laut. Di sana terlihat orang-orang yang sedang memancing, dan bahkan di beberapa area tertentu berjemur! Lebanon ternyata adalah sebuah tempat yang penuh kejutan!

Taksi itu membawa kami ke Kota Saida, dan dengan membayar lagi tiga lira Lebanon, si sopir mengantarkan kami menuju sebuah kamp pengungsi Palestina yang bernama Ain al-Halwah, tepat di pinggiran kota. Ain al-Halwah—‘mata’ atau ‘pemandangan yang indah’ dalam bahasa Arab—adalah tempat tinggal tujuh puluh ribu orang Palestina sebelum penyerbuan Israel. Ketika berjalan memasuki kamp itu, Ellen dan aku disambut oleh pemandangan berupa sebuah area yang hangus, dengan dinding-dinding batu bata yang berdiri setinggi tak lebih dari tiga atau empat kaki: tak ada pohon, rumah, toko, atau bahkan bangunan yang setengah hancur bekas dibom. Di salah satu sudut kamp itu ada sederet gubuk yang masih baru dibangun, terbuat dari seng yang penyok. Di dalamnya terdapat beberapa keluarga Palestina yang kembali ke kamp.

Kami mengucapkan “Halo” kepada anak-anak itu. Mereka memiliki senyum yang sama seperti anak-anak di Sabra dan Shatila. Aku tahu anak-anak ini akan menorehkan bab berikutnya dari sejarah Palestina, dan sebagaimana anak-anak yang berada di utara, mereka tidak takut.

Kamp-kamp lainnya di dekat Saida juga tampak menyedihkan, dengan buldoser-buldoser yang sedang membersihkan sisa-sisa puing, dan keluarga-keluarga Palestina yang menyaksikan sisa-sisa terakhir dari puing rumah mereka tengah diangkut.

Hari menjelang malam, dan kami harus segera kembali ke bagian utara Beirut. Di Saida, kami mengunjungi dua tempat yang menarik. Yang pertama adalah sebuah benteng, kubu pertahanan yang dibangun menghadap Laut Tengah sewaktu Perang Salib. Benteng itu dekat dengan pelabuhan yang masih ramai dengan orang-orang hilir mudik: selain kapal-kapal perang Israel, tidak ada lagi kapal lainnya. Benteng itu kini diduduki oleh tentara-tentara Israel dan Haddad. Beberapa orang wanita dan anak-anak berkumpul di sekelilingnya. Para wanita itu menanyakan sanak saudara mereka yang hilang, dan anak-anak terlihat seperti para yatim piatu yang mencari-cari "sosok seorang ayah", ingin menyentuh senjata dan helm para tentara itu. Sangat mungkin bahwa beberapa dari anak-anak itu menjadi yatim piatu gara-gara mereka.

Dengan adanya rambu-rambu jalan berbahasa Ibrani yang baru dicat, pos-pos pemeriksaan tentara Israel dan Haddad, dan para tentara yang berjaga-jaga di berbagai persimpangan jalan, semakin jelas bahwa daerah selatan memang di bawah pendudukan. Dan situasi itu akan terus bertahan untuk waktu yang lama.

Tempat lainnya yang kukunjungi bersama Ellen adalah Masjid Saida. Ini adalah pertama kalinya dalam enam tahun belakangan ini aku berada di dalam sebuah masjid, yang terakhir kalinya adalah di Masjid Negara Malaysia. Masjid Saida jauh lebih kecil daripada Masjid Negara Malaysia, tetapi sama-sama cantiknya. Suasananya yang tenang, dengan mozaik-mozaik yang simetris dan geometri yang sempurna mencerminkan suatu dunia yang berbeda—surga Tuhan. Kebudayaan Islam mungkin saja menawan, sempurna, dan indah, tapi semua yang berada di sekelilingku adalah dunia nyata yang menjadi tempat tinggal umat Islam; dunia yang miskin, penuh penderitaan, peperangan—neraka dunia.

Setelah mengunjungi Masjid Saida, tiba saatnya bagi kami untuk pulang ke utara. Ellen dan aku sama-sama kelelahan ketika tiba di Beirut, dan memutuskan untuk kembali ke Mayfair Residence di Hamra alih-alih ke kamp Sabra, karena kami selama beberapa hari belakangan ini belum sempat tidur maupun mandi.[]

Sepuluh

Suatu hari, terjadi kegemparan di loket resepsi di salah satu blok flat tersebut. Ben Alofs, seorang sukarelawan dari Belanda yang kami juluki “Big Ben”, mencengkeram leher pemilik flat tersebut sambil berteriak, “Bajingan, kamu bekerja sama dengan mereka!” dan mengguncang-guncangnya seolah-olah ia anak kecil. Ben selalu berbicara dengan lembut dan sopan, dan pernah mengikuti pendidikan untuk menjadi pendeta. Aneh juga melihatnya marah begitu. Alasannya sederhana—si pemilik tersebut atas keputusannya sendiri telah mengkhianati sebuah keluarga Palestina yang tinggal di flat tersebut dan menyerahkannya kepada para tentara. Namun, meskipun si pemilik itu telah bersedia bekerja sama, flat-flat itu tetap saja digeledah.

Orang-orang Palestina dan teman-teman Lebanon mereka diburu layaknya hewan. Mereka yang cukup beruntung untuk selamat dari hukuman dan dibebaskan, membawa bekas luka yang mengerikan; beberapa dari mereka menjadi pincang akibat dipukuli. Akan tetapi, orang-orang itu lebih beruntung daripada mereka yang lenyap begitu saja tanpa jejak.

Teman satu apartemenku di Mayfair Residence adalah seorang perawat muda yang cantik dari New Jersey. Kami menjulukinya “Mary Elizabeth Taylor” karena wajahnya yang rupawan dan punya banyak penggemar. Mary tidak hanya cantik, tetapi juga ramah dan terlalu murah hati. Ia tiba dengan para wanita Amerika lainnya tak lama setelah aku tiba di Beirut, dengan membawa bertas-tas penuh makanan, obat-obatan, sabun cuci, batu baterai, dan barang-barang keperluan lainnya yang kemudian ia bagi-bagi kepada siapa pun yang membutuhkannya. Sebagaimana layaknya para sukarelawan medis Amerika, Mary datang ke Lebanon untuk menolong orang-orang di sana, dan secara pribadi untuk melawan kebijakan bantuan perang yang diberikan Amerika di Lebanon. Katanya padaku, “Jika pemerintah kami tidak mengirimkan bom-bom itu, Lebanon tidak akan menjadi seperti ini.”

Walaupun ingin bekerja dengan kami di kamp-kamp pengungsi Palestina, Mary diperintahkan oleh para administrator perawat Inggris untuk bekerja purnawaktu di American University Hospital. Di antara para sukarelawan Inggris itu terdapat sentimen kuat anti-Amerika; beberapa dari

mereka menyalahkan semua orang Amerika atas bencana yang terjadi di Lebanon ini. Para perawat dan dokter Amerika yang secara sukarela menangani para korban perang Lebanon menjadi target kebencian dari beberapa sukarelawan Inggris yang tidak membedakan antara kebijakan luar negeri yang agresif dari pemerintah Amerika dan para warga Amerika yang bersusah payah datang ke sini untuk mendukung orang-orang yang disakiti oleh pemerintah mereka sendiri.

"Karena kalianlah, orang-orang Amerika, yang telah menyebabkan ini semua," kata mereka kepada Mary, "lebih baik kamu menjauh dari kami dan lakukan tugas-tugasmu di American University Hospital."

Mary menentang aturan itu dengan cara bekerja selama empat puluh jam penuh seminggu di American University Hospital, lalu bekerja tiga puluh jam lagi di bangsal-bangsal operasi di Rumah Sakit Gaza. Ia membantu Abu Ali membetulkan kembali bangsal-bangsal operasi dan memilah-milah alat-alat bedah.

Suamiku, Francis, dan aku punya teori yang sederhana sebagai berikut: orang-orang yang murah hati memiliki golongan darah O. Mary cocok dengan teori kami: ia punya golongan darah O. Golongan darahnya itu membuatnya dapat mendonorkan darahnya kepada siapa saja. Sayangnya, tidak seorang pun diizinkan mendonorkan darahnya lebih dari sekali dalam tiga bulan. Mary berbohong, dan aku merasa ngeri melihatnya mendonorkan darahnya dua kali sehari. Ketika aku menyampaikan keberatan akan tindakannya itu, ia hanya menjawab, "Jangan khawatir, Swee. Kakek moyangku berasal dari Irlandia. Kami semua kuda pekerja yang tangguh. Lihat, aku sangat kuat, kan—seekor kuda pekerja yang sangat tangguh!"

Itulah ciri khas Mary: aku tidak dapat melukiskannya dalam kata-kata kebahagiaan yang diberikan Mary kepada kami semua karena kemurahan hatinya dan wataknya yang ramah.

Ketika Ellen Siegel dan aku kembali dari Saida malam itu, Mary sudah pulang, dan ia telah mencuci dan memutihkan semua baju kerjaku. Ia juga telah memasakkan makan malam untuk kami. "Dengar ya, tidak baik pulang terlambat," kata Mary, "kentang-kentangnya sudah pada berminyak dan lembek!"

Sewaktu kami duduk dan melahap kentang masakan Mary yang sudah berminyak dan lembek itu, ada panggilan telepon untuk Nona Ellen Siegel.

Panggilan itu memintanya untuk memberikan kesaksian di hadapan Komisi Kahan Israel.

Hanya Ellen satu-satunya yang bersemangat untuk memberikan kesaksian di hadapan Komisi Kahan. Aku menolaknya karena menurutku itu termasuk salah satu "rekayasa Israel" dan aku sama sekali tak mau mempertimbangkannya. Aku tahu sedang terjadi sebuah demonstrasi besar-besaran di Tel Aviv. Sebanyak empat ratus ribu warga Israel memprotes penyerangan ke Lebanon dan pembantaian di kamp-kamp pengungsi. Sejumlah besar tentara Israel telah dipenjara karena menolak ikut serta dalam penyerangan tersebut. Aku juga tahu tentang pembentukan Komisi Penyelidik oleh Israel, namun komisi penyelidik itu tengah didirikan di seluruh dunia—setahuku ada lima.

Aku telah melihat lebih dari cukup kematian dan kehancuran yang ditimpakan Israel kepada rakyat di Lebanon. "Mereka tak punya hak untuk membentuk komisi apa pun," sahutku pada Ellen ketika ia telah selesai berbicara di telepon.

Akan tetapi, Ellen tampak sangat serius dengan hal itu. "Kita semua harus pergi ke Jerusalem," ujarnya padaku, "dan memberi kesaksian di hadapan orang-orang Israel. Kita mesti membuat mereka mengetahui tanggung jawab Israel atas semua ini." Ia menunjukkan padaku kesaksiannya sendiri, yang baru saja ia tulis, dan berencana memberikannya kepada seorang teman yang bekerja sebagai wartawan dan akan pergi ke Jerusalem untuk mendapatkan beberapa kesaksian sebagai bukti untuk dipertimbangkan oleh Komisi Kahan.

"Kamu mau ikut denganku, Swee?" tanyanya. "Akan menyenangkan jika kamu juga ikut karena kamu seperti bayi yang baru lahir untuk semua urusan ini. Kamu belum dipengaruhi oleh pendapat-pendapat benar-salah dalam hal-hal Timur Tengah. Kesaksianmu akan sangat penting untuk komisi itu. Seperti kita juga seharusnya memburu para penjahat perang Nazi, kita juga harus memberi sedikit kejelasan tentang apa yang telah terjadi di Sabra dan Shatila. Jika kamu bersedia ikut, mungkin yang lainnya, seperti Paul, Louise, dan Ben, juga akan ikut." Ellen benar-benar persuasif, tapi aku memintanya memberiku waktu untuk mempertimbangkannya.

Malam itu, aku terjaga di tempat tidur dan merenung. Aku harus berhati-hati untuk tidak mencampurbaurkan antara negara Israel yang agresif dan menyulut peperangan ini—yang penyerangannya ke Lebanon telah menyebabkan ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal dan hidup

merana—dan empat ratus ribu orang Israel yang berdemonstrasi di Tel Aviv menuntut diakhirinya perang. Komisi Kahan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk di bawah tekanan. Sudah banyak terjadi pembantaian orang-orang Palestina sejak berdirinya negara Israel—Deir Yassin hingga Tel al-Zaatar, Yordania hingga Lebanon, Lebanon Selatan hingga Beirut. Ini adalah pertama kalinya Israel membentuk penyelidikan semacam ini.

Aku memikirkan keadaan orang-orang di kamp yang selamat dari penyerbuan dan pembantaian dan kini hidup dalam kesengsaraan. Aku juga memikirkan mayat-mayat yang tertimbun di bawah puing-puing dan di kuburan-kuburan massal. Aku memikirkan betapa susah payahnya aku mendapatkan fakta-fakta tentang pembantaian tersebut, dan betapa banyak reporter Barat yang tidak ingin mendengarnya. Hanya karena aku adalah seorang wanita kulit berwarna dan berasal dari negara Dunia Ketiga—mereka bahkan tidak mau mewawancaraiku. Aku juga memikirkan orang Inggris yang mengepalai tim sukarelawan kami, yang telah berusaha memblokir pernyataanku tentang pembantaian yang kukirim melalui mesin teleks. Ia—dan sukarelawan lainnya—dengan jelas mengungkapkan pendapat mereka bahwa petugas medis seharusnya hanya menjalankan tugas mereka dan tidak usah banyak omong: menyerukan pendapat seperti yang kulakukan berarti melakukan sesuatu di luar peranku “yang semestinya”. Lebih jauh lagi, aku semestinya tidak mengungkapkan pernyataan anti-Israel apa pun.

Aku mengingat kembali betapa inginnya mereka membuatku diam. Aku telah mengatakan kepada mereka bahwa alangkah lebih baik jika pembantaian itu tidak terjadi, karena dengan begitu, aku tidak akan mengungkapkan pernyataan apa pun yang menyerang para pembunuh itu! Untuk pertama kalinya, aku bisa sedikit memahami perasaan para korban Palestina itu. Berkali-kali mereka dilukai, dan pernyataan-pernyataan yang menyuarakan nasib mereka terus dibungkam.

Akhirnya, aku membuat satu keputusan. Politik Israel bisa jadi sangat rumit dan ruwet; Komisi Kahan mungkin memiliki motif tersendiri. Pada akhirnya, semua itu tidak jadi masalah, asalkan kesaksianku dapat memberiku kesempatan untuk membeberkan kondisi orang-orang di kamp kepada siapa pun yang mau mendengarnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kuberitahukan kepada Ellen keputusanku untuk ikut bersamanya. Ia merasa sangat senang. Kemudian, kami pergi menemui tiga orang anggota tim asing lainnya—dr. Paul Morris,

Louise Norman, dan “Big Ben” si perawat asal Belanda. Ellen menjelaskan kepada mereka persis seperti yang telah ia jelaskan kepadaku, dan mereka juga setuju untuk ikut bersama kami. Norman adalah perawat Swedia yang ditinggal di ruang ICU Rumah Sakit Gaza setelah dua puluh orang dari kami diperintahkan keluar pada pagi hari tanggal 18 September. Kami menulis semua pernyataan kami dan memberikannya kepada Ellen untuk dikirim ke Komisi melalui teman wartawannya.

Dua hari berikutnya, Komisi Kahan menghubungi Ellen. Mereka mengiriminya sebuah pesan teleks melalui Palang Merah Internasional yang memberitahukan bahwa mereka telah menerima kesaksiannya, serta nama-nama para dokter dan perawat di Rumah Sakit Gaza yang ikut memberikan pernyataan, dan telah memerintahkan Menteri Pertahanan Israel, Ariel Sharon, dan Angkatan Bersenjata Israel, untuk menemui dan mengawal kami ke hadapan Komisi.

Aku merasa sangat senang: aku tak sabar menunggu orang-orang yang berusaha mencegahku mengirim pernyataan melalui teleks mendengar kabar ini!

Di Rumah Sakit Gaza keesokan harinya, aku memberitahukan semuanya kepada PRCS. Aku memberi tahu Azzizah bahwa kontrakku tidak akan diperbarui. Yang lebih penting lagi, aku memberitahukan kepadanya keputusanku untuk memberikan kesaksian di Israel. Hari-hariku di Rumah Sakit Gaza tinggal sedikit lagi, tetapi aku meminta Azzizah untuk tidak memberitahukan hal ini kepada para pasien karena aku tidak tega mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Aku tetap melanjutkan tugas jagaku seperti biasa, sambil sesekali berhenti untuk berfoto bersama para pasienku.

Bocah laki-laki yang menderita disentri-tifus kini keadaannya jauh lebih baik. Beberapa hari sebelumnya, ia menderita penyakit melaena—pendarahan usus. Ia membutuhkan transfusi darah berkali-kali, tetapi persediaan darah menipis. Seorang perawat pria Palestina yang merawatnya menghampiriku pada suatu sore dan memberitahuku bahwa rumah sakit kehabisan persediaan darah. Jika hal itu terjadi, biasanya kami pergi ke Pasukan Perdamaian Multinasional dan meminta donor darah.

Jadi, kami menuju barak Prancis untuk menanyakan perwira yang berwenang jika ada anak buahnya yang bergolongan darah O positif yang mau menyumbangkan darahnya. Sayangnya, semua bawahannya ternyata telah mendonorkan darah untuk sebuah rumah sakit lain sehari sebelumnya,

sehingga mereka tidak dapat membantu. Lalu, ia tiba-tiba teringat akan pasukan Italia—mereka baru saja melintas di jalanan dan mungkin dapat membantu kami. Ia memerintahkan salah seorang tentaranya untuk membawa kami ke barak Italia, dan mengajariku bahasa Italia untuk mengatakan: “Kami membutuhkan golongan darah O positif”.

Sampai di barak Italia, aku agak kesulitan menyampaikan maksudku kepada sang pemimpin pasukan. Namun, dengan segera aku mengetahui bahwa ia sangat khawatir mengutus anak buahnya ke kamp pengungsi Palestina, meskipun hanya untuk menyumbangkan darah. Mungkin dalam pikirannya ia takut kalau-kalau darah anak buahnya itu malah akan membantu para teroris. Setelah aku bujuk sebisaku, ia akhirnya setuju. Tiga orang tentara Italia dengan golongan darah O positif dikawal dengan tiga buah mobil bersenjata akhirnya tiba di Rumah Sakit Gaza pada pukul lima pagi. Aku lagi-lagi teringat akan anggapan dunia bahwa orang-orang Palestina adalah teroris. Mungkin ini adalah pertama kalinya orang-orang Italia itu mengunjungi sebuah kamp pengungsi Palestina.

Di dalam rumah sakit, aku memutuskan membawa para tentara Italia itu untuk melihat pasien cilik kami, yang saat itu keadaannya benar-benar parah. Para tentara itu kemudian merasa malu karena menyangka akan menemukan seorang teroris yang terluka. Mereka memberikan darah mereka, lalu pergi. Beberapa hari setelah itu, mereka kembali ke rumah sakit untuk mengunjungi pasien itu dan membawakannya bunga serta beberapa bingkisan kecil. Salah seorang dari mereka bahkan akhirnya berteman dekat dengan anak itu. Ia bahkan berpotret bersama anak itu dan ayahnya, dan aku dengan senang hati menjadi sang fotografer.

Lalu, aku menemui Profesor Arnauti yang renta di tempat tidurnya. Ia adalah “pemukim liar” dari Jerusalem yang pernah hendak diusir oleh rekanku dari Inggris. Arnauti telah dua kali kehilangan tempat tinggalnya: pertama, ketika ia dipaksa meninggalkan Jerusalem; kedua, ketika rumahnya di Beirut dibom oleh tentara Israel. Kami menyebutnya Socrates, dan ia adalah salah seorang yang paling bijak yang pernah kutemui. Ia mampu berbicara banyak bahasa dan memiliki wawasan politik yang sangat luas. Sekarang ia adalah seorang pria renta dan tidak punya keinginan untuk pergi ke mana pun—kecuali kembali ke tempat kelahirannya. Namun, ia khawatir akan mati di pengasingan, di dalam salah satu rumah sakit milik PRCS di Beirut. Ia fasih berbicara bahasa Inggris dengan aksen Oxford. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepada profesor itu, tetapi

kemudian aku mengurungkannya. Aku hanya berucap dalam hati semoga ia selamat dan berharap agar ia dapat mengunjungi tanah tercintanya, Jerusalem, sebelum meninggal.

Lalu, ada anak-anak laki-laki: Milad, Muna, dan Essau. Ada pula anak-anak perempuan di ruangan sebelah yang lebih kecil: Laila, Fatimah, dan saudari-saudari mereka; serta para pria dan wanita yang terluka dan menunggu giliran operasi minggu depan. Sungguh berat membayangkan meninggalkan mereka.

Aku membawa surat imbauan yang kurencanakan untuk kukirim kepada presiden Lebanon. Surat itu ditandatangani lebih dari dua puluh orang petugas paramedis asing, yang semuanya menaruh perhatian pada penderitaan rakyat akibat perang dan mereka yang ditahan tanpa alasan. Namun, surat itu tak pernah terkirim karena kami menyadari bahwa hal ini akan membahayakan PRCS, dan kebanyakan orang yang menandatangani surat ini bekerja pada PRCS. Ini bukan waktunya bersikap provokatif.[]

Sebelas

Orang-orang di kamp sudah terlebih dahulu menuju kuburan massal dan di atas sebuah gundukan besar tanah tergeletak sekumpulan karangan bunga dan bendera-bendera hitam. Banyak dari rumah di Shatila telah habis dilindas buldoser, dan kamp itu menjadi seperti lapangan sepak bola—tanpa rumput, tentunya. Aku berbicara dengan sekelompok janda. Salah seorang dari mereka memberitahuku bahwa mereka melihat seekor merpati putih terbang pada waktu fajar dari kuburan massal tersebut. Menurut mereka, itu adalah pertanda bahwa arwah anak-anak dan suami yang mereka cintai telah menemukan kedamaian. Kebetulan hari itu juga adalah hari ulang tahunku—hari ulang tahun yang diliputi kesedihan. Walaupun langit tampak biru cerah dan sinar matahari terasa hangat dan bersahabat, itu semua tak dapat mengurangi kepedihan hati kami. Selain itu, kegagalan kami memperingati hari berkabung ini membuat kesedihan kami bertambah dalam.

Ellen dan aku kembali ke rumah sakit tepat pada waktunya untuk mencegah persiapan pesta perpisahan. Pihak rumah sakit ingin membelikan permen dan kue untuk pesta perpisahan.

“Itu semua tidak perlu—tidak ada perpisahan. Kami hanya akan berjalan-jalan ke Jerusalem, dan kalian tunggu saja kami di sini, kami akan kembali kepada kalian,” jelas kami kepada teman-teman di PRCS.

Pada saat bersamaan, sekerumunan kecil orang telah berkumpul di luar Rumah Sakit Gaza. Orang-orang di kamp telah mendengar bahwa para dokter dan perawat dari Rumah Sakit Gaza akan pergi ke Jerusalem untuk memberikan kesaksian. Mereka merasa tergetar, dan banyak dari mereka mulai membicarakan Jerusalem dan Palestina. “Bu Dokter, sampaikan salam kami kepada Akka, kepada Haifa,” kata mereka, “dan sampaikan cium kami kepada Jerusalem. Semoga Tuhan melindungi kalian!”

Sepanjang sejarah, banyak orang telah menguasai tanah Jerusalem. Raja David merampasnya dari penduduk asli, kemudian pasukan Romawi mengambilnya dan menjarahnya, lalu datanglah pasukan Islam Turki ‘Utsmani, dan kemudian Inggris, serta pasukan Zionis. Banyak yang bisa mengklaim Jerusalem atas dasar alasan keagamaan atau sebagai bagian dari Kekaisaran.

Akan tetapi, bagi orang-orang Palestina penghuni kamp ini, Jerusalem adalah rumah mereka. Mereka ingin sekali berada di Jerusalem untuk menyambut kedatangan kami: di pengasingan ini mereka tak dapat menunjukkan sepenuhnya keramahtamahan khas Arab kepada kami. Mungkin suatu hari, mereka akan kembali ke rumah orangtua mereka, menunggu untuk menyambut teman-teman mereka dari luar negeri.

Ellen telah mengepak tas-tas bawaannya. Kami bersiap untuk pergi. Kami mengucapkan selamat tinggal kepada para staf rumah sakit: Hadla, Ummu Walid, dan Azzizah—ketiga wanita yang bersama-sama mengurus Rumah Sakit Gaza pada masa-masa tersulit—dan kepada orang-orang lainnya yang telah berjuang dan tetap tegar meskipun mengalami tekanan, baik secara fisik maupun mental. Ketika Azzizah mengucapkan selamat tinggal dan kemudian menghilang dari pandanganku, air mataku berlinang dan aku merasa goyah. “Swee, kamu tidak boleh rapuh,” bisik sebuah suara di telingaku. “Kamu takkan bisa melakukan apa pun untuk menolong orang-orang ini jika kamu rapuh seperti ini.” Itu suara Ellen. Aku menguatkan diriku, lalu kami meninggalkan apartemen Hamra.

Ketika kemudian kami kembali ke Hamra, hal pertama yang kudengar adalah seorang dokter asal Inggris dengan riang mengumumkan bahwa aku telah dipesankan tiket pesawat ke London pada 30 Oktober. Para kolega ekspatriatku itu pasti sangat senang dengan kepergianku!

Selama dua hari berikutnya, jauh dari kamp Sabra dan Shatila, aku mencicipi suasana Beirut dalam kedamaian. Pada suatu siang, aku berjalan menuju flat ibunda Ama di Hamra tatkala seorang pria tiba-tiba terburu-buru menghampiriku. Dengan pemahaman bahasa Arabku yang terbatas, aku menduga bahwa ia ingin aku mengikutinya. Setiap kali seseorang memintaku untuk mengikutinya, itu selalu untuk mengunjungi seorang pasien yang keadaannya parah, sehingga aku mengira pria itu punya anggota keluarga yang sedang sakit parah. Tetapi ketika ia mulai meraih lenganku, menawariku 100, 200, 300, 400, dan akhirnya 500 lira, dan mulai berbicara tentang “servis” satu jam, setengah jam, dan seterusnya, aku tersadar bahwa ia menyangkaku seorang wanita penghibur. Transaksi ini terhenti seketika begitu kutunjukkan kartu identitas dokterku. Dengan sangat malu, ia segera menghilang ke dalam gang.

Ama berlari ke arahku. Ia menyaksikan seluruh kejadian ini dari kejauhan dan menjadi khawatir. Namun, aku meyakinkannya bahwa aku sudah “besar”, dan segalanya dapat kubereskan dengan baik. Ia

membawaku ke apartemen ibunya dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Ini adalah perkenalan pertamaku dengan situasi sosial yang suram dari Kota Beirut.

Ama adalah kawan Misha, dan Misha adalah kawan Paul, dan melalui hubungan itulah kami akhirnya saling mengenal. Ibunda Ama telah menjadi teman sekaligus mentorku. Sebagaimana halnya ibu-ibu Palestina di Beirut, ia sangat mengkhawatirkan dua putranya yang berusia remaja. Mereka berusia di atas empat belas tahun, dan di Beirut, pria Palestina yang berusia empat belas hingga enam puluh tahun rentan terhadap penangkapan dan pemeriksaan. Sehingga, ibunda Ama sama sekali tidak bisa merasa tenang. Suaminya, untungnya, telah melarikan diri pada waktu yang tepat. Selama masa pendudukan Israel di Beirut Barat, kompleks apartemen mereka sering digeledah, tetapi anak-anaknya berhasil bersembunyi selama masa-masa penyerangan tersebut. Memiliki sebuah flat mewah di ujung kawasan distrik Hamra yang mahal tidak membuat mereka terhindar dari penindasan.

Ibunda Ama adalah tambang emas sejarah Palestina bagiku. Aku benar-benar melahap segala yang dikatakannya tentang Palestina. Kami sering menghabiskan waktu berjam-jam membahas liputan koran-koran mengenai peristiwa terakhir, dan aku terus-menerus bertanya kepadanya. Ayah Ama adalah seorang intelektual Palestina kelas atas dan seorang pemikir politik, dan sayangnya aku tak sempat bertemu dengannya. Namun, ibunda Ama sudah cukup buatku. Ia adalah seorang wanita aristokrat Suriah berdarah Palestina, pandai bicara, dan tak pernah berhenti membordir meskipun sedang menganalisis beberapa rencana perdamaian internasional untukku, dan memperkirakan masa depan Palestina. Sebagaimana wanita-wanita Palestina lainnya di kamp, ia tengah membordir sehelai kain lebar bergambar peta Palestina yang ia ingat semasa kecilnya.

“Awalnya, beberapa tahun yang lalu, orang-orang Palestina di Yordania ditempatkan di tenda-tenda,” jelasnya. “Lantas sebuah dinding muncul di sekitar tenda. Sebuah atap dibangun di atasnya. Sebatang tanaman hijau muncul. Lalu lebih banyak lagi tanaman hijau. Lalu, suara ayam-ayam, kambing … dan dalam waktu singkat, kamp tersebut menjadi sebuah desa, dengan sekolah-sekolah, toko-toko, dan seterusnya.” Ia berhenti sesaat, lalu melanjutkan, “Kami membuat kesalahan dari waktu ke waktu. Setiap kali terjadi kesalahan, rakyat kami membayarnya dengan mahal. Mungkin rakyat Palestina butuh satu atau dua generasi lagi untuk mengubah kamp-kamp menjadi desa, namun itu akan terjadi lagi.”

“Siapakah orang Palestina itu?” tanyanya. “Kami berada di mana-mana. Israel takkan bisa melenyapkan kami; tidak seorang pun bisa. Setiap generasi lebih kuat daripada generasi sebelumnya. Kami belajar—sungguh-sungguh belajar. Belajar dari kesalahan, belajar dari kekuatan. Tujuannya untuk menang, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, namun pada saatnya nanti.”

Ibunda Ama telah mempersiapkan berdus-dus buku yang siap dikirimkan ke Suriah, tempat yang aman dari serangan Israel. Baginya, buku-buku ini lebih penting daripada emas dan perhiasan. “Buku-buku ini adalah rekaman tertulis tentang perjuangan Palestina,” ujarnya. Aku benar-benar mengingat saat-saat berharga bersama ibunda Ama, dan apartemennya menjadi rumah kedua buatku.

Rumah ketigaku adalah kantor Federasi Mahasiswa Kristen Sedunia (World Students’ Christian Federation—WSCF). Francis, suamiku, adalah seorang pendukung setia Pergerakan Mahasiswa Kristen (Student Christian Movement—SCM) Singapura, cabang dari WSCF. SCM cabang Singapura terancam dibubarkan pemerintah Singapura karena selalu mendukung perjuangan hak-hak orang-orang yang terintimidasi. Dibandingkan dengan banyak organisasi kaya di Eropa, kantor WSCF di Beirut lebih sederhana, miskin, dengan fasilitas seadanya, tetapi pintunya terbuka bagi orang-orang buangan sepertiku. Yusef Hajjar, yang menjalankan kantor tersebut, selalu membuatkan kopi Arab. Kemudian, ia serta rekannya, Jacqueline, akan mendengarkan semua keluh kesahku dengan sabar meskipun mereka mungkin tidak percaya dengan segala yang kukatakan. Aku turun tangan membantu para juru tik dan tukang fotokopi mereka membuat salinan surat-surat terbuka dan berbagai kesaksian tentang orang-orang Palestina.

Di kantor itulah aku bertemu Janet Stevens, wartawati Amerika yang beberapa tahun kemudian terbunuh dalam sebuah serangan bom di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Beirut. Setelah meninggal, Janet selalu digambarkan sebagai “seorang wanita Amerika yang menawan” oleh pers Timur Tengah. Aku ingat membaca liputannya tentang penyerbuan tersebut: sebagai seorang wartawan, tulisannya tidak kenal kompromi, dan aku menghormatinya. Ia seorang teman sejati dan pemberani bagi masyarakat Lebanon dan Palestina. Masa-masa itu sangatlah sulit, dan kantor Yusef mungkin juga diawasi.

Situasi itu benar-benar mengingatkanku akan kantor SCM di Singapura, tempat Francis dan aku menghabiskan waktu berjam-jam

mengetik dan mengopi pernyataan dan tulisan tentang kelompok-kelompok tertindas. Yusef selalu berkata begini, “Ketika krisis berlangsung dan kehidupan menjadi sulit, umat Kristiani akan menjadi satu-satunya pihak yang melanjutkan perjuangan.”

Aku selalu membalas dengan sarkastis, “Hanya segelintir umat Kristiani, maksudmu.”

Pada 28 Oktober 1982, dua hari setelah kami meninggalkan Rumah Sakit Gaza, Ellen Siegel diminta menghubungi juru bicara Departemen Luar Negeri Israel, Isaac Leor. Ia meminta kami pergi ke Ba’abda di Beirut Timur, tempat ia ditugaskan. Kami dijadwalkan menghadap Komisi Kahan pada 1 November. Waktunya bagiku untuk memberi tahu para sponsorku tentang rencanaku ini.[]

Dua Belas

Duduk di dalam ruang kantornya yang berpendingin dan berperabot mewah, ia memalingkan wajahnya dari hadapanku ketika aku masuk. Ia memutar-mutar kursinya, memberi isyarat kepadaku untuk duduk, dan melirik ke arahku dengan sudut matanya. “Kenapa Anda selalu memberi saya masalah?” tanyanya dengan wajah muram.

“Masalah apa?” aku balas bertanya.

“Yaa …,” katanya, “pertama tentang pesan teleks Anda. Itu sudah cukup buruk. Lalu Anda mengupayakan agar majalah-majalah dan koran-koran Timur Tengah memuat pernyataan Anda. Demi keselamatan Anda sendiri, saya sarankan agar Anda segera pergi, dan jika Anda menganggap bahwa kami ingin mengusir Anda, sebenarnya bukan kami bermaksud demikian. Sekarang, saya dengar Anda hendak pergi ke Israel. Saya harap Anda menyadari bahwa Israel dan Lebanon masih berperang, dan kepergian Anda ke Israel untuk berpartisipasi dalam komisi penyelidikan semacam ini akan membawa akibat politis.”

Seraya mencerna apa yang dikatakannya, aku tersadar bahwa ucapannya memang benar. Tetapi aku tetap kukuh dan menolak mendengarkan alasan-alasannya. Sebaliknya, aku bersikeras bahwa aku harus pergi. Kami mencapai jalan buntu, dan ucapannya semakin bernada mengancam. Ia memperingatkanku akan kontrakku dengan organisasi sosial di Inggris yang mengutusku. Aku bukan seorang agen independen yang bebas untuk membuat publisitas. Organisasi sosialku di Inggris bisa jadi akan mengambil tindakan hukum terhadapku karena melanggar kontrak. Barulah saat itu aku mengerti bahwa ia pasti berada di bawah tekanan dari luar, dan pasti akulah yang menjadi penyebabnya.

Untuk membebaskannya dari tanggung jawab, aku menawarkan untuk mengundurkan diri. Sehingga, aku dapat pergi ke Jerusalem sebagai individu yang bebas, tidak terkait dengan organisasinya. Ia menerima usulku ini, tetapi memperingatkanku bahwa jika aku melakukannya, aku akan mendapat kesulitan untuk kembali bekerja di Lebanon. Sebab, untuk melanjutkan pekerjaanku membantu orang-orang Palestina, aku harus tergabung dalam sebuah organisasi Lebanon. Ia mencoba membujukku bahwa lebih masuk akal jika aku tetap tutup mulut dan menjadi “semata-mata ahli bedah” bagi rakyat Palestina. Apalagi, ia memperingatkanku

bahwa aku hanyalah seorang pengungsi dan tidak punya negara; jika aku membuat terlalu banyak publisitas yang tidak menyenangkan, pemerintah Inggris bahkan mungkin tidak akan mengizinkanku kembali ke Inggris, dan itu berarti aku benar-benar berada dalam masalah. Tapi tak ada gunanya, aku telah memutuskan untuk pergi, dan itulah yang kuinginkan.

Mengenai argumen bahwa para pekerja sosial harus bersikap netral—aku bahkan tidak peduli. Aku ingat sebuah puisi Pastor Niemöller yang pernah dibacakan Francis untukku. Puisi itu tentang sikap tidak berani berbicara. Pasukan Nazi menyerang kaum komunis, Yahudi, serikat-serikat dagang, dan orang-orang cacat—dan tak seorang pun yang berani berbicara. Ketika Nazi menyerang yang lainnya, tidak ada lagi orang yang tersisa untuk berbicara mewakili mereka, karena semua orang sudah mati terbunuh.

Aku harus menyuarakan kebenaran selagi masih hidup dan masih punya suara. Ben dan Louise, yang juga disponsori oleh organisasi yang sama, tidak diizinkan memberikan kesaksian. Akhirnya hanya ada Ellen, Paul Morris, dan aku sendiri. Paul dan Ellen tidak bekerja untuk organisasi yang sama denganku sehingga tidak mendapat tekanan yang sama.

Kembali ke Mayfair Residence, aku menulis kepada sponsorku, pertama-tama untuk menyatakan secara resmi pengunduran diriku dan kedua, untuk mengatakan kepadanya bahwa aku harus menyuarakan nasib rakyat Sabra dan Shatila. Jika karena itu aku harus keluar dari Lebanon dan rencana masa depanku sendiri akan terancam, maka ya sudahlah. Aku juga berterima kasih pada organisasiku karena telah menjadi tuan rumah yang baik, kenyataannya memang mereka telah bersikap sangat baik kepada para sukarelawan. Aku meminta maaf karena telah membuat mereka kesal dengan bertindak menentang pendapat mereka.

Pada sore itu, beberapa sukarelawan medis asal Inggris dan Eropa datang menemuiku di Mayfair. Aku tak tahu apakah mereka bertindak atas perintah suatu pihak atau karena kecewa terhadapku, tetapi apa pun alasannya, mereka menuduhku membahayakan keselamatan mereka dengan memberikan kesaksian di Jerusalem. “Sadarkah kamu bahwa dengan berbicara terang-terangan seperti ini, kami semua akan terkena dampaknya?” salah seorang dari mereka bertanya.

“Kamu membahayakan nyawa setiap orang,” sahut yang lainnya, “dan semua kerja keras yang telah kita lakukan dengan baik di sini. Jika kamu bersikap terang-terangan anti-Israel dan seluruh tempat ini diledakkan

dengan bom seberat lima ratus kilogram, kamulah yang pertama-tama harus bertanggung jawab."

Surat kaleng dan tekanan dari rekan-rekan satu timku itulah yang bagiku terasa paling berat. Pada akhirnya, Mary turun tangan. Ia memindahkanku ke bawah ke apartemen seorang temannya, Jill Drew. Lantas ia menempelkan sebuah pengumuman besar di pintu apartemen kami, yang bertuliskan: "Dr. Swee telah keluar dari Mayfair. Dia tidak lagi di sini."

Meskipun tetap berada di Beirut, aku setengah bersembunyi dari rekan-rekanku, dan Jill menjagaku.

Apa aku benar-benar membahayakan keselamatan seluruh tim, sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa orang? Aku harus merenungkannya. Aku sudah mengundurkan diri. Aku juga secara resmi telah meninggalkan Mayfair. Aku melakukan ini berdasarkan keyakinanku sendiri dan keinginanku untuk berbicara bagi orang-orang di kamp, untuk meminjamkan suaraku bagi mereka.

Para kolega Eropa yang paling keras memprotesku tidak pernah sekali pun mengunjungi kamp-kamp tersebut. Aku teringat akan perkataan temanku, Laila—orang yang membawaku menemui Hajah, istri Yusuf Hassan Muhammad, di kamp Shatila. "Swee," katanya, "aku benar-benar minta maaf karena mengatakan ini, tapi beberapa rekan asingmu itu menganggap kunjungan ke sini adalah piknik, padahal orang-orang kami menderita dan sekarat."

Memang santer terdengar kabar di Beirut bahwa beberapa sukarelawan asal Inggris bersikap sangat tidak sensitif dengan menggelar pesta disko saat pemberitaan tentang pembantaian itu tersebar. Aku sungguh merasa tersinggung karena kelakuan mereka itu. Jill, Mary, Charlotte, dan perawat-perawat Amerika lainnya berperan penting dalam meyakinkanku bahwa pendapatku itu benar. Aku tak dapat mengerti mengapa para sukarelawan Inggris itu membenciku karena memutuskan untuk pergi, sedangkan para sukarelawan Amerika mendukungku.

Pada akhirnya, aku memutuskan bahwa jika seorang Palestina dari Sabra dan Shatila merasa keberatan dengan kepergianku, aku akan membatalkannya.

Untuk membuatku senang, Jill Drew membuat sebuah lelucon. Sementara kami mendengarkan dari pesawat telepon lainnya, ia memutar

nomor telepon Isaac Leor. Akhirnya, seorang tentara Israel mengangkatnya. Jill menirukan aksen Arab dan menanyakan Isaac.

Ketika si tentara itu mengatakan bahwa Isaac tidak ada, Jill berkata, “Tolong sampaikan padanya untuk menelepon Jamilah. Ia tahu nomorku. Kami akan berkencan, dan aku menunggunya.”

Jamilah adalah nama Arab yang lazim diberikan untuk para gadis yang berarti ‘cantik’. Kami semua meledak tertawa sambil membayangkan wajah Isaac Leor yang memerah karena sangat malu telah menerima pesan seperti itu. Memang kejam, tapi cara itu sangat ampuh untuk menenangkan diriku.

Malam itu, kami makan malam di tempat Jill Drew dan menyanyikan lagu-lagu Kristiani. Kami bernyanyi, “Ketika aku membutuhkan seorang teman, apakah kamu di sana? … Ketika aku kelaparan dan kehausan, apakah kamu di sana?” Kami kembali membaca cerita tentang orang Samaria yang baik, dan mengingatkan kami akan pentingnya memperbarui komitmen kami dalam beragama. Aku juga diam-diam memohon maaf kepada Tuhan seandainya aku telah keliru membuat pilihan karena memutuskan memberikan kesaksian, seandainya memang aku telah bersikap keras kepala dan menolak untuk mendengarkan nasihat. Terkadang memang sulit untuk mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan.[]

Tiga Belas

Kami berempat mencegat taksi dan meminta sopir untuk mengantarkan kami ke Ba'abda, Beirut Timur. Kami menemukan kantor Kementerian Luar Negeri Israel di samping sebuah supermarket besar. Dengan membawa semua barang kami, kami berjalan menuju kantor yang dipenuhi tentara Israel yang berseragam lengkap. Kedatangan kami menimbulkan keingintahuan mereka karena kami datang dari kamp pengungsi Palestina.

Jill harus meninggalkan kami. Aku merasa sedih harus berpisah dengannya. Ia memutuskan pulang dari Beirut Timur dengan berjalan kaki dan menuju kamp untuk memberi tahu orang-orang di kamp bahwa kami telah sampai dengan selamat. Kekhawatiran terbesarnya adalah bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa kami selama perjalanan dari Beirut Barat menuju kantor Israel, karena perjalanan itu melalui jalan raya tak bertuan. Seseorang bisa saja melempar bom kepada kami dan membunuh kami semua, dan dengan demikian melenyapkan para saksi dari kamp. Kemudian, mereka bahkan bisa menyalahkan orang-orang Palestina atas peristiwa itu. Untunglah hal itu tidak terjadi. Mungkin kami bukan orang-orang yang terlalu penting. Setelah tiba di kantor itu, apa pun yang menimpa kami jelas menjadi tanggung jawab orang-orang Israel.

Kantor kementerian Israel adalah sebuah bangunan besar dan terang yang mengingatkanku pada aula sebuah sekolah di Singapura. Lantai bawahnya tidak banyak dipenuhi perabotan, tetapi di lantai atas terdapat banyak perabotan mewah. Pilihan warnanya tidak menarik dan mengesankan. Meja-mejanya terbuat dari logam dan dicat biru keabu-abuan. Di seluruh aula lantai bawah terdapat tumpukan besar selebaran stensilan.

Terdapat sebuah papan tulis yang masih dipenuhi coret-coretan kapur. Jelas baru saja diadakan ceramah di sini. Sepintas kulihat tulisan di papan tulis dan di berkas-berkas catatan berisi mengenai "efektivitas biaya" penyerangan Israel. Terdapat angka-angka bantuan perang Amerika yang menghabiskan biaya hingga miliaran dolar Amerika antara 1948 hingga 1982, dan efisiensi uang yang telah dikeluarkan. Betapa menjijikkannya memikirkan penderitaan yang dialami orang-orang Palestina dan Lebanon akibat "efektivitas biaya" semacam ini!

Isaac Leor mengenalkan kami kepada Avi dan Egal, dua orang perwira Pasukan Pertahanan Israel yang akan mengawal kami ke Israel. Ia memperingatkan kami untuk menyatakan hal yang sebenarnya, tetapi aku mengatakan bahwa itulah alasanku pergi ke Jerusalem. Kami kemudian dibawa ke sebuah mobil van biru Volkswagen yang khusus disewa untuk acara-acara tertentu sehingga kami tidak akan bepergian dengan menggunakan jip militer biasa. Di dalamnya sudah ada tiga orang tentara Israel. Keamanan kami terjamin dengan adanya dua buah mobil baja Israel, lengkap dengan tentaranya, yang melaju di depan dan di belakang kami.

Kami menuju selatan, di atas jalan raya yang pernah kami gunakan beberapa hari yang lalu menuju Saida. Bedanya, kali ini kami tidak distop di pos-pos pemeriksaan. Orang-orang Kata'eb melambaikan tangan kepada kami, begitu pula dengan orang-orang Haddad dan orang-orang Israel. Kami hanya berhenti pada satu atau dua pos pemeriksaan ketika para tentara yang mengawal kami mengobrol dengan teman-teman mereka—tentara–tentara itu juga melambai kepada kami.

Jalanan terasa semakin kasar dan bergelombang daripada sebelumnya. Di jalanan ada beberapa lubang akibat terjangan peluru dan bom, dan permukaan jalan menjadi rusak total akibat dilalui kendaraan-kendaraan militer yang besar. Debu mengepul tebal dan membuat mataku perih; matahari bersinar terik tanpa henti. Aku menemukan sebuah jas dan menggunakannya untuk menutup wajahku supaya terhindar dari matahari dan debu. Itu juga membuatku tidak terlihat oleh orang-orang Palestina sedang bepergian dengan orang-orang Israel!

Egal dan Avi berusia sekitar empat puluh tahun, dan berbicara bahasa Inggris dengan baik. Avi mengenakan pakaian sipil, tetapi membawa sepucuk pistol canggih yang tergantung di sabuknya. Paul, yang tahu lebih banyak tentang senjata, memberitahuku bahwa Avi bukan membawa pistol, melainkan sebuah senapan mesin ukuran mini. Praktis sekali! Kupikir, aku ingin memilikinya suatu hari nanti. Egal berseragam tentara dan terdapat tanda-tanda bintang tersemat di kedua bahunya, jadi ia pasti seorang perwira. Ia seorang yang periang, dan siapa pun dapat merasakan bahwa ia sangat menyenangkan dan bersahabat.

Avi, sebaliknya, betul-betul pendiam. Ia juga benar-benar tinggi—menurutku setidaknya 190 cm. Paul memberitahuku bahwa Avi adalah salah seorang anggota Mossad, Agen Rahasia Israel. Bahkan ketika aku mengatakan kepadanya bahwa ia mengingatkanku pada Christopher Reeves

dalam *Superman*, Avi tidak berkomentar apa-apa. Menurutku, ini semakin memperkuat dugaan Paul.

Tiga orang tentara Israel lainnya, sebaliknya, masih sangat muda, mungkin berusia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan. Salah seorang dari mereka terus-menerus memerhatikan majalah berita yang kubawa, *Monday Morning*, tapi tidak pernah berkata apa-apa. Akhirnya, aku menanyainya apakah ia ingin membacanya—ia merasa sangat senang atas tawaran itu, dan menghabiskan sisa perjalanan itu dengan membacanya. Dua tentara lainnya larut dalam perdebatan dengan Paul yang mengecam kebijakan luar negeri Israel di Lebanon. Perdebatan itu berlangsung terus dan terus, dan menjadi sangat meresahkan, karena kedua belah pihak tidak mau mengalah. Aku berusaha membuat Paul tutup mulut dan tidak membuang-buang waktu, tapi ia tetap bersikeras.

Tidak seorang pun di dunia ini yang dapat menyuruh Paul diam. Beberapa hari sebelumnya, ia melintasi pos pemeriksaan Israel dan Haddad di Lebanon Selatan. Seorang tentara Israel menyetopnya dan ingin melihat surat-suratnya. Paul berkata kepada tentara itu, “Memangnya kamu siapa ingin melihat surat-suratku? Kamu orang asing di negeri ini, sama juga seperti aku. Kamu tak punya hak untuk melihat surat-suratku.”

Semua orang terdiam. Paul mengajak berdebat seorang tentara yang bersenjatakan senapan mesin, dan beberapa orang tentara lagi menatap dari atas dua buah tank besar. Ia seharusnya memilih tempat lain yang lebih aman untuk berdebat. Namun, sungguh menakjubkan, ia berhasil melakukannya—ia melewati pos pemeriksaan itu tanpa perlu menunjukkan surat-suratnya! Orang-orang ajaib memang punya keberuntungan yang ajaib pula.

Dari tempat dudukku di dalam van itu, aku dapat melihat garis pantai Laut Tengah. Aku mulai mencintai Laut Tengah selama beberapa bulan terakhir ini. Airnya tenang, biru, mengempas ke garis pantai Lebanon dan tetangganya, Palestina. Sepanjang sejarah, berapa banyak penderitaan dan pertumpahan darah yang telah ia saksikan? Apakah ia diam karena tidak berperasaan, atau karena jauh di lubuk kearifannya ia menganggap konflik antarmanusia begitu kecil? Penderitaan umat manusia yang fana sepertinya tenggelam jauh ke dasar hamparan biru yang tenang itu.

Aku pasti telah tertidur sebentar karena mendadak aku terbangun. Van yang kami tumpangi telah berhenti di tepi jalan raya. Di atas kami ada sebuah papan besar bertuliskan “Selamat datang di Israel”.

Egal turun, dan dengan suara yang nyaring serta riang berkata kepada kami bertiga, “Mulai sekarang, jalan-jalan raya yang Anda lalui akan mulus dan bagus sehingga Anda semua bisa rileks.” Jelaslah ia juga tidak menikmati perjalanan di jalanan Lebanon yang bergelombang.

Memang benar, jalan raya yang kami lalui terasa mulus dan rata, tidak berlubang dan permukaannya diaspal dengan baik. Terlihat di sana-sini banyak kelompok anak sekolah membawa rangkaian bunga; jelas-jelas mereka sedang berpiknik di daerah perbatasan. Sudah sejak lama aku tak pernah melihat anak-anak yang riang gembira. Pemandangan itu mengingatkanku akan anak-anak di Inggris pada hari libur. Dengan segera ingatanku kembali ke kamp.

Anak-anak Palestina kira-kira juga berusia sebaya dengan mereka: tetapi bedanya, mereka terkurung di dalam kamp, berkeliaran di antara reruntuhan dan puing-puing, kebanyakan dari mereka adalah yatim piatu. Ini akan menjadi musim dingin yang tidak menyenangkan bagi orang-orang yang tak memiliki tempat tinggal. Mereka yang tewas setidaknya tidak perlu lagi menderita. Bagaimana dengan anak-anak di bangsal ortopedisku, yang terluka akibat terkena pecahan peluru dan bom? Banyak dari mereka yang takkan pernah bisa berjalan lagi. Sedangkan anak-anak Israel itu tampak begitu tak berdosa dan bahagia—dan aku berharap kepada Tuhan bahwa mereka tak akan mengalami apa yang menimpa anak-anak di seberang perbatasan, anak-anak yang sengsara dan menderita. Aku tak dapat berhenti untuk terus berdoa demi anak-anak Israel ini, semoga mereka tidak akan dihukum karena kesengsaraan dan penderitaan yang ditimpakan oleh orang dewasa Israel kepada anak-anak lainnya. Aku berdoa mereka tidak harus menebus dosa orang lain.

Rombongan kami berhenti di depan sebuah hotel *kibbutz* (komunitas kolektif Israel) di bagian utara Israel. Kami turun dari van, dan untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, aku melihat rumput hijau. Ellen menjadi sangat kesal. Aku mengikutinya ke ruangan tempat menggantung jas, dan meledaklah tangisnya.

“Kamu tahu kan, Swee,” ujarnya, “ini keterlaluan. Setiap rumah di sini dibangun di atas reruntuhan rumah orang lain. Masyarakat di sini dibangun atas dasar ketidakadilan.” Hal ini terlalu sulit untuk kumengerti, karena aku baru bertemu dengan teman Palestina pertamaku kurang dari tiga bulan yang lalu.

Pada pagi hari sebelum kami pergi, seseorang menyerahkan sebuah karangan bunga mawar merah kepada Ellen. Kini, aku mengikuti Ellen pergi ke lapangan dan membantunya menanam di atas tanah yang dulunya milik Palestina. Hari sudah gelap ketika kami menyelesaikan misi kecil-kecilan ini, dan kami kembali ke hotel.

Kembali ke ruang lobi hotel *kibbutz*, kami diperkenalkan kepada perwira tinggi yang merupakan atasan Egal, seorang pejabat penting Pasukan Pertahanan Israel (Israeli Defence Force, IDF). Saat itu, aku memutuskan untuk mencari sendiri beberapa informasi. Aku ingin mengetahui apakah IDF telah memainkan peranan dalam penyerangan di Lebanon. Aku memutuskan untuk menanyakannya pada atasan Egal.

"Pak," tanyaku, "apakah nama pasukan Israel yang kini tengah menduduki Lebanon?" Dalam ketidaktahuanku, aku menduga bahwa jika Israel Defence Force didirikan untuk mempertahankan (*defend*) keamanan di Israel, pastilah ada kesatuan lain yang menyerang Lebanon.

Atasan Egal tampak sangat tidak senang mendengarnya: ia menjadi bersikap kaku dan menjawab, "Tentu saja IDF. Kami di Israel hanya punya satu pasukan reguler, tidak banyak seperti di negeri yang baru saja Anda tinggalkan. Tidak seperti Lebanon yang punya tujuh belas pasukan, kami manunggal dan satu."

Untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa "pertahanan" (*defence*) hanya sebuah eufemisme, dan bahwa Pasukan Pertahanan Israel juga merupakan Angkatan Perang Israel.

Setelah menyantap beberapa kudapan di *kibbutz*, kami melakukan perjalanan ke Tel Aviv. Hari itu gelap, tetapi di sepanjang jalan kulihat rambu-rambu besar bersinar yang menunjuk arah ke Acco (Akka), Haifa, dan Jaffa. Aku memikirkan teman-teman Palestinaku yang telah memintaku untuk menyapa tempat-tempat ini—mungkin adalah tempat asal mereka.

Kami tiba di Tel Aviv saat larut malam. Komisi Kahan telah memesan kamar untuk kami di Hotel Moriah, sebuah hotel bintang lima yang besar. Sebelumnya aku tidak pernah menginap di hotel mewah. Kamar-kamarnya luas, dengan dua tempat tidur di setiap kamar untuk satu orang. "Bodoh," pikirku, "bagaimana bisa satu orang tidur di atas dua tempat tidur? Mungkin mereka mengharap aku menyetel alarm pada pukul tiga pagi dan berganti kasur."

Kamar mandinya sangat luas, dengan fasilitas pancuran air panas dan dingin, sebuah bak mandi yang panjang, handuk-handuk yang besar, dan

ubin hijau bermotif cantik yang menutupi seluruh lantai dan dindingnya. Jendela kacanya besar dengan gorden yang tebal. Ellen, Paul, Avi, Egal, dan aku masing-masing mendapatkan sebuah kamar. Kamarku sendiri terasa sungguh luas, tetapi lengang dan angkuh, tanpa kehangatan dan keramahtamahan seperti orang-orang di kamp. Tidak pula kurasakan kehangatan sebuah rumah yang kudapat di Mayfair Residence, tempat kentang-kentang berminyak dan lembap buatan Mary menyambutku setiap kali aku pulang ke kamp.

Ruang makannya juga luar biasa luas, dengan bermacam-macam pilihan menu makanan. Namun, aku telah kehilangan selera makanku—dan terpaksa kuberikan telur dadar isi jamur kepada Paul dan membujuknya untuk melahapnya demi aku. Aku telah belajar untuk tidak membuang-buang makanan, bahkan makanan buatan orang Israel.

Seusai makan, Egal dan Avi membawa kami ke bar hotel dan memesankan kami bir. Keduanya berusaha keras untuk bersikap ramah dan bersahabat kepada kami. Sebuah grup band tengah memainkan lagu, dan Egal berusaha menghibur kami dengan nyanyiannya sendiri. Sayangnya, aku benar-benar merasa tidak nyaman dan tidak bisa membalas keramahan mereka. Aku merasa sangat tertekan dan terpaksa menelan tablet valium dosis lima miligram untuk membuatku tertidur. Tak seorang pun dari kami yang tahu apa yang akan kami hadapi pada acara dengar pendapat keesokan harinya.

Pada 1 November, Avi dan Egal membawa kami ke universitas tempat Komisi Penyelidikan digelar. Acara dengar pendapat itu bersifat terbuka dan pers juga hadir dengan sangat antusias. Sejauh ini, hanya kamilah saksi non-Israel yang akan membuat kesaksian. Selain para wartawan, juga terdapat sejumlah besar petugas keamanan dan militer. Seperti biasa, aku punya anggapan yang keliru. “Jadi, orang-orang Israel kira kita datang dari Rumah Sakit Gaza untuk meledakkan ruang sidang ini?” tanyaku kesal pada Ellen, merasa cukup terhina dengan keamanan yang sangat ketat ini. Ia menjelaskan bahwa bukan itu masalahnya, tetapi di luar sana banyak sekali kaum ekstremis Israel yang bahkan tidak mau menerima pembentukan Komisi Penyelidikan pembantaian di Lebanon ini. Itulah sebabnya pasukan keamanan dan tentara dikerahkan untuk berjaga-jaga.

Merasa terganggu dengan kerumunan massa dan kilatan cahaya lampu kamera yang menyala tanpa henti, aku terpaksa bertanya-tanya apakah publisitas seperti ini tidak terlalu berlebihan? Saat itu aku telah mengetahui

bahwa pembantaian Sabra dan Shatila hanyalah salah satu dari banyak pembantaian terhadap rakyat Palestina sejak tragedi Deir Yassin pada 1948. Mengapa mendadak muncul publisitas sebesar ini?

Tak ada waktu untuk memikirkannya karena kami segera digiring menuju ruang kuliah tempat proses pengadilan digelar. Ellen adalah saksi pertama, dan ia membawa sekantong besar koran dan majalah berbahasa Ibrani yang ia kumpulkan dari kantor PBB, tempat kami ditahan pada pagi hari tanggal 18 September. Koran-koran tersebut bertanggal 15, 16, 17, dan 18 September, tanggal-tanggal terjadinya pembantaian. Seiring berjalan masuk ke ruang "pengadilan", ia berkata padaku, "Israel yang membawa semua koran ini, sekarang mereka dapat mengambilnya kembali."

Paul dan aku duduk di luar sambil menunggu dipanggil. Lalu tibalah giliranku. Sebagai seorang dokter, aku telah berkali-kali berada di ruang pengadilan untuk memberikan kesaksian medis demi atau melawan sekumpulan orang. Tetapi aku tidak menyadari bahwa dalam sebuah Komisi Penyelidikan, para hakimlah yang mengajukan pertanyaan dan tidak ada para pengacara yang saling memeriksa bukti-bukti. Setelah mengucapkan sumpah seperti biasa, para hakim memintaku untuk menuturkan peristiwa-peristiwa selama tiga hari pembantaian, sejak tanggal 15 hingga pagi hari tanggal 18 September. Sejak saat itu, ketertarikanku pada hadirin di dalam ruangan, pada pers, bahkan pada hakim, hilang sudah. Aku merasa sangat kecewa, karena aku tahu hanya segelintir di antara mereka yang benar-benar peduli dengan orang-orang di kamp.

Pers ingin mendapatkan beritanya, pejabat pemerintah Israel ingin membuktikan kepada dunia bahwa sistem demokrasi yang mereka anut sangatlah hebat sehingga mereka pun memberikan kesempatan kepada rakyat Palestina untuk mengemukakan pendapatnya. Pengusutan ini semestinya diberi nama "Penyelidikan terhadap Pembantaian di Kamp-Kamp Pengungsi Palestina". Akan tetapi sebaliknya, Komisi tersebut menamainya "Penyelidikan Kasus Lebanon", karena menolak untuk menyebut nama Palestina.

Jadi, bahkan setelah terbunuh, keberadaan orang-orang Palestina tidak diakui. Aku dapat mendengar di dalam batinku bergema suara, "rakyat Palestina, rakyat Palestina", terus-menerus. Tetapi meskipun aku berbicara, aku tahu forum ini tidak akan memberikan keadilan yang kucari demi orang-orang yang sangat kucintai. Dengan segera perasaanku berubah dari kecewa menjadi marah dan mengatakan kepada Komisi tentang apa yang

sebenarnya telah terjadi. Orang-orang Israel mengatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya, padahal kami memberitahukan kejadian itu melalui gelombang radio kepada mereka, memohon mereka untuk menghentikan pembantaian itu. Mereka mencegah aksi pembunuhan terhadap orang-orang asing, tapi apakah mereka memerintahkan pembunuhan terhadap orang-orang Palestina? Kami tahu bahwa para tentara yang menarik picu senapan-senapan itu sepenuhnya dapat menjawab pertanyaan para pejabat tinggi Israel tersebut.

Setelah itu, aku diberi tahu bahwa kesaksianku itu bertentangan dengan kesaksian para pejabat IDF yang telah terlebih dahulu memberikan kesaksian. “Kalau begitu, mereka pasti telah berbohong,” kataku kepada para wartawan yang menunggu di luar. “Saya tidak tahu apa yang telah mereka katakan kepada Komisi, tetapi apa yang saya katakan di bawah sumpah adalah sama persis dengan apa yang saya tulis di buku harian saya.”

Pers bersikeras dan seolah-olah berperan menjadi penyidik hukum. Aku tahu aku tidak perlu menjawab pertanyaan mereka yang mana pun, tapi rasa cintaku kepada orang-orang di kamp mendorongku untuk berbicara kepada siapa pun yang mau mendengarkan, termasuk para wartawan yang hanya ingin mendapatkan berita, para hakim yang mungkin menganggap diriku tidak lebih sebagai seorang “simpatisan PLO”, dan publik yang beranggapan bahwa orang-orang Palestina adalah ras yang lebih rendah dari manusia. Aku sudah sangat rindu pada kamp-kamp di Beirut, pada orang-orang di sana yang kucintai, pada lantai keenam Rumah Sakit Gaza.

Amarahku semakin bertambah seiring aku berulang-ulang mengatakan kepada para wartawan itu, “Kami berdua puluh dua orang, bekerja nonstop selama tujuh puluh dua jam tanpa makan, minum, maupun tidur untuk menyelamatkan segelintir nyawa, sementara di luar sana di kamp-kamp, ribuan penduduk sedang sekarat. Seandainya saya mengetahuinya, saya akan berlari ke jalan dan melakukan sesuatu untuk menghentikannya.”

Pernyataan itu memang dimuat keesokan harinya di koran-koran. Namun, tak satu pun koran memuat pesan yang lebih penting yang berusaha kusampaikan kepada mereka—bahwa meskipun tak ada yang dapat kita lakukan untuk mengembalikan nyawa mereka yang telah melayang, masih ada banyak hal yang dapat kita lakukan bagi mereka yang masih hidup dan menghadapi berbagai penderitaan hingga hari ini. Mereka masih tinggal di dalam reruntuhan bangunan dan puing-puing, mereka tidak punya sarana

dan fasilitas yang layak, dan hidup dalam kesengsaraan yang amat berat karena musim dingin hampir tiba. Di Jerusalem, pada 1982, tak seorang pun mau mendengarnya. Mungkin Komisi Kahan adalah kemenangan sistem demokrasi Israel, tapi komisi itu tidak berbuat apa pun untuk mengurangi penderitaan rakyat Palestina.

Dalam perjalanan keluar, kami bertemu dengan Komisaris Tinggi Inggris. Ia mengkhawatirkan kami dan menempuh segala risiko untuk datang ke universitas demi meyakinkan bahwa kami selamat. Namun, ia merasa agak bingung apakah aku seorang Singapura, Malaysia, atau Inggris. Aku sendiri juga tidak yakin, tetapi setelah memikirkannya sesaat, kukatakan padanya, "Saya rasa, cara terbaik untuk mengetahuinya adalah fakta bahwa jika saya mati di sini, jasad saya akan dibawa pulang ke London, dan itu mungkin akan menjadi urusan departemen Anda."

Paul merasa hal itu sangat memalukan untuk dikatakan kepada Komisaris Tinggi, tetapi hanya itu cara yang mudah untuk menggambarkan keadaanku, dan itulah satu-satunya gagasan yang terlintas di pikiranku saat itu. Kenyataannya, aku telah lama mengkhawatirkan di manakah aku akan dikubur.

Setelah memberikan kesaksian kepada Komisi, kami dibawa Egal dan Avi mengunjungi tempat-tempat yang menarik di Israel. Bagi orang dari Asia Tenggara sepertiku, nilai penting Tembok Ratapan tak begitu terasa. Tempat kelahiran Yesus Kristus di Bethlehem telah berubah menjadi sebuah gereja yang merupakan sebuah objek wisata yang ramai. Tidak seperti bayanganku tentang kandang domba tempat Yesus dilahirkan.

Rumah Sakit Hadassah, sebuah rumah sakit besar milik Israel, dikelola dengan baik dan memiliki peralatan yang modern, sebagaimana halnya rumah sakit-rumah sakit besar yang ditujukan untuk pembelajaran mahasiswa di Inggris. Tidak ada lubang bekas bom, tembok yang retak, kaca jendela yang hancur, dan puing-puing seperti di Rumah Sakit Gaza. Terkecuali segelintir tentara Israel yang terluka, selebihnya tidak ada yang mengingatkanku akan perang yang sedang terjadi. Para pasien di sana sama seperti pada umumnya ditemukan di rumah sakit—kanker, diabetes, serangan jantung, kasus-kasus pembedahan, dan sebagainya. Tidak ada anak-anak yang terkena sindrom "Awal-Reagan", tidak ada luka-luka terkena pecahan *cluster bomb*, tidak ada luka bakar akibat bom fosfor. Selain itu, ada air, listrik, tumbuh-tumbuhan dalam pot, gorden, dan lantai yang mengilap. Aku teringat akan kamar dr. Habib di Rumah Sakit Gaza,

yang akan menjadi milikku setelah ia pergi. Suatu hari, sebuah granat besar menerobos tembok kamar itu, membuat kamar beserta isinya hancur menjadi puing-puing; untungnya tidak melukai siapa pun.

Kemudian, kami dibawa menuju Yad Vashem. Dalam keadaan normal, aku tidak ingin mengunjungi tempat itu, karena pada masa lalu aku telah menghabiskan waktu berjam-jam menangis dan bermimpi buruk tentang penganiayaan bangsa Eropa terhadap kaum Yahudi: pertama-tama oleh para kaisar Rusia, kemudian oleh tentara Nazi. Namun, aku tidak ingin menyinggung tuan rumah Israelku, jadi aku ikut saja bersama mereka.

Untunglah aku memutuskan ikut. Seorang profesor wanita Israel ahli sejarah—ia sendiri selamat dari kamp Auschwitz di Perang Dunia Kedua yang mengerikan itu—telah mengambil cuti untuk mengajak kami berkeliling. Ia adalah seorang wanita yang ramah dan sangat prihatin dengan pembantaian Sabra dan Shatila. Ia berbalik dan meraih lenganku seraya berkata, “Dokter, sekarang Anda telah melihat penderitaan yang dialami bangsa Yahudi. Tolong percayalah pada saya, kami sangat tertekan dengan apa yang terjadi di Lebanon, dengan pembantaian orang-orang di kamp-kamp pengungsi itu. Berita itu tersiar tak lama sebelum Rosh Hoshanah dan seluruh penduduk di desa kami membatalkan semua perayaan. Kami merasa terlalu sedih untuk merayakannya, banyak dari kami yang malah ikut berduka-cita.”

Ketulusannya yang nyata dan kesedihan di wajahnya yang mengiringi kata-katanya itu menunjukkan kepadaku bahwa tidak semua orang Israel ingin melihat orang-orang Palestina dianiaya dan dibantai. Pasti terasa sangat pedih bagi orang-orang Yahudi yang pernah menderita di bawah kekuasaan Nazi, melihat bangsa mereka sendiri menyengsarakan orang lain.

Di sini terdapat dua bangsa—Yahudi dan Palestina—yang punya banyak kesamaan. Di Yad Vashem, aku menonton sebuah film tentang bagaimana Nazi mengindoktrinasi anggotanya dengan semangat anti-Yahudi. Nazi menganggap bangsa Yahudi sebagai ras yang lebih rendah dari manusia. Sebagian tentara Israel kini menganggap orang-orang Arab sebagai makhluk yang lebih rendah dari manusia. Mengapa mereka tidak belajar dari masa lalu? Apakah upaya menciptakan sebuah rumah bagi para korban penganiayaan Nazi dan rasialisme Eropa harus menimbulkan penderitaan orang-orang lain, yaitu rakyat Palestina?

Mungkin di sini ada sesosok iblis yang sedang menggelar permainan berebut-kursi atau putar-kado, membuat bangsa Yahudi dan Palestina

menderita secara bergantian. Bagaimana jika bangsa Yahudi dan Palestina sama-sama memutuskan tidak mengikuti permainan ini dan mencampakkan kado itu? Tentulah demi membangun sebuah rumah bagi sekelompok manusia, kita tidak perlu mengusir kelompok manusia lain. Pasti sangat mungkin bagi keduanya untuk hidup bersama. Banyak yang mengatakan bahwa Israel terlalu kecil untuk menjadi rumah bagi kedua bangsa tersebut. Kurasa, ide tentang ruang sangatlah relatif. Dibesarkan di Singapura, salah satu negara paling padat di dunia, untukku Israel atau Palestina terasa sangat luas. Pasti sangat mungkin bagi beberapa juta orang Yahudi dan Arab untuk tinggal di sana sebagai warga negara yang rukun.

Jumlah penduduk Singapura hampir sama banyaknya dengan Israel, dan kami bisa menciptakan sebuah rumah bagi semua orang di sebuah area yang luasnya hanya 226 mil persegi. Israel jauh lebih luas daripada Singapura, jadi tak seorang pun dapat melontarkan argumen “terlalu-padat” kepada seorang warga Singapura. Lalu, ada kamp Shatila dengan luas sekitar 200 meter persegi, yang menjadi rumah bagi puluhan ribu penduduk Palestina. Ada sebuah pepatah mengatakan: jika menginginkan sebuah rumah, kamu akan membuatnya. Jadi ini bukan masalah ruang, melainkan masalah ideologi intoleransi.

Seiring mengucapkan salam perpisahan kepada profesor Israel itu, aku menatap ke arah *boulevard* pepohonan yang ditanam untuk mengenang para sahabat bangsa Yahudi, mereka yang telah melindungi orang-orang Yahudi dari tentara Nazi, mereka yang telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan manusia lainnya, dan aku menangis. Mungkin, jika aku dilahirkan satu generasi sebelumnya di Eropa dan bukan di Asia Tenggara, aku juga akan menjadi salah satu dari banyak orang yang merasa sangat gusar terhadap ketidakadilan yang menimpa para korban *holocaust* yang dilakukan tentara Nazi, sampai-sampai aku akan menutup mata terhadap penderitaan dan perampasan hak milik yang menimpa warga Palestina.

Tidak ada “jika” dan “tetapi”! Aku datang dari neraka dunia bernama Kamp Pengungsi Palestina. Sementara orang-orang di sini berbicara tentang “moral” dan “kesadaran”, “keadilan” dan “ketuhanan”, di sana mayat-mayat yang tak utuh terkubur di bawah puing-puing dan kuburan-kuburan massal, mayat-mayat yang telah membayar dengan nyawa mereka demi “moral” ini. Mereka yang masih hidup, yang kehilangan tempat tinggal dan hidup sengsara, telah kehilangan hak asasi mereka demi membayar pendirian negara “berketuhanan” ini. Rakyat Palestina yang dikurung dan

disiksa di penjara dan kamp-kamp tahanan telah kehilangan kebebasan atas nama “demokrasi” yang digaungkan oleh negara Israel. Masa kanak-kanak dan kewanitaan bangsa Palestina terenggut demi membayar “feminisme progresif” negara Israel yang sangat memikat dunia Barat.

Kembali ke Hotel Moriah, kami bersiap untuk pergi. Ellen dan aku akan meninggalkan Timur Tengah, tetapi Paul Morris akan kembali ke Lebanon. Paul betul-betul tidak peduli akan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan dihadapinya karena perjalanan kami ke Jerusalem itu. Ia berkeliling di kawasan Arab di Kota Jerusalem dan membeli banyak sekali mainan untuk anak-anak di kamp, termasuk sebuah tambur untuk Essau, anak laki-laki yang terkena *cluster bomb*. Ia berencana mengatakan kepada Essau bahwa tambur itu adalah hadiah istimewa dari Swee karena Essau begitu menyayangiku. Hal ini membuat kesedihanku sedikit berkurang karena mungkin aku tidak akan dapat bertemu lagi dengan si kecil Essau.

Kemudian, kami menerima sebuah pesan bahwa seorang pengacara Palestina bernama Felicia Langer akan datang menemui kami. Avi, personel IDF yang masih muda—yang kami duga juga anggota Mossad—jelas tidak menyukainya. Ia mengatakan kepadaku betapa buruknya kelakuan Felicia, seorang wanita tua yang jelek dan tidak ramah. Jadi aku duduk di lobi hotel dan menghampiri setiap wanita tua buruk rupa yang ada di sana untuk menanyakan apakah ia adalah Felicia Langer. Banyak dari mereka yang sangat gusar dengan pertanyaanku. Ketika salah seorang wanita itu bertanya mengapa aku mengiranya sebagai Felicia Langer, aku hampir saja keceplosan menjawab karena ia tua dan berwajah buruk.

Akhirnya, datanglah seorang wanita dengan ciri-ciri yang bertolak belakang dengan penggambaran Avi. Felicia adalah seorang wanita muda yang menarik dan feminin. Aku menoleh kepada Avi dan melemparkan tatapan yang lama dan tajam kepadanya. Ia merasa sangat malu—telinganya sampai memerah—dan cepat-cepat meminta maaf. Aku sangat menyukai Felicia dan menyimak dengan saksama percakapannya dengan Ellen. Barulah belakangan aku mengetahui bahwa Felicia Langer adalah seorang pahlawan sejati, sangat gigih memperjuangkan keadilan bagi rakyat Palestina. Aku sangat bersyukur berkesempatan bertemu dengannya dan mendengarkannya, dan aku memberikan salinan pernyataanku tentang peristiwa pembantaian tersebut.

Walaupun kunjungannya sangat singkat, dampaknya sangat kuat pada diriku dan memberiku kebahagiaan yang aneh dan tak dapat dijelaskan.

Avi mengantarku dan Ellen ke bandara. Saat itu, pemuda yang malang itu terserang sakit kepala yang parah, mungkin karena harus menjaga kami bertiga. Ia meninggalkan kami berdua di bandara dan melanjutkan perjalanannya dengan mobil ke Lebanon bersama Paul Morris.

Aku tahu bahwa apa yang dikatakan orang-orang kepadaku di Beirut adalah benar: hari-hariku di Lebanon telah usai. Namun, aku senang karena telah melakukan perjalanan ke Jerusalem. Aneh. Jerusalem adalah Kota Suci, titik pertemuan tiga agama monoteisme. Sebagai seorang Kristiani, aku telah lama ingin melakukan ziarah rohani ke Jerusalem, dan kini orang-orang Palestinalah yang membawaku ke sana. Selain berbicara atas nama penduduk di kamp-kamp Sabra dan Shatila, aku juga punya kesempatan untuk bertemu dengan para warga Yahudi di Israel yang gigih memperjuangkan perdamaian dan keadilan, dan berani bersikap. Banyak dari mereka yang juga harus membayarnya dengan amat mahal. Para anggota IDF yang menolak bertugas di Lebanon dijebloskan ke penjara. Felicia sendiri tahu bahwa ada kemungkinan suatu hari nanti ia akan dibunuh. Walaupun demikian, banyak orang seperti Felicia yang terus melawan ketidakadilan di Israel. Aku melihat keberanian baik dari orang-orang Yahudi maupun Palestina.

Kami memasuki pesawat, dan seiring pintu pesawat ditutup, aku merasa seakan-akan mengalami *déja vu*. Bandara Tel Aviv mengingatkanku pada bandara di Singapura. Ketika pesawat lepas landas, aku kembali merasa terbuang—bukan dari Singapura, melainkan dari Timur Tengah. Melalui jendela pesawat dapat kulihat matahari terbenam. Indah dan kemerahan, matahari yang terbenam itu memancarkan kehangatan dan sinarnya ke penjuru Lebanon, ke penjuru Palestina yang diduduki Israel, ke penjuru Beirut dan Jerusalem, ke penjuru kemenangan dan kekalahan, tulus tanpa prasangka, sebagaimana yang senantiasa dilakukannya sejak awal waktu. Kini, setelah terusir dari Jerusalem, aku dapat membayangkan bagaimana perasaan orang-orang Palestina.

Ellen tampaknya bisa membaca pikiranku, karena ia mulai membicarakan pengusiran bangsa Palestina dan izin dari Israel bagi bangsa Yahudi dari seluruh dunia untuk kembali ke Palestina. Sepuluh tahun yang lalu, ia dan seorang wanita Palestina, dr. Ghada Karmi, berdiri di luar Kedubes Israel, masing-masing membawa sebuah plakat. Di atas plakat milik si wanita Palestina, tertulis kalimat berikut: “Aku seorang Arab Palestina. Aku dilahirkan di Jerusalem. Jerusalem adalah rumahku. Tapi aku

tak bisa kembali ke sana.” Kata-kata di plakat Ellen bertuliskan kalimat berikut: “Aku seorang Yahudi Amerika. Aku lahir di Amerika. Israel bukan rumahku. Tapi aku bisa kembali ke sana.”

“Pikirkan ketidakadilan itu, Swee,” kata Ellen. “Mengapa aku bisa memiliki dua rumah, satu di Amerika dan satu lagi di Israel, sedangkan orang-orang Palestina tidak memiliki satu rumah pun? Bagaimana bisa aku menggunakan hak kembaliku ke Israel sebelum orang-orang Palestina juga diberi hak yang sama?”

Aku menatap ke luar jendela: matahari telah terbenam. Beirut dan Jerusalem sudah bermil-mil jauhnya. Kegelapan membentang di luar, dan aku merasa kesepian dan tersesat.[]

Empat Belas

Teman-teman lamaku senang sekali melihatku kembali ke London meskipun berat badanku merosot menjadi hanya tiga puluh kilogram lebih sedikit dan aku merasa sangat lemas.

Tidak boleh ada waktu yang terbuang percuma. Seperti diriku, banyak orang yang baru mengetahui kondisi rakyat Palestina setelah aksi penyerangan Israel ke Lebanon itu. Kesengsaraan rakyat Palestina di Lebanon benar-benar memprihatinkan, dan mungkin mereka hanya tinggal punya sedikit waktu. Pembantaian atau serangan terhadap kamp-kamp tersebut dapat terjadi lagi kapan saja, begitu pasukan penjaga perdamaian multinasional pergi meninggalkan tempat itu. Setiap usaha harus dilakukan untuk memublikasikan kesengsaraan para yatim piatu dan janda yang masih tinggal di tengah-tengah puing-puing. Suara mereka mesti didengar.

Pembantaian itu telah memberikan sebuah pelajaran yang menyakitkan buatku—bahwa keterampilan bedahku ternyata tidak berguna. Aku bisa saja merasa puas telah menyelamatkan nyawa segelintir orang, tetapi ribuan nyawa lainnya dapat diselamatkan apabila dunia mengetahui apa yang tengah terjadi—jika saja pada waktu itu aku menyadari apa yang tengah terjadi, berhenti mengoperasi, dan memublikasikan fakta bahwa ada pembantaian sedang berlangsung di sana. Kini aku tahu sudah, dan aku tidak punya alasan untuk berpaling. Aku berutang kepada mereka yang gagal kuselamatkan. Dalam saat-saat keputusasaan, aku tergoda untuk menduga bahwa orang-orang akan tetap berpaling, meskipun mereka tahu tentang pembantaian itu dan dapat membantu menghentikannya. Andaikan mereka tidak tahu, itu salahku karena tidak memberitahukan fakta itu. Tapi, jika aku telah berbicara sejujur-jujurnya, dan mereka mengetahuinya, dan masih membiarkan peristiwa itu berlanjut, merekalah yang harus hidup dengan rasa bersalah.

Aku tidak akan menyerah pada sikap sinis. Jika akan terjadi pembantaian lagi, aku akan meyakinkan bahwa tak seorang pun akan dapat berkata bahwa mereka tidak tahu—mereka harus mengakui bahwa mereka tidak peduli. Aku sangat lelah dan kehabisan tenaga, tapi kuputuskan untuk berbicara kepada siapa pun yang mau mendengarkan, selama dan sesering yang diperlukan. Aku harus melampaui batasan-batasan profesiku sebagai dokter, ahli bedah, dengan menjadi seorang manusia terlebih dahulu.

Itulah satu-satunya saat dalam hidupku aku berharap punya mata biru dan rambut pirang, dan namaku adalah Mary, bukannya Swee Chai. Sayangnya, perawakanku yang khas Asia Tenggara, nama dan logatku yang terdengar asing, yang menghalangiku mendapatkan pekerjaan sebagai dokter bedah Inggris di hari-hari pertamaku sebagai pengungsi, sekarang menghalangiku memublikasikan tulisanku demi orang-orang Palestina. Kecuali segelintir koran, tak seorang pun mau mewawancaraiku. Bahkan, banyak wartawan yang bertanya kepadaku apakah ada anggota tim dokter berkebangsaan Inggris yang mau berbicara tentang kondisi kamp, karena kapan pun mereka siap mencetak hasil wawancara dengan anggota tim dokter Inggris. Aku mengerti posisi pers. Siapa sih di Inggris yang mau mendengarkan penuturan seorang dokter wanita beretnis Cina tentang nasib para pengungsi yang berada tiga ribu mil jauhnya? Hanya satu dokter Inggris yang mau berbicara kepada pers: ia adalah Paul Morris, tapi sayangnya ia kembali ke Lebanon sehingga tak dapat dihubungi.

Kadang-kadang aku merasa sangat benci kepada para dokter dan perawat Inggris yang menjadi sukarelawan di Lebanon, karena mereka sebenarnya dengan mudah dapat membantu orang-orang Palestina itu, yaitu dengan berbicara atas nama Palestina. Namun, mereka menolak melakukannya.

Jadi, aku sendiri yang harus melakukan kampanye dari mulut ke mulut, bersusah payah menyebarluaskannya ke kelompok-kelompok kecil di Inggris—sekolah, kampus, gereja, dan masjid—dan pertemuan-pertemuan informal seperti pesta minum teh, atau kelompok teman-temanku sendiri. Hal itu tidak hanya melelahkan, tetapi juga membutuhkan banyak biaya. Francis harus membiayai sebagian besar kegiatanku ini karena aku telah keluar dari pekerjaanku.

Dalam beberapa bulan, aku telah melakukan lebih dari dua ratus pertemuan. Terkadang dalam satu hari, pada paginya aku berbicara dengan anak-anak sekolah di London, pada jam makan siang dengan mahasiswa-mahasiswa universitas di daerah Midlands, dan pada petangnya melakukan pertemuan di beberapa gereja di Skotlandia. Kutunjukkan kepada orang-orang *slide* potret kamp yang kuambil dengan kamera sakuku dan kuceritakan kepada mereka kondisi para penduduk kamp. Cara berkampanye yang tidak efisien ini membantuku bertemu dengan banyak sekali orang yang gigih, yang sangat ingin membantu orang-orang Palestina, dan segala usahaku terbayar pada akhirnya. Francis telah

membelikanku sebuah proyektor mini, dan aku menyusun gambar-gambar *slide* itu untuk ditunjukkan melalui alat itu. Kami berdua menertawakan apa yang kami kerjakan itu, dan ia menyebut usahaku ini sebagai “tur keliling”.

Terungkaplah sebuah hal yang penting. Masyarakat di Inggris ternyata peduli. Meskipun negara itu sedang mengalami resesi ekonomi, orang-orang merespons penderitaan rakyat Palestina. Di mana pun aku mengadakan tur kelilingku, para hadirin akan bertanya kepadaku bagaimana mereka bisa membantu. Banyak dari mereka yang tak pernah bertemu seorang Palestina pun sepanjang hidupnya, tetapi mereka bereaksi terhadap ketidakadilan yang menimpa orang-orang Palestina dan ingin membantu.

Orang-orang yang menawarkan bantuan datang dari berbagai strata sosial dan latar belakang politik. Banyak dari mereka merupakan pekerja biasa sepertiku dan ingin membantu menanggulangi peristiwa yang mereka anggap sebagai tragedi kemanusiaan. Rakyat Inggris memiliki tradisi panjang kedermawanan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan tanggapan mereka terhadap penderitaan orang-orang Palestina bukanlah yang pertama. Mereka telah memberikan bantuan ke Kamboja, Bangladesh, berbagai tempat di Afrika, dan kini mereka pun ingin membantu rakyat Palestina. Banyak dari mereka tidak tahu politik di balik peristiwa itu dan tidak peduli siapa yang benar maupun salah: mereka hanya ingin membantu seperti orang Samaria yang baik. Para pengangguran, pensiunan, mahasiswa, pekerja berupah rendah, dan kaum etnis minoritas—semuanya ingin melakukan sesuatu untuk membantu.

Akhirnya, kelompok kami—Francis dan aku, dan para sukarelawan yang kembali dari Lebanon dan orang-orang Palestina di Inggris—bersama-sama mendiskusikan cara agar kami dapat membantu orang-orang di kamp. Tak seorang pun dari kami yang merupakan politisi, tapi banyak dari kami yang merupakan pekerja medis dan sosial. Kami setuju untuk membentuk organisasi amal medis demi membantu orang-orang di Lebanon. Kami memutuskan bahwa organisasi amal ini tidak boleh memihak aliran mana pun dan membantu siapa saja yang membutuhkan; dan harus tidak bersifat politis dan sepenuhnya bersifat kemanusiaan. Organisasi ini akan menyalurkan kedermawanan orang-orang di Inggris kepada mereka yang mengalami penderitaan. Nama “Bantuan Medis untuk Rakyat Palestina” (Medical Aid for Palestinians, MAP) dipilih, sehingga kami dapat menghindari isu-isu politis yang berkaitan dengan Palestina dan dapat

berguna bagi orang-orang Palestina di mana pun mereka berada, baik yang hidup di tengah-tengah pendudukan maupun dalam pembuangan.[]

Lima Belas

Kami bertiga diundang ke sinagoge Ellen untuk menghadiri upacara Yom Kippur. Upacara itu berlangsung lama dan dilakukan dalam bahasa Ibrani. Upacara itu benar-benar tak dapat kupahami. Tuan rumahku para Yahudi Amerika memberitahuku bahwa upacara itu merupakan penebusan dosa. Menurutku, ada baiknya juga aku tidak memahami isi upacara itu karena aku mendeteksi suasana sedih dan muram di sepanjang acara, dan mungkin upacara itu akan membuatku muram seandainya aku mengerti apa yang dikatakan sang rabi.

Ketika aku menghadiri sebuah upacara beberapa hari kemudian di Shiloh, sebuah gereja Baptis khusus kulit hitam, aku begitu tersentuh. Setelah berterima kasih kepada sang pendeta dan jemaatnya karena telah mengenang arwah para korban di kamp, aku tidak tahan lagi dan menangis di tengah-tengah lagu “Amazing Grace”. Ini adalah pertama kalinya sejak di Lebanon aku menangis di depan umum. Seorang wanita kulit hitam yang baik hati di sebelahku menyodorkan beberapa helai tisu selama upacara berlangsung. Aku telah melakukan banyak upaya untuk membantu orang-orang di kamp, tetapi ini adalah pertama kalinya aku mengingat mereka di hadapan Tuhan dan berdoa untuk mereka.

Kami melakukan beberapa wawancara di radio dan televisi. Salah satu peristiwa yang berkesan adalah konferensi pers dengan perwakilan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) untuk PBB di New York. Jill Drew dan aku menjadi pembicara dalam konferensi pers tersebut. Ruangan pers dipenuhi para wartawan yang semuanya datang karena mereka telah salah mengartikan *press release* yang disampaikan oleh perwakilan PLO. Mereka mengira akan mendengar komentar PLO tentang berbagai peristiwa di Lebanon. Pada waktu itu, pertempuran di Tripoli, Lebanon Utara, menjadi berita utama di koran-koran Amerika. Menurut pers, PLO di Lebanon telah terpecah menjadi beberapa kelompok yang mendukung dan yang menentang pemimpin PLO, Yasser Arafat, dan kelompok-kelompok itu saling berseteru satu sama lain. Peristiwa ini telah menyebabkan banyak orang menjadi bingung, dan pers ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Enam Belas

Satu hal yang membuatku terutama sangat bersyukur: pengalamanku bersama rakyat Palestina telah memberiku kesempatan untuk mengenal orang-orang Inggris. Berkat kegiatanku itu, aku tidak lagi merasa waswas sebagai seorang wanita kulit berwarna dan bertubuh pendek. Memberikan ceramah dan mengumpulkan dana bagi rakyat Palestina telah membuatku bersinggungan dengan orang-orang Inggris yang sejati, dan aku akan selalu mengingat kemurahan hati mereka, kehangatan dan kebaikan mereka terhadap orang-orang yang menderita—sebuah sisi lain dari Inggris yang untunglah kujumpai. Beramal bukanlah karena rasa belas kasihan. Kata bahasa Inggris *charity* asalnya bermakna ‘cinta’, dan aku menemukan bahwa banyak orang di Inggris sanggup mencintai, bahkan mencintai orang-orang yang belum pernah mereka temui.

MAP terus mengumpulkan sejumlah kecil dana dan sumber daya kami yang terbatas itu digunakan untuk mendukung proyek peningkatan kesehatan rakyat Palestina. Kami sering mengirimkan sejumlah kecil obat-obatan dan peralatan atau memanfaatkan sumbangan uang itu untuk membantu pendidikan para pekerja kesehatan yang tinggal di wilayah pendudukan Israel. Bahkan, kami pernah membawa beberapa orang yang terluka untuk dirawat di Inggris.

Milad Farukh adalah seorang bocah laki-laki Lebanon yang terluka akibat bom Israel pada 1982. Ia adalah bocah yang diselamatkan Paul Morris dengan menyuapkan makanan ke mulutnya karena si kecil itu menolak makan dan minum setelah melihat di depan matanya adik laki-lakinya terbakar hangus terkena bom. Setelah Ellen Siegel dan aku meninggalkan Lebanon pada 1982, Paul melanjutkan tugasnya di Lebanon. Ia mengelola sebuah klinik bagi kaum Muslim yang miskin di Beirut, berusaha melanjutkan pelayanan medisnya. Sayangnya, ia mendapat ancaman dan kliniknya diledakkan oleh sekelompok milisi bersenjata. Paul meninggalkan tempat itu, namun kembali mengunjungi Beirut pada 1984. Ia menemukan Milad di kamp pengungsi. Milad saat itu telah berusia sebelas tahun dan beratnya hanya dua puluh lima kilogram—sepuluh hingga dua puluh kilogram lebih rendah dari berat rata-rata anak-anak seusianya. Luka di tumitnya mengalami infeksi yang parah dan ia tetap saja belum bisa berjalan.

Paul telah meminta MAP untuk mensponsori perawatan Milad di Inggris, dan kami setuju. Kami tak punya uang untuk membiayai perawatannya dan harus mengumpulkan dana. Profesor Jack Stevens, Ketua Departemen Ortopedis di Newcastle-upon-Tyne, tempatku bekerja saat itu, setuju untuk merawat Milad secara gratis sehingga kami hanya perlu mengumpulkan dana untuk biaya pesawat dan akomodasinya. Sementara itu, Milad menunggu di Siprus untuk mendapatkan visa ke Inggris dan persetujuan dari London. Sambil menunggu, stabilitas di Siprus telah membantunya menambah berat badannya sebanyak lima belas kilogram dalam waktu tiga bulan. Ia tidak hanya tumbuh dengan cepat, tetapi kakinya juga berangsur-angsur membaik!

Tatkala ia tiba di Inggris, perawatan intensif tidak diperlukan. Berada jauh dari Lebanon yang tercabik-cabik dan mendapatkan cukup makanan selama bulan-bulan penantian telah membuat keadaan Milad jauh lebih baik. Pemeriksaan dengan mesin pemindai radioisotop menunjukkan bahwa tulang dan pembuluh darah di kaki Milad membaik dalam waktu cepat. Saat itu ia tampak bugar dan sehat.

Saat itu adalah saat menggembirakan bagi kami yang sempat melihat kondisi Milad pada 1982, dan itu adalah salah satu dari sedikit cerita yang berakhir dengan bahagia. Andai saja Lebanon memiliki makanan alih-alih peluru, kami takkan perlu mengirim anak-anak seperti Milad yang jumlahnya ribuan untuk dirawat di Inggris.[]

Tujuh Belas

Milad, yang baru saja meninggalkan Inggris, telah bersekolah di Siprus. Ia harus banyak mengejar ketertinggalannya selama ia di Lebanon; dan ia harus meraih kembali masa kecilnya yang masih tersisa sebelum masa itu berlalu. Muna, Nabil, Huda, dan Ali telah dapat melakukan perjalanan dari Beirut untuk mengunjunginya di Siprus. Aku dapat merasakan luka-luka mentalku akibat perang itu—sama seperti kaki Milad—lambat laun sembuh. Untuk pertama kalinya sejak 1982, aku bisa meluangkan pikiranku untuk memulai sebuah proyek penelitian perawatan luka-luka fraktura—aku mungkin tak bisa melakukannya jika belum benar-benar sembuh secara mental.

Aku belum kembali mengunjungi orang-orang di Sabra dan Shatila, tapi aku tahu anak-anak pasti telah tumbuh besar dalam tiga tahun terakhir ini, muda-mudi pasti telah menikah dan punya anak. Rumah-rumah yang hancur berantakan telah dibangun kembali dan rumah-rumah baru dibangun di atas reruntuhan yang diratakan dengan buldoser. Terpisah dari putra, ayah, dan suami mereka akibat evakuasi dan penahanan, para wanita memungut kembali serpihan-serpihan hidup mereka. PRCS telah memperbaiki sepenuhnya Rumah Sakit Gaza dan Akka. MAP baru saja menawarkan sejumlah uang untuk membantu membangun kembali sistem pembuangan kotoran di kamp Sabra. Senantiasa ada ancaman terjadinya kembali pembantaian, tetapi para penduduk kamp melanjutkan pembangunan kembali rumah-rumah mereka, sebongkah demi sebongkah batu bata, dari satu sudut ke sudut lainnya, jalan demi jalan, sekali lagi, dengan semangat juang yang selalu mereka tunjukkan.

Pada Mei tahun itu, pepohonan mulai berbunga dengan semarak. Oleh karena musim dingin berlangsung sangat lama dan sangat dingin, kejayaan musim semi terasa seolah-olah mustahil terjadi. Aku sedang berjalan ke Rumah Sakit Dryburn di Durham, di sepanjang jalan setapak favoritku. Awan-gemawan berwarna merah muda dan putih nan indah mengiringi langkahku, sedangkan rerumputan hijau yang lembut terasa bagai beludru. Kegembiraanku ini diusik oleh suara “bip-bip” panjang, lalu mati—disusul dengan suara “pip-pip” yang susul-menyusul. Ini berarti keadaan darurat. Aku berlari menuju rumah sakit, dan menggunakan telepon terdekat untuk menghubunginya.

“Ibu Ang,” sahut seorang operator, “ada panggilan telepon dari Beirut.” Betapa leganya aku mengetahui bahwa itu bukan panggilan darurat untuk melakukan operasi pembedahan.

Sebuah suara lain terdengar dari kejauhan, “Swee, mereka menyerang kamp-kamp kami lagi. Mereka telah menduduki Rumah Sakit Gaza, menembaki para perawat dan pasien kami, serta membakar peralatan medis kami. Kami sangat putus asa.”

Aku terhenyak. Aku sudah merasa hal ini akan terjadi. Empat bulan lagi genaplah tiga tahun sejak pembantaian Sabra dan Shatila pada 1982, tetapi kini terjadi lagi pembantaian. Aku belum tahu siapa yang menyerang, tetapi hak orang-orang Palestina untuk berada di pengasingan dan hak mereka untuk hidup sekali lagi diganggu. Hampir selama empat dekade lamanya para penduduk kamp ini, yang dirampas haknya untuk tinggal di tanah air mereka, hidup di pengasingan. Berulang kali mereka diancam dengan pembantaian, pengeboman, lemparan granat, deportasi. Banyak dari mereka diciduk dan lenyap dari muka bumi. Namun, mereka masih terus berjuang untuk mempertahankan identitas mereka dan untuk meraih kembali hak hidup mereka yang hilang, hak untuk memiliki tanah air mereka.

Setiap kali luka-luka lama tampak akan sembuh, luka-luka baru tertorehkan. Berapa banyak siksaan dan penderitaan yang sanggup mereka tanggung? Berapa lama mereka sanggup untuk terus bertahan?

Keesokan harinya, temanku menelepon lagi dari Beirut. “Swee,” ujarnya, “para wanita telah kembali ke rumah sakit dan bertempur melawan para penyerang itu, dan kini kami telah merebut kembali Rumah Sakit Gaza.”

Akan tetapi, kemenangan ini hanya bertahan sebentar. Temanku itu tidak pernah menelepon kembali, tetapi aku membaca di surat kabar bahwa kamp-kamp di sekitar Rumah Sakit Gaza kembali diserang. Banyak dari para wanita yang berjuang merebut kembali Rumah Sakit Gaza dibunuh. Kamp-kamp Sabra dan Shatila serta rumah Milad, kamp Bourj el-Brajneh, dikepung oleh tank-tank musuh dan dibom tanpa henti sepanjang Mei itu, bulan Ramadhan bagi umat Islam. Seperti pembantaian 1982, kamp dikepung dari segala penjuru dan tak seorang pun, bahkan Palang Merah Internasional, dibolehkan memasuki kamp-kamp tersebut untuk mengevakuasi para korban.

Jadi, setelah hampir tiga tahun tidak ada kabar beritanya, kamp-kamp tersebut kembali menjadi berita utama di koran-koran internasional! Banyak komentator media dan pakar Timur Tengah memperdebatkan peristiwa tersebut. Apakah ini pengulangan peristiwa Tripoli, ketika orang-orang Palestina terpecah belah dan saling berperang sendiri? Atau apakah ada penjelasan lain? Kolom-kolom tajuk rencana terus-menerus membahasnya.

Akan tetapi, muncul dua fakta dari kesimpangsiuran kabar ini. Kamp-kamp tersebut melawan, dan perlawanan itu dilakukan secara bersatu padu. Tidak seperti pembantaian pada 1982, kali ini ada tembakan perlawanan. Tidak seperti pada “Pertempuran Tripoli” pada 1983, rakyat Palestina tidak saling memerangi. Bersamaan dengan berita-berita mengerikan tentang orang-orang yang mati dan terluka, anak-anak yang sekarat akibat penyakit infeksi yang mematikan dan kurang makan, kami mendengar bahwa orang-orang Palestina yang tengah mempertaruhkan hidup mereka berkata, “Ketika mati, aku tidak ingin dikenang sebagai anggota faksi Palestina ini atau faksi itu, tetapi hanya sebagai seorang Palestina yang berasal dari Sabra dan Shatila.”

Terdapat berbagai laporan mengenai gadis-gadis remaja yang mempersenjatai diri mereka dengan bahan peledak dan menghambur ke tank-tank musuh. Koran-koran menjuluki mereka sebagai “pelaku bom bunuh diri”: penduduk kamp menjuluki mereka para syuhada. Kamp-kamp tersebut telah menggali parit untuk melindungi para pria, wanita, dan anak-anak hingga orang terakhir yang tersisa. Para pejuang Palestina kalah jumlah 1:20 dan hanya punya senjata seadanya. Mereka hanya memiliki senapan ringan dan granat tangan untuk mempertahankan kamp mereka dari serangan tank, bom, dan mortir. Babak baru sejarah Palestina tengah ditulis oleh kamp-kamp itu—babak kebangkitan kembali perlawanan rakyat Palestina. Untuk mencatat babak baru itu dengan semestinya, aku juga menulis sebuah “tajuk rencana”, memberikan penjelasan versiku sendiri mengenai peristiwa tersebut:

> SABRA-SHATILA: SIMBOL PERJUANGAN RAKYAT PALESTINA
>
> Pergerakan rakyat Palestina, yang lahir akibat penderitaan selama bertahun-tahun, memiliki dua pilar penting:
>
> 1) Semangat perlawanan,
>
> 2) Kemampuan untuk bersatu padu.

Di Beirut tahun 1982, rakyat Palestina bersatu, tetapi banyak prasarana mereka yang hancur.

Pertama, keluarga mereka tercerai-berai karena evakuasi para pria, lalu para wanita dan anak-anak dibantai, rumah-rumah di kamp dihancurkan dan diratakan oleh buldoser. Operasi itu bertujuan menghilangkan semua jejak keberadaan rakyat Palestina di Sabra-Shatila, Beirut.

Oleh karena itu, pada saat itu semangat perlawanan pun surut. Salah satu dari kedua pilar ini goyah dan ini merapuhkan kekuatan perjuangan rakyat Palestina. Oleh karena itu, semangat untuk bersatu pun melemah, sebagaimana yang terlihat pada peristiwa di Tripoli, Lebanon, 1983.

Sejak 1982 dan seterusnya, perjuangan rakyat Palestina menyadari apa yang akan terjadi jika mereka tidak memiliki: 1) semangat perlawanan, maupun 2) kemampuan untuk bersatu padu.

Peristiwa di Sabra-Shatila pada 1985 telah memperlihatkan kepada dunia semangat juang rakyat Palestina. Mereka telah mendapatkan kembali semangat berjuang.

Oleh karena itu, ketika musuh-musuh rakyat Palestina hendak mengulangi lagi peristiwa pembantaian Sabra-Shatila 1982, mereka harus berhadapan dengan perlawanan tangguh rakyat Palestina. Apalagi, perlawanan yang berani dari para penduduk kamp ini menginspirasi segenap rakyat Palestina dan menghidupkan kembali persatuan pergerakan rakyat Palestina.

Pada 1982, pembantaian Sabra-Shatila berlangsung tanpa mendapat perlawanan. Pada 1985, Sabra-Shatila menghadirkan rakyat Palestina yang bersatu—bersatu padu dan setia dalam perjuangan mereka.

Sabra-Shatila mungkin saja secara fisik telah hancur dalam pertempuran ini. Akan tetapi, orang-orang di sana akan membangunnya kembali. Mereka telah memberikan kepada seluruh dunia sebuah standar heroik mengenai persatuan, perjuangan, kegigihan, dan keberanian. Dan semangat Sabra-Shatila itu akan hidup di dalam dada setiap rakyat Palestina dan rakyat di seluruh dunia yang berjuang demi tegaknya keadilan dan kemenangan!

2 Juni 1985, Inggris Raya

Namun, setelah menulis kata-kata optimistis ini, aku menjadi sangat, sangat putus asa. Aku khawatir bahwa meskipun mereka telah berjuang, Sabra dan Shatila bisa saja jatuh dan para penduduk kamp dibantai dan diusir. Sejarah Palestina penuh dengan babak-babak perjuangan—pertempuran Karamah pada 1968 di Yordania, pengepungan Tel al-Zaatar pada 1976, perjuangan heroik yang kini menjadi warisan bagi bukan hanya rakyat Palestina, melainkan juga bagi semua orang yang tertindas di seluruh dunia. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang dokter sepertiku dalam keadaan seperti ini? Aku sadar betapa berharganya Sabra dan Shatila bagiku. Orang-orang Palestina terbuang dan berjuang sejak tahun kelahiranku, 1948. Meskipun demikian, mereka tetap manusia, walaupun berada dalam keadaan yang sangat tidak manusiawi.

Mungkin saja esok Sabra dan Shatila sudah tidak ada, tetapi kami—orang-orang non-Palestina yang mendapat kehormatan menjadi teman mereka—masih memiliki tugas untuk membantu dengan rasa solidaritas, sebelum semuanya terlambat.

Pada puncak masa pengepungan Beirut 1982, terdapat hampir seratus orang sukarelawan medis dari seluruh dunia yang bekerja sama dengan PRCS (Bulan Sabit Merah Palestina), untuk merawat mereka yang terluka di Lebanon. Selama masa pembantaian Sabra dan Shatila, terdapat dua puluh dua orang dokter dan perawat asing sukarela di Rumah Sakit Gaza. Kami merawat para korban dan beberapa dari kami berbicara atas nama mereka kepada seluruh dunia, mengimbau agar dunia tidak melupakan orang-orang di kamp.

Kini, sekali lagi Palestina diserang. Dari jarak tiga ribu mil jauhnya, kami dapat merasakan penderitaan dan kepedihan mereka. Kami ingin kembali ke kamp tersebut.

Namun, keadaan kini berbeda. Semua mata sedang tertuju pada wabah kelaparan di Etiopia. Tidak ada lagi Rumah Sakit Gaza yang bisa kami tuju: rumah sakit kamp Sabra itu telah dibakar, dijarah, dan diduduki para penyerang baru itu. Rumah Sakit Akka juga dikepung oleh para milisi, dan meskipun tidak dibakar, tidak dapat berfungsi sebagaimana layaknya sebuah rumah sakit. Dengan ketiadaan dua rumah sakit ini, perawatan para korban yang terluka menjadi sangat sulit, jika tidak mau dikatakan mustahil.

Beirut Barat—dan Lebanon pada umumnya—menjadi tempat yang berbahaya bagi orang asing. Orang-orang Barat terutama menjadi sasaran empuk penculikan. Bandara Internasional Beirut terlibat dalam insiden pembajakan pesawat yang melibatkan pesawat TWA dan secara umum tidak menerima kedatangan dari luar negeri. Banyak penerbangan dari Kota Beirut dipenuhi orang-orang asing yang pergi meninggalkan Lebanon.

Kamp-kamp dikelilingi tank-tank dan para tentara bersenjata sehingga sulit bahkan bagi Palang Merah Internasional sekalipun untuk mengevakuasi anak-anak yang terluka. Mungkinkah seorang dokter atau perawat dapat memasuki kamp-kamp tersebut?

Organisasi amal kami mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan upaya terbaik yang dapat dilakukan untuk menolong mereka. Seseorang menyarankan untuk membuat pengumuman agar para dokter dan perawat sukarelawan kembali ke kamp-kamp itu. Para anggota MAP lainnya terkejut dengan saran ini, karena kami semua benar-benar menyadari bahaya yang menunggu di sana. Seseorang lainnya menanyai wanita yang mengusulkan ide itu, apakah ia sendiri mau pergi ke sana. Pertanyaan itu tentu membuatnya agak malu, tapi bagaimanapun, akhirnya kami memutuskan bahwa memang sebaiknya kami mencari para sukarelawan di antara kami terlebih dahulu. Aku mengajukan diri untuk kembali ke kamp tersebut karena pernah berada di sana sebelumnya, dan merasa punya tanggung jawab untuk merespons situasi itu. Aku juga sepenuhnya sadar akan keadaan kamp yang porak-poranda, dan aku merasa sanggup mengatasinya. Sebagai seorang dokter bedah, aku telah melakukan banyak operasi di dalam bangunan-bangunan yang setengah hancur tanpa air dan listrik, dan aku merasa akan sanggup melakukannya lagi. Bahkan, jikalau Sabra dan Shatila sudah luluh lantak saat aku tiba di sana, aku masih merasa harus mengunjungi orang-orang di kamp, untuk meyakinkan mereka bahwa kami masih mengingat mereka dan datang kembali untuk menjumpai mereka. Setidaknya inilah yang dapat kulakukan sebagai seorang teman.

Kami tahu bahwa keputusan mengutus sebuah tim ke kamp-kamp tersebut berisiko tinggi, dan hanya sedikit organisasi amal di Inggris yang siap melakukannya. Organisasi amal kami berusia kurang dari setahun dan kebanyakan dari kami sangat khawatir kami akan dianggap sembrono dan tidak bertanggung jawab. Kami menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdebat, dan akhirnya kami memutuskan untuk melakukan pemungutan suara. Sembilan orang anggota menentang kepergianku kembali ke kamp,

dan dua orang menyetujuinya. Kedua orang itu adalah aku dan Francis, yang kupaksa untuk memberikan suara yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Rekan-rekanku sangat mengkhawatirkan keselamatanku, dan itulah sebabnya, mereka memutuskan untuk menentang kepergianku.

Akan tetapi, akhirnya mereka berubah pikiran dan berusaha semampu mereka untuk mendukungku kembali ke kamp. Kami membuat pengumuman bagi para calon sukarelawan, dan sangat tersentuh ketika melihat lusinan dokter, perawat, serta teknisi berkumpul untuk menawarkan bantuan mereka. Mereka siap datang ke Lebanon meskipun telah diperingatkan akan bahaya-bahaya yang mungkin mengancam.

Dalam empat minggu, MAP telah memobilisasi sebuah tim yang terdiri dari enam orang sukarelawan medis dan setengah ton peralatan kedokteran, dan kami bersiap untuk pergi ke Beirut pada awal Juli. Peralatan kedokteran tersebut untuk Rumah Sakit Haifa, yang terletak di dalam sebuah kamp tepat di sebelah selatan Shatila: Bourj el-Brajneh. Sebelum penyerangan ke kamp, Rumah Sakit Haifa berfungsi sebagai pusat rehabilitasi untuk penderita kelumpuhan tubuh bagian bawah. Selama terjadi penyerangan, banyak penduduk kamp Bourj el-Brajneh yang meninggal karena tidak adanya fasilitas kedokteran di kamp itu sendiri dan mereka yang sakit maupun terluka tak dapat meninggalkan kamp. Oleh karenanya, PRCS berencana mengubah Rumah Sakit Haifa menjadi sebuah rumah sakit umum dengan bangsal-bangsal operasi dan sebuah unit gawat darurat. Selain peralatan kedokteran, masyarakat Inggris juga menyumbangkan dana kepada kami untuk membeli sebuah mobil ambulans yang akan digunakan sebagai klinik berjalan. Aku memberi tahu para pegawai di Rumah Sakit Dryburn bahwa aku akan pergi untuk menikmati liburan musim panas dan mengambil jatah enam minggu cuti tahunan.

Sementara menyiapkan berbagai hal, kami menerima sebuah pesan bahwa gencatan senjata dibatalkan. Setelah empat puluh hari penyerangan dan penyerbuan, kamp-kamp itu tetap menolak untuk menyerah ke tangan musuh. Para penduduk kamp yang jumlahnya lebih sedikit dan bersenjatakan seadanya itu menyerang balik dengan gagah berani sehingga seribu orang milisi yang mengepung kamp tersebut terluka. Korban dari pihak Palestina jumlahnya lebih banyak, yaitu enam ratus delapan puluh orang gugur, dua ribu orang terluka, dan seribu lima ratus orang hilang. Kamp-kamp itu telah dibom dan dihajar roket selama empat puluh hari

sehingga kini tinggal tersisa puing-puing. Sebanyak tiga puluh ribu orang Palestina kehilangan tempat tinggal. Namun, semangat juang mereka tetap tinggi.

Dalam tim medis kami terdapat seorang staf perawat berkebangsaan Inggris yang juga seorang bidan, Alison Haworth, seorang perawat terlatih dengan banyak pengalaman penanganan pertolongan pertama; John Thorndike, seorang ahli anestesi; John Croft, seorang temanku berkebangsaan Lebanon sejak 1982; Immad; dan kawan lama yang baik hati, “Big Ben”—si perawat asal Belanda, Ben Alofs. Ben mahir berbahasa Arab dan kami semua sangat menyukainya. Ia terbang dari Amsterdam untuk bergabung dengan kami ketika mendengar kabak buruk penyerangan ke kamp itu.[]

Delapan Belas

Seiring pesawat tersebut mendarat, kami dapat melihat pesawat TWA yang baru-baru ini dibajak terparkir di tepi landasan. Petugas keamanan bandara bersikap longgar: barang-barang bawaanku bahkan tidak diperiksa. Kami dipertemukan dengan para perwakilan Komite Bantuan Norwegia (Norwegian Aid Committee—NORWAC), sebuah organisasi yang akan bekerja sama dengan kami. NORWAC sangat disegani di Lebanon. Mereka telah bekerja di sini sejak perang sipil yang pertama dan sejak awal bersikap netral, memberikan bantuan kepada semua pihak yang sedang terlibat konflik. Hal ini sulit dilakukan di Lebanon karena negara ini terpecah belah, tetapi orang-orang Norwegia itu berhasil mempertahankan sikap tidak memihak kepentingan politik mana pun.

Sang koordinator, Synne, menjadi sopir ambulans yang menjadi sarana transportasi kami. Ia seorang wanita yang cekatan dan efisien, serta punya wajah yang lumayan dalam usia sekitar awal tiga puluhan. Kami dibawa dari bandara menuju kamp-kamp yang terletak di pinggiran selatan Kota Beirut. Bourj el-Brajneh adalah kamp pertama dalam rute tersebut. Meskipun belum pernah bertugas di sana, aku mengingatnya sebagai sebuah kamp yang selain dihuni warga Palestina, juga banyak dihuni warga Lebanon. Bahkan, kamp tersebut sekarang adalah kamp terbesar di Beirut, setelah kehancuran Sabra dan Shatila.

Namun, seiring kami melewati gerbang kamp Bourj el-Brajneh, dalam pandangan sekilas, tampak suasana yang nyaris tak terbayangkan: apartemen-apartemen di sana tampak seperti sekumpulan sarang lebah yang terbongkar dan tak beraturan. Kami dapat melihat bahwa kamp tersebut rusak parah: bangunan-bangunannya tanpa tembok dan terlihat akan roboh. Pintu gerbang kamp dijaga oleh sejumlah tentara yang bersenjatakan senapan mesin dan peluncur roket. Synne memberi tahu kami bahwa jika kami ingin memasuki kamp sekarang, akan membutuhkan waktu lama hanya untuk memeriksa barang-barang kami, dan karena hari sudah menjelang gelap, kami harus memprioritaskan menemui Ummu Walid, Direktur PRCS di Lebanon.

Ummu Walid dikenal akan ketangguhan dan kemampuannya untuk tetap tegar dalam keadaan sesulit apa pun. Bahkan, aku tak pernah melihatnya kehilangan kendali atau bersikap emosional kecuali sekali—

yaitu ketika ia menangis dalam perjalanan keluar dari rumah sakit setelah pembantaian pada 1982. Namun, kali ini Ummu Walid yang menyambut kami sangat berbeda dengan Ummu Walid yang kuingat. Peperangan di kamp itu pastilah telah meruntuhkan dinding pertahanan wanita Palestina ini. Walaupun ucapan pertamanya setelah kami saling berpelukan adalah, "Swee, kamu masih kuat?" aku dapat melihat bahwa ia telah mengalami banyak sekali penderitaan. Ia berada di Lebanon selama tahun-tahun terakhir ini. Ia telah kehilangan berat badan cukup banyak dan terdapat lingkaran gelap di sekitar kedua matanya, dan raut wajahnya menampakkan duka. Meskipun begitu, ia memiliki aura yang menunjukkan bahwa ia menolak untuk kalah. Ia tampak bagaikan mercusuar yang telah dihantam ombak, tetapi masih tegak berdiri, dan aku merasa bertambah tegar setelah bertemu dengannya.

"Ya, Ummu Walid, masih kuat," jawabku tanpa berpikir, walaupun aku dapat merasa diriku tengah berjuang untuk menahan tangis.

"Kami telah kehilangan Rumah Sakit Gaza," ujar Ummu Walid. "Mereka telah membakarnya, dan tidak seorang pun dari kami yang diizinkan pergi ke sana lagi. Tapi kamu tidak boleh terlalu sedih karenanya. Kini, kita harus memusatkan seluruh daya kita pada pembangunan Rumah Sakit Haifa. Ingat, bukankah kita membangun kembali Rumah Sakit Gaza dari puing-puing? Seperti itu juga kita akan membuka Rumah Sakit Haifa."

Seiring kata-katanya terngiang-ngiang di telinga, kami mengucapkan selamat malam kepadanya dan melanjutkan perjalanan ke Hotel Mayflower, tempat kami akan bermalam. Dulu, pada 1982, Hotel Mayflower adalah sebuah tempat yang ramai. Saat itu, hotel tersebut dibanjiri para wartawan setelah Hotel Commodore penuh. Terdapat pula banyak sukarelawan dan pejabat dari lembaga swadaya masyarakat dan bantuan kemanusiaan. Dulu, aku biasa pergi ke Hotel Mayflower untuk menemui berbagai orang, termasuk orang-orang dari komisi-komisi Eropa untuk penyelidikan invasi Israel. Para utusan dari Komite Internasional Palang Merah dan para koordinator dari berbagai lembaga kesehatan dan bantuan kemanusiaan biasa menghabiskan waktu di bar hotel tersebut. Dulu, tempat itu selalu ramai sekali sehingga hampir tidak mungkin kami mendapat tempat duduk di sana.

Namun, kini Hotel Mayflower tampak benar-benar lengang. Enam orang anggota tim kami, dua orang Norwegia, dan empat orang asing lainnya menggenapi keseluruhan penghuni hotel tersebut. Meskipun begitu,

para staf hotel masih sama seperti dulu—Abu George di bagian bar, tetapi kali ini hanya ia sendiri yang melayani para pengunjung; Musthafa di bagian resepsionis. Kami seperti teman lama yang bertemu kembali, tetapi keadaan saat itu terasa ganjil.

Anggota tim kami lainnya telah pergi untuk makan malam, tetapi aku ingin sendiri dan tinggal di dalam hotel. Ruang makan itu luas dan kosong. Aku duduk sendiri di pojok. Aku memesan telur dadar dan diberi tahu bahwa hotel tidak memiliki persediaan telur. Ini bukan seperti Hotel Mayflower yang kuingat.

Abu George dan Musthafa tidak siap untuk berdiskusi tentang politik denganku walaupun aku sangat ingin mengetahui alasan mengapa kamp-kamp diserang, terutama mengapa yang melakukannya adalah Amal—sebuah kelompok Muslim Lebanon yang pernah menjadi sekutu orang-orang Palestina. Baru-baru ini, salah seorang pegawai hotel diculik, dan karenanya suasana di tempat ini terasa tidak nyaman. Di luar, terdengar suara tembakan senapan mesin yang sepertinya hanya berjarak beberapa jalan.

“Jangan khawatir, Dokter Swee,” kata mereka kepadaku, “kelompok Druze dan Amal saling bertempur sendiri. Mereka akan segera berhenti.”

Memang benar, setelah kira-kira lewat tiga per empat jam, suara tembak-menembak berhenti. Amal adalah sebuah partai Lebanon, begitu pula Partai Sosialis Progresif (partai Druze milik Walid Jumblatt). Partai-partai politik di Lebanon memiliki senapan dan tank serta mesin peluncur roket, dan bukannya berdebat, mereka malah memilih jalan baku tembak. Pada waktu itu, di Beirut, jika seseorang memutuskan bergabung dengan sebuah partai politik, ia juga diberikan kesempatan untuk menjadi anggota kelompok milisi dari partai tersebut. Itu artinya, ia akan diberi sebuah senapan mesin dan sepucuk revolver, dan mungkin juga beberapa buah granat tangan sebagai tambahan!

Kata *amal* bermakna ‘harapan’ dan Amal pada awalnya didirikan oleh Imam Musa Sadr, yang kemudian menghilang secara misterius. Musa Sadr mendirikan pergerakan Amal untuk memberikan kesempatan kepada kaum Syi‘ah Lebanon—yang merupakan mayoritas warga Muslim di Lebanon—untuk lebih mengembangkan potensi mereka. Tujuan si pendiri betul-betul mulia. Selama tahun-tahun pembentukan partai Amal, warga Palestina telah banyak membantu dan melatih mereka. Sulit bagi kami untuk memahami,

bagaimana bisa kini sebagian pihak dari Amal malah menyerang warga Palestina.

Kaum Syi‘ah sendiri adalah orang-orang yang sangat sengsara; sebagian besar telah mengalami berbagai penderitaan. Untungnya, tidak semua kaum Syi‘ah memusuhi warga Palestina. Terdapat satu juta orang Syi‘ah di Lebanon, dan jika mereka semua menyerang kamp-kamp, keadaan akan menjadi sangat sulit. Orang-orang Palestina sangat membenci milisi Amal yang menyerang mereka dan memilih bulan Ramadhan, yang merupakan bulan suci umat Islam, sebagai waktu untuk melakukan penyerangan. Akan tetapi, warga Palestina tidak memiliki rasa permusuhan terhadap mayoritas kaum Syi‘ah yang tak punya kaitan dengan penyerangan di kamp-kamp.

Esok hari adalah tanggal 5 Juli. Kami mulai bertugas pagi-pagi sekali karena kami semua sangat ingin mengunjungi kamp-kamp tersebut. Kamp Sabra sepenuhnya hancur dan telah diubah menjadi benteng pertahanan Amal. Oleh karena itu, pintu masuk Sabra bukan merupakan jalan yang aman untuk memasuki kamp Shatila. Pintu masuk lainnya menuju Shatila, yang letaknya di seberang Rumah Sakit Akka di jalan sepanjang bandara, lebih aman, karena selain milisi Amal, di sana terdapat pula pasukan resmi Angkatan Bersenjata Lebanon. Kehadiran pasukan ini adalah bagian dari perjanjian gencatan senjata. Namun, tetap saja ada beberapa pos pemeriksaan Amal yang harus kami lalui. Karena adanya perlawanan dari warga Palestina, pasukan Amal telah gagal menaklukkan kamp tersebut, sehingga mereka sebatas mengontrol pintu masuk saja. Akan tetapi, pengepungan berlanjut meskipun ada gencatan senjata.

anak itu memanggul senjata. Ia tampak sangat bangga dengan dirinya dan berjalan dengan mantap. Kemudian, seorang anak laki-laki yang lebih besar muncul di belakangnya, juga memanggul senjata, dan keduanya lantas menghilang ke arah Masjid Shatila. Jadi, mereka itulah para pejuang yang mengalahkan pasukan Amal. Anak-anak ini adalah para pejuang perlawanan Palestina yang hendak dihancurkan oleh pasukan Amal dan tank-tank raksasa mereka.

Tak lama setelah itu, kami tiba di Bourj el-Brajneh, kamp terbesar di Beirut. Jalan raya yang menuju kamp itu setengah beraspal. Pintu gerbangnya diawasi oleh Brigade Keenam Lebanon, sebuah brigade Syi‘ah yang lagi-lagi adalah bagian dari perjanjian gencatan senjata tersebut. Baru saja kami melintasi pintu gerbang tersebut, terdapat sebuah pos

pemeriksaan pasukan milisi Amal. Jalan itu kemudian terbagi menjadi dua, satu cabang menuju bagian kamp Lebanon, satu cabang lagi menuju kamp Palestina Bourj el-Brajneh.

Saat kami menyusuri jalan yang menuju kamp Palestina, tampak sebuah pos pemeriksaan yang dijaga oleh beberapa orang Palestina. Mulai saat ini, aku mulai terbiasa dengan orang-orang Palestina yang memanggul senjata. Lagi pula, mengapa tidak? Setiap orang di Lebanon memiliki senjata, mengapa orang-orang Palestina tidak bisa memilikinya? Tanpa adanya senjata di dalam kamp itu, pembantaian yang mengerikan seperti yang terjadi pada 1982 pastilah akan terulang kembali. Seiring kami berjalan lebih jauh lagi ke dalam kamp, tampak jalanan di sana berlumpur dan penuh genangan air dari saluran pembuangan.

Bourj el-Brajneh merupakan kamp yang padat penduduk. Bagian dari kamp yang dihuni warga Palestina berukuran sekitar empat kilometer persegi dan berisi sekitar dua puluh lima ribu orang penduduk. Bangunan-bangunan di sana saling berdempetan dan banyak dari bangunan itu yang terdiri dari dua atau tiga lantai. Blok-blok rumah dipisahkan oleh gang-gang sempit yang kebanyakan hanya dapat dilalui satu orang—dapat juga dilewati dua orang, asalkan mereka berjalan menyamping memunggungi tembok. Saluran pembuangan yang terbuka, puing-puing, dan jaringan pipa air yang ruwet tampak di sepanjang gang-gang sempit tersebut. Bangunan-bangunan yang terletak di pinggir kamp mengalami kerusakan yang sama parahnya dengan bangunan di kamp Shatila. Namun, ketika kami masuk ke bagian yang lebih dalam dari kamp tersebut, terlihat banyak bangunan yang relatif masih utuh.

Ketika berjalan menuju bagian dalam kamp, kami melihat di samping sebuah bangunan yang hancur terkena bom di seberang Rumah Sakit Haifa sekelompok orang yang berkerumun di sekitar sebuah meja besar. Melihat kedatangan wajah-wajah baru, yaitu kami, mereka berkata dalam bahasa Inggris, “Selamat datang, siapa nama Anda? Kemarilah, lihat—bingkisan kecil dari saudara-saudara kami orang-orang Amal.” Di atas meja itu terlihat potongan mortir, longsongan granat, dan pecahan bom, semuanya dalam tumpukan besar. Itu semua adalah contoh dari amunisi yang dimuntahkan pasukan Amal ke kamp selama empat puluh hari terakhir ini. Penduduk kamp telah bertahan selama empat puluh hari pengeboman dan blokade pasukan musuh sehingga semangat juang mereka kini sangat

tinggi. Merasa bangga dan menang, mereka tampak sangat bersemangat dan tak henti-hentinya mengobrol dengan kami.

Rumah Sakit Haifa dalam kondisi setengah hancur. Namun, kini reaksiku adalah memperkirakan perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengubah pusat rehabilitasi tersebut menjadi sebuah rumah sakit yang berfungsi baik. Aku dapat mengira-ngira bahwa, meskipun banyak pekerjaan harus dilakukan untuk membetulkan bangunan tersebut, Rumah Sakit Haifa masih sangat mungkin untuk diperbaiki. Rumah sakit itu memiliki tiga lantai di atas permukaan tanah dan dua lantai di bawah tanah. Dua lantai teratas penuh dengan lubang-lubang bekas bom dan membutuhkan banyak perbaikan. Lantai bawah tanah pertama akan diubah menjadi sebuah bangsal operasi, dengan sebuah ruangan bagi para korban di sepanjang koridor. Lantai di bawahnya akan digunakan sebagai tempat berlindung dari serangan bom. Para staf rumah sakit tengah membersihkan bangunan tersebut. Pembangunan serta perbaikan telah dimulai. Peralatan bedah dan mesin anestesi yang kami kirimkan telah tiba, dan sepanjang sisa hari itu, Alison, kedua John, dan aku sibuk melakukan inventarisasi. Masih belum ada tempat bagi kami untuk tidur sehingga kami kembali ke Hotel Mayflower dengan perasaan lelah namun puas karena telah melewatkan hari itu dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat.[]

Sembilan Belas

Di tengah-tengah kesibukan ini, Ummu Walid tiba. Ia datang untuk memantau pembangunan bangsal operasi yang baru dan untuk membayar para staf dan kuli bangunan. Ia berkeliling lantai demi lantai, memberi sejumlah perintah dalam bahasa Arab, yang sayangnya masih belum dapat kupahami. Kemudian, ia pergi ke Rumah Sakit Akka.

Pekerjaan membangun bangsal operasi langsung dimulai. Di lantai bawah tanah, para kuli bangunan—semuanya berasal dari kamp—mulai merobohkan dinding untuk membuat sebuah ruang yang lapang untuk bangsal operasi. Keriuhan yang terjadi sungguh luar biasa dan hal itu diperparah dengan kunjungan mendadak para wartawan *Associated Press* yang tampaknya ingin sekali meliput berita pembukaan Rumah Sakit Haifa. Salah seorang wartawan pada mulanya tampak agak terkejut melihat seorang wanita berparas Cina memimpin tim dokter Inggris, tetapi kemudian kami menjadi cukup akrab dan tak lama setelah itu ia berbicara dengan semua anggota tim, juga dengan warga Palestina.

Para staf di Rumah Sakit Haifa sama mengesankannya dengan para staf di Rumah Sakit Gaza pada 1982, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Nidal, perempuan administrator rumah sakit, banyak mengingatkanku pada Azzizah, hanya saja ia berusia sepuluh tahun lebih tua—sekitar awal tiga puluh atau empat puluh tahun. Ia bekerja tanpa henti dan tanpa pamrih sehingga setiap orang menghormatinya. (Ia gugur terkena lemparan bom besar yang menghantam rumahnya di Bourj el-Brajneh pada Mei 1986. Pemakamannya dihadiri lebih dari lima ribu orang di Beirut. Namun, bagi kebanyakan dari kami, Nidal takkan pernah mati. Dedikasinya yang tanpa pamrih dan keberaniannya akan selalu hidup dalam ingatan kami.) Ia sangat dicintai oleh semua orang. Pekerjaannya tidaklah mudah karena harus berhadapan tidak hanya dengan pengelolaan harian rumah sakit, tetapi juga dengan masalah-masalah baru yang muncul dari pembukaan bagian UGD.

Ia juga harus mengurusi para stafnya dan menyemangati mereka untuk bekerja dengan kompak. Penyerangan dan pembantaian tahun 1982 telah diikuti dengan pertikaian di Tripoli tahun 1983. Para staf medis itu punya loyalitas masing-masing kepada berbagai kelompok di PLO. Sangat menyenangkan melihat para dokter yang berasal dari berbagai kelompok bekerja sama dengan harmonis di dalam rumah sakit milik PRCS. Para staf

rumah sakit sering membicarakan pentingnya persatuan dan tiga orang dokter Palestina dari kelompok yang berbeda memintaku untuk memotret mereka dalam pose berdiri bersama-sama dan saling berangkulan. Mereka hanya sedikit mengerti bahasa Inggris dan pengetahuanku tentang bahasa Arab bahkan lebih sedikit lagi, tapi mereka ingin dipotret untuk menunjukkan kepadaku bahwa mereka bersatu padu sebagai rakyat Palestina.

Dr. Ridha adalah direktur medis rumah sakit itu—muda, antusias, gesit, tekun, dan sepenuhnya mencurahkan perhatiannya demi para stafnya. Ia seolah-olah bisa berada di lima tempat sekaligus. Ia seaktif dan sedinamis dr. Rio Spirugi, tetapi tidak bertemperamen panas seperti dr. Rio. Mencakup Ridha, Rumah Sakit Haifa mempunyai lima orang dokter Palestina muda dan mereka bergantian menangani departemen perawatan korban perang, klinik pasien rawat jalan, dan bangsal-bangsal rumah sakit. Aku dapat memperkirakan bahwa mereka akan kebanjiran sangat banyak pekerjaan begitu Rumah Sakit Haifa berfungsi kembali. Populasi penduduk kamp membengkak menjadi hampir tiga puluh ribu orang dengan kedatangan para pengungsi yang kembali ke rumah mereka.

Pada tengah hari, ketika kebanyakan pasien telah dirawat dan pulang ke rumah, para staf rumah sakit duduk bersama untuk menikmati makan siang. Hampir tiga tahun sejak terakhir kalinya aku menyantap makanan di kamp dan aku benar-benar menikmatinya. Ketika berada di London, aku menghabiskan banyak waktu untuk mencoba dengan sia-sia membuat masakan seperti yang dibuat para koki di Rumah Sakit Gaza. Masakan dari kamp terasa sangat istimewa bagiku. Orang-orang kamp mampu membuat makanan apa pun terasa nikmat, bahkan hanya dengan memanfaatkan sayur-sayuran dan kacang-kacangan biasa.

Hal yang lebih berharga lagi buatku daripada makanan kamp itu adalah suasana saat makan. Orang-orang di rumah sakit PRCS berkumpul bersama dan berbagi makanan; direktur dan petugas kebersihan mendapat jatah yang sama. Berbeda sekali dengan di rumah sakit umum di Inggris, di sana orang-orang mendapat jatah tempat makan berdasarkan status sosial dan pekerjaan mereka. Di salah satu rumah sakit di London tempatku pernah bekerja, terdapat sedikitnya enam ruang makan yang berbeda—satu untuk para konsultan dan para pengelola senior rumah sakit, satu untuk para dokter junior, satu untuk para teknisi, satu untuk para perawat, satu untuk para kuli bangunan, dan satu lagi untuk warga masyarakat!

Di Rumah Sakit Haifa, selama waktu makan siang, kami tukar-menukar informasi dan ucapan selamat dari teman-teman. Aku baru mengetahui bahwa sang profesor bedah dari Rumah Sakit Gaza, para perawat favoritku, dan rekan-rekanku yang lain yang bekerja di sana masih hidup. Beberapa di antara mereka berada dalam kondisi yang buruk, tetapi masih hidup. Di Timur Tengah, orang-orang saling memberikan ucapan selamat "Alhamdulillah!" yang berarti 'Puji Tuhan!' Terkadang, seseorang yang benar-benar sekarat di atas tempat tidurnya juga masih mengucapkan "Alhamdulillah!" Kehidupan itu sendiri adalah anugerah dan berkah dari Tuhan. Kami memang sedang duduk di atas tumpukan rongsokan, tapi kenyataan bahwa kami masih hidup dan berkumpul bersama adalah sebuah alasan untuk memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan. Abu Ali, pengawas bangsal di Rumah Sakit Gaza, masih tetap bekerja dan akan mengunjungi Rumah Sakit Haifa keesokan harinya untuk membantu pembangunan bangsal operasi di sini. Aku senang mendengarnya masih hidup dan tak sabar ingin segera melihatnya besok.

Sore harinya, kami melakukan lebih banyak inventarisasi dan pengaturan barang-barang. Ada sedikit kekacauan karena beberapa peralatan yang diselamatkan dari Rumah Sakit Gaza sebelum dibakar, tercampur baur. Beberapa set peralatan ortopedis dipasangi sekrup-sekrup dari *stainless steel* sekaligus dari vitalium. Beberapa bagian mesin anestesi dari Rumah Sakit Gaza hilang dan sulit menemukan onderdil pengganti dalam keadaan pasca-penyerbuan seperti ini.

Pagi berikutnya, aku pergi ke Hotel Mayflower untuk wawancara dengan sebuah stasiun televisi bernama Visnews. Pengalaman ini sangat mengesankan karena si pewawancara tidak mengerti bahasa Inggris, sedangkan aku tidak mengerti bahasa Prancis—dan tidak ada penerjemah. Si pewawancara mengucapkan beberapa kalimat yang kuduga merupakan suatu pertanyaan dan kujawab dengan mengira-ngira apa yang ditanyakannya itu, sepanjang yang kumau. Wawancara itu berlangsung dengan baik karena aku mengatakan apa yang ingin kuutarakan, yang secara garis besar terangkum dalam dua pokok pikiran berikut ini.

Pertama, masyarakat Inggris telah menyumbangkan tabungan dan tenaga mereka untuk membantu pembangunan kembali Rumah Sakit Haifa, karena mereka ingin mendukung sebuah lembaga kesehatan yang akan merawat semua orang yang membutuhkan perawatan. Setelah bertahun-tahun bekerja sama dengan PRCS, aku tahu mereka bekerja berdasarkan

filosofi itu, merawat kawan maupun musuh dengan perlakuan yang sama, tanpa meminta bayaran, sehingga aku tidak memiliki keraguan untuk mendukung mereka. Kedua, aku berada di Beirut sepanjang masa-masa yang sulit pada 1982, tetapi aku telah melihat perlakuan manusiawi yang ditunjukkan orang-orang Lebanon maupun Palestina yang bekerja sama untuk melawan serangan tentara Israel dan memberikan bantuan kepada para korban perang. Saat itu, terlihat rasa persatuan yang hebat di antara orang-orang Lebanon dan Palestina, baik di Beirut maupun di Lebanon Selatan. Namun, mengapa kini pada 1985 mereka tercerai-berai?

Semalam, di Beirut terjadi secara bersamaan setidaknya empat pertempuran—pasukan Amal menyerang warga Palestina di Bourj el-Brajneh gara-gara beberapa masalah yang terjadi di pos pemeriksaan; suku Druze dan suku Amal berbaku hantam di jalanan di Hamra; sementara pasukan Kristiani dan Muslim tembak-menembak di sepanjang Garis Hijau; bekas-bekas lintasan misil tampak memanjang di udara dari berbagai tempat di pegunungan. Sementara warga Lebanon bertempur dengan sesama warga Lebanon, juga dengan warga Palestina, daerah perbatasan di selatan Lebanon yang masih diduduki Israel tampak sangat tenang.

Aku berkata bahwa mungkin karena orang-orang di sini tidak sanggup menyerang Israel, mereka terpaksa menyerang sesama—situasi yang disebut para penduduk lokal sebagai “perang saudara”. Aku yakin si wartawan Prancis itu tidak mengerti apa yang kukatakan, tetapi ia tampak puas dengan wawancaraku dan menawarkan untuk mengantarku kembali ke kamp Bourj el-Brajneh. Ia menyetir seperti layaknya orang Lebanon. Pasti ia telah lama tinggal di Lebanon karena cara menyetirnya ngebut, sembrono, dan tidak sabaran, padahal tindak-tanduknya sangat sopan dan menawan.

Ketika kembali ke Rumah Sakit Gaza, aku melihat dr. Ridha sedang mengatur sekonvoi pasien ortopedis yang hendak menemuiku. Kebanyakan dari mereka masih muda, tidak seperti pada 1982. Mereka mendapatkan luka-luka itu karena mempertahankan kamp. Kebanyakan dari mereka adalah pemuda dan anak lelaki, beberapa lagi adalah wanita. Luka-luka ortopedis yang paling sering kutangani disebabkan peluru berkecepatan tinggi, dengan kata lain, luka-luka karena terkena peluru senapan M16. Luka fraktura gabungan yang diiringi kerusakan di bagian saraf dan pembuluh darah merupakan hal yang lazim terjadi jika anggota tungkai tubuh seperti tangan atau kaki terkena peluru M16. Kebanyakan yang

terluka di bagian tungkai terpaksa diamputasi pada waktu mereka menemuiku. Oleh karena pusat pembuatan tungkai palsu di Rumah Sakit Akka telah diledakkan, sebanyak 167 pasien yang telah diamputasi dari seluruh kamp di Beirut harus menunggu tanpa kepastian, sampai segala sesuatu tertangani. Hal yang paling sulit adalah mengeluarkan para korban semacam mereka ini dari kamp. Kebanyakan dari mereka telah berjuang untuk mempertahankan kamp dan karena itu mereka diincar oleh para milisi Amal yang masih mengontrol pos-pos pemeriksaan dan sebagian besar wilayah di Beirut Barat.

Pada masa awal peperangan, Palang Merah Internasional telah berhasil melakukan negosiasi supaya sekelompok orang dapat meninggalkan kamp untuk mendapatkan perawatan medis lebih lanjut. Mereka ditangkap begitu meninggalkan kamp. Beberapa dari mereka ditembak ketika sedang dirawat di beberapa rumah sakit Lebanon di Beirut. Kebanyakan korban lebih punya peluang selamat jika dibangun rumah sakit di dalam kamp, sehingga mereka dapat dirawat tanpa berisiko diculik begitu keluar dari kamp. Bagi para korban di Bourj el-Brajneh, pembangunan Rumah Sakit Haifa adalah harapan mereka untuk mendapatkan perawatan operasi bedah.

Pembangunan rumah sakit tersebut dilakukan dengan penuh semangat. Aku tertawa sambil berkata kepada dr. Ridha, “Dengan semangat seperti ini, pembangunan bangsal operasi mungkin akan selesai dalam waktu seminggu atau kurang dari itu. Di London, dalam kurun waktu yang sama, kami mungkin baru bisa menyusun rencana.”

“Ah, tapi ini kan pembangunan yang dilakukan PRCS,” kata dr. Ridha dengan mimik serius. “Kami telah punya banyak pengalaman membangun dan membangun-kembali bangunan selama bertahun-tahun.”

Aku tidak lupa akan kehancuran dan pembangunan kembali Rumah Sakit Gaza dan Akka yang berkali-kali berlangsung dalam kurun waktu beberapa bulan saja pada 1982. Orang-orang Palestina telah belajar membangun rumah dan gedung secepat bom-bom dan granat dapat meluluhlantakkannya. Ini adalah buah dari pengalaman selama bertahun-tahun.

Sekitar waktu makan siang, Abu Ali muncul. Aku tak bisa menggambarkan bagaimana perasaanku karena bertemu dengan kawan lama ini: ia tidak berubah sedikit pun selama tiga tahun terakhir. Ia baru saja tiba dari Rumah Sakit Akka dan membawakan kami beberapa “oleh-oleh”. Dari kedua tas jinjing *polythene*-nya, ia menuangkan satu set alat

bedah untuk operasi abdominal mayor, kemudian satu set peralatan bedah mikro.

“Dari mana kamu dapatkan semua itu?” tanyaku, benar-benar takjub.

“Dari Gaza,” jawabnya. “Awalnya mereka mencuri barang-barang itu, tapi kini tidak dicuri lagi.” Hanya Tuhan yang tahu bagaimana ia mendapatkan semua barang “bukan curian” itu! Ia meletakkan semua itu di atas meja dan mulai mengecek: menghitung dan mengamati setiap gunting bedah, wadah jarum jahit, dan retraktor—sebelumnya, kebanyakan retraktor tidak lengkap—seolah-olah barang-barang itu adalah sahabatnya yang sudah lama menghilang.

Ketika ia telah selesai menyimpan semua peralatan tersebut, aku berkata, “Ikutlah denganku—ada sesuatu yang perlu kamu lihat, sesuatu yang sangat istimewa.” Aku membawanya ke ruang penyimpanan alat bedah yang kini penuh dengan peralatan dan perlengkapan yang kubawa dari London. Ekspresi kegembiraan yang tampak di wajah si pengawas bangsal rumah sakit ini membuat semua jerih payah kami untuk mendapatkan alat-alat itu terasa tidak sia-sia.

Sore itu, Abu Ali tampak sibuk memasang kabel ke gagang gergaji gips, melabeli alat-alat, dan menyusun perlengkapan bedah. Tak lama setelah itu, ia membawa masuk Nuha, seorang perawat bangsal bedah yang sangat cakap. Wanita yang bertutur kata halus ini adalah lulusan Sekolah Perawat PRCS di Lebanon. Dengan segera Nuha mulai mengoordinasikan para staf rumah sakit untuk mempersiapkan perban, pembalut pembedahan, dan perlengkapan operasi laparotomi (pembedahan dinding abdomen). Oleh karena aku sedang tidak ada pekerjaan, Nuha memberiku sebatang jarum dan beberapa helai benang putih, lalu memperlihatkan cara menjahit kain perlengkapan operasi laparotomi. Selama bertahun-tahun menjadi dokter bedah, baru pertama kalinya aku melihat kain perlengkapan operasi laparotomi dijahit dengan tangan. Mesin-mesin jahit di rumah sakit telah dijarah oleh orang-orang yang menyerbu kamp. (Ketika kembali ke Inggris, aku memberi tahu para perawat Rumah Sakit Dryburn tentang “kain perlengkapan laparotomi yang dijahit dengan tangan”, lalu mereka membelikan sebuah mesin jahit untuk disumbangkan kepada Rumah Sakit Haifa.)[]

Dua Puluh

Pagi itu terasa hangat dan cerah, bersuasana khas Laut Tengah. Kami melewati lalu lintas yang padat di sepanjang jalan raya yang dipenuhi berbagai toko dan kios di tepi jalan. Pada 1982, setengah bagian dari kota ini berisi bangunan-bangunan yang hancur terkena bom dan pantai serta jalan pesisirnya dipasangi ranjau. Aku merasa senang melihat keadaannya kini kembali "normal". Meskipun demikian, keadaan normal tersebut hanya terlihat di luarnya. Memang tidak ada lagi serangan bom udara, tetapi situasi kota ini masih jauh dari aman. Pertempuran antarkelompok masih terus terjadi, begitu pula penculikan dan pembalasan dendam.

Kantor konsulat tersebut adalah sebuah gedung yang dijaga ketat oleh para tentara Angkatan Bersenjata Lebanon. Setelah surat-surat kami diperiksa, kami disambut dengan ramah. Kemudian, Sir David menelepon: ia telah berusaha melintasi Garis Hijau pagi itu, tetapi jalur penyeberangan ditutup. Menurut para staf di konsulat, itu adalah usaha Sir David yang keenam kalinya untuk menyeberang dari Beirut Timur ke Beirut Barat sejak beberapa hari terakhir ini. Merasa kecewa, kami meninggalkan kantor Konsulat Inggris tersebut untuk kembali ke Bourj el-Brajneh.

Kami tiba di Rumah Sakit Haifa sekitar pukul 11 siang. Alison langsung bekerja di klinik pembalutan. John, sang teknisi anestesi, melakukan tugas berat memindahkan mesin anestesi yang diselamatkan dari Rumah Sakit Gaza, sementara John yang lain dan aku singgah ke bagian UGD. Di sana kami dikerumuni segerombolan anak-anak yang meminta kepingan-kepingan bom dikeluarkan dari tubuh mereka. Jika kepingan itu berukuran kecil, biasanya lebih baik didiamkan saja, kecuali mengganggu sistem saraf atau menyebabkan infeksi. Kepingan bom yang lebih besar yang diakibatkan ledakan bom atau granat sering kali menyebabkan anggota tubuh yang kemasukan kepingan tersebut harus diamputasi atau menyebabkan luka dalam yang parah. Dengan situasi yang kembali relatif tenang, anak-anak suka sekali mendapatkan kepingan bom itu agar dapat membanding-bandingkan "kenang-kenangan" logam yang dikeluarkan dari tubuh mereka. Kulihat, John Thorndike senang melakukan pembedahan semacam ini.

"Sudah waktunya membangun sebuah klinik khusus untuk pembedahan jenis ini," ia terus-terusan mengingatkanku. Aku tahu kami tak

dapat melakukannya karena bagaimanapun, bangsal operasi yang tengah dibangun sebentar lagi akan siap digunakan. Begitu bangsal tersebut dapat digunakan, kami akan melakukan pekerjaan lainnya.

Sementara itu, Ben Alofs telah pergi untuk mengawasi pembangunan klinik lainnya yang tengah berlangsung di ujung lain kamp. Dulunya, bangunan itu adalah sekolah bagi anak-anak Palestina, tetapi serangan di bulan Ramadhan telah menyebabkan bangunan itu dipenuhi lubang-lubang besar di dinding dan atap, dan lantainya pun remuk. Staf PRCS berharap dapat mengubahnya menjadi sebuah klinik untuk melayani kebutuhan orang-orang yang tinggal di tepi lain kamp, sehingga para pasien rawat jalan yang membanjiri Rumah Sakit Haifa dapat ditampung di sana. Selain tugas-tugas klinis biasa yang dilakukannya di Rumah Sakit Haifa, Ben juga telah diberikan tugas mengerjakan dekorasi sekaligus mengecat bangunan, bahu-membahu dengan tim konstruksi kamp.

Sore itu, Alison dan aku akan memanfaatkan giliran tidur kami di rumah sakit. Sedangkan kedua John (John Croft dan John Thorndike) itu kembali ke hotel untuk mengganti baju sekaligus mandi. Sebelum hari berganti malam, kami berjalan-jalan ke sekitar kamp. Beberapa saat kemudian barulah aku menyadari betapa parahnya keadaan kamp Bourj el-Brajneh pasca-pertempuran. Meskipun lantai-lantai teratas Rumah Sakit Haifa telah diledakkan, kondisinya masih jauh lebih baik daripada rumah-rumah penduduk. Potongan-potongan genting, dinding, dan jendela yang diledakkan kini tergeletak di lantai rumah-rumah yang sudah runtuh. Pagar dan perabot rumah tangga dari kayu terbakar hingga menghitam. Terdapat sebuah kuburan massal berisi delapan puluh mayat dengan kondisi yang sudah tidak utuh dan tidak teridentifikasikan. Bangunan-bangunan perlahan-lahan runtuh akibat kawah-kawah bekas bom di tanah. Dilihat dari besarnya skala kehancuran, pertempuran yang terjadi pasti sangat dahsyat.

Tiba-tiba, kami dikelilingi oleh sekelompok pemuda dan anak laki-laki. “Halo, siapa nama Anda?” tanya mereka. “Apa yang Anda lakukan di sini?”

Kami menjelaskan bahwa kami tenaga sukarelawan medis dari Inggris yang bertugas di Rumah Sakit Haifa. Mereka tampak begitu gembira mengetahui bahwa orang-orang dari belahan dunia lain mendengar apa yang tengah menimpa rakyat Palestina, dan dengan senang hati mengajak kami berkeliling kamp untuk memperlihatkan keadaan di sana. Salah seorang pemuda yang lebih tua, yang mengenakan belat di pergelangan

tangannya yang terluka, menjelaskan bahwa ia adalah seorang mahasiswa kedokteran di American University of Beirut, tetapi sudah lama tidak kembali ke bangku kuliah sejak penyerangan pasukan Israel. Ia sangat ingin melanjutkan pendidikan kedokterannya, tetapi karena merasa masih muda dan mampu secara fisik, ia percaya bahwa lebih utama baginya tetap tinggal di dalam kamp untuk melindungi warganya dari serangan dan pembantaian. Itu adalah pengorbanan yang telah dipilihnya. Ia tidak akan meninggalkan kamp Bourj el-Brajneh—bahkan meskipun seandainya ditawari kembali berkuliah—sampai ia merasa yakin bahwa para penduduk di kamp hidup dengan damai.

Ia memperlihatkan kepada kami semua kehancuran yang terjadi, kemudian berbalik seraya bertanya, “Kenapa orang-orang membenci kami, rakyat Palestina? Kenapa mereka ingin menghancurkan kami seperti ini?” Aku tak dapat menjawabnya.

Aku mencoba menghiburnya dengan membandingkan gerakan perlawanan penduduk kamp itu dengan pertempuran di Karamah yang melegenda. Kata “karamah” berarti ‘martabat’ dalam bahasa Arab. Karamah adalah sebuah kamp pengungsi Palestina yang terletak dekat Jericho. Pada 1968, sebanyak 450 warga Palestina berjuang melawan pasukan Israel yang berjumlah sepuluh ribu personel dan berhasil mengusir tank-tank mereka. Pasukan Israel membalas di kemudian hari dengan mengirim pasukan udara dan mengebom Karamah hingga kamp itu lenyap ditelan bumi. Akan tetapi, gerakan perlawanan rakyat Palestina lahir dan tumbuh dari sana. Kerumunan anak-anak muda ini tampak sangat gembira mendengar seorang asing sepertiku berbicara tentang Karamah. Mereka gembira melihat masih ada orang-orang seperti kami dari belahan lain dunia yang mengetahui dan terinspirasi oleh perjuangan rakyat Palestina.

Kami berpisah dengan menyisakan sebuah ungkapan kemenangan: para pemuda ini memberitahuku bahwa mereka akan menjadikan kamp Bourj el-Brajneh sebagai sebuah benteng dan akan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan terhadap serangan musuh mana pun.

Malamnya, ketika kami kembali ke ruang para sukarelawan di rumah sakit, untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan ini—mungkin beberapa tahun—aku merasa yakin dan bahagia. Aku merapikan diri, lalu mulai menulis sepucuk surat yang panjang untuk suamiku di London. Tak lama setelah mulai menulis, aku mendengar seseorang mendorong pintu dengan sangat perlahan dan memasuki kamar kami. Ia adalah seorang pemuda

berpakaian seragam militer. Pada awalnya, ia tampak sangat malu menemukan Alison dan aku di dalam kamar itu, alih-alih John dan Ben. Kelihatannya, ia adalah anggota “klub penggemar Ben Alofs”, yang berkembang pesat setiap hari. Semua penduduk kamp mengagumi Ben, tetapi budaya lokal yang masih kuat menyebabkan hanya para pemuda yang dapat menemuinya, dan mereka sering kali mencari-carinya. Kusangka pemuda ini ingin mendengarkan radio milik Ben. Setelah sebelumnya tampak agak gelisah, teman kami itu lantas mulai merasa nyaman dan menerima tawaran kami untuk duduk bersama kami. Ia masih sangat muda dan bertubuh pendek, mungkin sekitar 160 cm atau kurang dari itu. Wajahnya kekanak-kanakan, rambutnya keriting kecil-kecil berwarna cokelat terang.

Kemudian, Ben masuk kamar dan terlihat terkejut sekaligus senang. “Hei!” serunya, “kamu tidak bilang kamu seorang Fedayeen! Wow!” wajah Ben berseri-seri dan dihiasi senyuman lebar. Kawan Ben ini berseragam militer lengkap—berwarna hijau berbelang-belang cokelat dan sepatu bot yang berlumur lumpur dari kamp. Di bahunya tersandang sepucuk senapan Kalashnikov tua dan berkarat. Begitu melihat Ben, ia tampak lega. Ia kemudian meludahkan kuaci biji bunga matahari yang dikulumnya, agar dapat berbicara.

Ia menunjuk dirinya sendiri seraya berkata, “Aku Mahmud.” Lalu katanya lagi, “Amal sangat, sangat jahat. Palestina sangat, sangat baik.” Setelah itu, perbendaharaan kata bahasa Inggrisnya pasti telah habis, karena ia kemudian berbalik ke arah Ben dan mulai berbicara dalam bahasa Arab. Kami lantas mengetahui bahwa Mahmud baru berusia enam belas tahun, bahwa ia berdarah Lebanon dan berasal dari golongan Syi‘ah, namun telah menjadi pejuang Palestina sejak usia belia. Keluarganya berasal dari Lebanon Selatan dan rumahnya telah dihancurkan oleh pasukan Israel. Mereka melarikan diri ke kamp Bourj el-Brajneh. Ia menganggap dirinya seorang Palestina dan selalu ingin bersama dengan rakyat Palestina. Ibunya juga merasakan hal yang sama, dan ketika kedua kakak laki-lakinya bergabung dengan pasukan Amal, si kecil Mahmud dan ibunya memilih tetap tinggal bersama warga Palestina di Bourj el-Brajneh.

Ia memberi tahu Ben bahwa lima hari yang lalu, ibunya ditembak oleh seorang penembak jitu dan terluka ketika ia tengah pergi ke luar untuk mendapatkan makanan bagi penduduk kamp. Mahmud melihat Palang Merah Internasional membawa ibunya pergi dalam sebuah mobil ambulans,

tetapi tak dapat mengikutinya karena ia pasti akan dibunuh begitu terlihat oleh pasukan Amal. Sudah lama ia tak mendapatkan berita mengenai ibunya dan ia merasa sangat khawatir. Dapatkah Alison dan aku membantunya menemukan ibunya yang mungkin telah dibawa ke Rumah Sakit Makassad milik Lebanon?

Ada satu masalah kecil. Demi alasan keamanan, ia tidak mau memberikan nama keluarganya kepada kami. Satu-satunya informasi yang kami dapatkan adalah kakak laki-laki tertuanya bernama Ahmad, jadi mungkin ibunya bernama Ummu Ahmad (Ummu berarti ‘ibu’). Ia akan membawakan fotonya untuk kami besok pagi dan akan sangat berterima kasih apabila kami dapat menemukannya dalam keadaan masih hidup. Kami setuju melakukan hal ini untuknya. Ia pun tampak lega dan mulai mengobrol dan bercanda dengan Ben. Tiba-tiba, ia memutuskan untuk membuat kami terkesan dengan kegagahannya sebagai tentara. Ia melepas kausnya dan memperlihatkan kepada kami semua bekas luka di dada dan lengannya, menunjuknya satu per satu sambil berkata, “Lihat, ini bekas peluru M16. Di sini, di sini, dan di sini juga. Semuanya peluru M16 yang ditembakkan oleh pasukan Amal. Tapi tak masalah, aku tidak takut.”

Aku menatap wajah pemuda Lebanon yang masih belia ini, dan tiba-tiba wajah itu berubah menjadi sesosok pejuang kemerdekaan yang gagah perkasa.

Hari berikutnya, Alison dan aku melakukan pengecekan lantai demi lantai di Rumah Sakit Makassad, melambai-lambaikan selembar foto Ummu Ahmad sambil menanyakan jika seseorang pernah melihat wanita ini. Ahmad adalah nama yang sangat lazim dipakai di Lebanon, seperti halnya nama John di Inggris. Tidak seorang pun di London yang sudi menjelajahi bangsal demi bangsal, departemen demi departemen di Rumah Sakit St. Thomas atau rumah sakit yang lebih besar lainnya untuk melakukan hal semacam itu: menanyakan siapa yang pernah melihat ibu dari John. Fakta bahwa ia ditembak lima hari yang lalu tidak membantu, karena setiap hari banyak sekali orang yang tertembak di Beirut. Menyebutkan bahwa ia berasal dari kamp Bourj el-Brajneh menyebabkan orang-orang di rumah sakit itu kehilangan minat. Memangnya siapa di Rumah Sakit Makassad yang mau mengingat-ingat seorang wanita Palestina yang terluka? Akhirnya, karena mereka sedemikian tampak tidak peduli, kuputuskan untuk menggertak mereka.

“Tolong perhatikan, ya,” kataku, “wanita ini mungkin memang berasal dari kamp pengungsi Palestina, tapi ia orang Lebanon dan punya dua anak laki-laki yang merupakan pejuang Amal, dan keluarganya sedang mencari-carinya.” Menyebut-nyebut kata Amal, seorang perawat yang sedang bertugas di departemen korban perang menengadah ke arah kami, memandang wajah di foto itu dengan saksama, lalu memeriksa buku catatan pasien-pasiennya. Rumah Sakit Makassad telah menampung dan merawat wanita ini sejak enam hari yang lalu, jelasnya padaku, tetapi luka-lukanya tidak membutuhkan perawatan inap sehingga Palang Merah Internasional mentransfernya ke sebuah rumah sakit milik suku Druze untuk menjalani pemulihan. Partai Sosialis Progresif Druze bersikap simpatik kepada warga Palestina, membolehkan mereka menggunakan fasilitas rumah sakitnya dan mengizinkan para pengungsi kamp berlindung di wilayah mereka.

Beirut dan semua daerah di Lebanon memang terbagi-bagi menjadi wilayah-wilayah yang diawasi oleh berbagai partai politik dan milisi. Jadi, jika suku Druze menerima para pengungsi Palestina di wilayah mereka, itu berarti selama berada dalam wilayah itu, orang Palestina aman dari kelompok-kelompok milisi tertentu. Namun, jika para pengungsi tersebut tak sengaja berkeliaran di luar wilayah kekuasaan Druze, mereka berisiko ditangkap oleh kelompok milisi lain. Ummu Ahmad untuk sementara masih selamat. Kami kembali ke Rumah Sakit Haifa untuk memberitahukan kabar gembira ini kepada Mahmud, sekaligus mengembalikan foto ibunya.

Dalam perjalanan pulang, aku memikirkan sekali lagi pernyataan orang-orang Palestina bahwa kelompok Amal adalah saudara mereka, dan memikirkan betapa peperangan di kamp itu sangat menyakitkan bagi orang-orang Palestina. Ketika kelompok Amal menyerang mereka, rasanya bagaikan diserang oleh keluarga sendiri. Ketika memandang keluarga Mahmud, aku melihat fakta itu. Anak-anak dari keluarga Syi‘ah ini tercerai-berai menjadi kawan serta lawan warga Palestina, dan sang ibu terluka ketika berusaha membantu kawan-kawan Palestinanya. Adakah kawan yang lebih baik daripada wanita itu?

Beberapa hari berikutnya dipenuhi kesibukan berkeliling ke sekitar kamp Shatila, Rumah Sakit Akka, dan Rumah Sakit Haifa. Para staf PRCS juga berusaha meningkatkan pelayanan medis di dalam kamp Shatila sehingga jika terjadi penyerangan lagi, kamp tersebut mempunyai peralatan medis yang memadai. Dulu, rumah sakit milik PRCS biasanya ditempatkan di ujung kamp sehingga PRCS dapat membuka pelayanan medis bagi kedua

belah pihak, yaitu warga Lebanon maupun Palestina. Namun, peperangan yang terjadi selama bulan Ramadhan itu memaksa PRCS menelaah kembali kebijakannya, karena rumah sakit yang terletak di luar kamp tidak dapat merawat para korban yang terkepung di dalam kamp. Terlebih lagi, rumah sakit di luar kamp sangat rentan terhadap serangan dari berbagai kelompok milisi, para pekerja Palestina juga sangat mudah ditangkap. Penyerangan baru-baru ini terhadap kamp membuktikan kepada penduduk Palestina bahwa mereka dapat mempertahankan diri mereka sendiri. Jika selama masa penyerangan di sana juga terdapat fasilitas medis yang layak, maka tidak akan banyak orang yang meninggal.

Dalam waktu singkat, klinik NORWAC di kamp Shatila mulai berfungsi. Para rekan Norwegia memintaku untuk menjalankan dua klinik ortopedis dalam seminggu di kamp Shatila. Klinik NORWAC melengkapi klinik milik PRCS di kamp Shatila. Para dokter dan perawat PRCS di klinik ini berjuang keras untuk menyelamatkan banyak nyawa selama masa penyerangan, walaupun tidak ada fasilitas untuk merawat para korban pertempuran. Diharapkan klinik NORWAC ini dapat mengambil alih sebagian pekerjaan klinik PRCS, sementara PRCS mengadakan beberapa perubahan struktural agar bisa berfungsi sebagai sebuah rumah sakit.

Sebagian besar waktuku kini didominasi oleh pekerjaan administrasi, termasuk berkeliling ke bangsal-bangsal bersama rekanku anggota NORWAC, Synne, yang berusaha mengorganisasikan peralatan dan perlengkapan operasi bedah, serta menyusun jadwal rapat. Tim dokter Inggris bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian, dan berusaha mengatasi masalah yang awalnya timbul dalam hal penyesuaian diri. Bagi Alison dan kedua John, ini adalah kunjungan pertama mereka ke Lebanon dan aku kagum melihat cara mereka menyesuaikan diri. Tanggung jawab administrasi, melebihi tugas-tugas klinik yang biasa kulakukan, membuatku lebih sulit mencuri-curi waktu senggang untuk berjalan-jalan di sekitar kamp, sebagaimana yang kulakukan pada 1982. Namun, aku dapat merasakan dan melihat kehadiran para warga kamp Shatila, meskipun melalui tembok-tembok ruang klinikku, melalui lembaran-lembaran nota pengeluaranku yang bercampur aduk. Aku tidak perlu berbicara dengan mereka untuk mendengar suara-suara mereka; tidak perlu memandang mereka untuk memahami semangat mereka yang tak pernah pupus. Aku terus bergumul dengan rutinitasku, melayani para korban perang dan menuliskan rencana-rencana terperinci untuk pengelolaan rumah sakit yang

mereka usulkan. Memang belum ada fasilitas untuk merawat luka komplikasi, jadi sebagai gantinya, seseorang akan menuliskan laporan dan berbagai rekomendasi, dan secara psikologis ini sangat membantu kebanyakan pasien; mereka tidak lagi berputus asa, tetapi malah menjadi tidak sabaran untuk menunggu. Mungkin para staf medis pun sama-sama merasa berat menghadapi hal ini.

Di suatu siang yang terik, aku tiba di Shatila untuk menemui para pasien ortopedis di klinik NORWAC, setelah aku selesai melakukan tugas jaga di Rumah Sakit Haifa. Aneh—klinik tersebut dikunci dan tak seorang pun berada di lorong utama kamp; semua rumah juga kosong tak berpenghuni. Kemudian, seorang gadis kecil muncul dan memberitahuku bahwa setiap orang di kamp telah pergi ke Masjid Shatila. Hari itu adalah peringatan empat puluh hari gugurnya para syuhada Palestina selama masa peperangan di kamp. Setelah berjalan melewati puing-puing bangunan dan sesekali terantuk sisa-sisa puing, aku tiba di reruntuhan Masjid Shatila.

Aku berdiri dalam keadaan tercengang: di hadapanku ada sebuah kerumunan besar orang-orang Palestina—pria, wanita, anak-anak; tua dan muda. Bendera-bendera Palestina yang tak terhitung jumlahnya berkibar-kibar. Foto-foto para syuhada berukuran besar diarak di atas galah dan dilambai-lambaikan. Genderang ditabuh. Musik berirama khas Palestina dikumandangkan. Orang-orang menari dan menyanyikan slogan-slogan militan. Aku merasakan air mata mengalir deras ke pipiku. Aku menangis karena hanya ada reruntuhan dan puing-puing di sekitar sini, dan banyak yang telah gugur. Namun, peringatan pada hari ini tidaklah bernuansa duka, melainkan harapan dan kemenangan. Bagaimana bisa orang-orang Palestina ini merayakannya dengan gegap gempita, aku bertanya pada diriku sendiri. Lalu, aku menyadari bahwa hanya dengan memiliki cita-cita kemenanganlah kita dapat menghapus penderitaan akibat kematian, kehancuran, dan perpisahan. Hari ini, bangkitlah semangat kemenangan—di tengah-tengah dinding yang roboh dan di antara puing-puing kamp Shatila, di dalam masjid tua yang sebagian telah hancur. Suasana kemenangan ini—kejayaan, kegembiraan, keteguhan di tengah kesulitan yang tak terperikan—akan selalu kukenang dan ingin kubagi dengan orang-orang yang sedang menderita di seluruh penjuru dunia.

Kamp Shatila telah menerima gempuran habis-habisan. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam, bom, granat, dan proyektil diluncurkan ke arah kamp yang padat penduduk dan hanya berukuran tiga puluh enam

ribu meter persegi ini. Namun, kamp Shatila tetap teguh berdiri dan melahirkan para syuhada. Hari ini, penduduk kamp merasa bangga dan berjaya. Mereka mengenang bagaimana dalam satu hari saja, enam ratus bom, granat, dan roket menghujani rumah-rumah mereka, tetapi mereka pantang menyerah. Mereka mengenang bagaimana, di lain hari, mereka kehabisan amunisi; mereka maju ke garis depan dan berpura-pura menembak, menirukan gemuruh suara ledakan untuk menciptakan kesan seolah-olah mereka membalas serangan.

Alih-alih menyerah, empat gadis Palestina melintasi pos pemeriksaan dengan menyamar dan membawa kembali tiga puluh lima ribu butir amunisi—dan para penduduk kamp melanjutkan pertempuran. Hari ini, Shatila bukan menangisi kuburan massal pembantaian yang terjadi pada 1982, melainkan memberikan penghormatan sekaligus memperingati mereka yang telah mengorbankan nyawa demi mempertahankan rumah-rumah penduduk.

Setelah acara peringatan tersebut, aku kembali ke klinik dan bertemu Hannah, seorang perawat dari Rumah Sakit Gaza tempatku bekerja pada 1982. Ia tampak lebih kurus dan matanya memancarkan kesan melankolis. Hampir tiga tahun telah berlalu, tetapi aku masih mengingat saat berada di ruang perawatan pasien kecelakaan di Rumah Sakit Gaza; ekspresi wajahnya yang panik ketika ia menyadari bahwa tabung nitro-oksida keliru dilabeli dengan oksigen. Ia berusaha bertahan selama mungkin di Beirut, bahkan setelah pembantaian 1982, sampai akhirnya ia ditahan. Sesudah dibebaskan, ia pergi ke luar negeri.

Ketika mendengar berita penyerangan terhadap kamp, ia meninggalkan kuliahnya di Belgia dan walaupun harus menanggung risiko, ia kembali ke sini. Seraya memeluk gadis yang sedang tersedu-sedu itu, aku dapat merasakan betapa kurusnya ia. “Hannah, tolonglah, kuatkanlah dirimu,” ujarku padanya. Biasanya, kata-kata seperti itu akan membuat orang-orang tergugah.

Namun, ia mengusap air matanya, menatapku, dan berkata, “Aku mencobanya, tapi sampai berapa lama?” Aku tahu jawabannya, tapi memutuskan lebih baik tidak terlalu banyak bicara. Untunglah, segerombolan pasien telah berkumpul di sekitar klinik. Dengan segera ia membuang rasa sedihnya dan mulai mengerjakan tugas-tugas keperawatannya.

Kemudian, ketika hari menjelang sore dan para pasien telah pergi, aku bertanya padanya tentang teman dekatnya, Nahla. Aku diberi tahu bahwa Nahla tengah terluka dan kini sedang dalam persembunyian.

“Ia terus-menerus bertempur selama empat puluh hari dan empat puluh malam,” jelas Hannah. “Lalu, kamp kehabisan peluru, dan empat orang wanita pergi ke luar untuk membeli peluru. Ia termasuk salah satu dari mereka. Saat kembali ke kamp, mereka mengikatkan peluru di tubuh mereka untuk melewati pos penjagaan Amal. Namun, belakangan pasukan Amal mengetahui hal ini. Mereka menjadi sangat, sangat marah. Mereka ingin membunuhnya. Kamu tidak bisa mendatangi tempat persembunyian Nahla karena pasukan Amal akan mengikutimu dan membunuhnya.”

Ini gila: padahal Nahla sedang menjalani pelatihan untuk menjadi perawat di Rumah Sakit Gaza. Sekarang ia menghadapi ancaman kematian hanya gara-gara membela warganya. Tinggi, berkulit putih, dan anggun, Nahla termasuk salah satu wanita tercantik yang pernah kulihat dalam hidupku. Membayangkan ia ikut bertempur dengan gagah berani membuatku bangga. Namun, menyadari bahwa saat ini ia terluka dan dikejar-kejar ke seluruh Beirut, aku menjadi sangat gusar. Aku tidak berani berharap dapat bertemu dengannya; kesempatan untuk menjadi temannya sudah merupakan suatu kehormatan besar bagiku.

Hari berikutnya, ibu Nahla mengontakku dan ingin datang bertemu denganku. Putrinya telah mengirimiku salam dan sebuah hadiah: sebuah taplak meja berbahan kain yang di atasnya tersulam gambar bendera Palestina dan matahari terbit. Nahla telah meminta ibunya untuk memberikannya kepadaku. Taplak meja itu dulu terpasang di meja bacanya dan ibunya mengatakan bahwa Nahla berharap setiap kali aku menatap warna-warni bendera Palestina tersebut, aku akan mengingat dirinya. Lalu, ibu Nahla menyadari bahwa ia sendiri tidak membawa hadiah untukku. Tergesa-gesa ia mengaduk-aduk keranjang rotannya. Ia menemukan sepasang garpu dan sendok dan diberikannya kepadaku. Aku memeluknya dengan sangat erat, mengembalikan garpu dan sendok itu, dan menciuminya berulang kali. Aku tahu sekarang dari siapa Nahla mewarisi sifat dermawan dan semangat berkorban.[]

Dua Puluh Satu

Para pasien di Shatila adalah orang-orang yang sangat bersemangat. Aku sering kali merasa kagum melihat bagaimana mereka memahami dengan baik kondisi mereka sendiri, bagaimana mereka mengetahui dengan persis letak setiap peluru atau pecahan bom dalam tubuh mereka, juga bagian vital tubuh mereka manakah yang dikoyak oleh peluru tersebut. Lebih dari itu, aku mengagumi kesabaran mereka berhadapan denganku. Hampir semuanya tahu bahwa karena keterbatasan alat-alat bedah, aku tak dapat melakukan operasi besar terhadap mereka. Namun, mereka tetap memenuhi janji untuk menjalani pemeriksaan dan mendiskusikan keadaan mereka denganku.

Dokter sukarelawan asal Belgia yang bekerja untuk NORWAC biasa menertawakanku karena membiarkan Klinik Spesialis Ortopedisku menjadi sebuah klub sosial yang besar. Namun, aku merasa bahwa dengan membiarkan selusin pasienku duduk bersama-sama, menyimak penuturan setiap orang mengenai luka-lukanya, dan membiarkan mereka mempelajari bagaimana membalut luka dan melatih menggerakkan tungkai mereka yang lumpuh, aku mendapatkan semacam dorongan moral, dan itu membantu mengurangi keprihatinanku atas kurangnya fasilitas perawatan pasien yang ada. Tak lama kemudian, para pasien itu saling melepas plester gips mereka sebelum menemuiku; mereka juga membawakan trafo agar gergaji gips buatan Inggris yang kami bawa dapat memakai listrik dari mesin generator kamp. Aku yakin bahwa seandainya diberi cukup waktu, orang-orang ini akan menjadi para teknisi ortopedis yang hebat, meskipun aku mengkhawatirkan apa pendapat Asosiasi Ortopedis Inggris tentang klinikku yang banyak melanggar peraturan dan kondisinya di bawah standar. Tapi, baik di bawah

Sementara itu, diadakan renovasi besar-besaran atas bunker perlindungan di kamp Shatila. Bangunan tersebut diubah menjadi sebuah kamar operasi, dengan bangsal-bangsal, ruangan kecil untuk resusitasi, dan berbagai fasilitas pemulihan. Ruangan-ruangan ini akan disambungkan dengan klinik PRCS, dan kelak di kemudian hari, semua bangunan ini akan membentuk apa yang disebut dengan Rumah Sakit Shatila. Para penduduk kamp ingin bersiap siaga seandainya pasukan Amal kembali menyerang. John Thorndike, dengan pengalamannya yang luas di bagian gawat darurat

dan penanganan kecelakaan, dipindahkan dari Rumah Sakit Haifa ke kamp Shatila untuk membantu pembangunan tempat itu.

Pada suatu sore, aku memutuskan bahwa inilah waktunya untuk mengunjungi kamp Sabra, atau apa yang masih tersisa di sana, serta Rumah Sakit Gaza. Aku memilih untuk menyusuri jalan raya yang sama yang pernah kami lalui di bawah paksaan para tentara pada pagi 18 September 1982. Aku berharap, beberapa anggota tim mau bergabung denganku untuk menapaktilasi perjalanan kami waktu itu sehingga penduduk kamp dapat melihat bahwa kami telah kembali.

Taksi antar-jemput atau taksi "layanan" menurunkanku di Rumah Sakit Akka, dan setelah melintasi jalan raya, aku berada di ujung selatan kamp Shatila; di sinilah Jalan Sabra berawal. Jalan raya tersebut dipenuhi pos-pos pemeriksaan yang jaraknya berdekatan satu sama lain. Seiring aku mulai menyusuri jalan tersebut, terdengar sebuah suara melengking, "Itu dokter yang pernah pergi ke Komisi Israel!"

Orang-orang mulai berteriak keras di sepanjang jalan untuk menarik perhatianku, membuat para tentara di pos-pos pemeriksaan keheranan. Saat itu menjadi sebuah reuni besar. Lupa akan keberadaan buldoser-buldoser dan pria-pria bersenjata yang berwajah tak bersahabat, kami berpelukan dan mengucapkan salam. Para janda keluar dari tempat perlindungan mereka yang telah hancur, anak-anak yatim piatu bermunculan, begitu juga dengan para orang tua. Kami semua merasa sangat gembira. Lalu, sekali lagi, anak-anak berbaris di depan rumah-rumah mereka yang hancur terkena bom, mengangkat kedua tangan mereka dengan jemari membentuk huruf "V" yang berarti kemenangan, dan meminta untuk dipotret, seperti halnya anak-anak pada 1982. Kali ini, tanda kemenangan itu mereka acungkan dengan ekspresi teguh dan menantang. Bahkan senyum di wajah mereka lebih lebar —dan kualitas foto yang dihasilkan lebih bagus seiring meningkatnya kemampuan memotretku. Aku diajak memasuki rumah-rumah penduduk kamp, disuguhi kopi dan minuman dingin, sedangkan penduduk kamp lainnya mampir untuk sekadar menyapaku.

Di luar di Jalan Sabra, buldoser-buldoser melibas reruntuhan rumah-rumah dengan ganas, mengaduk-aduk debu-debu, puing-puing, sampah-sampah bercampur dengan pipa-pipa air serta kabel-kabel listrik. Penduduk kamp memberitahuku bahwa buldoser-buldoser tersebut tiba dari Suriah. Pemerintah Suriah rupanya terobsesi dengan dugaan bahwa kamp Sabra, Shatila, dan Bourj el-Brajneh terhubung oleh sebuah jaringan terowongan

bawah tanah. Oleh karena rakyat Palestina selalu membantah pernyataan tersebut, Suriah mengancam akan meratakan kamp-kamp tersebut untuk membuktikannya.

Sebanyak empat puluh buah buldoser dari Suriah dan lima ratus teknisi konstruksi dan insinyur asal Suriah tiba di Beirut: mereka mengaku datang untuk membantu pembangunan kembali kamp-kamp, tetapi penduduk kamp meragukannya. Dan terowongan-terowongan itu? Jelas bahwa sejauh ini mereka belum menemukannya. Mereka hanya menemukan sistem-sistem pembuangan kotoran, pipa-pipa air, rumah-rumah yang telah hancur, tumpukan puing-puing, dan tentu saja, penduduk Palestina yang sangat berang. Para wanita dan anak-anak di kamp berencana menghalang-halangi buldoser-buldoser tersebut dan mencoba menghentikan mereka membawa pergi sisa-sisa rumah mereka. Namun, saat menatap kekacauan yang disebabkan oleh pancaran air bersih dan air pembuangan dari pipa-pipa yang pecah dan membanjiri jalanan di kamp, aku tidak bisa menahan kejengkelanku akan perlakuan sinting terhadap orang-orang yang tak bersalah ini. Mereka hanya meminta hak yang selayaknya diperoleh setiap manusia di muka bumi ini: tanah air.

Perjalanan yang kurencanakan hanya berlangsung sepuluh menit dari Rumah Sakit Akka ke Rumah Sakit Gaza, ternyata menjadi dua jam, karena aku berhenti di banyak rumah penduduk untuk menyapa mereka. Akhirnya, tampaklah Rumah Sakit Gaza. Mula-mula, Rumah Sakit Gaza tidak terlihat seperti sebuah rumah sakit, tetapi lebih mirip sebuah benteng yang telah diserang. Dinding-dindingnya masih hitam berjelaga dan di semua tingkat, kaca-kaca jendela hancur berantakan. Pintu utama terkunci dan bangunan tersebut dijaga para tentara. Mereka menyuruhku untuk pergi. Saat aku berbalik untuk meninggalkan tempat itu, seorang teman lama muncul, dan aku langsung mengenalnya sebagai salah seorang staf administrasi Rumah Sakit Gaza. Ia pasti mengatakan sesuatu yang meyakinkan para tentara itu karena mereka lantas membolehkanku memasuki rumah sakit.

Perjalanan dari lantai ke lantai Rumah Sakit Gaza adalah salah satu pengalamanku yang paling menyedihkan dan aku merasa bersyukur bahwa Azzizah dan Hadla tidak berada di sini dan melihat keadaan yang mengenaskan ini. Di setiap lantai, kaca-kaca jendela serta pintu-pintu hancur lebur menjadi serpihan-serpihan kecil, kasur-kasur serta bantal-bantal tercabik-cabik, kabel-kabel dan kawat-kawat listrik tercerabut dan terbengkalai di atas lantai. Semua perlengkapan rumah sakit yang bisa

dibawa telah hilang. Alat-alat lainnya yang lebih berat dan tidak dapat dipindahkan atau bernilai jual rendah telah remuk redam. Dinding-dinding berselimutkan jelaga tebal dan lantai-lantainya beralaskan abu. Jelaga dan abu lebih parah lagi di lantai-lantai atas.

Di lantai enam, tujuh, dan delapan, aku merasa seakan-akan berada di dalam sebuah tungku api yang bertahun-tahun tak dikosongkan. Di lantai sembilan dan sepuluh terdapat lubang-lubang besar yang menghiasi dinding-dinding—aku diberi tahu bahwa lubang-lubang ini dibuat dan dipakai para penyerang untuk menembak ke arah kamp-kamp. Aku mengintip ke luar dari salah satu lubang ini dan melihat kamp Sabra yang telah rata dengan tanah. Di lantai, aku mengambil beberapa butir peluru M16. Terdapat pula kotak-kotak amunisi yang telah kosong, berlabel "Made in USA". Para penyerang kamp pada Ramadhan 1985 ini membawa senjata-senjata buatan Amerika.

Amarahku yang tadi muncul kini sirna dan aku merasa menggigil—dingin bercampur tegang.

"*Doctora*, tidak apa-apa," kata teman Palestinaku itu. "Kami akan mempersiapkan rumah sakit ini lagi. Kami akan membersihkan dinding-dinding ini, membawa obat-obatan, dan membuka rumah sakit ini kembali." Aku tahu dari nada suaranya bahwa ia bersungguh-sungguh dalam setiap kata-katanya. Aku sudah pernah mendengar kata-kata ini dan melihat pembuktiannya paling tidak dua kali sebelumnya, yaitu pada Agustus 1982 setelah penyerangan di Beirut dan pada September 1982 setelah pembantaian. Aku sering bertanya-tanya, dari mana orang-orang ini mendapatkan kekuatan mereka.

Hari beranjak sore, dan aku harus pergi sebelum keadaan menjadi rawan untuk melintasi pos-pos pemeriksaan. "Swee, saya mohon. Ibu ingin Anda datang untuk minum kopi bersama kami." Aku berbalik dan mencari asal suara itu. Ia adalah seorang wanita muda. Kurasa aku mengenali wajahnya. Tentu saja, ia Muna, kakak perempuan Huda. Ia telah tumbuh dewasa. Ia lebih tinggi dan cantik sekarang, tetapi aku masih mengenalnya sebagai Muna. Tiga tahun sudah berlalu sejak terakhir kali aku melihat ia dan Huda; dulu aku senang berkumpul dengan keluarga mereka.

Aku menengadah ke arah blok-blok bangunan yang tinggi di seberang Rumah Sakit Gaza, dan di lantai tujuh terlihat seorang wanita Palestina berdiri di atas balkon, melambai-lambaikan tangannya ke arahku. Ia mengenakan kerudung putih. Tiga tahun telah berlalu sejak aku terakhir kali

mengunjunginya. Aku sangat senang melihat rumah mereka masih utuh. Muna dan aku berlari menaiki tangga karena lift tidak berfungsi akibat putusnya aliran listrik. Kebanyakan flat di blok ini kosong karena keluarga-keluarga Palestina yang tinggal di dalamnya telah pergi menghindari serangan. Namun, di blok yang sama terdapat banyak keluarga Syi‘ah Lebanon—kehadiran mereka itulah yang menghalangi keseluruhan blok tersebut dihancurkan. Kami tiba di lantai tujuh, nyaris pingsan karena berjalan tergesa-gesa. Kemudian, pintu di hadapan kami terbuka lebar—dan dari dalam seseorang menyambutku dengan ciuman dan pelukan hangat, dialah ibu Muna.

Flat tersebut keadaannya masih seperti pada 1982—bersih, rapi, dan dirawat dengan baik. Akan tetapi, banyak dari perabotan indah di situ sudah tidak ada, termasuk kain sulaman cantik khas Palestina yang dibuat oleh ibu Muna. Aku tak berani menanyakan detail peristiwa yang terjadi. Ibu Muna membawakan kopi Arab untuk kami, lalu duduk di atas kursi, menatapku, tersenyum lagi dan lagi, dan mulai menyebut-nyebut beberapa ayat yang memuji-muji Allah. Aku dimintanya duduk di atas sebuah kursi berlengan yang lebar. Kurasa, kursi ini terlalu besar untuk diangkut oleh para penjarah itu.

Aku teringat bahwa dulu rumah Muna ramai. Pada 1982, ayah, ibu, dua orang anak perempuan, empat orang anak laki-laki, dan dua orang menantu perempuan tinggal di dalam flat berisi tiga kamar ini. Biarpun demikian, rumah ini terasa luas bila dibandingkan standar kamp pengungsi. Kini, flat itu tampaknya kosong—kosong dari perabotan dan dari orang-orang. Hanya ada Muna dan kedua orangtuanya. Selebihnya telah menghilang.

Keluarga ini telah mengalami banyak penderitaan dan turut andil dalam perjuangan para syuhada. Kedua kakak laki-lakinya dijebloskan ke penjara kamp Ansar yang terkenal kejam oleh para tentara Israel pada 1982, dan nasib mereka tidak pernah terdengar lagi. Sejak saat itu, keluarganya menunggu dengan cemas kepulangan mereka; tetapi seiring hari berganti menjadi bulan, dan bulan berganti menjadi tahun, mereka mulai sadar bahwa putra-putra mereka itu mungkin takkan pernah muncul lagi. Sungguh berat bila ada anggota keluarga kita menghilang. Para keluarga yang tahu pasti bahwa orang yang mereka cintai telah meninggal akan berduka dan kemudian menerima kenyataan bahwa orang itu telah meninggal. Mereka menguburkannya, mengunjungi makamnya, dan

mendoakan arwahnya. Namun, keluarga-keluarga dari orang-orang yang menghilang akan selalu bertanya-tanya di manakah mereka berada dan apakah mereka masih hidup. Seandainya masih hidup, keluarga-keluarga itu akan bertanya-tanya apakah orang-orang yang mereka cintai tengah disiksa dan menderita; dan jika mati, di mana jasadnya berada. Keluarga-keluarga itu akan selalu dihantui pertanyaan.

Putra ketiga mereka ditangkap oleh pasukan Amal pada hari pertama peperangan di kamp pada 1985. Ia dibariskan menghadap tembok bersama para tawanan lainnya untuk dihukum mati. Mungkin Tuhan masih menyayanginya dan mendengar doa-doa sang ibu. Beberapa orang Syi‘ah yang bukan anggota Amal ikut campur tangan dan memohon pembebasannya. Akhirnya, ia dibawa ke lembah Beka’a dan keluarga ini menerima kabar bahwa ia masih hidup. Muna mengeluarkan album keluarganya dan menunjukkan padaku foto-foto keluarga mereka yang menjadi milik mereka yang berharga. Foto-foto momen bahagia dari pernikahan kedua kakak laki-lakinya, dan foto dari kakak laki-lakinya yang kini berada di Beka’a. Juga terdapat foto-foto Huda dan Hisham yang sekarang, bersama Milad, tinggal di Siprus bersama Paul Morris dan bersekolah di sana. Di lembar terakhir album foto itu terlihat foto-foto berharga yang telah menguning dimakan waktu, foto-foto kedua orangtuanya yang masih muda dan bahagia di Palestina. Kemudian, ibunya, yang semenjak tadi hanya duduk berdiam diri dan melemparkan senyumnya yang ramah dan manis kepadaku, tiba-tiba angkat suara.

Muna berkata, “Ibu ingin tahu mengapa Anda datang kembali ke Beirut—apa yang Anda suka dari Beirut?”

Hanya satu jawaban jujur. Aku tidak berani menyatakannya sejak kembali tiba di Beirut. Tapi, kali ini aku harus mengatakan dengan jujur. Aku menjawab, “Saya datang kembali untuk menemui orang-orang Palestina …,” lalu aku tidak bisa berkata-kata lagi.

“Ibu bilang, kami lebih mencintai Anda daripada saudara-saudara kami sesama bangsa Arab.”

Aku selalu tahu hal itu: aku hanya berharap seandainya aku lebih kuat dan sanggup memberi lebih banyak dukungan kepada mereka yang sedang menderita dan berjuang sekuat tenaga.

Ketika aku bangkit untuk pergi, ibu Muna juga ikut berdiri dan menurunkan sebuah keranjang kecil. Keranjang itu ia anyam sendiri dari kabel-kabel telepon, warnanya seperti bendera Palestina. Tidak ada lagi

benda berharga lainnya di rumah itu yang dapat ia berikan kepadaku. Semua barang yang bagus atau berharga telah diangkut oleh para tentara ketika mereka mencari putranya. Walaupun aku tidak seharusnya menerima hadiah ini, tetapi ada banyak hal yang tersimpan di dalam barang sederhana ini sehingga aku hanya bisa memeluknya erat di dadaku. Warna bendera negara Palestina yang dianyam dengan kabel-kabel baja ini—inilah pesan yang ingin dititipkan keluarga yang bertahan hidup di kamp Sabra ini untuk kubawa pulang. Rasanya sungguh pedih harus mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Aku merasa mendapat pertanda bahwa kami takkan pernah bertemu lagi, setidaknya untuk jangka waktu yang lama, sangat lama.[]

Dua Puluh Dua

Apalagi, pasukan milisi telah memutus pasokan air ke rumah sakit. Di Rumah Sakit Akka itulah, di tengah-tengah keriuhan dan kekacauan, aku menemukan segelintir kawan lama yang kukenal pada 1982—para staf Rumah Sakit Gaza yang selamat dari penyerbuan, para perawat juga dokter, dan sang profesor tua Arnauti, yang kami juluki sebagai “Socrates”.

Rambut abu-abu profesor kini berubah sepenuhnya putih, tetapi secara mental ia masih sehat. Aku duduk di sebelahnya dan kami mengobrol tentang Palestina, tentang Jerusalem. Ia bertanya apakah aku sejujurnya yakin bahwa orang-orang Palestina akan dapat kembali ke Palestina, suatu hari nanti.

Aku menjawab, “Pasti, tapi aku tak yakin apakah Anda dan aku masih hidup untuk melihat hari itu.”

Jawabanku membuatnya sangat senang: ia gembira melihat keyakinanku itu. Saat aku sedang mengobrol dengan sang profesor tua, seseorang menghampiri kami dan memberitahuku bahwa Ummu Walid ingin bertemu denganku. Di kantornya, kulihat Ummu Walid sedang berbicara dengan sekitar dua puluh empat orang, membahas berbagai hal dalam satu waktu. Setelah urusannya dengan orang-orang itu selesai dan mereka pergi, ia menghampiri Synne dan aku. Ummu Walid ingin bertemu dengan kami untuk mendiskusikan kemungkinan mendirikan semacam bangsal operasi di kamp Ain al-Halwah di Saida, Lebanon Selatan.

Keadaan di kamp Ain al-Halwah sangat menegangkan, penduduk di sana setiap hari hidup dalam ketakutan akan terjadinya serangan pasukan musuh. Penduduk kamp berkebangsaan Palestina yang berjumlah tujuh puluh ribu orang tidak mempunyai fasilitas UGD maupun bangsal operasi. Jika kamp tersebut diserang dan digempur roket, penduduk yang terluka tidak akan dapat diungsikan ke mana pun, dan banyak dari mereka akan mati. Staf PRCS dan komite kamp telah membuat rencana untuk mengubah sebuah gua menjadi rumah sakit. Ummu Walid hanya meminta kami untuk memindahkan beberapa barang ke Ain al-Halwah, apalagi jika dibandingkan orang-orang Palestina, kemungkinan kami diculik dan dibunuh di pos-pos pemeriksaan jauh lebih kecil.

Jadi, setelah mobil ambulans disesaki oleh mesin pemacu jantung, kateter, alat-alat bedah, mesin bius *portable*, lampu operasi, gergaji gips,

kantong-kantong transfusi darah, dan meja rawat yang dapat dilipat, Synne dan aku langsung pergi ke selatan menuju Saida. Terakhir kalinya aku melihat Saida adalah pada 1982 ketika Ellen dan aku memesan taksi "layanan" untuk membawa kami ke selatan. Kenangan terakhirku tentang kamp Ain al-Halwah adalah sebuah area yang luas, rata dengan tanah akibat pengeboman, seperti kamp Sabra yang kulihat pada 1985. Tidak satu pun bangunan yang terdapat di kamp Ain al-Halwah yang tingginya lebih dari 1,2 meter—benar-benar pemandangan tragis. Hari ini, tepatnya tiga tahun kemudian, kamp Ain al-Halwah menyambutku dengan pemandangan yang sama sekali berbeda.

Kamp tersebut telah dibangun kembali. Di sana terdapat rumah-rumah bata yang rapi, toko-toko, kabel-kabel listrik, dan perkantoran. Jalan raya utama kamp diaspal dengan mulus, kendaraan-kendaraan bermotor dan sepeda lalu-lalang menuju berbagai arah. Tidak banyak debu dan yang pasti tidak ada sampah. Kamp tersebut tampak bersih. Para penduduk kamp terlihat rapi dan bersih dalam pakaian-pakaian sederhana yang bersih pula. Aku tidak akan begitu berduka di London seandainya tahu bahwa kamp Ain al-Halwah telah diperbaiki seperti ini. Hari itu menjadi hari yang sangat menyenangkan bagiku, melihat kebangkitan kembali Kota Ain al-Halwah.

Rumah sakit yang direncanakan akan dibangun di kamp ini berada di dalam gua yang terlindung dari serangan pasukan musuh. Pekerjaan pembangunan telah mulai dilakukan dengan antusiasme yang sangat besar. Para penduduk kamp punya kepedulian untuk menyelesaikan pembangunan rumah sakit ini, untuk mengejar "tenggat waktu", untuk bersiap-siap merawat para korban yang akan banyak berjatuhan seandainya pasukan Amal memutuskan untuk menyerang mereka. Rumah sakit tersebut membutuhkan sebuah mesin sinar-X dan kami gembira karena masyarakat Inggris telah menyumbangkan uang untuk membeli mesin sinar-X *portable*.

Tak lama setelah itu, aku membaca berita di surat kabar bahwa empat orang pemimpin kamp Ain al-Halwah telah dibunuh dan muncul spekulasi bahwa pembunuhan itu disebabkan oleh pertikaian antara kelompok pendukung dan penentang Arafat di dalam kamp. Spekulasi ini terbukti tidak berdasar.

Kami membawa lebih banyak lagi alat-alat kedokteran ke kamp Ain al-Halwah dan berkesempatan berbicara dengan salah seorang pemimpin kamp yang selamat. Pers menyebarkan berita yang keliru, jelasnya. Para penduduk kamp justru telah menahan para pembunuh itu. Mereka mengaku

telah dibayar oleh pasukan Israel. Para penduduk kamp merasa berang terhadap pembunuhan itu dan menyatakan bahwa mereka akan berusaha lebih keras lagi untuk menjalin persatuan.

Seorang wanita Inggris yang tinggal di dekat kamp memberi tahu kami seperti apa prosesi penguburan para pemimpin yang gugur itu. Di bagian terdepan prosesi itu berjalan para pembawa peti mati—dan peti-peti itu ditaburi bunga-bunga dan dihiasi bendera-bendera Palestina. Mereka ini diikuti oleh orang-orang yang memanggul senjata, menembak ke udara. Lalu, di belakangnya terdapat para penduduk kamp, berjalan dengan tangan saling memegang bahu. Para pemimpin dari semua faksi PLO ikut ambil bagian dalam prosesi itu. Semua orang berteriak dengan serempak. Meskipun tak dapat mengerti apa yang diteriakkan orang-orang itu, wanita itu mengatakan bahwa mereka mengucapkannya berbarengan, dan pesan persatuan terasa jelas. Jika kamp Ain al-Halwah diserang, para warga Palestina yang tinggal di situ akan mempertahankannya dengan rasa persatuan dan kesetiakawanan.

Tatkala pulang dari selatan, kami baru tahu bahwa Ummu Walid jatuh sakit. Awalnya kami sulit memercayainya, karena terkadang kami lupa bahwa Ummu Walid, betapapun tegarnya, adalah manusia biasa. Untuk pertama kalinya, Ummu Walid mengeluhkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Ia selalu menjadi menara sumber kekuatan dan tidak pernah membiarkan rintangan apa pun menghalanginya mencapai tujuan. Mungkin temperamennya yang tinggilah yang membuatnya kini berkeluh kesah, tetapi sepertinya lebih diakibatkan oleh bertumpuknya peristiwa-peristiwa yang menimpanya.

Terlalu banyak orang Palestina yang menderita, terutama para janda dan yatim piatu. Itu baru satu masalah, ditambah lagi ia tidak berhasil mendapatkan izin untuk pembangunan kembali Sabra dan Shatila, walaupun ia telah bernegosiasi selama berjam-jam. Izin hanya diberikan untuk pendirian kembali dua ratus rumah di kamp. Bagaimana bisa tiga puluh ribu orang yang kehilangan tempat tinggal dapat ditampung dalam hanya dua ratus rumah? Lalu, dengan hancurnya Rumah Sakit Gaza, ia harus mencari uang untuk membiayai perawatan para pasien yang dulu bisa dirawat secara gratis di Rumah Sakit Gaza. Klinik pasien rawat jalan di Rumah Sakit Akka sekarang telah berfungsi, tetapi kondisi kerja para stafnya jauh dari layak.

Ia sedang berada di Rumah Sakit Akka pada pagi hari ketika terjadi masalah di klinik gigi. Terdapat antrean panjang pasien. Tiba-tiba, seorang pria yang mengaku anggota pasukan Amal muncul dan meminta perawatan segera. Sang dokter gigi Palestina tidak memperbolehkannya melangkahi antrean. Orang-orang di dalam antrean mulai memaki-maki; sang dokter mengancam akan bunuh diri jika ia terus-menerus ditekan. Ummu Walid harus mengatasi situasi tersebut dan membujuk si dokter gigi untuk memprioritaskan orang tersebut, bertentangan dengan kebijakan PRCS yang merawat semua pasien secara adil.

Selanjutnya, tubuh seorang perawat PRCS, yang telah menghilang selama seminggu, ditemukan dalam sebuah tumpukan sampah. Ia dibunuh setelah diperkosa secara brutal oleh banyak pria. Kemudian, semua peralatan laboratorium di Rumah Sakit Gaza yang dijarah pasukan Amal saat penyerangan telah dijual dan PRCS harus membelinya kembali.

Ia tiba di rumah dan mengetahui bahwa sebuah keluarga yang tinggal di sana telah ditembak mati tanpa alasan yang jelas. Mereka tak pernah terlibat apa pun. Peristiwa demi peristiwa—hampir semuanya tidak menyenangkan dan menjijikkan—telah menyita kekuatan yang tersisa pada wanita tangguh dan pemberani ini.

Keesokan harinya, aku bertemu lagi dengan Ummu Walid. Meskipun masih lemah, ia sudah dapat menguasai diri dan kembali menjadi pribadi yang tangguh seperti biasanya.

Hampir tiba saatnya bagiku untuk meninggalkan Beirut, tapi sebelum pergi, aku ingin berkunjung ke kamp Shatila, dengan harapan dapat bertemu lagi dengan Hannah dan mengetahui apakah Nahla baik-baik saja dan untuk mengucapkan selamat tinggal. Tatkala aku hendak pergi ke sana, hari sudah beranjak sore, sehingga aku membatalkan rencanaku itu. Namun, seseorang yang baik hati menawariku untuk mengantarkanku ke tempat Hannah mungkin berada. Kami melewati Masjid Shatila, melalui gang-gang kamp yang sempit dan berliku-liku, di setiap pinggirnya tampak puing-puing dan rumah-rumah setengah hancur. Kami akhirnya tiba di sebuah rumah di kamp.

Pada awalnya, aku mengira ini pasti rumah Hannah, tapi kemudian aku mengetahui bahwa bangunan tersebut adalah kantor Serikat Umum Wanita Palestina (General Union of Palestinian Women, GUPW) di kamp Shatila. Orang yang mengantarku itu menduga Hannah berada di situ karena pada hari itu salah seorang anggota GUPW melangsungkan pernikahan. Namun,

kedua mempelai membatalkan perayaan pernikahan itu. Mereka telah merencanakan hari besar ini berbulan-bulan lalu, tapi tak mungkin mereka mengadakan upacara pernikahan setelah banyak penduduk kamp tewas dan luka-luka mereka masih segar. Aku bertemu kedua mempelai itu dan berdoa agar mereka diberikan kebaikan.

Ketika aku bersiap-siap untuk pulang, seseorang datang dan memberitahukan bahwa lima orang Palestina telah diculik pasukan Amal di pos perbatasan dan bahwa kamp tersebut dikepung dan diserang. Sangat berbahaya melintasi pos pemeriksaan pada saat itu. Karena tak dapat meninggalkan tempat tersebut, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengenal para wanita yang mengajakku makan malam bersama itu. GUPW aktif melakukan banyak kegiatan. Selama penyerangan Ramadhan, mereka berusaha mengurus kamp itu, merawat orang-orang yang sakit dan terluka, menyalurkan makanan kepada penduduk kamp, dan mendukung gerakan perlawanan kamp. Selama masa-masa damai, mereka mengelola taman kanak-kanak dan sekolah-sekolah kejuruan. Mereka juga mengajar para wanita Palestina membuat kain sulaman khas Palestina; upaya ini tidak hanya menyediakan sumber pendapatan bagi penduduk kamp, tetapi sekaligus melestarikan kesenian dan kebudayaan tanah air mereka dalam bentuk barang-barang, seperti bantal, taplak meja, syal, rok, saputangan, pembatas buku, dan bendera. Di mana pun terdapat sehelai kain, sebatang jarum, dan segulung benang, kenangan tentang Palestina akan terwujud menjadi barang.

Mereka dengan rajin mengumpulkan daftar orang-orang yang diculik dan hilang sejak peperangan di kamp dimulai. Jumlahnya sebanyak lima belas ribu orang dari ketiga kamp di Beirut Barat. Terdapat bukti kuat bahwa orang-orang itu dibawa ke tempat-tempat penyiksaan, dan di sana mereka dianiaya dan dibunuh. Beberapa jasad yang dibuang ditemukan, tetapi masih ada seribu lima ratus lagi yang belum jelas nasibnya. Mereka menghilang begitu saja.

Kemudian, seorang wanita muda dipanggil ke kantor itu; ia adalah istri salah seorang pejuang. Lalu, seorang wanita yang lebih tua dipanggil—ia adalah ibu dari dua orang pejuang yang gugur. Makanan yang dihidangkan sangat sederhana, terdiri dari kentang, roti yang tidak diberi ragi, dan *hummus*—kuah yang dibuat dari buncis dan bawang putih—tetapi merupakan kehormatan bagiku berkesempatan makan bersama para wanita

ini. Tidak berlebihan jika kukatakan bahwa setiap orang dari mereka pantas disebut sebagai pahlawan.

Aku tiba-tiba teringat punya sebuah misi kecil-kecilan. Sebelum aku meninggalkan London, seorang wanita perwakilan dari Miners' Support Group (Kelompok Pendukung Buruh Tambang) di Yorkshire telah singgah ke rumahku dan memberiku 24 buah kartu ucapan dari 24 keluarga buruh tambang di desanya, untuk diberikan kepada para penduduk di kamp. Para buruh tambang batu bara di Inggris telah melakukan pemogokan selama setahun, sejak 1984 hingga 1985. Selama pemogokan berlangsung, mereka menghadapi keadaan yang serbasulit dan banyak keluarga buruh tambang harus menjual perabotan rumah tangga dan barang-barang lainnya untuk bertahan hidup. Selama pemogokan, para buruh tambang Inggris mendapatkan bantuan dari organisasi yang serupa dengan GUPW. Para istri buruh tambang, ibu, saudara perempuan, dan nenek mereka bergotong royong mendirikan Miners' Support Group. Mereka menjalankan dapur-dapur umum; memasak sup untuk dibagi-bagikan kepada komunitas mereka, berkeliling ke segenap penjuru Inggris untuk menggalang pengumpulan dana, dan menyemangati setiap orang selama masa-masa penuh kesulitan itu. Sebagaimana para wanita Palestina, mereka menjadi tulang punggung komunitas para buruh tambang. Pers Inggris mencemooh berakhirnya pemogokan itu sebagai suatu "kekalahan", tetapi teman-teman Palestinaku di kamp Shatila menyebutnya sebagai sebuah kemenangan. Alasan mereka sederhana: kelompok mana pun yang mampu bertahan selama setahun dalam keadaan seperti itu berarti telah meraih kemenangan yang sebesar-besarnya.

Jadi, sementara para komentator Inggris membicarakan kekalahan yang dialami para buruh tambang, para warga Palestina di kamp Shatila memberi selamat kepada para penambang karena mampu melakukan pemogokan yang berlangsung lama dan dilakukan dengan gagah berani. Mungkin orang-orang Palestina itu sangat memahami apa arti perjuangan; mereka lebih memahaminya daripada pers Inggris. Salah seorang dari para wanita Palestina ini memberitahuku bahwa pers Barat memperlakukan warga Palestina sama seperti mereka memperlakukan para penambang Inggris.

"Mereka secara konsisten mendistorsikan fakta atau menolak memublikasikan kondisi kami," ujarnya. "Biarpun begitu, bahkan seandainya koran-koran tidak mau memublikasikan fakta tentang kami,

kisah kami akan selalu tertulis: akan selalu tertulis dengan darah para syuhada kami."

Papan pengumuman GUPW telah hancur terkena bom, tetapi mereka memutuskan memajang kartu-kartu ucapan dari Yorkshire itu di dinding bersama-sama dengan foto-foto para pahlawan mereka.

Bangunan Rumah Sakit Haifa di kamp Bourj el-Brajneh menjadi semakin luas dalam waktu singkat. Bangsal operasi kini sepenuhnya berfungsi dengan baik; bangsal-bangsal perawatan menampung para pasien rawat inap, dan para staf medis Palestina melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya—ini adalah babak baru kesuksesan pembentukan dan pembangunan kembali Palestina. Aku tinggal punya satu tugas lagi—mendapatkan mobil ambulans untuk Rumah Sakit Haifa. Begitu ambulans itu bisa difungsikan, berarti aku telah berhasil memanfaatkan semua dana yang terkumpul di Inggris dan takkan ada lagi kewajiban administratif yang harus kulakukan. Rakyat Inggris luar biasa dermawan—dan kebanyakan dana yang terkumpul untuk membantu penduduk kamp selama terjadi peperangan itu tidak hanya berasal dari orang-orang kaya, tetapi juga dari rakyat biasa. Sebagian besar dana yang dikirim dari Inggris telah digunakan untuk membeli mesin sinar-X, peralatan resusitasi, serta pembiayaan bangsal operasi.

Pada kunjungan keduaku ke Lebanon ini, kulihat banyak hal telah berubah. Bahkan sebagai orang asing, mudah bagiku untuk melihat betapa masyarakat di sini telah terpecah belah. Sungguh menyedihkan. Suatu hari, seorang pasien Lebanon berusia dua puluh satu tahun meninggal, dan aku hanya dapat bersyukur kepada Tuhan karena telah mengakhiri penderitaannya. Pria ini berasal dari sebuah keluarga Syi'ah miskin, mengalami kelumpuhan—dari pinggang ke bawah—karena luka yang dideritanya sejak penyerangan pasukan Israel pada 1982. Selama tiga tahun terakhir, Rumah Sakit Haifa—yang sebelum serangan Ramadhan merupakan pusat rehabilitasi, telah menjadi rumahnya.

Malangnya, selama penyerangan Ramadhan di kamp Bourj el-Brajneh, ia—seperti yang lainnya juga—mengidap *gastro-enteritis* (muntaber) yang parah. Kamp tersebut, yang dikepung selama empat puluh hari, tak diizinkan mendapat bantuan air, makanan, maupun obat-obatan. Penyerangan yang berlangsung terus-menerus mengakibatkan para penduduk kamp harus hidup berjejal-jejal di dalam bunker perlindungan selama berhari-hari. Dalam kondisi seperti ini, penyakit-penyakit menular

seperti muntaber, infeksi kulit, dan saluran pernapasan dengan mudah menyebar. Seorang dewasa yang sehat akan menganggap dirinya beruntung jika dapat bertahan hidup setelah mengalami kondisi demikian. Bagi seorang penderita lumpuh, terserang penyakit diare berarti kematian.

Bagian bawah tubuhnya mati rasa dan ia pasti telah duduk selama berjam-jam, mungkin berhari-hari, dalam genangan beraknya. Ketika penyerangan kamp berakhir, tubuhnya menjadi benar-benar kurus dan borok telah melebar hingga ke pantat. Ia terserang diare terus-menerus, yang berarti luka-lukanya tak bisa dijaga tetap bersih. Rumah Sakit Gaza dihancurkan dan Rumah Sakit Haifa sedang direnovasi sehingga ia dipindahkan ke Rumah Sakit Akka. Namun, tidak mungkin untuk merawat pasien seperti dia di Rumah Sakit Akka. Kala itu, Rumah Sakit Akka baru mulai menanggulangi akibat-akibat perang selama Ramadhan, dan lebih buruk lagi, tidak ada persediaan air! Pemecahan yang logis adalah memindahkannya ke salah satu rumah sakit swasta Lebanon yang mempunyai pipa air, fasilitas infus, dan cukup banyak perawat untuk mengurusnya.

Oleh karena pasien ini berkebangsaan Lebanon, kami berpikir untuk membujuk beberapa badan amal Lebanon untuk mendanai perawatannya di salah satu rumah sakit ini. Pada saat itulah, baru kutahu betapa sulit bagi seorang Lebanon miskin mendapatkan perawatan medis. Badan-badan amal Sunni, Kristen, Druze, atau Syi‘ah hanya mau membantu komunitas mereka sendiri—dan mereka biasanya telah mempunyai lusinan kasus yang harus didanai. Badan amal Syi‘ah yang kami dekati ingin tahu dari desa mana pasien itu dan keluarganya berasal, karena terdapat banyak desa Syi‘ah di Lebanon Selatan, di Beka’a, dan di wilayah-wilayah lainnya di negeri itu. Setelah kami memberikan informasi yang diminta, badan amal tersebut menyarankan agar aku menemui seorang syekh yang berasal dari wilayah tersebut untuk meminta bantuannya. Dengan halus sang syekh menolak untuk menemuiku. Jadi, pemuda itu masih tetap menderita, dan para perawat di Rumah Sakit Akka melanjutkan memandikannya dengan persediaan air yang dibatasi dengan ketat hanya untuk keperluan minum.

Kami juga telah sangat lama meminta bantuan kepada Menteri Kesehatan—tapi hanya Tuhan yang tahu kapan bantuan itu akan datang. Akhirnya pasien itu terserang koma dan meninggal—dengan badan tinggal tulang berbalut kulit yang pecah-pecah. Kematiannya meninggalkan pelajaran yang mendalam bagiku. Memang pasukan Israellah yang

menyebabkannya lumpuh, tetapi ia meninggal dalam kondisi yang sangat tidak manusiawi gara-gara berbagai masalah yang ada di Beirut Barat. Dua hari sebelum meninggal, ia memohon kepadaku untuk membawanya kembali ke Rumah Sakit Haifa begitu bangsal-bangsal perawatan dibuka kembali. Sulit untuk memenuhi permintaannya.

Dari pengalamanku di Beirut Barat selama invasi Israel pada 1982, kulihat orang-orang Lebanon yang kutemui bersikap hangat, murah hati, dan bersahabat. Mereka tidak pernah bersikap diskriminatif terhadap warga Palestina, tidak juga terhadap sesama warganya sendiri meskipun berbeda agama maupun keyakinan. Namun, pada 1985, mereka tampaknya terobsesi dengan perbedaan di antara mereka sendiri. Sekarang, seorang sopir taksi Syi‘ah tidak akan mau pergi ke wilayah Sunni, dan begitu pula sebaliknya. Dan bila seorang menyebut-nyebut kata “kamp pengungsi Palestina” kepada seorang sopir taksi, ia akan diusir ke luar. Saat melewati daerah Lahut—dekat Near East School of Theology—aku teringat bahwa pada 1982, bangunan itu diubah menjadi rumah sakit darurat atas usaha bersama warga Lebanon dan Palestina. Sebagai hasilnya, ratusan nyawa pasti telah berhasil diselamatkan.

Pada saat itu, tak seorang pun ditanya apakah ia seorang Palestina ataupun Lebanon. Jika ia orang Lebanon, ia takkan ditanya apakah ia beragama Kristen atau Islam. Orang Islam tidak ditanya apakah ia pengikut aliran Sunni atau Syi‘ah. Kini, kehangatan, kedermawanan, dan semangat persatuan tampaknya telah diganti dengan permusuhan antargolongan, sinisme, dan rasa ketakberdayaan. Kini, dengan uang apa saja dapat dibeli: senjata, kesetiaan sesama milisi, kebaikan hati, perawatan medis, dan mungkin bahkan prinsip-prinsip yang mendasar.

Lebanon telah membuatku sangat sedih. Tempat ini telah terlalu banyak melihat tank, senjata, dan perang. Para pemuda, bukannya pergi ke sekolah atau bekerja, terpaksa memanggul senjata dan berjuang untuk bertahan hidup. Alih-alih mengucurkan uang untuk kesehatan dan kemakmuran, uang mengalir masuk ke dompet-dompet para penjual senjata. Meminjam kalimat seorang kawan berkebangsaan Lebanon: “Lebanon telah menjadi medan pertempuran berbagai kekuatan politik dari luar dan putra-putra Lebanon menjadi mangsa meriam mereka. Kehidupan menjadi tak berharga. Jika seseorang ditembak mati, hanya segelintir orang akan bertanya mengapa atau siapa yang melakukannya.”

Yang lebih meresahkan adalah bagaimana para pemuda dan remaja menggantungkan diri kepada kekuatan, sering kali dalam bentuk senjata dan keanggotaan dalam suatu milisi. Pikiran-pikiran ini terus berkecamuk dalam pikiranku seiring aku melewati Mayfair Residence, tempat tinggal kami pada 1982. Tiba-tiba, seseorang memanggilku dari seberang jalan, "*Doctora, Doctora*!"

Aku tidak mengenali pria ini, tapi ia berkata bahwa ia mengenalku sebagai salah seorang dokter yang bertugas di Lahut pada 1982. Ia mengundangku minum kopi bersamanya, kemudian mengenalkan dirinya sebagai seorang dokter. Ia adalah anggota Partai Sosialis Progresif Suriah—sebuah nama yang sama sekali tidak kukenal. Dengan sabar ia menjelaskan kepadaku garis kebijakan partai politiknya. Sebagian besar penjelasannya tidak terlalu membuatku tertarik, kecuali bahwa partai ini tidak memihak golongan mana pun. Sungguh langka partai yang tak memihak golongan mana pun di Beirut pada 1985!

Di bawah kaca meja sang dokter, terpajang foto seorang wanita muda yang cantik. Aku pernah melihat wajahnya di poster-poster yang terpampang di dinding-dinding di seluruh Beirut dan bahkan di Lebanon Selatan, dan aku sering mengira-ngira siapa gerangan dirinya. Dokter itu memberitahuku bahwa wanita itu adalah seorang gadis delapan belas tahun yang melakukan misi bunuh diri menyerang barak-barak Israel di selatan, wanita Lebanon pertama yang melakukan serangan bom bunuh diri terhadap pasukan Israel.

Sang dokter dengan bersemangat berbicara tentang wanita kedua yang melakukan misi serangan bunuh diri. Ia menceritakan bagaimana gadis itu mendatangi dirinya pada suatu pagi dan membawakannya seikat bunga nan cantik. Gadis itu lantas mengatakan padanya bahwa ia hendak pergi ke suatu tempat, tetapi ia tak bisa memberitahukan ke mana persisnya. Ia akan "melakukan sesuatu yang berarti, sesuatu yang indah demi Lebanon". Baru setelah terjadinya misi serangan bunuh diri, sang dokter mengetahui ke mana perginya gadis itu.

Orang-orang Barat kebanyakan menganggap mereka yang melakukan misi serangan bunuh diri ini sebagai orang gila atau "teroris". Sebagian lagi yang lebih toleran hanya mendesah dan berkata, "Kasihan sekali! Menyia-nyiakan hidup!"

Tapi bagi kebanyakan orang di Lebanon, mereka adalah pahlawan yang gagah berani. Sebagaimana rekan-rekan Palestina mereka di Masjid

Shatila, kedua gadis ini sangat cantik. Mereka bisa saja memilih kehidupan yang bahagia bersama suami yang menyayangi mereka dan anak-anak yang lucu-lucu. Akan tetapi, mereka telah memilih menyerahkan hidup mereka demi kemerdekaan rakyat dan negara mereka. Pandanganku menjadi kabur karena air mata dan aku harus meninggalkan tempat itu sebelum terlihat memalukan. Aku merasa malu akan anggapan negatifku beberapa saat lalu terhadap Lebanon. Terbukti, kedua gadis muda ini telah menghapuskan segala kesan sektarianisme yang kudapatkan selama aku di sini. Mereka tidak memilih untuk "menyerang Palestina demi menyenangkan pasukan Israel". Mereka juga tidak mencari-cari alasan atas berbagai kekacauan di Lebanon. Mereka memilih bertarung dengan musuh dan melakukannya dengan gagah berani dan semangat rela berkorban.

Sudah tiba waktunya bagi tim dokter Inggris untuk meninggalkan negeri ini. Di Inggris, kami harus melakukan banyak publikasi ke media massa dan penggalangan dana. Kami juga melihat bahwa kami perlu memulai program pelayanan medis jangka panjang di Lebanon. Hal ini harus didiskusikan dengan MAP sekembalinya kami ke London. Untuk saat ini, setelah pembangunan kembali Rumah Sakit Haifa dan Shatila tuntas dilakukan, para dokter bedah harus melakukan operasi bagi para korban yang sudah lama menunggu. Jika kamp kembali diserang, kami harus mengerahkan lebih banyak bantuan medis untuk menangani para korban perang.

Pada malam keberangkatan, yaitu pada Agustus 1985, aku baru mengetahui bahwa Immad dan Alison telah bertunangan. Aku pastilah seorang pemimpin tim yang kurang perhatian dan tidak peka karena tidak menyadari bahwa keduanya saling mencintai. Tetapi Alison begitu giat bekerja selama bertugas di Beirut sehingga aku tidak menyadarinya. Seandainya saja aku tahu, aku akan berusaha membujuk mereka untuk bersama-sama mengambil cuti. Namun, yang luar biasa adalah Alison kini menolak meninggalkan Rumah Sakit Haifa, dan ingin tetap tinggal di sana untuk membantu penduduk kamp. Aku selalu menghargai dedikasinya, tetapi bagaimana dengan Immad yang akan pulang dengan anggota tim lainnya ke London? Ia memohon kepada Immad untuk mengizinkannya tetap tinggal; rumah sakit membutuhkan bantuannya, dan Immad harus menghormati keinginannya.

Belakangan, Alison tertembak oleh seorang penembak jitu dan terjebak dalam sebuah serangan di sebuah kamp lain. Akhirnya, ia harus

diungsikan keluar dari kamp dan diterbangkan pulang ke London karena terserang pneumonia (radang paru-paru) dan mengalami penurunan berat badan yang drastis akibat bekerja terlalu berlebihan. Alison selamat sepenuhnya berkat belas kasih Tuhan. Seandainya sesuatu terjadi pada dirinya, aku akan merasa bersalah karena telah mengizinkannya tetap tinggal di Beirut.[]

Dua Puluh Tiga

Barulah setelah ia pergi, saat-saat yang pernah kami jalani bersama menjadi terasa sangat berharga. Aku mulai memikirkannya, dan secepat mungkin berusaha meyakinkan diriku bahwa bayangan wajahnya tidak akan sirna dari ingatanku seiring berjalannya waktu. Ketika kami masih hidup dan berkumpul bersama, kami selalu disibukkan oleh terlalu banyak pekerjaan, dan sering kali kami terlalu sibuk untuk melewatkan waktu bersama-sama. Kami selalu berjanji bahwa suatu hari kami akan duduk bersama-sama dan mengobrol tentang hal-hal selain pekerjaan untuk saling mengenal. Kemudian tiba-tiba, salah seorang dari kami menyadari bahwa ini tidak mungkin lagi kami lakukan ….

Nabila Brier ditembak mati pada 18 Desember 1986 di Beirut Barat. Banyak dari kami yang mengenalnya terlalu kaget untuk memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Aku masih sangat jelas mengingat pertemuan pertama kami dengan Nabila. Kami pertama kali bertemu dengannya pada suatu waktu di penghujung Juli 1985. Masyarakat Inggris telah menyumbangkan sejumlah uang untuk pembelian mobil ambulans bagi Rumah Sakit Haifa di kamp Bourj el-Brajneh. Selama sebulan penuh, aku telah berusaha untuk mendapatkan mobil ambulans bekas—sebuah tugas yang hampir mustahil dilakukan. Waktu itu, perang bulan Ramadhan baru saja usai; benar-benar tidak ada mobil ambulans bekas yang layak pakai di Beirut. Kami mendapat beberapa tawaran mobil bekas yang baru berjalan dua kilometer saja, sudah mogok di tengah jalan. Akhirnya, seorang rekan Norwegia memberitahuku untuk menemui Nabila Brier, petugas lapangan UNICEF di Beirut.

Nabila baru kembali dari Konferensi Wanita 1985 di Nairobi. Dalam acara itu ia berbicara sebagai utusan UNICEF di Beirut. Aku diberi tahu agar datang ke kantornya antara pukul 07.45 hingga 08.00 pagi untuk membicarakan masalah ambulans itu. Aku tiba pukul delapan kurang sedikit, Nabila telah menungguku di dalam kantornya. Ia seorang wanita Palestina yang menarik, berusia tiga puluhan, dengan sorot mata yang tajam dan cerdas. Nabila punya sebuah mobil ambulans yang disumbangkan oleh rakyat Denmark kepada GUPW. Mobil tersebut bukan mobil ambulans tipe kecelakaan, melainkan jenis yang bisa dipakai untuk memindahkan pasien harian yang tak dapat berjalan. Dengan kata lain, mobil itu lebih mirip

minibus daripada ambulans. Mobil itu dimaksudkan untuk mengangkut pasien anak-anak dan wanita dari dan ke rumah, taman kanak-kanak, rumah sakit, dan pusat-pusat perawatan.

Mobil ini masih baru, berasal dari Eropa. Namun, pemerintah Lebanon memungut pajak kendaraan hingga 50.000 lira Lebanon (2.500 poundsterling) dan organisasi tersebut tak sanggup membayarnya. Sehingga mereka tidak bisa menggunakan ambulans tersebut. Terlebih lagi, situasi keamanan di Beirut Barat sangat buruk. Lembaga-lembaga milik warga Palestina menghadapi tekanan yang terang-terangan. Oleh karena itu, GUPW mengalami kesulitan untuk berfungsi secara terang-terangan dan harus menjalankan sebagian kegiatan mereka secara diam-diam. Mereka memutuskan untuk menyumbangkan mobil ambulans itu kepada kami, dan kami dapat menggunakan dana yang terkumpul di Inggris itu untuk membayar pajaknya. Lagi pula, uang yang kami peroleh itu tidak cukup untuk membeli ambulans, hanya cukup untuk membayar pajaknya.

Nabila sangat berani dan tegar, baru belakangan aku tahu bahwa ia berada di bawah tekanan yang sangat besar. Ia telah kehilangan banyak anggota keluarganya. Ia memberitahuku, “Keluargaku telah membayar utang darah mereka di Lebanon.” Kata-kata yang aneh untuk kebanyakan orang, tetapi mereka yang akrab dengan sejarah Palestina tahu bahwa banyak keluarga Palestina yang tinggal di Lebanon telah kehilangan banyak anggota keluarga mereka.

Pers sering bertanya, “Apakah orang-orang Palestina membenci orang-orang Amal?” Pertanyaan ini mengandung muatan tertentu. Orang-orang ingin tahu apakah penderitaan warga Palestina yang ditimbulkan oleh Amal adalah penderitaan yang terburuk. Mereka yang menganiaya orang-orang Palestina selalu senang menunjukkan bahwa penderitaan yang mereka timpakan kepada orang-orang Palestina bukanlah penderitaan yang paling hebat. Karena itulah, orang Israel sering dengan segera menunjukkan bahwa orang-orang Arab pun berlaku sama kejamnya terhadap orang-orang Palestina.

Rata-rata keluarga yang tinggal di kamp pengungsi Palestina di Lebanon kehilangan anggotanya karena serangan-serangan pasukan Israel maupun pasukan Arab. Tidak terkecuali keluarga Nabila. Namun, ia keliru saat mengira bahwa sudah cukup banyak darah keluarganya yang tertumpah —sama sekali ia tak menyangka bahwa satu setengah tahun kemudian ia akan menjadi korban berikutnya.

Empat orang bersenjata membunuh Nabila. Benar-benar tindakan yang tercela dan menjijikkan! Apakah perlu sampai mengutus empat orang pengecut bersenjatakan senapan mesin untuk menghadapi wanita pemberani berdarah Lebanon-Palestina ini, yang tidak bersenjatakan apa-apa selain keberanian dan kejujuran? Dengan kematian Nabila, mungkin keluarganya telah cukup menumpahkan darah untuk memuaskan jahanam-jahanam ini. Satu-satunya hal yang melegakanku adalah Nabila meninggal seketika; ia tidak disiksa atau diperkosa, tubuhnya tidak dimutilasi, seperti yang biasanya dilakukan para pembunuh.

Apa yang telah dilakukan Nabila sehingga ia pantas mati? Ia adalah seorang Palestina dan bekerja demi perdamaian. Sebagai seorang dokter, hubunganku dengannya hanya sebatas mengatur pengiriman suplai obat-obatan ke Lebanon, tidak hanya untuk kamp-kamp Palestina, tetapi juga untuk lembaga-lembaga kemanusiaan Lebanon. Peti-peti besar berisi obat-obatan dan barang-barang kebutuhan lainnya seperti selimut dan pakaian datang dari seluruh dunia dengan bertuliskan “Mrs. Nabila Brier, c/o UNICEF, Beirut”. Barang-barang ini kemudian disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan—warga Palestina di kamp-kamp pengungsi, kaum Syi‘ah Lebanon dari daerah-daerah miskin, dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Tidak ada komisi, pajak, pemotongan, dan sogokan—hal-hal yang sangat umum di kalangan petugas bea cukai yang korup di Beirut.

Kematian Nabila merupakan teror terhadap banyak pekerja sosial di sini. Dengan tewasnya Nabila, terbukti bahwa kerja kemanusiaan dan bantuan sosial dapat mengakibatkan seseorang kehilangan nyawa. Mungkin inilah tujuan para pengacau ini, yaitu untuk menakut-nakuti orang-orang yang ingin menolong warga yang kehilangan hak-haknya di Lebanon. Selama terjadinya penyerangan 1985, tak seorang pun diperbolehkan mengungkapkan fakta yang sesungguhnya. Jika ada wartawan yang melaporkan keadaan sebenarnya kamp, ia akan mendapat ancaman. Aku mendapat ancaman karena bersikap vokal menentang penyerangan kamp. Mereka yang membantai warga Palestina tidak ingin ada saksi yang berbicara menentang aksi kejahatan yang mereka lakukan.

Supaya aku mendapatkan semua informasi yang relevan tentang peperangan di kamp, Nabila datang menemuiku di Hotel Mayflower pada pagi hari menjelang keberangkatanku pada 1985. Ia menyerahkan kepadaku laporan UNICEF tentang serentetan serangan yang baru-baru ini terjadi

terhadap kamp. Perincian jumlah warga Palestina yang kehilangan tempat tinggal, kerusakan kamp-kamp termasuk sekolah, taman kanak-kanak, dan klinik, semuanya dicatat dengan saksama dalam laporan tersebut. Kedatangan Nabila menemuiku itu pastilah diawasi oleh mereka yang menyerang dan menghancurkan kamp. Semakin keras upayanya untuk menyebarluaskan fakta yang sesungguhnya, ia semakin membahayakan dirinya sendiri. Namun, tanpa orang-orang seperti Nabila, keadaan akan semakin parah. Kekejaman dan kekejian yang terjadi di sini tidak akan terdengar oleh dunia luar. Jika ada seseorang yang mau mempertaruhkan nyawanya untuk mewartakan kebenaran, ia adalah Nabila.

Mereka telah cukup lama mengincar Nabila. Pada Desember 1985, suaminya mendapat ancaman penculikan jika keduanya tetap tinggal di Beirut. Mereka meninggalkan Beirut dan mengunjungi kami di London. Phil, wanita Irlandia ahli anestesi yang bekerja di Rumah Sakit Gaza pada 1982, mengundang kami semua untuk makan malam bersama. Acara makan malam yang sederhana itu berlangsung dalam suasana akrab dan kami sangat senang melihat Nabila berada di London. Pembicaraan kami berkisar tentang kebutuhan para penduduk kamp—seperti bagaimana mengirimkan pakaian kepada mereka yang kehilangan tempat tinggal, bagaimana membuat mereka dapat melalui musim dingin di Lebanon dengan cukup nyaman. Acara makan malam itu adalah kali terakhir kami berjumpa dengannya. Nabila segera kembali ke Beirut dan melanjutkan pekerjaannya dengan UNICEF, walaupun menerima banyak ancaman.

Kematian Nabila benar-benar mengejutkan kami. Temanku, Phil, terlalu syok untuk bereaksi terhadap berita itu. Namun, beberapa saat setelah itu, ia berteriak, “Seandainya aku tak pernah tahu sedikit pun tentang orang-orang Palestina, Lebanon, atau Israel! Tidak pernah ada sedetik pun perdamaian di antara mereka!!” Phil menangis tersedu-sedu di ujung telepon—ia tengah melakukan piket sebagai ahli anestesi di bagian ICU di sebuah rumah sakit besar di London. Rekan-rekannya di rumah sakit itu pasti mengira Phil telah gila—ia pergi untuk menerima telepon dan kembali dengan terisak-isak. Memang, keadaan di Beirut sudah tak waras. Wahai Tuhan Yang Mahabesar, berilah kami kesabaran dan anugerahkanlah kepada kami kekuatan.

Kini, aku semakin mengerti apa itu arti perjuangan. Hari ini kami bersama-sama, saling berbagi, tertawa dan menangis bersama; esok, salah seorang dari kami diambil begitu saja untuk selamanya. Meskipun begitu,

kami tetap melanjutkan kehidupan kami, inilah satu-satunya cara untuk menghormati mereka yang telah mengorbankan nyawa dengan sukarela.

Di samping tempat tidurku terdapat sebuah kotak berisi banyak sekali *slide* foto. *Slide* bergambar alat-alat musik yang penuh hiasan, sulaman, para nelayan di laut, perhiasan, potret para penari, petani, bunga-bunga anggrek … *Slide-slide* ini sangat indah, berwarna-warni dan elok, menunjukkan kebudayaan dan masyarakat di negeri lain. *Slide-slide* ini adalah tentang Palestina dan kebudayaannya. Nabila-lah yang memberikannya untukku. Ia ingin agar aku memperlihatkannya kepada orang-orang di seluruh dunia. Kini, permintaan-permintaannya kepadaku terasa pedih untuk kukenang. Tapi aku masih ingat dengan jelas kesimpulannya: "Teman-teman kami hanya mengenal kami melalui penderitaan yang kami alami. Tetapi, mereka juga sebaiknya mengetahui bahwa sejarah Palestina tidak melulu dipenuhi dengan pembantaian. Kami juga memiliki kebudayaan, kami menghargai keindahan dan kesenian sebagaimana bangsa lain." Mungkin seperti itulah kami harus mengingat Nabila: seorang wanita Palestina yang cantik, antusias, pandai, berbudaya, dan berani—tidak ada musuh rakyat Palestina yang dapat mencabut kenangan itu dari kami.[]

Dua Puluh Empat

Sebelum keberangkatan kami, organisasi amal ini telah memasang sebuah iklan kecil yang mengatakan bahwa kami membutuhkan tenaga sukarelawan dokter. Iklan ini berhasil menarik minat sekitar enam puluh pendaftar. Uang pun mengalir masuk. Walaupun hanya sedikit dana yang kami peroleh dari institusi-institusi ternama, kami menerima cukup banyak dana dari para penyumbang perorangan. Kantor kami dibanjiri berbagai macam sumbangan: selembar uang kertas satu poundsterling dari seorang pensiunan, selembar uang kertas lima poundsterling dari seorang janda, sumbangan lainnya berasal dari seorang pengangguran, dan masih banyak lagi.

Sumbangan-sumbangan tersebut biasanya diiringi dengan sebuah surat. Salah satu contoh yang sering kutemui adalah sebagai berikut:

“Yang terhormat Medical Aid for Palestinians (MAP),

“Saya membaca berbagai upaya yang Anda lakukan di Lebanon. Mohon diterima sumbangan kecil-kecilan dari saya ini sebesar £2 untuk mendukung perjuangan Anda. Saya minta maaf tidak dapat memberi lebih karena saya adalah pengangguran. Semoga Tuhan memberkati kalian semua. Dari ....”

Surat-surat yang menyertai sumbangan semacam itu membuatku yakin bahwa kedermawanan tidak berbanding lurus dengan kekayaan. Semakin miskin seseorang, semakin siap ia untuk menyumbang berapa pun jumlahnya. Pertama kali kami menerima cek senilai lima puluh poundsterling adalah dari seorang pengangguran, dan aku menangis karenanya. “Uang tunjangan” yang diterima para penganggur di Inggris setiap minggu adalah sebesar dua puluh satu poundsterling. Jadi, cek yang ia berikan itu senilai dengan uang yang didapatnya dari pemerintah untuk dua minggu. Cek kedua senilai itu kami terima dari seorang pensiunan dengan sebuah catatan: “Yang terhormat MAP, tolong terimalah ini untuk mendukung kerja sosial Anda semua. Maaf, jumlahnya tak lebih ....” Yang ketiga adalah dari seorang wanita yang menulis: “Yang terhormat MAP, saya adalah seorang janda. Namun saya ingin memberikan ini untuk anak-anak di kamp pengungsi di Lebanon, karena mereka lebih membutuhkannya daripada saya ....”

Kantor kami juga berkembang. Banyak orang yang datang untuk membantu: mereka menempelkan prangko, mengeposkan surat-surat, merapikan dus-dus, dan menyusun acara-acara penggalangan dana bagi warga Palestina. Para simpatisan kamilah yang membuat proyek kami untuk Lebanon dapat terus berjalan, merekalah yang menggalang dana dan melakukan berbagai pekerjaan. Sering kali ketika orang-orang di Lebanon berterima kasih kepadaku atas setiap pekerjaan yang telah kulakukan, mereka tidak menyadari bahwa upaya tim medis kami bisa berhasil berkat bantuan banyak orang di Inggris. Mereka adalah sahabat sejati orang-orang Palestina dan Lebanon, kendatipun mereka tak pernah punya kesempatan untuk bertemu muka.

Pada 1986, MAP pindah ke kantor baru. Untuk menghemat biaya sewa, Rafiq Hussaini menyewa *basement* sebuah gedung perkantoran di London. Ruangan itu tampak terbengkalai sebelum kami pindah ke sana. Namun, setelah kami bekerja cukup keras membenahinya, ruangan itu menjadi lebih pantas untuk ditempati. Dindingnya kami cat warna krem, kami pasang karpet yang nyaman di lantai, ventilasi udara yang efektif, dan lampu penerangan yang memadai. Di sini, kantor kami dilengkapi dengan *word processor*, sebuah ruangan desain, dan sebuah ruang pameran dan penjualan. Kami memasang delapan buah pesawat telepon, sebuah mesin teleks, dan faksimile.

Oleh karena MAP sangat bergantung pada keberadaan para sukarelawan, tersedia banyak sekali meja dan kursi di aula utama, sehingga para sukarelawan dapat duduk dan bekerja di sana. Mereka membuat bon-bon tanda terima, surat-surat pernyataan terima kasih, dan dus-dus berisi barang-barang dagangan, seperti *t-shirt* bersablon, *mug*, kartu ucapan, dan kain berhias sulaman khas Palestina. Dinding-dinding biasanya dipenuhi lukisan-lukisan yang disumbangkan ke MAP untuk dijual.

Sejak 1985 hingga 1987, organisasi amal kami telah mengirim ke Beirut lebih dari enam puluh orang sukarelawan medis dari sembilan kewarganegaraan yang berbeda-beda. Sering kali, Lebanon menjadi tempat yang sangat berbahaya: bom, granat, dan tembakan dari para penembak jitu adalah kenyataan yang harus dihadapi. Namun, bagi orang asal Eropa, penculikan adalah ancaman utama. Lebih dari sekali kami harus mengungsikan orang-orang kami dari Lebanon karena nyawa mereka benar-benar terancam. Meskipun begitu, para dokter, perawat, dan petugas kesehatan tetap berdatangan, dengan sukarela menyumbangkan keahlian

dan tenaga untuk mempertaruhkan nyawa demi merawat para korban yang terluka maupun yang terserang penyakit di Lebanon.

Biaya hidup yang kami berikan kepada para sukarelawan sangatlah rendah, hanya cukup untuk sekadar menyambung hidup di dalam kamp-kamp pengungsi. Kami berhasil menyeleksi orang-orang terbaik, yaitu mereka yang memiliki komitmen tinggi, bukannya mereka yang menyangka bahwa tugas di Lebanon itu akan mendatangkan keuntungan materiil. Para dokter dan perawat kami terkadang bahkan menawarkan untuk membiayai sendiri kepergian mereka ke Lebanon.

Semua staf kami harus memberikan pelayanan kepada siapa pun di Lebanon, tanpa memandang ras, warna kulit, ataupun agama. Sudah cukup banyak penggolong-golongan di negara itu; kedatangan tenaga kesehatan asing tidak boleh membuat keadaan bertambah buruk.

Dalam program Lebanon, aspek “birokrasi” sangatlah penting. Kami harus yakin bahwa kami menjelaskan keadaan di Lebanon kepada para sukarelawan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kami harus melakukannya dengan sistematis. Kami harus memaparkan risiko-risiko yang akan mereka hadapi dan para sukarelawan harus menandatangani formulir pernyataan bahwa mereka memahami bahaya yang akan dihadapi dan bersedia menanggung risikonya.

Walaupun tidak bisa membayar mahal para sukarelawan, kami harus membayar biaya asuransi untuk menjamin mereka dari ancaman perang, perang sipil, dan penyerbuan. Klausul-klausul tersebut membuat biaya premi asuransi menjadi lebih besar daripada biasanya. Lebih parah lagi, kami tak dapat menemukan perusahaan asuransi yang mau memberikan polis yang meliputi risiko penculikan di Lebanon.

Kami harus senantiasa menghadapi sebuah dilema: haruskah kami tetap mengirim para sukarelawan tersebut ke wilayah yang demikian berbahaya dan kondisinya tak menentu? Tapi kami menganggap bahwa kami punya kewajiban untuk bertindak sebagai penghubung antara orang-orang Lebanon yang membutuhkan bantuan dan orang-orang Inggris yang ingin memberikan bantuan. Sangatlah tidak bertanggung jawab jika kami membiarkan hubungan di antara mereka itu terputus. Jadi, kami melanjutkan program pengiriman sukarelawan ini dan berusaha mengatasi kekhawatiran yang ditimbulkannya. Rafiqlah yang harus menanggung beban tanggung jawab terbesar dari program sukarelawan ini. Namun, beberapa dari kami, seperti aku, masih berangkat tidur setiap malam dengan

kekhawatiran akan menerima telepon SOS jarak jauh dari para sukarelawan kami. Pada saat itu, aku telah kembali ke jabatanku sebagai Pegawai Pencatat Senior Bidang Ortopedis di Royal Victoria Infirmary, Newcastle-upon-Tyne. Tanggung jawab klinis yang diemban untuk jabatan ini sangat banyak, tetapi tanggung jawab program Lebanon ini terus meningkat meskipun energiku terus menipis.

Rafiq tengah cuti dari tugas-tugas MAP untuk mengunjungi keluarganya di Yordania ketika bencana itu terjadi. Pada Januari 1987, kantor kami menerima sebuah pesan teleks yang menggemparkan dari para sukarelawan kami yang sedang bertugas di kamp Bourj el-Brajneh. Isinya sebagai berikut:

> Kami, sebagai petugas medis asing yang tinggal dan bertugas di kamp Bourj el-Brajneh, menyatakan bahwa situasi di kamp sedang dalam keadaan kritis dan tidak manusiawi. Kamp ini kini telah dikepung selama lebih dari dua belas minggu dan kami beserta dua puluh ribu orang penghuninya berada dalam keadaan yang sangat kekurangan dan memprihatinkan. Air minum adalah kebutuhan paling mendasar manusia. Kebanyakan rumah di sini tidak memiliki persediaan air minum dan mereka harus mengambilnya setiap hari dari keran-keran di jalanan. Padahal, setiap orang yang melakukannya menghadapi risiko yang sangat besar. Beberapa wanita yang sedang mengambil air untuk keluarganya telah tewas tertembak. Persediaan makanan benar-benar kosong. Tidak ada makanan bayi maupun susu, dan bayi-bayi ini terpaksa minum teh dan air. Tidak ada tepung dan roti, tidak ada makanan segar sehingga ibu-ibu hamil dan anak-anak menderita kekurangan gizi. Para warga memakan makanan basi dan terserang muntaber. Banyak keluarga yang kini tak punya persediaan makanan. Sekarang musim dingin dan pasokan listrik ke kamp diputus sejak dua setengah bulan yang lalu. Orang-orang kedinginan dan terserang radang paru-paru. Banyak tumpukan sampah yang tidak dapat dibersihkan dan tikus-tikus dengan cepat berkembang biak. Seorang wanita tua yang tidak mampu bangkit dari tempat tidurnya, kakinya digerogoti tikus-tikus itu selama tiga malam berturut-turut, sebelum akhirnya diselamatkan. Pengeboman yang terus-menerus memaksa para penduduk

> berkumpul di bunker-bunker perlindungan yang berventilasi buruk dan tak punya sanitasi, atau menanggung risiko terkena bom di rumah mereka sendiri. Ratusan anak-anak terserang penyakit kudis dan banyak yang menderita infeksi kulit. Sekitar tiga puluh lima persen rumah-rumah di Bourj el-Brajneh kini telah hancur. Di rumah sakit, banyak obat-obatan yang habis dan kami tak punya lagi perban. Bangunan rumah sakit menjadi tidak stabil karena terus-menerus dilempari granat. Para pasien serta perawat terluka karena pecahan bom. Air menetes dari dinding dan jamur tumbuh di setiap ruangan.
>
> Kami menyatakan keadaan ini tidak manusiawi, dan berdasarkan alasan-alasan kemanusiaan kami meminta penyerangan dihentikan dan agar organisasi-organisasi bantuan internasional mengirimkan makanan serta obat-obatan.
>
> DR. PAULINE CUTTING, DOKTER AHLI BEDAH INGGRIS
>
> BEN ALOFS, JURU RAWAT BELANDA
>
> SUSAN WIGHTON, JURU RAWAT SKOTLANDIA
>
> 23 Januari 1987

Mike Holmes mengontakku dan memintaku datang ke kantor MAP untuk membahas keadaan tersebut. Aku tiba di sana dan kami membaca pernyataan itu. “Swee,” kata Mike setelah kami selesai membaca pesan itu, “apa yang akan kita lakukan?”

Mike adalah pegawai humas kami yang baru. Seorang pendukung rakyat Palestina yang penuh semangat, ia baru saja tiba dari Skotlandia untuk bergabung dengan kami di MAP. Sebagaimana para pegawai lainnya yang menghabiskan waktu berjam-jam bekerja di kantor kami, menggalang dana, dan menyebarluaskan publikasi tentang situasi di kamp, Mike belum pernah pergi ke Timur Tengah.

“Aku tidak tahu, Mike,” balasku. “Tapi kelihatannya semua orang di sana perlahan-lahan akan mati sekarat karena blokade yang berkepanjangan. Sekarang hari Jumat. Sebaiknya akhir pekan ini kita sebarkan panggilan darurat dan mengumpulkan semua orang. Bisakah kamu memberi tahu teman-teman Pauline dan Suzy tentang apa yang terjadi?”

“Tentu,” ucap Mike.

“Oh, dan sebaiknya kita memastikan agar orang-orang yang sepanjang waktu hanya mengobrol dan tak pernah mengerjakan tugas, tidak datang ke

kantor kita dan mengganggu pekerjaan kita.”

Dengan segera Mike berangkat untuk mengerjakan semua instruksiku. Hal yang membuat kami sangat jengkel adalah penyerangan itu sepertinya telah berlangsung selama sekurang-kurangnya tiga bulan, tapi tidak ada pemberitaan di media massa Inggris. Kami berasumsi bahwa para sukarelawan kami di Bourj el-Brajneh pasti telah berusaha menghubungi kami, tetapi mereka tidak berhasil melakukannya karena terkepung. Kami tahu bahwa Rasyidiyah, sebuah kamp pengungsi Palestina dekat Sour, juga sedang diserang, dan kami tengah berupaya untuk menolong orang-orang di sana, tapi kami tak pernah menyadari bahwa kamp-kamp Beirut di Bourj el-Brajneh dan Shatila pun sedang diserbu dan diduduki. Pers Barat berkonsentrasi pada kemelut PLO di Magdoushe, sebuah desa Kristen dekat Saida, tapi tak ada satu pun pemberitaan tentang kamp.

Kami sangat marah membaca pernyataan tiga orang sukarelawan kami, dan marah pada diri kami sendiri karena tidak menyadari betapa buruk keadaan di sana. Rasanya sangat berat menyampaikan kabar ini kepada keluarga para sukarelawan, tapi kami tahu kami harus melakukannya. Salah seorang sukarelawan kami di kamp Bourj el-Brajneh adalah seorang ahli fisioterapi berkebangsaan Austria bernama Hannes. Meskipun bertugas di kamp Bourj el-Brajneh, ia tidak ikut menandatangani pesan teleks tersebut. Kami tahu ia masih hidup karena koordinator NORWAC di Beirut telah melakukan kontak dengannya melalui radio setelah pesan teleks itu dikirim. Suatu hari, polisi mendatangi kantor kami di London: mereka telah diminta oleh polisi Austria untuk mencari informasi tentang kami. Ternyata ibu Hannes yakin bahwa putranya telah mati dan kami menyembunyikan fakta itu darinya! Jadi, kami harus berusaha agar semua keluarga, termasuk keluarga Hannes, mengetahui apa yang sedang terjadi.

Tak lama kemudian, kami menerima pesan yang memilukan dari para sukarelawan kami di Beirut:

> Kami menyatakan bahwa situasi di kamp Bourj el-Brajneh tidak dapat ditoleransi lagi. Kamp ini telah dikepung oleh pasukan musuh selama lebih dari 14 minggu. Dua minggu yang lalu kami mengirim pernyataan bahwa sebentar lagi persediaan makanan di kamp akan habis dan keadaan menjadi kritis. Kami masih terkepung dan sekarang orang-orang di kamp mulai kelaparan. Kami melihat anak-anak mengais-ngais tumpukan sampah demi

> mendapatkan sisa-sisa makanan. Hari ini, seorang wanita ditembak ketika sedang mengumpulkan rerumputan di pinggiran kamp agar dapat memberi makan ketujuh anaknya yang sudah tak punya lagi makanan. Beberapa wanita dan anak-anak membahayakan nyawa mereka dengan keluar dari kamp dan banyak anak kecil dijebloskan ke penjara. Beberapa dari mereka yang kehabisan makanan kini memakan anjing dan kucing agar dapat bertahan hidup. Kami menyerukan kepada semua pihak yang berperang untuk menghentikan pertempuran dan kami menyeru PBB untuk mengupayakan gencatan senjata dengan segera, sehingga organisasi bantuan internasional dapat masuk dengan membawa makanan dan obat-obatan, agar pembantaian ini dapat dihentikan.

Orang-orang di kantor kami di London sangat sedih menerima berita ini. Aku punya firasat bahwa sebentar lagi sesuatu yang buruk akan terjadi. Bencana ini mengingatkan kembali pada masa-masa suram 1982, ketika kamp-kamp dikepung. Saat itu, kami menyerukan agar dunia internasional mengirimkan bantuan, tapi tak satu pihak pun menjawabnya. Ketika penyerbuan dihentikan pada 1982 dan dunia luar diperbolehkan memasuki kawasan bekas perang, jalanan dipenuhi mayat-mayat yang bergelimpangan. Kali ini, penyerbuan tersebut mendapatkan perlawanan dari orang-orang di kamp sehingga pembantaian tidak mudah dilakukan.

Namun, peperangan kali ini telah menguras banyak energi. Mungkin penduduk kamp akan kelaparan sehingga akhirnya menyerah. Kemudian, saat keluar dari tempat-tempat perlindungan, mereka akan diberondong peluru. Ini sudah pernah terjadi: pengepungan Tel-al Zaatar pada 1976 baru berakhir setelah enam bulan dan berujung pada terbantainya tiga ribu orang justru setelah kamp tersebut menyetujui gencatan senjata dan evakuasi oleh Palang Merah Internasional. Seorang teman wartawan memberitahuku kondisi Tel-al Zaatar tak lama setelah penyerangan itu. Ia mengunjungi kamp tersebut ketika buldoser sedang meratakannya. Mayat-mayat berserakan di mana-mana. Buldoser-buldoser melindas mayat-mayat itu dan membenamkannya ke dalam tanah.

Kelaparan adalah senjata yang efektif. Semua orang yang pernah mengalaminya pasti tahu seperti apa rasanya. Kelaparan dapat membuat bahkan orang-orang Palestina yang terkenal tabah itu menyerah kalah. Lalu ada pula kehausan. Aku ingat kisah yang diceritakan seorang anak yatim

piatu dari Tel al-Zaatar: “Di malam hari, ibu-ibu pergi mengambil air minum. Sumur-sumur berada di tempat-tempat terbuka yang ditembaki terus-menerus. Ibu-ibu memberi ciuman perpisahan kepada anak-anak mereka sebelum keluar rumah, karena mereka tidak tahu apakah akan dapat melihat anak-anak mereka lagi.” Dari kesepuluh wanita yang pergi mengambil air minum di Tel al-Zaatar pada suatu malam, hanya empat yang kembali: sisanya tewas tertembak.

Pada Januari 1987, berita yang sampai di kantor MAP mengabarkan bahwa warga Palestina di kamp telah meminta fatwa para ulama agar mereka diizinkan memakan mayat. Ini menunjukkan bahwa kematian membayangi mereka semua yang berada di kamp. Bahkan pada puncak serangan pasukan Israel pada 1982, tak seorang pun yang terpaksa harus memakan kucing maupun anjing; pada 1987 orang-orang bahkan terpikir untuk memakan tubuh manusia.

Aku beranjak ke rak penyimpanan dokumen di dalam kantor dan menarik keluar sebuah dokumen bertuliskan “Sukarelawan Medis”. Di dalamnya terdapat empat bundel formulir lengkap dengan foto-foto Ben Alofs, Pauline Cutting, Susan Wighton, dan Hannes. Aku merasa sedih memikirkan bahwa aku mungkin takkan pernah melihat mereka lagi. Ben telah kukenal sejak 1982, Pauline dan aku hanya pernah bertemu sekali, Susan dan Hannes hanya kukenal lewat penuturan Alison—yang telah bergabung dalam tim dokter pertama yang kami kirimkan ke Lebanon pada 1985.

Namun, karena telah berulang-ulang melihat formulir dan foto mereka, aku merasa seolah-olah telah mengenal mereka sepanjang hidupku. Mereka adalah empat orang pemuda-pemudi yang hebat, yang pergi jauh hanya untuk menolong orang-orang asing—apa yang telah mereka lakukan sehingga pantas menerima nasib seperti itu di dalam kamp?

Pada Agustus 1985, dalam sebuah ruangan kecil dipenuhi para wartawan, aku pertama kali bertemu Pauline Cutting. Aku baru saja kembali dari Beirut dan sedang berbicara dalam sebuah konferensi pers mengenai keadaan di kamp-kamp pengungsi Palestina. Karena tubuhku sangat pendek, tak seorang pun dapat melihatku karena tertutup kerumunan orang. Pemimpin organisasi amal kami, Mayor Derek Cooper, membawakanku sebuah kursi dan aku berdiri di atasnya sementara aku berbicara. Ketika aku sedang melepaskan sepatuku untuk naik ke atas kursi, Mayor Cooper berbisik kepadaku, “Ada seorang dokter bedah muda cantik

yang ingin menjadi sukarelawati ke Lebanon. Anda mau berbicara dengannya setelah ini?”

Demikianlah pertemuanku dengan Pauline. Sekarang, hampir satu setengah tahun berlalu, tetapi aku masih mengingatnya dengan baik. Ia mempunyai wajah yang sensitif, dan terlihat seolah-olah secara naluriah dapat merasakan penderitaan orang lain. Semoga Tuhan melindunginya dari segala keburukan!

Tak ada gunanya mencemaskan keselamatan para sukarelawan kami di kamp yang tengah diserang, atau merasa bersalah karena kondisi menjadi sedemikian buruk. Kami harus melakukan sesuatu, berusaha sebisa mungkin mengabarkan keadaan ini, menyerukan supaya penyerangan tersebut dihentikan, dan kami harus berupaya membawa pulang orang-orang kami. Aku memutuskan meninggalkan pekerjaanku sebagai dokter bedah ortopedis di National Health di Inggris sampai semua masalah ini beres.

Pada awal Februari 1987, beberapa peristiwa di Lebanon sekali lagi menarik perhatian media massa Inggris: para penculik mengancam akan membunuh beberapa orang sandera jika tuntutan mereka tidak dipenuhi dalam tenggat waktu yang ditentukan. Terry Waite juga telah diculik. Mike Holmes berhasil mengupayakan supaya aku tampil di sebuah acara stasiun televisi BBC untuk mendiskusikan masalah penyanderaan di Lebanon. Tentu saja aku menganggap bahwa para sukarelawan kami yang terperangkap di kamp-kamp adalah sandera juga. Bahkan, semua warga Palestina yang terkepung dalam penyerbuan di kamp Shatila, Bourj el-Brajneh, dan Rasyidiyah semuanya adalah sandera.

Setelah program itu selesai, aku memperkenalkan diriku kepada editor program siaran berita luar negeri BBC dan menunjukkan kepadanya salinan pernyataan para sukarelawan kami. Sebagai seorang yang pernah disandera, ia memahami penderitaan orang-orang yang terperangkap dalam penyerangan. Aku berkata padanya, “Nyawa dua puluh lima ribu warga Palestina dan para sukarelawan kami bergantung pada liputan Anda mengenai situasi ini.” Ia menyetujui untuk membuat liputan tentang kamp tersebut, dan sebagai hasilnya, kantor kecil kami dibanjiri para wartawan selama beberapa hari berikutnya.

Meskipun telah diberitakan besar-besaran secara internasional, penyerangan tersebut tidak juga dihentikan. Setiap kali Nabih Berri—pemimpin pasukan milisi Amal yang menyerbu kamp—mengumumkan

bahwa penyerangan akan dihentikan dan kiriman makanan akan diizinkan memasuki kamp, tak lama kemudian tersiarlah berita bahwa konvoi bala bantuan telah diusir dan bahkan ditembaki.

Pada Jumat 13 Februari, berita pagi menyiarkan bahwa sekali lagi Nabih Berri berjanji akan menghentikan penyerangan supaya makanan dapat dikirim ke kamp. Keluarga Cutting datang ke kantor MAP, berharap kami akan dapat menghubungi putri mereka, Pauline, melalui radio. Mereka adalah orang-orang yang sangat tabah dan luar biasa pengertian. Kami semua tahu pasti betapa cemasnya mereka—tetapi mereka tak pernah sekali pun menyalahkan kami karena membiarkan Pauline terlibat dalam situasi berbahaya seperti ini, dan mereka selalu mendukung segala kegiatan organisasi kami. Setiap kali ditanya tentang putri mereka, mereka selalu mengatakan bahwa ia hanyalah salah satu dari ribuan orang yang terperangkap dalam pengepungan tersebut.

Pada pukul sembilan malam, kami akhirnya berhasil menghubungi Pauline. Penyerangan belum juga dihentikan dan rumah sakit dibanjiri para korban perang. Empat belas kaki telah diamputasi pada hari itu. Enam orang meninggal dan delapan belas orang terluka. Konvoi makanan telah ditembaki dan sang sopir ditembak di bagian kepala.

Para sukarelawan memberi tahu kami, “Kami akan tinggal dengan para penduduk kamp sampai bahaya ini usai. Kami akan tetap bersama mereka—hidup atau mati bersama mereka.”

Aku merasa sangat bangga dengan mereka, namun ketika memandang ke seberang ruangan tempat orangtua Pauline berada dan memikirkan orangtua Suzy dan ibu Hannes, aku tahu, ini saatnya bagiku untuk kembali ke Beirut.[]

Dua Puluh Lima

Mengganti tim medis tidaklah semata-mata menukar dua kelompok orang. Banyak hal harus dibereskan sebelum rencana itu dapat diwujudkan. Harus diadakan gencatan senjata, pengenduran pengepungan, dan pengawalan atas tim yang keluar dari kamp sementara tim pengganti mereka memasuki kamp. Tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Situasi di kamp semakin memburuk seiring meningkatnya serangan, bahkan terjadi pula serangan dari para penembak jitu. Lebih gawat lagi, di luar kamp meletus perang sipil di antara penduduk Lebanon di Beirut: perang itu adalah yang terparah selama ini.

Oleh karena itu, kami meminta empat ribu "kantong darah". Setengahnya untuk diserahkan kepada Palang Merah Lebanon dan setengah lainnya kepada PRCS (Bulan Sabit Merah Palestina). Kami juga memperoleh obat bius, alat-alat bedah, antibiotik, plester Paris, dan segala kebutuhan sebuah rumah sakit—berat seluruhnya empat ton. Kami juga membentuk sebuah tim yang terdiri dari delapan orang sukarelawan medis. Untuk mengurangi risiko penculikan, kami memberangkatkan para tenaga medis yang memiliki paspor non-Inggris.

Kami pergi menuju Beirut pada 2 Maret 1987, kali ini melalui Siprus, karena bandara Beirut lagi-lagi ditutup. Sayangnya, aku hanya bisa pergi sampai Siprus karena visa masukku ke Lebanon ditolak. Aku tidak terkejut menerima perlakuan seperti itu dari para petinggi Lebanon. Jelas sekali bahwa orang-orang yang menyerang kamp tak ingin teman-teman dan pendukung Palestina datang ke kamp, dan mereka pasti mengenali namaku. Mereka pasti telah menekan Kedutaan Lebanon untuk tidak memberiku visa.

Kami mendapat kabar bahwa Pauline Cutting telah menerima ancaman pembunuhan. Segala sesuatu menjadi bertambah suram dan aku merasa tak berdaya. Harian *The Guardian* di Inggris memuat profil diriku dengan judul "Malaikat dengan Sayap Terbelenggu". Kurasa, judul berita utama itu sangat tepat, setidaknya tentang sayap yang terbelenggu.

Sisa anggota tim melanjutkan perjalanan ke Lebanon dengan kapal, membawa tiga puluh sembilan peti berisi obat-obatan dan peralatan medis. Mereka dipimpin oleh Mayor Derek Cooper, Ketua MAP. Ketika mereka tiba di Beirut Timur, Mayor Cooper dan *Lady* Pamela, istrinya, dianjurkan

oleh Duta Besar Inggris untuk tidak menyeberangi Garis Hijau. Semua orang pemegang paspor Inggris menjadi sasaran penculikan di Lebanon. Sang Duta Besar telah cukup kerepotan menangani masalah penculikan Terry Waite dan John McCarthy, serta Pauline dan Suzy yang terperangkap di kamp. Ia tidak mau tambah direpotkan dengan penculikan Mayor Cooper dan *Lady* Pamela.

Jadi, kelima sukarelawan yang tidak memegang paspor Inggris—tak seorang pun dari mereka pernah datang ke Beirut—pergi menuju Beirut Barat tanpa pasangan Cooper. Tugas mereka adalah mengirimkan 39 peti berisi obat dan peralatan medis melintasi Garis Hijau, dan tiba di kamp Bourj el-Brajneh, merundingkan gencatan senjata, dan masuk ke kamp untuk menggantikan tim yang tengah terperangkap di dalamnya. Mereka dengan penuh keberanian mengajukan diri secara sukarela untuk melakukannya. Sebagai pemimpin tim, aku pasti telah sinting karena membiarkan mereka pergi!

Sementara itu, aku pergi ke Mesir dengan pesawat. Aku menduga, di Kairo ada orang yang pernah mendengar upayaku membantu rakyat Palestina. Mungkin perwakilan pemerintah Lebanon di sana mau memberiku visa. Konsulat Inggris di Kairo menulis surat rekomendasi kepada Sekretaris Pertama di Kantor Bagian Hubungan Luar Negeri Kedutaan Prancis, meminta mereka untuk mempercepat pengurusan visa tersebut, sehingga aku dapat pergi ke Beirut dalam rangka misi kemanusiaan. Aku berhasil mendapatkan visaku pada 30 Maret 1987, dua puluh delapan hari setelah meninggalkan London.

Ketika menghubungi orang-orang di London, aku baru tahu bahwa kelima orang sukarelawan itu belum berhasil memasuki kamp. Penyerangan belum dihentikan dan 63 orang wanita telah tertembak oleh para penembak jitu. Mereka terluka ketika hendak membawakan makanan bagi para penduduk kamp yang kelaparan. Dua puluh satu orang wanita gugur. Kamp Shatila kehabisan bensin dan mereka membakar perabotan rumah tangga supaya tetap hangat. Para pemuda kamp Shatila rela kelaparan supaya para wanita dan anak-anak tetap bisa makan. Pauline telah menerima sebuah surat ancaman pembunuhan.

Pasukan penjaga perdamaian Suriah telah pindah ke Beirut dan telah menghentikan perang sipil yang terjadi di luar kamp. Namun, para tentara Suriah itu belum juga dikerahkan ke sekitar kamp Palestina, dan Suriah tampaknya membiarkan pasukan Amal melanjutkan pengepungan dan

penembakan terhadap wanita dan anak-anak. Kedua orangtua Pauline telah mengirim telegram kepada Hafiz al-Assad, Presiden Suriah, memohon agar pengepungan tersebut dihentikan sehingga putri mereka dapat pulang. Tak ada perubahan. Pasukan penjaga perdamaian Suriah tetap menjaga jarak dan pengepungan pun terus berlanjut.

Kurasa, mungkin Damaskus memegang posisi kunci dalam situasi ini. Pasukan penjaga perdamaian Suriah baru saja tiba di Beirut dan berhasil menghentikan perang di antara warga Lebanon. Jadi, jika Suriah mampu menghentikan perang sipil antara kelompok Druze, Amal, dan faksi Lebanon lainnya, tentunya mereka dapat memaksa pasukan Amal menghentikan pengepungan kamp. Presiden Assad pernah menyatakan bahwa Palestina adalah bagian dari Suriah Raya: ini berarti ia berpihak kepada Palestina.

Walaupun hubungan antara Suriah dan PLO pada waktu itu sangat tegang karena berbagai sebab, Suriah akan bisa memahami bahwa ada alasan kemanusiaan untuk melakukan gencatan senjata dan mengizinkan pasokan untuk para penduduk yang kelaparan. Banyak dari kami menyadari bahwa jika Suriah memerintahkan penghentian pengepungan atas kamp itu, hubungan antara Suriah dan Amal akan tegang. Padahal, Amal adalah salah satu sekutu utama Suriah dalam pertempuran melawan Israel. Akan tetapi, demi menyelamatkan nyawa banyak orang, mungkin Presiden Assad akan menganggap bahwa ini adalah harga yang pantas untuk dibayar. Tapi maukah dia?

Cepat atau lambat, aku harus berbicara kepada Suriah untuk menyediakan pengawalan bagi orang-orang kami ketika mereka keluar dari kamp. Aku memutuskan bahwa lebih baik aku segera melakukannya, sebagai persiapan sebelum tiba di Beirut. Jadi, aku menulis sebuah surat kepada Presiden Assad:

> Yang Mulia
>
> Presiden Hafiz al-Assad 30 Maret 1987
>
> Yang Mulia,
>
> Saya berharap Anda telah menerima telegram dari orangtua dr. Pauline Cutting yang memohon dihentikannya pengepungan sehingga putri mereka dapat pulang.
>
> Saya adalah Ketua Tim Paramedis Internasional yang berangkat dari London menuju Beirut pada 2 Maret 1987. Rakyat Inggris

telah mengutus kami, berharap bahwa kami dapat menggantikan tim dr. Cutting yang saat ini berada di kamp Bourj el-Brajneh di Beirut Barat. Mungkin saya terkesan tidak sopan, sebagai seorang dokter asing, saya berani meminta secara langsung kepada Yang Mulia. Saya benar-benar memohon supaya Anda memaafkan saya dan sudi bersabar menyimak permohonan saya.

Saya pertama kali menginjakkan kaki di Lebanon pada 1982, sebagai sukarelawan yang membantu rakyat yang menderita di Lebanon dan menjadi korban serangan Israel. Saya telah banyak melihat penderitaan dan kekejaman, dan saya adalah salah seorang dokter yang pernah terkepung di kamp Sabra dan Shatila selama pembantaian berlangsung. Dibesarkan sebagai seorang pemeluk Kristiani, saat itu barulah saya membuktikan dengan mata kepala sendiri, kisah pedih rakyat Palestina—dan kisah itu ditulis dengan darah. Saya kemudian memberi kesaksian di hadapan Komisi Kahan di Israel atas nama penduduk kamp. Saya merasa harus menyuarakan nasib wanita dan anak-anak tak berdosa yang dibunuh secara brutal ketika Israel menduduki kamp-kamp tersebut.

Kali ini, lagi-lagi jerit tangis wanita dan anak-anak Palestina di kamp Shatila dan Bourj el-Brajneh terdengar oleh saya. Bukan hanya saya yang mendengarnya, melainkan juga masyarakat internasional, termasuk masyarakat di Inggris.

Lima bulan pengepungan atas kamp-kamp ini mengakibatkan bencana kelaparan, kematian, dan kesengsaraan. Para korban terus menderita dan tewas. Masyarakat internasional dan masyarakat Inggris telah memberikan tanggapan yang luar biasa terhadap penderitaan warga Palestina ini. Kini, kami mempunyai obat-obatan dan makanan bagi mereka yang kelaparan. Para dokter dan perawat dari seluruh dunia telah meninggalkan negeri mereka dan menyumbangkan tenaga secara sukarela demi rakyat Palestina, meskipun mengetahui risiko yang harus mereka hadapi.

Di seluruh dunia, orang-orang menyimak dengan antusias berita masuknya pasukan penjaga perdamaian Suriah. Mereka berharap agar pengepungan kamp dihentikan sehingga bala bantuan dapat diserahkan kepada warga Palestina yang telah lama menderita. Namun, yang kami dengar justru berita-berita tentang para wanita

yang ditembaki dan tewas ketika berusaha keluar untuk membeli makanan bagi anak-anak mereka, rombongan bala bantuan yang ditembaki ketika berusaha membawakan makanan bagi penduduk kamp. Pastilah tindakan-tindakan seperti ini bertentangan dengan kebijaksanaan Yang Mulia dan pasukan penjaga perdamaian Suriah.

Komunitas internasional dapat terus memberikan sumbangan makanan dan obat-obatan. Para dokter dan perawat dapat terus menyumbangkan tenaga mereka. Dr. Pauline Cutting dan timnya dapat terus bekerja sendirian hingga kepayahan di kamp Bourj el-Brajneh yang tengah terkepung, sampai seluruh kamp binasa akibat kelaparan, penyakit, dan berbagai luka yang diderita. Namun, hanya Yang Mulia yang dapat mengakhiri penderitaan yang kelewat batas ini.

Pada 1982, di puncak pembantaian Sabra dan Shatila, kami menyeru Angkatan Bersenjata Israel untuk menghentikan pembantaian—tetapi permohonan kami tidak digubris, dan pembantaian terus berlanjut. Saya membawa fakta ini ke hadapan Komisi Kahan di Israel. Kini, pada 1987 ini, saya menyerukan kepada Yang Mulia untuk menggunakan segala kekuasaan Yang Mulia untuk mengakhiri penderitaan warga Palestina di kamp-kamp yang diserang, serta untuk melindungi nyawa para wanita dan anak-anak. Saya juga memohon Yang Mulia memberikan perlindungan kepada dr. Pauline Cutting dan timnya dan mengizinkan tim dokter yang baru yang telah berada di Beirut Barat selama hampir sebulan untuk menggantikan posisi mereka. Dengan cara ini, Yang Mulia tidak hanya mengabulkan permohonan kedua orangtua dari dokter asal Inggris itu, yang kini sedang dalam kecemasan yang luar biasa, tetapi juga masyarakat Inggris yang mensponsori seluruh upaya ini. Dengan penuh harap saya menunggu instruksi Yang Mulia, dan secara pribadi saya akan menelepon kedutaan Yang Mulia di Siprus pada minggu ini.

Dr. Swee Ang

Agar surat itu dapat sampai ke Suriah, aku mengirimnya dari Kairo melalui faks kepada Mike Holmes di kantor MAP London, dan memintanya untuk membawa surat itu ke kuasa usaha Bagian Urusan Suriah di Kedutaan

Lebanon di London. Kedutaan Suriah baru-baru ini ditutup dan Kedutaan Lebanonlah yang menangani kepentingan pemerintah Suriah. Mike juga membawa beberapa guntingan surat kabar tentang diriku, dan semuanya itu dikirimkan dalam sebuah map diplomatik kepada sang Presiden.

Aku tahu bahwa siapa pun di Damaskus yang membuka surat untuk Presiden itu mungkin mengira aku gila dan hanya akan memasukkan surat itu ke keranjang sampah. Untuk memastikan hal itu tidak terjadi, aku meminta Mike memberi tahu mereka bahwa aku bersiap-siap untuk menyiarkan isi surat itu melalui sebuah radio Arab. Dengan demikian, seluruh warga Timur Tengah akan mendengarnya dan Presiden juga akan mendengar apa yang telah kutulis. Pada malam yang sama, aku baru mengetahui bahwa Mike telah pergi menemui kuasa usaha itu dan telah memberitahukannya persis seperti yang kukatakan. Sekarang, aku hanya tinggal kembali ke Siprus dan mendatangi Kedutaan Suriah untuk mencari informasi.

Tanggal 2 April, aku menelepon Kedutaan Suriah di Siprus untuk mencari tahu apakah ada perkembangan lebih lanjut. Sepertinya, tak seorang pun di sana yang mengetahui tentang tim paramedis Inggris yang tengah terperangkap di kamp Bourj el-Brajneh. Namun, Sekretaris Pertama dengan ramah menyanggupi untuk mengecek ke Damaskus. Setelah meninggalkan nomor teleponku kepada sekretarisnya, aku pergi sambil menunggu perkembangan selanjutnya.

Pagi berikutnya, pada pukul sembilan, Kedutaan Suriah menelepon dan memintaku agar segera menghubungi mereka dan mengirimkan surat asli yang kutulis kepada Presiden, bersama dengan dokumen perjalananku. Mereka ingin mengirim surat itu kepada Presiden pada pagi itu juga. Surat yang dibawa Mike di London bukan yang asli dan tidak ditandatangani olehku, dan kini jelas-jelas mereka ingin agar surat itu dibuat dengan benar.

Setelah berputar-putar sekitar hampir sebulan hanya untuk mendapatkan visa dari perwakilan pemerintah Lebanon, harus kuakui bahwa aku terkesan dengan efisiensi kerja rekan mereka, yaitu pemerintah Suriah. Sekretaris Pertama Kedutaan Suriah menganjurkan aku menunggu beberapa hari lagi.

Tiga hari kemudian, tanggal 6 April, siaran buletin berita pagi BBC, *World Service*, mengumumkan bahwa pasukan penjaga perdamaian Suriah tengah bergerak untuk mengambil alih posisi pasukan Amal di kamp Shatila, dalam rangka mengupayakan gencatan senjata. Ini berarti makanan

akan bisa dipasok ke dalam kamp Shatila. Dua hari berikutnya, pasukan penjaga perdamaian Suriah memberlakukan gencatan senjata di kamp Bourj el-Brajneh. Hari berikutnya lagi, Sekretaris Pertama Kedutaan Suriah di Siprus mendorongku untuk pergi ke Beirut dan ke kamp Bourj el-Brajneh, untuk menemui orang-orang kami. Ia pasti sudah bosan melihatku berkeliaran di Kedutaan Suriah setiap hari, menanyakan apakah aku dapat menemui Presiden Assad, dan menanyakan pula jika ada balasan untuk suratku.

Ia meyakinkanku bahwa tidak akan ada masalah ketika aku mencapai wilayah yang diawasi oleh pasukan Suriah di Beirut. Aku pun pergi dan membeli tiket feri yang berangkat malam hari dari Larnaca menuju Jounieh.

Tepat pada pukul tujuh pagi tanggal 10 April, kapal feri dari Siprus berlabuh di dermaga Jounieh. Matahari telah terbit dan aku melemparkan pandangan ke laut. Para tentara Lebanon memasuki feri dan berbaris di sepanjang tepi jalan menuju dermaga. Mereka melakukan penjagaan sangat ketat, tetapi tidak kasar. Para penumpang wanita bersegera mengulaskan lipstik dan menyemprotkan parfum ke tubuh mereka seraya menatap ke luar ke arah kerumunan yang menunggu dengan tidak sabar di luar kapal. Orang-orang melompat dengan gembira seraya menyapa orang-orang terkasih yang berjajar di kedua tepian. Seorang tentara yang masih muda berteriak kencang dalam bahasa Inggris: “I love you!” Seorang wanita muda wajahnya merona merah karena malu dan berusaha menyembunyikan senyumnya. Minggu-minggu penuh kekhawatiran dan ketidakpastian, dan ditutup dengan malam panjang yang kulalui tanpa tidur di atas dek kapal feri yang ramai, mungkin turut menyebabkanku merasa bahwa kedatanganku kembali ke Beirut ini seolah-olah adalah mimpi.

Betulkah aku telah berhasil? Apakah ini pelabuhan Beirut Timur yang pernah kusinggahi pada 1982? Aku melewati pos bea cukai dan pos pemeriksaan, dan seiring berjalan ke luar, aku menangkap sesosok berambut pirang dan berjaket biru pudar: Øyvind, koordinator NORWAC. Ia melambai dengan penuh semangat dan aku membalasnya. “Selamat datang, Swee!” Øyvind berteriak kencang dari arah kerumunan. Tinggi dan berusia pertengahan tiga puluhan, Øyvind adalah seorang yang sangat sabar dan bertutur kata lembut—sisa-sisa dari masa pendidikannya sebagai seorang pendeta. Ia kerap tertawa dan matanya yang ramah menunjukkan bahwa ia adalah seorang pria yang mencintai kehidupan dan orang-orang.

Øyvind membawaku ke sebuah taksi yang menunggu di tepi jalan dan kami meletakkan koper besarku—koper yang sama yang kugunakan pada 1982—ke dalam bagasi. Taksi pun melaju. Beirut Timur terlihat lebih makmur dan lebih rapi daripada tahun 1982: jalan-jalan raya terasa halus dan terdapat lampu-lampu lalu lintas yang dipatuhi oleh para pengguna jalan. Terdapat toko-toko dan perkantoran. Gambar-gambar besar Presiden Lebanon, Amin Gemayel, terpampang di mana-mana. Kami menuju Garis Hijau: Øyvind memutuskan untuk menggunakan penyeberangan sipil yang telah terbebas dari ancaman para penembak jitu. Kemacetan di penyeberangan benar-benar parah. Kami memutuskan untuk turun, berjalan melintasi Garis Hijau tersebut dengan menenteng koperku, dan menumpang taksi lainnya di Beirut Barat. Di mataku, Beirut Timur tampak tidak ada bedanya dengan kota-kota lain di Timur Tengah. Namun, ketika melintasi Garis Hijau menuju Beirut Barat dan melihat dinding-dinding yang bolong terkena peluru, bangunan-bangunan yang hancur terkena bom, dan jalanan yang kotor serta penuh debu, juga lalu lintas yang kacau, aku tahu ini bukan mimpi: aku telah kembali ke tempat yang sama. “Halo, Beirut,” gumamku, “aku datang!”

Taksi menderu di jalanan yang sempit. Aku bisa tinggal bersama rekan-rekan Norwegia di flat NORWAC di Hamra. “Bagaimana rasanya kembali ke sini?” Øyvind tahu bahwa permohonan visaku ditolak di kedutaan-kedutaan Lebanon di London, Roma, Athena, dan Siprus. Ia tahu bahwa aku nyaris tidak mendapatkannya.

“Fantastis!” kataku. Hanya itu kata terbaik yang dapat kutemukan untuk menggambarkan perasaanku. Bahkan setelah bertahun-tahun terjadi perang, Beirut masih tetap sebuah kota yang sangat indah. Sang sopir bertanya, “Apakah Anda mencintai Beirut?” Aku menjawab bahwa aku memang mencintainya, dan ia meneruskan perkataannya, “Pertama kali saya membawa putra saya yang masih kecil ke atas gunung dan menunjukkan padanya pemandangan Kota Beirut dari puncak itu, ia menangis. Ia bertanya mengapa orang-orang berusaha menghancurkan kota seindah ini.”[]

Dua Puluh Enam

Setelah tiga belas tahun peperangan, aku merasakan orang-orang ini menginginkan perdamaian. Tingkat toleransi mereka menakjubkan. Tidak ada aturan lalu lintas—mereka berlalu lalang di jalan dengan saling pengertian. Jika terjadi kecelakaan yang tak menyebabkan timbulnya korban, maka "ma'lisy"—tidak mengapa. Jika timbul korban, maka "alhamdulillah" (puji Tuhan) bahwa tak ada yang meninggal. Di sini, tidak seorang pun harus berkhotbah tentang perlunya saling memaafkan—semua berjalan dengan sendirinya.

Aku ingin sekali menemui banyak orang, orang-orang yang tidak pernah kudengar kabarnya selama bertahun-tahun, baik warga Palestina maupun Lebanon. Øyvind meyakinkanku bahwa tim MAP di Bourj el-Brajneh masih hidup dan dalam keadaan mental yang baik. Kami dipanggil ke klinik PRCS di kamp Mar Elias. Kamp ini merupakan kamp pengungsi Palestina yang berukuran kecil, yang pada awalnya merupakan sebuah kamp bagi para warga Kristen Palestina, kelompok ini cukup besar jumlahnya. Pada tahun-tahun terakhir ini, kebanyakan keluarga Kristiani telah meninggalkan Beirut dan Mar Elias menjadi pusat administratif hampir semua partai politik Palestina, seperti Fatah Intifada—partai Abu Musa yang merupakan pecahan Fatah; Sa'iqah; Front Demokratik Pembebasan Palestina; dua partai pecahan dari Front Pembebasan Palestina; Partai Nidal—Dewan Revolusioner Fatah (Abu Nidal); dan lain-lain—semua kecuali kelompok yang setia terhadap Arafat. Mereka yang setia pada Arafat ini harus beraktivitas secara diam-diam karena pemerintah Suriah dengan agresif memburu mereka.

Selain kantor-kantor partai politik ini, terdapat berbagai perwakilan bala bantuan dari Eropa dan United Nations Relief and Work Agency (UNRWA), dan tentunya PRCS. Meskipun Ummu Walid masih memegang PRCS di Lebanon, kini ada direktur-direktur wilayah—seperti dr. Muhammad Utsman di Beirut, dr. Ali Abdullah di Saida, dan banyak lagi. Sangat menyenangkan bertemu kembali dengan Ummu Walid, dan aku diperkenalkan dengan dr. Utsman. Klinik PRCS di Mar Elias merawat sebanyak seratus lima puluh hingga dua ratus orang pasien rawat jalan setiap harinya; sekarang sebuah rumah sakit baru tengah dibangun. Ke mana pun aku pergi—Lebanon, Mesir, Sudan—pastilah kutemukan PRCS

mendirikan sebuah bangunan, klinik atau rumah sakit, pada saat damai maupun perang.

Pemerintah Suriah telah mencanangkan gencatan senjata dan kamp-kamp tidak lagi diserang, tetapi masih tetap dikepung. Jalan masuk ke kamp ditutup dan dijaga oleh Pasukan Khusus Presiden Assad dan Pasukan Intelijen Suriah. Para wanita Palestina kini diperbolehkan keluar untuk membeli makanan bagi keluarga mereka. Sebelum pasukan Suriah bergerak, para wanita dibunuh jika mencoba memasuki ataupun meninggalkan kamp untuk membeli makanan dan mendapatkan air. Banyak dari mereka terluka maupun terbunuh. Tak seorang pun kini berani menembaki para wanita Palestina di hadapan pasukan penjaga perdamaian Suriah. Sungguh menakjubkan betapa takutnya mereka terhadap pasukan Suriah—baik orang-orang Lebanon maupun Palestina!

Hari sudah siang sebelum aku meninggalkan Mar Elias, tetapi aku ingin mengunjungi kamp Shatila dan Bourj el-Brajneh. Menurut perjanjian gencatan senjata, para wanita tidak perlu izin khusus dari Pasukan Intelijen Suriah untuk memasuki ataupun meninggalkan kamp—jadi kuputuskan untuk mencobanya. Aku membeli sehelai kerudung, mengikatkannya di kepalaku, dan tiba di perbatasan Sabra-Shatila.

Pasar Sabra diliputi hiruk pikuk kehidupan dan banyak orang yang berbelanja maupun berjualan. Selain kios-kios yang menjual sepatu, baju, dan alat-alat mandi, ada kios-kios yang menjual ikan, daging, buah-buahan, dan sayur-mayur. Kelihatannya suasana di sini baik-baik saja, dan para pengunjung yang tidak berjalan hingga kamp Shatila mungkin tidak menyadari keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi, pasar tersebut tidak terletak di kamp Sabra bagian Palestina—pasar ini terletak di bagian Lebanon. Pada 1982, kamp Sabra dan Shatila merupakan rumah bagi warga Palestina maupun Lebanon; mereka hidup bersama selama bertahun-tahun. Ketika Israel menyerang dan mengirim para pembunuhnya untuk menghabisi penduduk kamp, kedua warga ini sama-sama menderita. Namun, setelah 1985, ketika perang kamp pertama dimulai, para penyerang menjalankan siasat mengisolasi warga Palestina.

Kamp Sabra jatuh ke tangan lawan pada 1985, dan banyak keluarga Palestina yang tewas terbunuh dan pergi untuk menyelamatkan diri. Sehingga, yang tersisa hanyalah para keluarga Lebanon yang menjadi saksi atas apa yang terjadi pada para tetangga mereka orang-orang Palestina di Shatila. Bagian kamp Sabra yang pernah ditinggali oleh warga Palestina

letaknya berdekatan dengan Rumah Sakit Gaza. Rumah-rumah milik warga Palestina dihancurkan sehingga walaupun dilakukan gencatan senjata, mereka yang melarikan diri tak punya tempat untuk kembali. Rumah-rumah tersebut belum dibangun kembali. Di seberang jalan raya, kamp Shatila membuat gerakan perlawanan yang hebat dan tidak jatuh ke tangan lawan. Akan tetapi, kamp tersebut dikepung musuh sejak 1985.

Kamp itu dikepung total selama hampir dua tahun—sejak Mei 1985 hingga April 1987, pengepungan hanya sempat dihentikan selama beberapa bulan. Semua jalan masuk dan keluar kamp dikelilingi tank dan pasukan milisi sehingga tak seorang pun dapat masuk ataupun keluar dari kamp. Kamp menerima serangan dalam skala besar-besaran, bom-bom berjatuhan serta roket-roket diluncurkan ke rumah-rumah penduduk. Pernah terjadi gencatan senjata, dan hanya diberlakukan jam malam yang ketat. Selama enam bulan terakhir pengepungan kamp Shatila, pasar terus melanjutkan penjualan segala jenis buah-buahan yang lezat, daging, dan sayur-mayur, sementara warga Palestina di kamp Shatila kelaparan. Ketika mereka meminta makanan, yang mereka terima hanyalah peluru serta mortir.

Ketika para pemimpin spiritual Muslim mengizinkan warga Palestina yang kelaparan di kamp Shatila untuk memakan jasad manusia, penduduk kamp menyeru kepada dunia:

> Sepanjang sejarah, berbagai negara dan masyarakat telah terhapus karena peperangan, bencana alam, dan wabah penyakit, tetapi bukan karena kelaparan yang dipaksakan seperti yang kami alami ini. Apakah kalian menggunakan wabah kelaparan sebagai senjata, untuk membuat kami lapar sehingga menyerah? Di manakah kesadaran orang-orang abad ke-20 ini? Jika kami memang mati dengan cara seperti ini, biarkanlah tercatat dalam sejarah manusia bahwa dunia yang mengizinkan pembantaian di Sabra dan Shatila kurang dari lima tahun yang lalu, kini membiarkan kami mati dengan cara seperti ini.
>
> Kalian bilang kami boleh memakan daging dari jasad manusia. Tapi, bagaimana kami bisa memakan jasad orang-orang yang kami cintai, saudara kami, saudari kami, ayah, ibu dan anak-anak kami?

Para pemuda kamp Shatila rela kelaparan agar orang-orang tua, para korban yang terluka, wanita, dan anak-anak tetap bisa mendapatkan makanan. Shatila mati perlahan-lahan. Akan tetapi, mereka menyongsong kematian

dengan penuh kebanggaan dan martabat. Jelas bahwa tak suatu apa pun—baik pembantaian, dua tahun pengepungan, maupun embargo makanan—yang dapat meruntuhkan semangat penduduk kamp Shatila. Pengepungan diperketat dan bom-bom terus menghujani reruntuhan dan puing-puing bangunan kamp sepanjang pagi dan malam. Pada awal 1987, musim dingin yang menusuk tulang di Lebanon menyebabkan berjangkitnya wabah kelaparan, penyakit, dan banjir di kamp. Aku berandai-andai jika Shatila dapat bertahan dari semua itu.

Kamp kecil ini, dua ratus yard luasnya, telah menjadi simbol gerakan perlawanan penduduk Palestina yang gigih. Kamp ini telah menjadi seperti Alamo atau Stalingrad bagi warga Palestina.

Di Barat, hanya tersiar segelintir kabar mengenai Shatila. Aku tidak tahu apa yang akan kusaksikan di sana dan jantungku berdetak semakin cepat seiring aku meninggalkan pasar Sabra menuju kamp Shatila. Jalanan tidak rata dan berlumpur, setengah tergenang banjir dengan sampah-sampah mengapung. Aku dapat melihat bagian belakang Rumah Sakit Gaza. Bangunan itu tampak kosong serta terpencil. Seiring aku terus berjalan, bagian depan Rumah Sakit Gaza yang berselimutkan jelaga mulai tampak. Bangunan-bangunan di sebelahnya tampak kosong—keluarga-keluarga di dalamnya pasti telah pergi, pikirku.

Tiba-tiba terdengar bentakan: “Stop!” Dan tiba-tiba muncul seorang pria bersenjata yang berbaju luntur. Ia adalah seorang intelijen Amal berusia sekitar dua puluhan, bertubuh langsing. Menurutku, ia tampan, tetapi aku kemudian melihat matanya memerah dan tangannya gemetaran, dan otomatis aku mulai menerka-nerka apakah ada yang salah dengannya. Tubuh gemetar, mata merah—sangat mungkin ia mengisap ganja dan mungkin juga mengonsumsi obat perangsang. Perilakunya kasar. Aku berada dalam situasi yang tidak menyenangkan: pria Amal ini bersenjata dan sejauh mata memandang, hanya aku satu-satunya makhluk hidup selain dia. Saat melirik ke arah pistolnya, kusadari ia tidak memakai peredam suara. Yah, setidaknya jika ia menembakku, seseorang akan mendengarnya.

Aku hanya bisa berdoa karena aku benar-benar tak dapat menebak apa yang akan ia lakukan. Syukurlah aku membawa beberapa pucuk surat untuk para penghuni kamp Shatila. Surat-surat itu ditulis oleh keluarga-keluarga Palestina yang berada di Eropa untuk saudara-saudara mereka di kamp—semua kalimat yang setipe seperti “Bagaimana kabarmu? Aku berdoa untuk keselamatanmu”. Pria itu berbicara bahasa Inggris cukup baik. Setelah ia

membuatku tegang dengan menggeledah tas tanganku, surat-suratku, sepatuku, ia tampaknya mendadak memutuskan bahwa aku tidak sedang berupaya menyelundupkan senjata ke dalam kamp, dan bahwa aku berkata jujur saat menyatakan aku melakukan kunjungan biasa. Ia membiarkanku lewat. Kejadian itu benar-benar menegangkan sampai-sampai aku tak ingin lagi berkeliaran di sekitar kamp Sabra tanpa alasan yang benar-benar jelas.

Sepanjang perjalananku menuju kamp Shatila, aku sering distop oleh anggota pasukan Amal, beberapa di antaranya berseragam militer dan beberapa lagi berpakaian sipil, tetapi mereka semua bersenjata. Perjalanan itu membuatku stres. Aku memikirkan para wanita di kamp Shatila yang harus melalui situasi ini setiap hari, saat pergi ke pasar untuk membeli makanan bagi keluarga mereka, dan saat pulang sambil menenteng belanjaan. Jika orang-orang Amal bisa melecehkan dan mengancam seorang dokter sepertiku yang baru saja tiba dan jelas-jelas orang asing, aku dapat membayangkan seperti apa perlakuan mereka terhadap wanita-wanita Palestina. Gencatan senjata memang diberlakukan, tetapi aku yakin, jika bukan karena tentara Suriah, aku pasti akan masuk ke dalam daftar orang-orang “hilang” atau bahkan tertembak.

Setelah distop secara “tidak sah” oleh orang-orang itu, akhirnya aku tiba di markas resmi pasukan milisi Amal. Markas itu berupa sebuah blok berisi gedung-gedung flat setinggi empat lantai yang telah rusak akibat tembakan meriam. Melalui lubang-lubang bekas tembakan meriam, aku dapat melihat tumpukan kantong-kantong pasir dan para tentara bersenjatakan senapan mesin. Pada dinding bagian luar terpampang sebuah foto besar pemimpin Amal, Nabih Berri. Selusin lebih tentara Amal berjaga di pos-pos pemeriksaan. Dokumen perjalanan serta barang-barang bawaanku diambil untuk diperiksa. Di dalam bangunan yang tinggi tersebut, terlihat lebih banyak lagi tentara. Mereka tampak berbadan besar dan seram: aku merasa betul-betul takut. Aku tak pernah mengalami ketakutan seperti ini sebelumnya—bahkan saat intimidasi yang kuterima pada September 1982. Sebagai orang asing, aku bisa saja diculik. Dan karena aku adalah kawan orang-orang Palestina, aku bisa saja ditembak mati. Mereka sepertinya bisa membaca pikiranku dan salah seorang di antara mereka mengokang senapan mesinnya dan menodongkannya ke arahku.

Aku harus melakukan sesuatu sebelum aku jatuh lemas. Aku menarik napas dalam-dalam, menegakkan bahuku, dan mengatakan kepada mereka

selantang mungkin bahwa aku punya janji dengan seorang perwira Suriah di pos pemeriksaan Shatila. Mendengar kata “Suriah”, mendadak mereka bersikap lebih lunak. Mereka mengembalikan dokumen perjalanan serta barang-barang bawaanku dan memberi isyarat kepadaku untuk pergi ke pos pemeriksaan Suriah.

Kejadian ini memberiku sebuah kalimat bermanfaat yang untuk seterusnya pasti kuucapkan setiap kali distop oleh pasukan Amal: “Aku punya janji dengan seorang perwira Suriah di pos pemeriksaan.” Kalimat ini membuatku terhindar dari bahaya.

Sebagai seorang dokter, aku merasa geli menyadari bahwa kedua kakiku, yang sedetik sebelumnya hampir-hampir tak dapat menahan berat tubuhku, kini memutuskan sendiri untuk berlari menuju pos pemeriksaan Suriah yang terletak di jalan masuk kamp Shatila. Aku ingin berlambat-lambat sehingga tak seorang pun tahu bahwa aku sebenarnya takut, tetapi kakiku tak mau berkompromi sedikit pun. Pos pemeriksaan Suriah hanyalah berjarak selemparan batu: aku mengatakan kepada tentara Suriah bahwa aku hendak menyerahkan beberapa pucuk surat kepada para penduduk di kamp. Mereka membuka semua surat itu dan membaca isinya dan akhirnya memutuskan untuk mengizinkanku mengunjungi kamp selama tak lebih dari satu jam. Mereka menyimpan dokumen perjalananku, seraya mengatakan bahwa mereka akan merobeknya jika aku tinggal lebih lama dari enam puluh menit. Hal itu, menurutku, adalah kesepakatan yang pantas, apalagi setelah perlakuan yang kuterima dari pasukan Amal. Aku berterima kasih kepada para tentara Suriah itu dan memasuki kamp Shatila.

Tempat itu secara fisik tak dapat dikenali lagi: sepenuhnya luluh lantak. Di mana-mana terdapat puing-puing, bangunan-bangunan yang sudah rubuh, terabaikan, dan rusak parah. Para warga Palestina berdiri di kedua sisi jalan raya kamp. Kali ini tak ada orang yang melambaikan tangan atau berteriak memanggilku. Tak ada tawa, tak ada sambutan. Tak seorang pun bergerak. Aku tak pernah melihat suasana kamp Shatila yang sebegitu dinginnya. Aku tak dapat memercayainya: alangkah muramnya. Apa yang telah terjadi di sini? Kemudian, aku melewati pria Palestina pertama yang kujumpai di jalan tersebut. Ia masih saja tidak bergerak, tetapi menggumamkan ucapan selamat datang: “*Ahlan*, *Doctora*, *ahlan*.”

Kata-kata itu terus terulang senyampang aku melangkah memasuki kamp. Sambil berdiri atau duduk, orang-orang Palestina menyambutku dengan sangat, sangat muram, sama sekali tanpa bergerak.

Samar-samar kuingat jalan yang kutempuh dari kunjunganku pada 1985. Aku berbelok ke kiri ke salah satu lorong sempit kamp yang menuju Masjid Shatila. Begitu aku masuk ke dalam lorong itu, dan bangunan-bangunan yang hancur terkena tembakan meriam menghalangi pandangan orang-orang di pos militer Amal dan Suriah, beberapa bocah dan seorang wanita menghampiriku dan mengantarkanku ke Rumah Sakit Shatila.

“Siapa nama Anda?” tanya anak-anak.

Aku menatap mereka dan bertanya, “Siapa nama kalian?” Yang paling kecil, seorang gadis kecil yang manis, melemparkan senyum lebarnya kepadaku, memasukkan tangannya ke dalam mulutnya dan wajahnya memerah. Rombongan itu kemudian mendampingiku menuju Rumah Sakit Shatila, memberitahuku agar menemui Chris Giannou, seorang dokter keturunan Kanada-Yunani.

Chris dan aku pernah bertemu sekali sebelumnya, yaitu pada 1983 di Paris. Ia telah sangat lama memberikan komitmennya kepada rakyat Palestina dan pernah ditahan pasukan Israel pada masa awal serangan 1982. Chris pergi ke kamp Shatila tahun 1985 untuk mendirikan sebuah rumah sakit dan tetap tinggal di dalam kamp yang dikepung tersebut selama hampir dua tahun. Jika ada seorang dokter asing yang menyerahkan segalanya demi rakyat Palestina, Chris Giannoulah orangnya. Keahlian bedahnya, kemampuannya mengelola administrasi rumah sakit, kesabaran dan keberaniannya, bahkan kehidupan pribadinya, semua diberikannya kepada rakyat Palestina.

“Halo, Chris!” sapaku

Ketika hendak memeluknya, aku menangis. Sudah lebih dari empat tahun sejak terakhir kalinya kami bertemu. Sekarang Chris hanyalah sesosok tulang berbalut kulit.

“Tidak apa-apa,” ujarnya. “Jangan mengkhawatirkan kami. Bagaimana kabar Francis? Kemarilah, akan kutunjukkan padamu seisi rumah sakit ini. Kami memiliki segalanya. Rumah sakit ini akan berfungsi lebih baik untuk melayani setiap orang. Lihat, para wanita bahkan membawakan sekotak cokelat. Ambillah,” ia menawariku sepotong cokelat.

“Tidak, buat kamu saja, Chris,” kataku. “Kamu butuh lebih banyak makan daripada aku. Sudahkah belakangan ini kamu becermin?” Aku mengatakan hal yang bodoh dan kami berdua terbahak. Di sini tidak ada kaca untuk becermin.

Setelah aku berjalan-jalan sebentar melihat-lihat isi Rumah Sakit Shatila, tampaklah betapa bangunan ini telah jauh berkembang daripada sekadar sebuah bunker perlindungan yang sempit pada 1985. Kini, rumah sakit tersebut terdiri dari sejumlah blok yang terpisah satu sama lain. Bangunan utama didirikan di atas bunker perlindungan bawah tanah. Bunker perlindungan itu sekarang diubah menjadi sebuah bangsal operasi yang efisien dan aman, di atasnya terdapat dua buah bangsal untuk pasien rawat inap. Lantai teratas rusak parah dan tak dapat digunakan. Bangsal operasinya bersih dan semua peralatan bedah tersusun dengan rapi. Di sini, tim operasi bedah telah melakukan lebih dari tiga ratus operasi penyelamatan selama enam bulan terakhir. Bangsal itu tidak terlalu luas, maksimal sekitar tiga puluh dengan ketinggian dua puluh kaki. Namun, bangsal operasi itu terbagi dua sehingga mereka dapat melakukan dua operasi sekaligus.

Departemen UGD dan pasien rawat jalan berada di klinik lama milik PRCS yang dibangun pada 1985, dipisahkan dari bangsal operasi dan blok bangsal perawatan oleh sebuah lorong sempit. Klinik itu juga memiliki departemen sinar-X. Mesin sinar-X *portable* telah difungsikan semaksimal mungkin dan telah disesuaikan untuk menghasilkan pemetaan urogram *intravenous* dan pemetaan khusus lainnya. Terdapat pula sebuah laboratorium, bank darah, dan sebuah ruangan untuk praktik dokter gigi. Apotek dan klinik obat berada di bangunan lain. Di seberang klinik ini terdapat “kantor” Chris Giannou—yaitu sebuah ruang dapur. Di sana, Giannou, sang kepala dokter bedah kamp Shatila dan Direktur Rumah Sakit Shatila, biasa duduk di kursi kayu, menghadap meja kayu bujur sangkar dan melaksanakan tugas-tugas administrasinya. Para pengunjung biasanya dipersilakan duduk di atas tumpukan kantung beras di atas lantai, atau di atas sebuah tabung besar berisi minyak goreng, minyak parafin, atau sabun detergen.

“Perlengkapan kantorku ini beranggaran rendah,” kata Chris terkikik. Ruang di sebelahnya adalah sebuah dapur besar dengan luas dua puluh kaki, dan di ruangan inilah mereka tiga kali sehari memasak makanan rumah sakit. Ruang makan para staf, di sebelah dapur, berukuran setengah kali ruang dapur. Ruangan itu mempunyai sebuah meja panjang dari kayu dan dua deret bangku dari kayu pula, tempat para staf rumah sakit duduk untuk makan dan melakukan rapat. Rumah sakit ini adalah rumah sakit yang paling praktis dan efisien yang pernah kudatangi. Banyak dari staf

PRCS yang mengenaliku, dan di dalam rumah sakit ini, jauh dari intaian pasukan Amal, kami bebas untuk saling memberikan peluk sayang.

Saat bergegas meninggalkan tempat itu, kudengar dari seluruh penjuru ruangan orang-orang berkata, “Kami baik-baik saja, *Doctora* Swee, kami baik-baik saja. Jangan khawatir. Kembalilah dan temuilah kami lagi.” Dengan kata-kata yang meneguhkan hati ini terngiang-ngiang di telingaku, aku tergesa-gesa pergi menuju pos pemeriksaan Suriah untuk mengambil dokumen perjalananku dan meninggalkan Shatila.[]

Dua Puluh Tujuh

Aku terbaring di tempat tidur sambil memikirkan temanku Nahla; aku berharap dapat bertemu dengannya. Pada 1982, ia bekerja bersamaku di Rumah Sakit Gaza; ia sedang melakukan kerja praktik untuk menjadi perawat. Pada 1985, ketika Sabra dan Shatila diserang, Nahla menghentikan studi keperawatannya dan ikut berjuang mempertahankan kamp. Ketika kamp Shatila kehabisan amunisi, dengan gagah berani Nahla melewati tank-tank Amal untuk membeli peluru. Empat orang wanita membawa kembali tiga puluh lima ribu butir peluru ke dalam kamp. Pada 1985, Nahla terluka dan harus bersembunyi. Aku tak dapat mengunjunginya karena ia sedang dalam daftar "incaran" pasukan Amal.

Pada saat berada dalam perjalanan ke Beirut pada April 1987, aku baru mengetahui bahwa Nahla telah meninggal. Kini, reuni yang pernah kami rencanakan takkan pernah terlaksana. Aku terus-menerus bertanya-tanya, apakah nasib Nahla adalah cerminan nasib kamp Shatila. Namun, Nahla adalah sosok yang tegar, dan meskipun karier militernya hanya sebentar dan ia gugur dalam usia muda, ia telah menjadi seorang mayor ketika kehilangan nyawanya. Aku tak bisa tidur malam itu sehingga aku menggubah sebuah puisi untuk Nahla. Dalam puisi itu, aku meratapi kematiannya, dan terutama betapa ingin aku berada di sisinya saat ia gugur. Pada saat kematiannya, Nahla baru saja bertunangan, dan aku memikirkan gaun pengantin yang takkan pernah dipakainya.

Waktu terasa berjalan sangat lambat. Sesaat sebelum fajar, aku memutuskan tidak jadi tidur. Aku bangun, mandi, lalu menunggu Øyvind bangun. Kami akan pergi menemui pasukan Suriah hari ini untuk merundingkan cara supaya Pauline Cutting dan timnya dapat keluar dari kamp dengan aman. Amal telah memberikan ancaman resmi akan membunuh Pauline dan Susan apabila mereka berani keluar dari kamp tersebut. Kami tahu bahwa mereka bersungguh-sungguh dengan perkataan mereka. Hanya pasukan Suriah yang dapat menghentikannya, sehingga Øyvind dan aku pun memutuskan untuk bernegosiasi langsung dengan Jenderal Ghazi Kanaan, Kepala Pasukan Intelijen Suriah di Lebanon.

Kami tiba di Beau Rivage yang dulunya adalah sebuah hotel terkenal di Lebanon. Kini, hotel itu diambil alih oleh pasukan Suriah sebagai markas besar intelijen militer mereka. Jenderal Kanaan sedang pergi ke Damaskus,

tetapi deputinya bersedia menemui kami. Setelah pengalaman burukku dengan pasukan Amal di kamp Shatila kemarin, pasukan Suriah jadi terlihat jauh lebih beradab. Aku memberikan kepada deputi Jenderal Kanaan selembar salinan surat yang kutulis untuk Presiden Assad, dan bertanya apakah mereka bersedia mengawal tim medis kami keluar dari kamp. Sulit berkomunikasi dengan mereka karena para perwira Suriah di kantor ini hanya berbicara bahasa Arab dan Prancis, dan Øyvind dan aku hanya bisa bahasa Inggris, Norwegia, dan Cina. Tetapi tampaknya mereka bisa menerka-nerka apa yang kami katakan dan mengutus Mayor Walid Hassanato, perwira intelijen Suriah yang bertugas menangani kamp Beirut, supaya mengantarku ke Bourj el-Brajneh untuk menemui tim MAP.

Mayor Walid berusia tiga puluhan awal, mempunyai wajah bulat dengan kumis yang tergunting rapi. Kesan pertamaku terhadapnya adalah tindak-tanduknya menyenangkan dan beradab. Sulit membayangkan ia berlaku kasar terhadap orang-orang Palestina yang tercatat dalam daftar sasarannya, tetapi banyak orang di kamp yang berkata ia bisa berubah mengerikan ketika menggunakan kekuasaannya sebagai perwira intel.

Mayor Walid memutuskan untuk mengantarkan Øyvind dan aku ke kamp Bourj el-Brajneh untuk menanyai Pauline Cutting dan timnya yang terperangkap di sana apakah mereka ingin meninggalkan tempat itu. Kami diantar ke mobilnya, lalu kami berangkat. Seluruh situasi ini terasa sangat aneh bagiku. Bagaimanapun, untunglah aku mampu menjaga hubungan baik dengan Mayor Walid, meskipun aku telah lupa hampir semua kata bahasa Arab yang pernah kupelajari, sedangkan Mayor Walid tidak bisa berbicara selain dalam bahasa Arab.

Satu-satunya kalimat yang bisa kukatakan dalam bahasa Arab adalah, “Terima kasih.” Jadi, aku mengucapkannya kapan pun kelihatannya pantas untuk diucapkan. Mayor Walid sangat baik dan sopan, dan setiap kali aku mengucapkan terima kasih, ia menjawab, “Terima kasih kembali, Dokter,” dalam bahasa Arab.

Ia menurunkan kami di sebuah kantor milik seorang anggota faksi pendukung Suriah-Palestina di Bourj el-Brajneh dan memberitahukan bahwa ia akan kembali pada pukul satu siang untuk menjemput kami. Dengan demikian, kami berkesempatan untuk berbicara kepada orang-orang kami. Setelah Mayor Walid pergi, aku menuju Rumah Sakit Haifa untuk mencari Pauline dan rekan-rekannya. Rumah sakit itu masih berdiri, tapi keadaannya sungguh menyedihkan. Pauline Cutting tampak sangat,

sangat kurus. Begitu juga dengan Ben Alofs. Dan aku bertemu Susan Wighton serta Hannes untuk pertama kalinya. Mereka semua dalam keadaan baik.

Sulit untuk memberi tahu mereka bahwa inilah waktunya pulang ke rumah, kembali berkumpul dengan keluarga mereka. Sebab, kenyataannya, tidak seorang pun dari mereka yang ingin pergi. Penduduk Bourj el-Brajneh juga akan merasa sedih. Untuk sesaat, aku memikirkan apakah aku berhak membujuk tim tersebut pulang. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk mengutarakannya. Enam bulan dalam pengepungan yang mengerikan ini sudah cukup bagi mereka dan mereka butuh istirahat. Jika mereka ingin kembali setelah menemui keluarga mereka, MAP selalu dapat mengirim mereka kembali ke sini. Setelah berpelukan hangat dan memberi salam, aku memberanikan diri bertanya, “Kapan kalian ingin pulang? Keluarga kalian sangat mengkhawatirkan keadaan kalian. Aku harus menyusun rencana dengan para tentara Suriah itu untuk mengawal kalian.”

Hening total. Aku merasa telah mengucapkan sesuatu yang tak pantas diucapkan. Namun, akhirnya Pauline mengatakan bahwa mereka dapat pergi meninggalkan tempat itu pada Senin 13 April. Mereka mengatakan ingin menghabiskan beberapa hari lagi di kamp Mar Elias bersama teman-teman mereka. Mereka yakin bahwa kamp Mar Elias sangat aman. Mereka tampaknya lupa bahwa beberapa anggota tim telah menerima ancaman pembunuhan terang-terangan, belum lagi banyak wartawan menunggu mereka di luar kamp.

“Aku harus membicarakannya dengan Ummu Walid dan penduduk di Mar Elias,” kataku. “Tapi, jika kami berhasil membawa kalian semua keluar dari sini pada Senin pagi dan mungkin setelah itu pergi ke kamp Mar Elias, setelah itu kami bisa menanganinya sendiri. Aku juga harus menghubungi Duta Besar Inggris untuk mengupayakan agar kalian dapat menyeberangi Garis Hijau dan naik kapal—bandara Beirut masih ditutup. Kurasa, visa kalian semua kini telah habis masa berlakunya.”

Kami semua menyetujui rencana ini, kemudian aku berkeliling di dalam rumah sakit. Kedua lantai atas telah meledak terkena bom dan sisa bangunan Rumah Sakit Haifa tidak memiliki aliran air maupun listrik. Dinding-dindingnya tampak suram, lembap, dan berjamur. Namun, aku gembira bertemu dengan kawan-kawan lamaku—Nuha, dr. Ridha, Ahmad Diep sang teknisi anestesi, dan yang lainnya. Mereka semua adalah petugas medis PRCS dan telah melewati empat masa peperangan di kamp selama

dua tahun ini. Aku pertama kali bertemu dr. Ridha, Direktur Rumah Sakit Haifa, dan Nuha, sang perawat bangsal perawatan, pada 1985. Aku telah mengenal Ahmad Diep sejak masa kerjaku di Rumah Sakit Gaza pada 1982: ia termasuk salah seorang yang bekerja selama berjam-jam di bangsal operasi di *basement* selama terjadi pembantaian di Beirut, sampai Azzizah memerintahkannya untuk meninggalkan rumah sakit itu pada hari Jumat, tepat sebelum rumah sakit diserang oleh para pembunuh. Ia seorang ahli anestesi yang hebat, dan aku dapat memercayainya untuk melakukan pembiusan pasien-pasien berisiko tinggi dalam pembedahan besar. Teman-temanku terlihat lelah, namun sangat bersemangat untuk bercerita kepadaku tentang peperangan di kamp baru-baru ini.

Saat kami mengobrol, seseorang tiba-tiba datang dengan membawa sebuah pesan untukku: "*Doctora*, Mayor Walid telah sampai dan ingin agar Anda berangkat sekarang."

Ben Alofs menatapku dengan tatapan tercengang dan berkata, "Ini si Walid Hassanato, orang Suriah itu?"

Aku tahu bahwa ia terkejut, tapi tidak mungkin menjelaskan semuanya dalam waktu singkat begini. "Ya," kataku, "Mayor Walid Hassanato. Ia telah menyanggupi untuk mengawal kepulangan kalian nanti."

Ben terlihat semakin heran. Alasannya, Suriahlah yang memasok senjata kepada pasukan Amal serta memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka. Banyak penduduk kamp menganggap tentara Suriah sebagai sekutu pasukan Amal. Suriah menjustifikasikan dukungannya terhadap Amal dengan menegaskan reputasi Amal sebagai bagian penting dari "Perlawanan Lebanon Selatan" anti-Israel. Ini sesuai dengan sikap anti-Zionis Suriah: Israel telah menduduki Lebanon Selatan, Palestina, Dataran Tinggi Golan, serta wilayah-wilayah Arab tetangganya, wilayah-wilayah yang menurut Suriah secara historis termasuk bagian dari "Suriah Raya". Oleh karena itu, Suriah mendukung Amal dalam pertempurannya melawan Israel.

Tak seorang pun pernah memberikan penjelasan yang meyakinkan mengapa tank-tank dan senjata-senjata yang dipasok Suriah kepada Amal untuk memerangi Israel malah digunakan untuk menyerang kamp-kamp pengungsi Palestina. Setelah bertanya kepada kelompok-kelompok yang berbeda, menurut dugaanku, pasukan Amal mendapat tekanan dari Israel untuk menyerang warga Palestina. Di wilayah selatan, warga Palestina menuduh pasukan Amal telah membuat persetujuan dengan Israel untuk

menghapuskan populasi Palestina sehingga dengan demikian, keamanan perbatasan Israel di utara terjamin. Tentunya pasukan Amal membantah hal ini. Akan tetapi, para warga Palestina mengatakan mereka telah menangkap tiga orang penasihat pasukan Israel yang bekerja sama dengan pasukan Amal ketika para pejuang Palestina mengepung desa Magdoushe, dekat Saida, pada 1986. Jika hal ini benar, Amal pasti telah bekerja sama dengan Israel, dan hal ini akan menjelaskan mengapa mereka bersikap sangat keji terhadap orang-orang Palestina.

Namun, Amal mempunyai penjelasan sendiri tentang peperangan di kamp itu. Berkali-kali aku distop oleh para perwira Amal dan diberi tahu bahwa warga Palestina membawa terlalu banyak bencana di Lebanon. Jika bukan karena warga Palestina, kata mereka padaku, Lebanon tidak akan pernah dibom dan dihancurkan oleh pasukan Israel. Lebanon telah cukup banyak menderita karena menampung warga Palestina. Amal takut serangan besar-besaran yang dilakukan Israel pada 1982 akan terulang kembali. Mereka terutama merasa kesal karena para warga Palestina di kamp-kamp pengungsian berani mempersenjatai diri mereka sendiri. Salah seorang dari pasukan Amal bertanya padaku, “Katakan kepadaku, Dokter, ibu kota Arab mana yang pernah mengizinkan sekelompok pengungsi membawa-bawa senjata?”

Tentu saja ia tidak sadar sedang berbicara kepadaku yang selamat dari pembantaian Sabra-Shatila 1982. Pembantaian itu bisa berjadi karena orang-orang Palestina tidak bersenjata. Aku telah melihat keadaan kamp Shatila dan Bourj el-Brajneh pada 1987. Bagaimana bisa orang-orang itu meminta warga Palestina untuk menyerahkan hak mereka mempertahankan diri? Supaya peristiwa pembantaian 1982 terulang kembali? Para pejuang remaja Palestina di kamp Shatila takkan pernah dapat dibujuk untuk menyerahkan senapan Kalashnikov mereka, tidak setelah penderitaan yang mereka alami pada 1982 dan pengepungan pada dua tahun terakhir. Mereka telah kehilangan hak atas tanah air mereka, rasa aman di pengungsian, dan kini eksistensi mereka tengah terancam. Siapa yang berani meminta mereka untuk menyerahkan hak hidup mereka? Seorang pejuang wanita di kamp Shatila berkata kepadaku, “Mereka terpaksa mengakui keberadaan kami karena kami telah melawan. Mereka ingin membuat kami tidak dikenal, meniadakan kami, dan mengubur kami di kuburan massal, tapi kami akan bertempur sampai titik darah penghabisan.”

Beberapa dekade terakhir ini, di Timur Tengah terjadi setidaknya empat konflik besar. Konflik-konflik itu adalah konflik antara Iran dan Irak, antara Israel dan negara-negara Arab, antara Israel dan Palestina, serta antara negara-negara Arab dan Palestina. Kecuali perang Iran-Irak, konflik-konflik lainnya berkisar pada masalah Israel dan Palestina.

Konflik antara Israel dan negara-negara Arab telah menyebabkan berbagai perang antara Israel dan negara-negara Arab. Israel telah menyerang dan menduduki tidak hanya Jalur Gaza dan Tepi Barat, melainkan juga Dataran Tinggi Golan, yang merupakan bagian dari Suriah. Pasukan udara Israel telah menyerang berbagai negara Arab—Irak, Tunisia, Suriah, Lebanon, dan Mesir adalah beberapa contoh di antaranya. Aku mendengar bahwa para politisi Israel membual bahwa mereka telah bertempur dan memenangi lima perang besar melawan tetangga-tetangga Arab mereka: tahun 1948, 1956, 1967, 1973, dan 1982. Perang yang terakhir itu bukan merupakan perang "murni" antara Israel dan salah satu tetangganya. Walaupun hingga sekarang Lebanon masih menderita akibat kehancuran ekonomi dan sosial yang dideritanya, perang 1982 sebenarnya merupakan perseteruan antara Israel dan PLO.

Konflik Palestina-Israel terjadi karena Israel hanya dapat berdiri di atas kehancuran negeri Palestina dan terusirnya rakyatnya. Pada 1988, negara Israel merayakan empat puluh tahun eksistensinya; sementara orang-orang Palestina yang terusir memperingati hilangnya tanah air mereka. Agar Israel dapat berkembang, semua jejak eksistensi Palestina harus dihapuskan. Luka-luka yang diakibatkan oleh Israel terus memburuk; bom-bom Israel menyebabkan kematian dan kehancuran; penyiksaan dan mutilasi di kamp-kamp tawanan Israel, seperti kamp Ansar, tak akan pupus dari ingatan. Setelah ini semua berlangsung, orang-orang Israel memprotes bahwa orang-orang Palestina menolak untuk "mengakui" negara Israel. Setelah dipaksa untuk menyerahkan negara mereka, rumah mereka—bahkan hidup mereka—rakyat Palestina kini diminta untuk menyerahkan jiwa mereka kepada sang pemenang.

Konflik Palestina-Arab lebih rumit lagi. Beberapa orang beralasan bahwa konflik tersebut merupakan konflik antara negara-negara tuan rumah dan para pengungsi. Namun, orang-orang Palestina ini adalah *orang-orang terusir*, bukan pengungsi, dan mereka ingin pulang. Prinsipnya, negara-negara tuan rumah itu mendukung mereka—paling tidak pada prinsipnya. Akan tetapi, ketika orang-orang Palestina ini menggunakan negara-negara

tuan rumah sebagai basis serangan terhadap Israel, negara-negara ini mengalami penderitaan akibat pembalasan Israel: sebuah roket yang ditembakkan ke Galilea akan meratakan lusinan desa di Lebanon. Inilah yang menyebabkan konflik antara Palestina dan Arab. Namun, keberanian rakyat Arab patut dihargai: meskipun harus menerima akibat itu, mereka masih mendukung perjuangan rakyat Palestina. Masalah yang lebih fundamental dalam konflik Suriah-Palestina diakibatkan sebuah persoalan yang tak terpecahkan. Apakah Palestina bagian dari Suriah Raya? Apakah Arafat—pemimpin PLO—atau Assad—pemimpin Suriah—yang berhak berbicara atas nama rakyat Palestina?

Aku bukan orang Arab, dan bukan pula Muslim. Aku bukan orang Eropa sehingga tidak punya beban untuk merasa bersalah akan kekejaman Nazi maupun merasa bertanggung jawab atas Mandat Pemerintah Inggris di Palestina. Mendukung rakyat Palestina bagiku bukanlah suatu urusan politik: ini adalah tanggung jawab kemanusiaanku. Orang-orang Palestina berusaha agar dapat pulang ke tanah air mereka. Oleh karena gagal melakukannya, mereka menuntut hak mendapatkan kehidupan yang layak di tanah pembuangan: hak untuk eksis di muka bumi. Tuntutan mereka bisa dimaklumi. Aku mendukung mereka. Karena tak punya kecenderungan terhadap aliran politik tertentu, aku dapat meminta tentara Suriah untuk melindungi para sukarelawan medis kami, sehingga tugas kami di dalam kamp dapat berlanjut.

Beberapa orang mendiskusikan fakta bahwa beberapa hari sebelumnya, Suriah telah mendukung penyerangan Amal ke kamp-kamp. Kini tentara Suriah mengambil alih penjagaan di jalan-jalan masuk kamp untuk mencegah penembakan para wanita Palestina dan mengawal konvoi-konvoi makanan masuk ke dalam kamp. Aku tak punya perkiraan mengapa mereka melakukannya dan atas alasan apa. Jika orang-orang Suriah kini menjadi teman warga Palestina, maka mereka kini temanku juga—untuk sementara waktu. Aku tidak mau berspekulasi tentang apa yang akan terjadi besok, atau pada minggu berikutnya. Kondisi aman ini sama rentannya dengan cairan di padang pasir. Namun, saat ada kesempatan bernapas, makan, maupun hidup, orang-orang harus memanfaatkannya. Para wanita keluar-masuk kamp untuk membawa makanan dan air minum bagi keluarga mereka. Selama gencatan senjata yang dijalankan oleh pasukan Suriah berlangsung, para penduduk kamp memanfaatkan kesempatan ini semaksimal mungkin.

Ketika kami kembali ke kantor tempat sang Mayor Suriah menjemput kami, aku dapat melihat sebuah kerumunan besar telah berkumpul untuk menyambut konvoi bala bantuan PBB yang membawa karung-karung berisi tepung. Anak-anak dan wanita bertepuk tangan serta bersorak-sorai seiring pasukan tentara Suriah mengawal konvoi tersebut melaju ke dalam kamp. Sementara itu, di belakang kantor sang Mayor, jenazah seorang wanita digali dari sebuah kuburan sementara untuk dibawa ke pemakaman. Ia adalah salah seorang wanita yang tewas saat mencoba mendapatkan makanan bagi penduduk kamp selama berlangsung pengepungan. Saat jenazah tersebut diangkat, dibungkus dalam sebuah kantong plastik besar, dan diangkut melewati gedung kantor itu, baunya yang busuk sangat menyesakkan pernapasan. Bau itu mengingatkanku pada mayat-mayat yang dimutilasi dan dirusak pada pembantaian 1982. Apakah kamp sedang merayakan gencatan senjata, atau tengah meratapi hilangnya orang-orang yang mereka cintai?

Øyvind dan aku memberi tahu Mayor Walid bahwa orang-orang kami akan bersiap untuk meninggalkan kamp pada Senin 13 April. Ia meminta kami menghubungi Duta Besar Inggris dan memintanya untuk menyiapkan penjagaan di sepanjang Garis Hijau, karena pasukan Suriah tidak mengawasi kawasan Beirut Timur yang dihuni oleh penduduk Kristen. Jadi, Pauline dan anggota tim MAP lainnya akan menjadi tanggung jawab pasukan Suriah dari kamp Bourj el-Brajneh sampai mereka tiba di kantor Konsulat Inggris di Beirut Barat. Dari sana, dalam perjalanan menuju Jounieh untuk naik feri, mereka akan menjadi tanggung jawab Duta Besar Inggris, John Gray.

Setelah menyepakati rencana ini, kami mengucapkan selamat tinggal kepada Mayor Walid. Sang Duta Besar Inggris dengan ramah menerima kami dan menyetujui untuk menyediakan pengamanan bagi Pauline, Susan, Hannes, Ben—dan Chris Giannou, jika ia juga memutuskan meninggalkan kamp. Ibu Chris telah menghubungi Ummu Walid dan menyampaikan kekhawatirannya tentang putranya, dan Ummu Walid merasa ini waktunya bagi Chris meninggalkan kamp Shatila untuk beristirahat.

Demikianlah, Senin tanggal 13 April menjadi hari pergantian besar-besaran anggota tim kami. Para perawat dan dokter asing yang baru akan memasuki kamp Bourj el-Brajneh dan Shatila, dan mereka yang telah bekerja tanpa kenal lelah selama masa pengepungan kamp dapat meninggalkan tempat itu. Aku diminta menelepon kantor Mayor Walid

pada pukul sembilan pagi. Para prajuritnya menunjukkan kantornya kepadaku, dan kulihat ternyata ia baru saja bangun. Ia tampak malu karena aku tiba-tiba muncul di kantornya dan melihatnya sedang berusaha mengenakan sepatu dan kaus kaki. Aku mencoba meyakinkannya bahwa bagiku tidak masalah melihatnya dalam keadaan seperti itu. Bukan hanya karena aku seorang dokter, tapi aku juga telah menikah dan berbahagia dengan pernikahanku. Aku mengeluarkan dari dompetku selembar foto suamiku, Francis, yang berpose bersama kucing betina kesayangannya yang berbulu hitam-putih, Meowie.

Para serdadu sang Mayor melihat foto itu dari dekat, lantas menyatakan kekagumannya akan kecantikan si kucing Meowie dan keramahan yang terpancar dari wajah suamiku. Mereka lantas mengungkapkan keprihatinan karena aku belum mempunyai anak, sehingga suamiku yang malang hanya ditemani si kucing, sementara aku pergi jauh. Mereka bahkan menyarankan Francis untuk mencari seorang istri Suriah yang dapat memberinya banyak anak. Aku merasa saran mereka itu sama sekali tak dapat kuterima. Tapi kuduga, mereka hanya ingin mengakhiri kunjunganku.

Para perwira intelijen Suriah pertama-tama menuju kamp Bourj el-Brajneh untuk mengawal para sukarelawan asing ke kamp Mar Elias. Kemudian, kami menuju kamp Shatila untuk menanyakan Chris Giannou, apakah ia mau ikut pergi atau tidak. Pada malam sebelumnya, aku telah mengirim pesan kepada Chris untuk memintanya mengepak barang dan bersiap-siap seandainya ia mau pulang ke Kanada. Mayor Walid menghentikan mobilnya di pos pemeriksaan kamp dan memberitahuku lewat penerjemahnya untuk pergi dan menjemput Chris. Aku menemukannya sedang berada di dapur rumah sakit. Kukatakan kepadanya bahwa Mayor Walid sedang menunggu di pos pemeriksaan untuk mengawalnya ke Kedutaan Inggris.

Chris menolak mentah-mentah. “Dengar,” katanya, “aku tidak bisa pergi begitu saja. Banyak sekali hal yang harus kulakukan. Selain itu, jika aku pergi sekarang, akan berdampak buruk terhadap mental penduduk kamp. Aku akan coba berbicara dengan ibuku dan meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja.”

“Baiklah, Chris,” jawabku, “aku harus bilang bahwa aku bangga sekali dengan rasa tanggung jawabmu, tapi setidaknya maukah kamu keluar sebentar dan berterima kasih kepada Mayor Walid yang telah datang jauh-

jauh untuk menjemputmu? Kalau tidak, aku akan terlihat bodoh di hadapannya."

Lantas, ia keluar bersamaku dan kami menuju pos pemeriksaan. Ia berbicara kepada Mayor Walid dalam bahasa Arab, sebelum akhirnya kembali ke kamp. Mayor Walid tampak tidak terlalu senang dengan penolakan Chris terhadap tawaran bantuannya. Namun, pandanganku sekilas kepada Chris Giannou seiring kami pergi meninggalkan tempat itu, dengan tubuhnya yang tinggal tulang berbalut kulit dan berlapiskan sehelai selimut tua yang compang-camping, berjalan kembali dengan bangganya ke kamp Shatila pada pagi hari tanggal 13 April, akan selalu terekam dalam ingatanku.

Pada hari Minggu Paskah, aku membujuk Øyvind untuk mengambil cuti sehari dan pergi ke pegunungan. Aku ingin sendirian di flat NORWAC untuk membaca Injil, untuk berdoa dan berterima kasih kepada Tuhan karena telah memulangkan Pauline serta timnya, sesudah mendengar berita dari BBC World Service bahwa mereka telah tiba dengan selamat di Inggris. Aku membuka bagian Surat Paulus kepada Jemaat di Roma. Aku membaca, "Tetapi dalam semuanya itu, kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 8: 37-39). Selama bertahun-tahun, aku telah banyak melihat kehancuran dan kematian, tapi aku telah melihat begitu banyak cinta dan kesetiaan yang membuatku yakin bahwa Tuhan ada.

Setelah perenunganku usai, Tuhan mengirimkan kepadaku seorang pengunjung yang luar biasa: dr. Said Dajani. Aku pertama kali bertemu dengannya pada 1982 dan selalu menghormatinya. Ia mendirikan sekolah keperawatan PRCS di Lebanon dan merupakan Direktur medis para dokter PRCS di Lebanon selama bertahun-tahun. Ia telah mengajar di berbagai sekolah kedokteran di Lebanon, dan banyak dari mereka yang pernah diajarnya kini menjadi spesialis yang terkenal. Ia hampir berusia delapan puluh tahun dan seluruh rambutnya telah memutih, tetapi wajahnya masih menyiratkan ketangguhan seorang anak muda. Kami mengobrol selama berjam-jam dan pria tua yang malang itu menangis. Empat setengah tahun

terakhir yang penuh penderitaan ini sudah cukup baginya. Sekolah keperawatan PRCS miliknya telah ditutup, dibuka, dan ditutup lagi beberapa kali. Saat ini, sekolah itu ditutup kembali. Istrinya terserang kanker payudara dan lututnya terserang arthritis. Akan tetapi, ia mengatakan suatu hal yang luar biasa, “Tebersit di pikiranku bahwa entah bagaimana caranya, aku akan meninggal di Palestina—jadi aku tidak mungkin mati di sini.”

Kemudian, ia berbicara tentang Palestina dengan antusias. Akan menyenangkan sekali jika dr. Dajani dapat kembali ke Palestina dan kami semua mengunjunginya di sana! Aku menatap wajah sang dokter Palestina yang lembut dan baik hati ini, dan memikirkan penderitaan dan kesedihan yang dialaminya selama bertahun-tahun. Meskipun begitu, tidak ada kebencian ataupun permusuhan—hanya keyakinan dan seulas senyum cerah yang tersungging di wajahnya ketika ia berbicara tentang Palestina. Ia menceritakan kepadaku tiga pertempuran yang pernah ia menangkan dalam hidupnya.

Pertempurannya yang pertama bukan berkenaan dengan masalah Palestina, tetapi untuk berhenti merokok. Ia dulu terbiasa merokok sembilan puluh batang sehari. Ia harus berjuang keras untuk melawan keinginannya itu, tetapi ia menang dan akhirnya berhenti merokok.

Lalu, ia menuturkan sebuah kisah yang menggugah. Pada 1947, dr. Dajani sedang dalam perjalanan menuju Amerika Serikat untuk menghadiri konferensi para dokter sebagai Direktur medis Palestine Medical Services. Saat singgah di Paris, ia mendengar kabar tentang diputuskannya pemisahan negara Palestina dan ia tahu akan terjadi masalah besar di negerinya. Ia tahu, ia bisa saja melanjutkan perjalanannya ke Amerika Serikat dan melupakan Palestina—atau kembali. Saat itu, terjadi pertempuran hebat dalam dirinya—sebuah suara berkata, “Dajani, kamu pengecut, kabur sajalah.” Suara lain menyahut, “Tidak, kamu bukan pengecut, kamu harus kembali.” Akhirnya, ia kembali ke Jaffa untuk memimpin layanan medis selama masa-masa sulit tersebut.

Kemudian, pada 1983, Kedutaan Amerika di Beirut Barat dibom. Amerika membalasnya dengan menyerang dan mengebom Beirut Barat. Pada saat itu, keadaan sangat buruk, dan teman-teman dari Australia, Denmark, serta Spanyol menawarinya untuk keluar dari negara itu. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk tetap tinggal. “Lari?” tanyanya pada diri sendiri. “Tidak, aku bukan pengecut.” Jadi, ia tetap tinggal. Kemudian,

meletuslah perang dan masa-masa penuh teror pasukan Amal terhadap warga Palestina. Ia tetap tinggal. Kini, dengan antusias ia berbicara tentang pembukaan kembali Sekolah Keperawatan yang telah ditutup selama peperangan di kamp. Aku merasa bangga bertemu dengan seorang rekan senior yang memiliki keberanian serta kekuatan moral yang hebat.

Dr. Dajani menceritakan kepadaku ketika ia sedang mendirikan pusat layanan medis di Kota Sour di Lebanon Selatan, sebuah kawasan dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Pada suatu hari, ia melewati sebuah rumah dan mendengar anak-anak menangis. Ia mendorong pintu rumah itu hingga terbuka. Kedua orangtuanya terlalu malu untuk mengatakan kepadanya mengapa anak-anak itu menangis, namun terlihat jelas bahwa mereka kelaparan. Sehingga, Said Dajani pergi ke luar, mengambil roti, keju, dan buah zaitun dan memberikannya kepada anak-anak itu. Anak-anak itu kemudian mulai tertawa dan bermain-main, tetapi sang dokter dan orangtua mereka menangis.

Sebelum Rumah Sakit Sour selesai dibangun, ia biasa melewatkan malam dengan tidur di atas pasir. Pada suatu pagi, ia terbangun dan menemukan bahwa seseorang telah menyelimutinya dengan sehelai selimut usang. Ia merasa sangat berterima kasih, tapi tak pernah menemukan orang yang melakukannya. Kisah semacam ini biasa terjadi di Lebanon—sebuah tempat yang dilimpahi kebajikan dan kedermawanan para penduduknya, di tengah-tengah kemiskinan dan peperangan.

Lalu, aku memberitahunya tentang semua masalah yang kuhadapi tatkala hendak mengajukan permohonan visa. Ia sangat kesal dan berkata, “Mereka menolakmu memberikan visa karena tidak ingin kamu membantu warga Palestina. Apakah membantu orang-orang Palestina itu suatu kejahatan? Bagaimana orang-orang bisa menjadi sekejam itu?”

Namun, aku mengatakan kepadanya untuk tidak usah khawatir: mereka harus berusaha lebih keras sebelum dapat mencegahku menjadi kawan orang-orang Palestina. Ia tertawa, mengucapkan salam perpisahan, dan mendoakan kami semua agar selalu dalam kebaikan.[]

Dua Puluh Delapan

Seorang rekannya di MAP, seorang ahli anestesi Australia bernama dr. Murray Luddington, pergi ke kamp Shatila. Akhirnya, Murray terkena "virus" Palestina. Beberapa hari setelah memasuki kamp, ia menulis surat pengunduran diri permanen kepada rumah sakit pemerintah Inggris—sebelumnya, pihak rumah sakit masih membuka kesempatan baginya untuk kembali bekerja di sana. Ia meminta pihak rumah sakit untuk mencari ahli anestesi lain karena ia telah memilih tinggal bersama para warga Palestina di kamp Shatila. Tak lama kemudian, penampilannya jadi lebih kumuh daripada para penduduk kamp, sampai-sampai mereka harus memberinya pakaian yang pantas. Bahasa Arabnya meningkat pesat, dan tak lama kemudian, ia dapat berdebat dengan koki rumah sakit dan menjawab pertanyaan pasukan Amal di pos perbatasan dengan kata-kata yang tidak terlalu sopan. Ia tidak pernah dikira sebagai orang Palestina, tetapi jenggotnya yang lebat membuatnya hampir saja ditawan oleh para tentara itu. Pada saat itu, hanya kelompok Hizbullah Syi'ah Lebanon yang memelihara jenggot—dan pasukan Suriah maupun Amal tidak bisa akur dengan pasukan Hizbullah.

Tak lama kemudian, Alberto harus pergi, dan aku harus mengambil alih posisinya sebagai dokter bedah di Rumah Sakit Haifa. Alangkah senangnya jika aku dapat tinggal di Rumah Sakit Haifa untuk bekerja sepantasnya sebagai seorang dokter bedah. Namun, pada saat itu, orang-orang Palestina membutuhkan lebih dari sekadar seorang dokter bedah. Mereka memerlukan seseorang untuk mengurusi segala sesuatu dan mengelola pasokan peralatan rumah sakit, merundingkan pengiriman bahan bakar dan makanan ke dalam kamp, dan mengungsikan para korban keluar dari kamp ke beberapa negara Eropa untuk mendapatkan perawatan khusus. Sebagai pemimpin tim, aku harus melakukan semua itu pada siang hari, sekaligus merangkap menjadi dokter bedah tetap pada malam hari. Hal ini penting karena pada malam hari masih banyak orang yang terluka dan memerlukan operasi bedah. Karena penyerangan masih berlanjut, mereka tak dapat dipindahkan ke luar kamp untuk mendapatkan perawatan.

Tidak selalu mudah bagiku melewatkan malam di kamp, setelah pada siang hari pontang-panting disibukkan dengan berbagai pekerjaan rumah sakit. Baik saat akan tidur di Rumah Sakit Haifa atau di klinik yang terletak

di pojok seberang kamp, biasanya aku mengobrol hingga tengah malam atau sibuk meladeni orang-orang yang ingin menyampaikan berbagai keluhan—yang tidak selalu bersifat medis. Suasana di dalam kamp masih terasa tegang. Aku sering terlonjak ketika mendengar pintu dibanting, menyangka ada sebuah ledakan. Suatu peristiwa sederhana, seperti seruan dari pengeras suara masjid Bourj el-Brajneh yang meminta sumbangan donor darah, membuatku bergegas keluar dari klinik, menaiki tanjakan, menuju Rumah Sakit Haifa karena mengira telah terjadi pertempuran, dan para korban membutuhkan pertolongan. Biasanya, seruan semacam itu adalah pengumuman untuk permintaan donor darah, dan bukan seruan darurat. Sikapku yang tegang dan gelisah itu benar-benar tak beralasan karena para dokter PRCS luar biasa cekatan. Mereka telah berhasil bekerja selama pengepungan kamp dan telah menyelamatkan banyak sekali nyawa, dan apa pun yang bisa kukerjakan, mereka bisa mengerjakannya lebih baik.

Suatu hari, pada pukul empat pagi, Ahmed Diep, ahli anestesi, dengan panik menggedor pintu klinik. "*Doctora* Swee!" teriaknya. "Ada operasi bedah perut mendesak di Rumah Sakit Haifa!"

Kami berlari menuju rumah sakit melewati tanjakan yang bergelombang, melalui lorong-lorong kamp yang berliku-liku, meloncati puing-puing, pipa-pipa air, dan beberapa kubangan air. Di dalam ruang UGD Rumah Sakit Haifa, terbaring seorang pemuda yang telah menembak perutnya sendiri. Para dokter PRCS sudah berusaha menyadarkannya, memberikan infus darah untuknya. Nuha, perawat bangsal operasi, telah siap untuk melakukan operasi bedah mayor abdomen. Dr. Nassir, dokter bedah tetap yang bertugas pada malam itu, sudah berganti baju dan bersiap-siap di bangsal. Mereka memanggilku karena beberapa luka tembakan tersebut bisa jadi sangat parah dan akan lebih baik apabila ada seorang dokter bedah senior yang siap membantu.

Dr. Nassirlah yang lebih berperan dalam operasi tersebut, aku hanya membantunya. Peluru itu, seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya, menembus bagian depan abdomen, mengenai dua usus kecil pada dua tempat yang berbeda, bagian tepi liver, usus besar di tiga tempat berbeda, dan menembus ke luar tulang pelvis bagian belakang. Ahmed Diep memberikan pembiusan yang sempurna; dan baik Nuha maupun dr. Nassir melakukan operasi yang sangat sukses.

Satu-satunya kesalahan ada padaku. Aku memutuskan mencoba untuk tidak melakukan *defunctioning colostomy*—suatu prosedur yang dianggap

perlu oleh kebanyakan dokter bedah dalam keadaan semacam ini. Prosedur itu dilakukan dengan mengeluarkan dari tubuh sebagian usus besar pada suatu titik yang tidak terkena luka dan membuat sebuah lubang, sehingga seluruh isi usus dapat dibuang melalui lubang tersebut. Dengan cara ini, tidak ada kotoran yang keluar melalui bagian perut yang terluka sehingga mengurangi risiko terjadinya kontaminasi selama proses pemulihan. Aku mengambil risiko yang tidak perlu, dan bahkan memberitahukan dr. Nassir bahwa kemungkinan paling buruk, pasien tersebut hanya akan mengalami *fecal fistula* (atau pembuangan abnormal) melalui luka tembak keluar (*exit wound*), dan kami akan menanggulangi persoalan itu jika memang terjadi. Ternyata, si pasien memang mengalami hal tersebut, dan harus menjalani operasi kedua untuk *defunctioning colostomy* dan reseksi *fecal fistula*.

Syukurlah pasien itu selamat. Menjelang berakhirnya operasi pertama, Nuha menyodorkan pisau bedah kepadaku karena mengira aku akan melakukan *colostomy*. Ia hampir saja menjatuhkan pisau bedah itu ke lantai ketika aku berkata, “Mungkin operasi ini akan berhasil, Nuha. Kita coba saja.” Sekarang, aku merasa malu mengingat kata-kata dokter bedah yang pertama kali mengajariku cara membedah: “Hal yang perlu dilakukan adalah mengantisipasi masalah dan menghindarinya. Jangan sengaja membuat masalah, lalu mencoba memecahkannya.” Selama beberapa bulan kemudian, Nuha masih tertawa setiap kali kami membicarakan hal itu.

Oleh karena semua kamp masih dikepung, setiap barang keperluan rumah sakit yang dibawa masuk ke dalam kamp harus melalui negosiasi khusus dan mendapatkan izin tertulis dari Pasukan Intelijen Suriah, yang selanjutnya harus memberitahukan pasukan Amal bahwa mereka telah mengizinkan barang-barang tersebut. Keadaan menjadi sangat, sangat susah. Misalnya saja, hanya demi mendapatkan izin meninggalkan kamp Shatila untuk seorang dokter Palestina yang ingin mengunjungi ayahnya di sebuah rumah sakit di Beirut Barat, aku harus bolak-balik lima kali ke kantor pasukan intelijen Suriah itu. Dalam setiap kunjungan, aku harus menunggu selama tiga atau empat jam, sering kali di bawah terik matahari, terkadang sampai hari berganti malam. Birokrasinya benar-benar bertele-tele.

Para warga Palestina tidak membutuhkan keterampilan medisku karena PRCS memiliki banyak dokter dan perawat yang terlatih. Pada masa puncak perang kamp, sebanyak enam puluh dokter dan perawat PRCS terperangkap di dalam kamp. Ini tidak mengejutkan, mengingat bahwa

sebelum 1982, PRCS memberikan layanan medis berdasarkan permintaan di Beirut Barat dan di seluruh kawasan Lebanon bagian selatan. Kini, pada masa gencatan senjata, yang dibutuhkan berbagai rumah sakit di kamp adalah persediaan obat-obatan, oksigen, nitro-oksida, dan peralatan bedah, serta persiapan persediaan berbagai kebutuhan, kalau-kalau terjadi lagi serangan ke kamp. Seseorang harus melewati pos pemeriksaan dengan membawa berbagai barang kebutuhan tersebut. Hanya orang Palestina yang dapat membujukku—seorang dokter bedah Inggris yang terlatih—untuk bersedia bertugas sebagai sopir truk dan menunggu berjam-jam di kantor intelijen Suriah untuk mendapatkan izin membawa barang-barang tersebut ke dalam kamp.

Pertama kali aku berusaha mendapatkan izin untuk membawa sebuah mobil ambulans berisi obat-obatan ke dalam kamp, aku membutuhkan waktu yang sangat lama. Izin tersebut harus didapatkan dari Intelijen Suriah sehingga birokrasinya berputar-putar. Setelah permohonan tersebut dicatat, hari-hari berlalu tanpa jawaban. Aku mengancam akan pulang ke Inggris dengan membawa semua obat-obatan tersebut sekaligus mengumumkan kepada masyarakat Inggris bahwa pemerintah Suriah mencegah upaya pengiriman bantuan obat-obatan ke dalam kamp. Mereka menjadi sangat marah padaku, tetapi akhirnya sikap mereka melunak. Sebanyak empat ton obat-obatan yang disumbangkan oleh warga Inggris, sedikit demi sedikit mengalir ke dalam kamp.

Para warga Palestina di kamp Bourj el-Brajneh membetulkan sebuah mobil ambulans tua yang bobrok untuk kubawa mengambil pasokan makanan, obat-obatan, kabel listrik, selimut, parafin, perabotan rumah tangga—dan bahkan pernah sebuah peti mati—untuk dibawa masuk atau keluar kamp. Tatkala kupikir-pikir lagi, aku merasa ngeri membayangkan komentar rekan-rekanku sesama dokter di Inggris tentang diriku, seorang Fellow of the Royal College of Surgeons of England, turun pangkat menjadi sopir ambulans—tidak, lebih parah lagi, sopir truk. Aku senang sekali menjadi sopir truk, tapi dalam masyarakat Inggris yang memerhatikan kelas-kelas sosial, profesi dokter disegani, sedangkan sopir truk tidak.

Bahkan, aku pun bukan seorang sopir truk yang andal, karena aku dilahirkan dengan kepekaan-arah yang rendah. Sering kali aku menyetir ke arah timur, padahal sebenarnya aku hendak pergi ke arah barat, dan di Lebanon hal itu bisa jadi sangat berbahaya. Suatu hari, aku mengambil jalan yang salah, menyusuri jalan pesisir pantai. Barulah belakangan kusadari

bahwa aku berada di perlintasan nonsipil Garis Hijau. Kawasan ini dikenal sebagai “Perlintasan Museum” dan hanya kendaraan-kendaraan yang mendapatkan izin khusus dari pasukan militer yang dapat melaluinya. Tentu saja aku ditahan di pos pemeriksaan dan diinterogasi. Beberapa saat kemudian, para tentara itu merasa yakin bahwa aku memang benar-benar tersesat. Salah seorang dari mereka melompat masuk ke dalam ambulans dan mengarahkanku kembali ke tempat yang ingin kutuju. Sejak saat itu, aku berusaha selalu membawa kompas ke mana pun aku bepergian.

Mengendarai sebuah mobil baru di Beirut Barat bukanlah hal yang mudah. Mengemudikan mobil ambulans yang tua dan bobrok tanpa lampu sein, atau spion, serta persneling yang hampir copot, benar-benar sebuah tantangan. Kaca mobil sudah lenyap entah ke mana, tetapi ajaibnya, alat pembersih kaca (*wiper*) masih berfungsi dan akan bekerja setiap kali ada guncangan sekecil apa pun. Pertama kali aku membawa ambulans itu keluar dari kamp Bourj el-Brajneh, para tentara Suriah di pos pemeriksaan tercengang melihat “barang” ini melaju keluar dari kamp dan mereka berlari menghampirinya. Mereka tidak melihat ada seorang sopir di dalamnya. Aku begitu kecil sehingga mereka tak dapat melihatku, dan mengira bahwa barang rongsokan itu berjalan sendiri!

Ada hal lain lagi yang membuatku kesulitan mengemudikan ambulans itu. Orang-orang Inggris terbiasa berkendaraan di sebelah kiri jalan. Di Beirut, Anda harus berkendaraan di sebelah kanan—tapi pada kenyataannya, Anda dapat melaju di mana pun semau Anda. Ketika Anda mendekati sebuah persimpangan, jangan berhenti. Bisa-bisa Anda menunggu seharian untuk dapat melintasinya. Terus saja mengemudi sambil berharap semoga kendaraan-kendaraan lainlah yang berhenti. Ini semacam tes ketahanan saraf. Tidak ada prinsip-prinsip mengemudi yang baik yang diajarkan di Sekolah Mengemudi Inggris dapat diterapkan di sini. Jika lampu menyala merah, Anda harus tancap gas dan melintasinya dengan cepat. Jika tidak, sopir di belakang Anda akan berang. Para pejalan kaki biasa menyeberangi jalan semaunya dan sering kali menyeberang begitu saja di depan mobil-mobil.

Aku biasanya berhenti di pos pemeriksaan Suriah dan menunjukkan kepada seorang perwira intelijen surat izin mengemudi ambulans yang ditandatangani Mayor Walid Hassanato, yang isinya seperti ini: “*Doctora* Swee diizinkan mengemudikan ambulans keluar dari kamp dan masuk kembali dengan membawa lima tabung oksigen dan lima tabung nitro-

oksida serta tiga puluh kotak obat-obatan untuk Rumah Sakit Haifa. Ia dan mobil ambulans tersebut harus diperiksa secara saksama ketika keluar dan masuk kamp. Tanggal ...” Surat izin tersebut hanya berlaku untuk satu kali perjalanan, dan aku harus mengajukan permohonan surat izin baru setiap kali melakukan perjalanan mengambil berbagai kebutuhan rumah sakit.

Setelah perwira intelijen itu yakin bahwa surat izinku tersebut asli, ia akan mengizinkan aku keluar kamp. Para tentara Suriah biasanya berjalan ke arah jalan utama yang menuju bandara dan menghentikan lalu lintas di sekitarnya, sehingga aku dapat langsung melintasi jalan utama tersebut tanpa menabrak kendaraan lainnya. Kurasa, mereka tidak memercayai kemampuan menyetirku maupun kelayakan mobil rongsokan ini.

Jika aku melaju ke arah utara melalui jalan utama bandara, setelah beberapa belokan, aku akan segera tiba di Kola, jalan layang dekat Arab University. Itu kalau mobil ambulans itu tidak terperosok ke lubang jalan bekas terkena bom dan bannya terjebak di dalamnya. Biasanya, seseorang yang baik hati akan membantuku mengeluarkan ambulans dari lubang itu. Dalam perjalanan, aku biasa melewati Rumah Sakit Akka, Stadion Olahraga, jalan masuk kamp Shatila yang bernama Fakhani, dan beberapa pos pemeriksaan. Selain berhenti di tiap pos pemeriksaan untuk menunjukkan kartu identitasku, aku juga berhenti untuk merawat para pasien, memeriksa mereka dan memberi resep obat, atau menulis surat pengantar untuk ditunjukkan pada klinik PRCS di kamp Mar Elias.

Para tentara Amal, tentara Suriah, dan semua orang yang melintas di jalan raya di daerah pinggiran Beirut bagian selatan dengan segera mengetahui bahwa sopir yang mengemudikan mobil ambulans tua ini juga adalah seorang dokter. Mereka tahu bahwa aku akan berhenti di berbagai pos pemeriksaan untuk memeriksa orang-orang yang terserang penyakit kulit, batuk dan pilek, diare dan muntah, nyeri dan ngilu. Mobil ambulans itu selalu membawa banyak persediaan “obat-obatan untuk pos pemeriksaan”, dan terkadang aku akan melakukan perjalanan tambahan dan saat kembali, biasanya aku mendapat lebih banyak lagi permintaan untuk pemeriksaan. (Untuk menuju kamp Shatila, misalnya, aku harus melalui semua pos pemeriksaan Amal. Ini berarti aku bisa saja harus menemui keluarga para tentara Amal di sepanjang perjalananku. Awalnya, para tentara Amal menghentikan mobilku dan mengancamku dengan mesin peluncur roket mereka, tapi sesaat kemudian mereka membawa anak-anak

atau istri-istri mereka untuk kuperiksa. Lalu, pasukan Suriah juga melakukan hal yang sama.)

Jika cuacanya tidak terlalu panas, aku mengenakan sehelai kerudung ala Hizbullah yang lebar di sekujur kepalaku. Ini menjadi tanda bagi setiap orang bahwa aku seorang yang beriman kepada Tuhan, dan bukan orang asing yang menyukai pergaulan bebas. Ini membuat para pria berhenti menanyakan namaku, dan apakah aku sudah menikah atau sedang mencari pacar. Tak seorang pun berani menatapku.

Jalan raya yang membentang dari Kola ke kamp Mar Elias selalu mengalami kemacetan. Jadi, untuk menghemat waktu, aku mengambil jalan-jalan tikus di sisi jalan yang salah. Jika seorang tentara menghentikan mobilku karena menyetir di jalur yang salah, aku cukup berkata, "*Maa arif, ana ajnabiya*." (Saya tidak tahu, saya orang asing di sini.)

Kamp Mar Elias menjadi semacam markas besar bagiku karena empat ton obat-obatan dan peralatan bedah disimpan di gudang PRCS di sana. Mobil ambulansku berukuran kecil dan Mayor Walid tak pernah mengizinkanku untuk memuati banyak barang di dalamnya. Pengepungan masih berlangsung dan pasukan Amal setiap kalinya hanya membolehkan sedikit obat-obatan dibawa masuk ke dalam kamp. Mereka sebenarnya sangat jengkel kepada pasukan Suriah yang telah mengizinkanku membawa barang-barang keluar masuk kamp. Sehingga, mereka pernah mengancam akan menembakku saat melintasi wilayah yang dikuasai pasukan Amal. Namun, aku percaya bahwa hidupku ada di tangan Tuhan, dan aku berusaha untuk tidak takut. Aku juga yakin bahwa pasukan Suriah akan bertindak tegas jika aku terbunuh dalam perjalanan atas seizin mereka. Bahkan, saat keamanan di sekitar kamp sangat buruk dan terjadi pertempuran, para bawahan Mayor Walid sering kali mencegahku untuk pergi mendekati kamp. Setelah keadaan membaik, mereka akan memerintahkanku melanjutkan perjalanan.

Setelah ambulans terisi dengan persediaan obat-obatan dari kamp Mar Elias, aku akan pergi menuju kamp-kamp lain, baik kamp Shatila maupun Bourj el-Brajneh. Terkadang, ketika ambulans membawa tabung oksigen, aku menjadi sangat khawatir, karena sebutir peluru yang menembus tabung tersebut akan membuat seisi mobil meledak. Untungnya, belum pernah seorang pun mencobanya. Di pos pemeriksaan kamp, aku biasanya berhenti, turun, dan menunjukkan surat izinku kepada seorang perwira Suriah. Lalu, setiap kotak obat harus diturunkan dari ambulans, dibuka, dan

diperiksa. Pintu-pintu ambulans digedor, roda-roda dan jok kursi juga diperiksa. Para wanita penghuni kamp lantas keluar dan menggotong kotak-kotak obat, kantong-kantong infus, dan peralatan bedah ke rumah sakit. Para wanita Palestina harus menggotong barang-barang ini dengan tangan mereka sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam perjanjian gencatan senjata dan jumlah barang yang diizinkan. Cara ini sangat tidak efisien untuk melakukan berbagai hal, dan terkadang para wanita itu harus menghabiskan waktu dua sampai tiga jam di pos pemeriksaan. Namun, ini sudah jauh lebih baik daripada kondisi saat pengepungan kamp, dan kami merasa berterima kasih atas segala upaya yang mereka lakukan demi ini semua.

Kehidupan di dalam kamp yang tengah dikepung masih memilukan. Sementara Kota Beirut terang benderang pada malam hari dengan lampu-lampu listrik, kamp-kamp pengungsi Palestina masih gelap total. Anak-anak sering kali tersandung ketika melewati puing-puing dan kabel-kabel yang malang melintang di tengah kegelapan sehingga tumit mereka patah. Tidak ada listrik. Bahkan batu baterai dan aki tidak diizinkan dimasukkan ke dalam kamp. Generator-generator listrik di dalam kamp sudah usang dan terlalu sering dipakai sehingga perlahan-lahan harus dipensiunkan, membuat hidup menjadi semakin sulit. Warga Palestina berhasil mendapatkan atau “menyedot” listrik dari rumah-rumah keluarga Amal yang tinggal di dekat kamp. Mereka tak pernah memberitahuku bagaimana atau kapan ini dilakukan. Namun, aku sering diminta untuk membawakan sekian meter kabel ke kamp sehingga mereka dapat mengalirkan listrik dari bangunan-bangunan milik Amal ke klinik-klinik serta rumah sakit-rumah sakit.

Aku pernah mendapat kesulitan karena masalah listrik ini. Ada pertukaran pasukan Suriah, dan Alberto membawa letnan yang baru datang untuk melihat-lihat keadaan Rumah Sakit Haifa. Sebagai orang baru, ia terperangah melihat keadaan di kamp yang sangat parah dan menanyakan jika ia dapat melakukan sesuatu untuk membantu kami. Pengelola rumah sakit menanyakan apakah generator mereka dapat diangkut ke luar kamp untuk diperbaiki. Dengan adanya listrik, rumah sakit setidaknya memiliki penerangan dan orang-orang di sana dapat membersihkan dinding-dindingnya. Sang letnan Suriah menjawab bahwa ia tak dapat mengizinkannya. Namun, tiba-tiba ia memiliki ide cemerlang untuk membolehkan Rumah Sakit Haifa “menyedot” listrik dari markas Suriah

yang jaraknya sekitar setengah kilometer. Aku diminta untuk mendapatkan satu kilometer kabel campuran yang terdiri dari empat kabel individual, berdiameter dua puluh lima sentimeter, untuk dipergunakan pihak rumah sakit menyedot listrik dari markas Suriah.

Namun, saat kami tengah menjalankan rencana ini, Mayor Walid kembali dari Damaskus dan menghentikan upaya kami ini. Kami semua dikumpulkan dan harus menghadapi amarahnya. Rumah Sakit Haifa masih berada dalam kegelapan untuk beberapa waktu lamanya. Amarah sang Mayor membuatku khawatir, karena ia bisa dengan mudahnya membatalkan izin mengemudikan mobil ambulans dan pengangkutan obat-obatan ke dalam kamp. Sejauh ini, ia telah membolehkanku melakukan banyak hal demi warga Palestina, yang dianggapnya merupakan “tugas kemanusiaan”.

Mayor Walid menanyaiku beberapa kali, apakah aku tengah berusaha membantu para warga Palestina “pro-Arafat”. Pemerintah Suriah saat itu memusuhi pemimpin PLO, Yasser Arafat. Namun, aku mengatakan bahwa aku berada di sini untuk membantu semua warga Palestina. Bahkan, aku juga mengatakan kepadanya, jika aku bersedia menolong tentara Amal—yang telah menyerang kamp—maka jelaslah bahwa tidak mungkin aku bersikap diskriminatif dan berpihak kepada warga Palestina pendukung Arafat. Hal itu adalah masalah internal antara Suriah dan Palestina, dan aku tak punya kekuasaan bahkan hak untuk mencampurinya. Jawaban itu sangat memuaskan Intelijen Suriah.

Akhirnya, para perwira Suriah memberikan izin kepada kami untuk membawa keluar generator dari Rumah Sakit Haifa untuk diperbaiki. Namun, sebenarnya generator tersebut sudah tak dapat diperbaiki lagi. Para perwira Suriah itu tahu bahwa sebenarnya aku mengeluarkan mesin itu untuk membuangnya, dan bahwa aku akan membawa masuk generator yang baru ke dalam kamp. Namun, mereka merasa sangat muak terhadapku yang membuntuti mereka sepanjang siang dan malam untuk mendapatkan izin mengeluarkan mesin itu dari kamp.

Kazim Hassan Badawi, temanku yang menjabat sebagai pengelola PRCS di luar kamp, diminta dr. Utsman membantuku mengurusi generator yang rusak tersebut. Kazim bertubuh tinggi, berkulit cerah, serta bermata cokelat. Ia adalah seorang ahli statistik, tetapi pelayanannya terhadap PRCS sungguh-sungguh hebat. Kazim dan aku pertama kali bertemu pada 1985 di Rumah Sakit Haifa ketika jam makan siang. Pada saat kami sedang bersantap, tiba-tiba ia mencopot kausnya dan menunjukkan padaku parut di

perutnya. Alison, yang baru saja tiba di Rumah Sakit Haifa dan tengah menyesuaikan diri, tercengang melihatku yang mencoba memeriksanya sementara mulutku masih penuh makanan. Pada 1987, Kazim telah dipindahkan dari Rumah Sakit Haifa untuk bekerja di kamp Mar Elias yang tidak dikepung oleh pasukan musuh.

Kami pergi pagi-pagi sekali untuk menyewa sebuah *forklift* yang akan kami gunakan mengeluarkan generator usang tersebut dari Rumah Sakit Haifa. Kami lalu kembali dengan membawa generator baru. Kami telah menurunkan generator itu dari *forklift* tersebut dan baru saja akan meninggalkan rumah sakit tatkala seseorang datang dengan membawa pesan bahwa Mayor Walid ingin bertemu dengan kami. Kami menuju kantornya yang terletak di pinggiran kamp. Tak jauh dari rumah sakit, dua perwira intelijen Suriah menahan kami dan menangkap Kazim. Mereka membawanya pergi. Kami terlalu senang karena telah berhasil mengganti generator yang lama, sampai-sampai kami lupa bahwa Kazim adalah seorang pria Palestina. Amat berbahaya bagi seorang pria Palestina berkeliaran di sekitar kantor pasukan intelijen Suriah. Kami tidak menyadari bahwa ini adalah sebuah jebakan. Sejak hari itu, aku tak pernah lagi berjumpa dengan Kazim. Aku mengetahui dari seorang kawannya bahwa ia dipukuli, dituduh sebagai pendukung Arafat, dan digiring ke penjara di ibu kota Suriah, Damaskus. Pada waktu itu, istrinya yang orang Lebanon tengah hamil enam bulan, dan kemudian ia melahirkan anak pertama mereka.

Peristiwa itu membuatku terguncang, sampai aku benar-benar tak sanggup bekerja selama beberapa hari. Tetapi, seorang wanita pengacara Palestina kenalanku mengajakku bicara. Ia mengatakan kepadaku bahwa aku harus berhenti memikirkan Kazim dan melanjutkan tugasku memasok berbagai persediaan ke kamp. Agak lebih muda daripada Ummu Walid dan berkepribadian sangat kuat, kawanku itu menatapku yang tengah duduk muram dan berkata, “Swee, aku tahu bagaimana perasaanmu. Tapi kamu harus berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Para tentara Suriah itu melakukan hal ini, pertama karena mereka memang menginginkan Kazim, dan kedua karena mereka ingin menekanmu supaya kamu berhenti bekerja untuk rakyat kami. Bekerja dengan kami, orang Palestina, kamu harus bisa menyusut hingga sebesar ini.” Ia menyatukan jempol dan jari telunjuknya. “Dan pada saat-saat tertentu, kamu harus menjadi sebesar ini,” dan ia membentangkan kedua tangannya selebar-lebarnya. Ia memelukku erat-erat,

lalu meneruskan, “Banyak sekali pekerjaan yang bisa kamu lakukan, dan kamu harus melanjutkan tugas itu.”

Tentu saja ia benar. Aku berusaha bangkit kembali dan melanjutkan tugas mengisi ambulans rongsokan dengan makanan dan obat-obatan untuk kamp, membuang jauh-jauh peristiwa mengerikan itu di belakangku. Namun, terkadang ketika aku berjalan melewati kantor Kazim di kamp Mar Elias, kata-katanya terngiang-ngiang di telingaku, “Bisakah kamu menungguku sampai aku kembali dari kantor Walid Hassanato?”

Aku pergi ke kantor intelijen militer Suriah beberapa kali untuk meminta penjelasan. Tidak ada jawaban.

Tugas lain yang sebenarnya tidak kusukai adalah mengurus kepergian para korban warga Palestina ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan khusus. Pertama, hanya segelintir warga Palestina penghuni kamp yang mempunyai dokumen perjalanan; mereka hanya membawa kartu identitas pengungsi bertuliskan nama, tempat, dan tanggal lahir. Kartu identitas tersebut harus diserahkan kepada pemerintah Lebanon supaya dibuatkan dokumen perjalanan yang layak. Akan tetapi, prosedurnya sangat lama dan rumit, kecuali jika dipercepat dengan cara menyogok para pejabat Lebanon.

Setelah dokumen perjalanan diperoleh, masalah selanjutnya adalah mendapatkan visa. Kebanyakan negara Barat enggan memberi visa kepada para warga Lebanon-Palestina, dan mereka baru akan membuatnya jika ada permintaan dari rumah sakit atau pusat spesialis, bersama-sama dengan jaminan uang. Oleh karena sistem pelayanan pos di Lebanon telah hancur, bahkan sebuah surat rekomendasi sederhana pun harus dikirim melalui kurir.

Ketika visa telah jadi, seseorang—aku, misalnya—harus mendatangi kantor Intelijen Suriah dengan membawa salinan catatan medis dan fotokopi dokumen perjalanan serta visa. Para pejabat di sana akan memastikan bahwa pasien yang mendaftarkan diri untuk mendapatkan perawatan di luar negeri tidak termasuk dalam daftar orang-orang yang terlibat kegiatan pro-Arafat. Ini akan memakan waktu beberapa hari, dan jika si pasien dinyatakan “bersih”, izin tersebut akan diberikan.

Jika si pasien berasal dari kelompok politik yang berseberangan, aku akan dipanggil menghadap ke kantor Intelijen Suriah dan diberi tahu untuk tidak menolong para pendukung Arafat melarikan diri. Sering kali aku akan dilepas begitu saja karena aku orang asing dan hanya tahu sedikit tentang kelompok-kelompok politik di Palestina. Terkadang, sang pejabat intelijen

Suriah akan terheran-heran terhadap ketidaktahuanku sehingga ia akan berkata, “Dengar, *Doctora* Swee, kami semua ingin memudahkan upaya Anda menolong para korban. Tapi kami melihat bahwa Anda sedang dimanfaatkan oleh para pendukung Arafat, dan itu sangat buruk.” Aku biasanya mendengarkan ceramah panjang itu dengan penuh perhatian, melalui penerjemahku yang merangkap sopir, lalu akhirnya meminta maaf sedalam-dalamnya karena telah bersikap naif.

Kadang-kadang, setelah ceramah yang berkepanjangan itu, para perwira Suriah bersedia memberikan izin bahkan bagi para pendukung Arafat untuk meninggalkan kamp. Misalnya, Mayor Walid pernah mengizinkan empat orang yang telah diamputasi kakinya untuk keluar dari kamp Bourj el-Brajneh dan mendapatkan perawatan di Eropa. Ia menjelaskan bahwa walaupun mereka itu pendukung Arafat, mereka bukanlah ancaman terhadap keamanan di sini, karena mereka tak punya kaki. Atas alasan kemanusiaan, ia memperbolehkan mereka pergi.

Setelah menerima izin tertulis dari pihak intelijen, kami harus mengurus tiket pesawat. Para keluarga pasien diberi tahu, lalu kami melapor kepada Palang Merah Internasional supaya mengirim salah satu utusan ke kamp dan mengangkut si pasien untuk dibawa ke bandara. Barulah ketika pesawat lepas landas, aku dapat meyakinkan diriku bahwa para pasienku telah berangkat dengan selamat, karena selalu terdapat kemungkinan mereka diculik atau ditawan di salah satu pos pemeriksaan di sepanjang jalan menuju bandara.

Barulah setelah pesawat MEA pergi, aku bisa mengembuskan napas lega dan kembali ke kamp, ditemani para kerabat yang meratapi kepergian para pasien tersebut. Sisa anggota keluarga yang masih berada di sini biasanya tidak punya dokumen perjalanan maupun visa, apalagi uang untuk membiayai mereka mendampingi si pasien ke luar negeri. Sering kali terpikir olehku bahwa mereka tak akan bertemu satu sama lain dalam waktu yang lama.

Bilal Chebib dan Samir Ibrahim al-Madany adalah dua anak laki-laki yang cacat akibat terkena tembakan penembak jitu pada Desember 1986. Bilal berasal dari Bourj el-Brajneh dan merupakan pasien dr. Pauline Cutting. Samir berkebangsaan Lebanon. MAP menerapkan kebijakan untuk tidak memihak kelompok mana pun dan berusaha menolong baik orang-orang Palestina maupun Lebanon secara adil, jika memungkinkan. Pusat Penelitian Tulang Belakang di Rumah Sakit Stoke Mandeville di Inggris

menawarkan diri untuk merawat kedua anak ini. Pauline menghubungiku dari London pada akhir April 1987 dan memintaku untuk mengirim bocah-bocah itu karena segala persiapan di Inggris telah rampung dikerjakan untuk menerima kedatangan mereka.

Namun, meskipun aku telah berusaha mempercepat proses di Beirut, aku dan anak-anak itu tak dapat berangkat sebelum 4 Juni 1987. Walaupun kedua anak itu berumur di bawah sepuluh tahun, aku masih harus melalui semua prosedur birokratis yang sama. Oleh karena mereka berdua lumpuh dari pinggul ke bawah, aku harus terbang ke Inggris bersama mereka. Kami semua dijadwalkan pergi pada 2 Juni. Akan tetapi, Bandara Internasional Beirut ditutup pada hari itu gara-gara terjadi pembunuhan Perdana Menteri Lebanon, Rashid Karami.

Kantor MAP kami di London mengirimiku sebuah pesan teleks yang panjang yang mengeluhkan kerepotan yang kutimbulkan akibat tertundanya keberangkatan kami. Ketika menerima pesan tersebut, aku merobek-robeknya karena frustrasi. Setelah terjadinya pembunuhan terhadap Rashid Karami, kemungkinan akan pecah lagi perang sipil. Setiap orang di sini bersikap waspada, termasuk para tentara Suriah. Tentunya aku tak dapat berbuat apa-apa karena bandara ditutup. Untunglah situasi membaik setelah empat puluh delapan jam, dan aku pergi bersama anak-anak itu pada 4 Juni. Aku harus mengendarai mobil ambulans rongsokan itu sambil membawa bocah-bocah tersebut serta kursi roda mereka ke Bandara Internasional Beirut.

Kami tiba di Bandara Heathrow pada malam hari, dan aku merasa lega karena dapat menyerahkan kedua anak itu ke tangan Pauline.

Aku kembali ke Beirut sekali lagi. Musim panas telah berlalu dan kamp masih tetap setengah diduduki. Para pria Palestina di dalam kamp masih tidak diperbolehkan meninggalkan kamp tanpa izin khusus. Jika berada di luar, mereka tak dapat kembali tanpa mendapatkan izin khusus. Para pejabat PCRS diancam dan diusik. Suatu hari, enam orang pria bersenjata berpakaian sipil memasuki kantor Ummu Walid di Rumah Sakit Akka. Mereka mengunci pintu dan mengancamnya dengan senjata mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “Ummu Walid, kami mengenal Anda, Anda adalah pendukung Arafat.” Di dalam kantornya tergantung sebuah foto besar bergambar besar Yasser Arafat—mungkin satu-satunya foto yang terpampang terang-terangan di Beirut.

Ia menjawab, “Aku orang Palestina. Jika aku tidak mendukung Arafat, lantas siapa yang memimpin PLO, siapa lagi yang dapat kudukung? Kalian semua orang Suriah—kalian mendukung Presiden kalian, Hafiz al-Assad. Jika kalian bersedia mendukung Arafat, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk mendukung Presiden kalian.”

Para pria bersenjata itu kemudian meninggalkannya. Beberapa minggu kemudian, ia ditawan dan alat-alat kantornya disita. Oleh karena ia adalah Ketua PRCS Lebanon, mereka tak dapat menyiksanya secara fisik. Akan tetapi, mereka menciduk dr. Amir Hamawi—dokter Lebanon yang kami cintai, yang pernah mengampu Rumah Sakit Gaza. Mereka membawanya dan meninju kedua matanya. Namun, Ummu Walid bergeming dan mengatakan kepada mereka bahwa seharusnya mereka malu karena menyiksa seorang dokter. Ia dibebaskan dan dikembalikan ke kantornya di Rumah Sakit Akka pada keesokan harinya untuk melanjutkan pekerjaannya demi PRCS di Lebanon. Penawanannya tidak membuatnya goyah sedikit pun.

Seiring bulan September semakin dekat, mental penduduk kamp merosot lebih rendah daripada sebelumnya. Para warga Palestina di kamp Shatila mulai melakukan demonstrasi menentang pengepungan kamp. Pengepungan ini telah berlangsung lebih dari dua tahun, dan orang-orang tak sanggup lagi bertahan. Ketika pemerintah Suriah memberlakukan gencatan senjata beberapa bulan sebelumnya, harapan-harapan yang muncul dari benak mereka sangat tinggi. Para penduduk kamp mengira dapat menata kembali hidup mereka. Tapi tidak. Sekolah-sekolah tetap ditutup. Pasukan Amal melarang mereka membangun kembali rumah-rumah mereka dan melarang pengangkutan bahan-bahan material ke dalam kamp. Dua tahun penyerangan dan pengepungan telah menghancurkan institusi-institusi sosial seperti sekolah bagi anak-anak, pekerjaan bagi para pria dewasa, dan kehidupan rumah tangga bagi para wanita, serta telah mengubah kamp menjadi penjara dengan kehidupan yang statis karena tak ada mobilitas.

Di dalam kamp tak ada masa depan, harapan, keamanan, dan tawa. Keadaan ini pastilah sangat berat, sampai-sampai para warga Palestina pernah berkata kepadaku, “Kami merasa seolah-olah kami tak punya apa-apa lagi untuk diberikan.”

Setiap hari, kami melihat lebih banyak kasus depresi dan ketegangan mental. Suatu hari, seorang dokter Palestina memasuki rumah sakit dan

berulang-ulang memukul dinding dengan kepalan tangannya, lalu berteriak, “Kenapa mereka membiarkan kami hidup begini? Kami ingin tahu, berapa lama seseorang akan mati dalam situasi seperti ini!” Seperti orang-orang lainnya, ia tak dapat meninggalkan kamp sejak dua setengah tahun yang lalu. Ia bertugas selama empat peperangan di kamp, dan merupakan salah seorang yang selamat dari serbuan pasukan Israel pada 1982 dan pembantaian Sabra-Shatila. Ia kehilangan keluarganya pada peristiwa pembantaian Tel al-Zaatar.

Syahadah, seorang wanita perawat Palestina yang lincah dan menarik, adalah salah seorang teman baruku yang kukenal pada 1987. Ia menggendong keponakan laki-lakinya untuk menemuiku pada suatu hari. Bocah malang itu telah kehilangan kedua orangtuanya pada pembantaian 1982. Ia sering terbangun dengan rasa takut pada tengah malam karena memimpikan ibunya. Sambil menangis, ia mengatakan bahwa ia tak dapat mengingat rupa kedua orangtuanya, kecuali bahwa ibunya sangat cantik. Syahadah berusaha keras melipur rasa kehilangan keponakannya itu dengan cara menjadi ibu walinya.

Beberapa hari kemudian, aku mendengar bahwa para tentara itu juga telah menciduk Syahadah sehingga bocah laki-laki itu kehilangan satu-satunya keluarganya yang masih ada. Meskipun begitu, ketika mengantar para perawat Rumah Sakit Shatila membeli makanan untuk persediaan rumah sakit, aku harus mengagumi keteguhan dan kemampuan mereka untuk berpikir jauh ke depan. Misalnya, pernah mereka mendapati bahwa kacang kalengan yang dipesan pihak rumah sakit dilabeli: “TANGGAL KEDALUWARSA—1989”. Gadis-gadis itu berkeberatan dan menolak menerima kaleng-kaleng tersebut, seraya berkata mereka hanya bersedia menerima makanan yang bertahan dalam jangka waktu lima tahun. Dua tahun tidak cukup: secara mental mereka telah bersiap menghadapi serangan berikutnya. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda menyerah, dan mereka berusaha bertahan untuk waktu yang lebih lama.[]

Dua Puluh Sembilan

Tim MAP telah bertambah dengan kedatangan para sukarelawan dari Malaysia. Dr. Alijah Gordon, seorang warga Malaysia asli Amerika, telah menggalang kampanye nasional untuk pencarian para sukarelawan di Malaysia. Melalui usahanya yang tak kenal lelah, para penduduk Malaysia dapat memberikan dukungan mereka bagi para warga Palestina di Lebanon dengan cara mengirimkan bantuan obat-obatan serta sukarelawan. Dalam beberapa minggu pelaksanaan kampanyenya, Alijah telah merekrut dan mengirim empat orang sukarelawan medis untuk bekerja dengan kami di kamp. Kini, tidak ada lagi kekurangan tenaga sukarelawan medis asing bagi kamp pengungsi Palestina di Lebanon. Sampai tahap ini, sebanyak tujuh puluh orang dari sepuluh negara telah direkrut MAP. Media massa di Barat juga telah menyiarkan banyak sekali liputan tentang penderitaan warga Palestina. Baik Pauline Cutting maupun Susan Wighton telah menerima penghargaan dari Ratu Elizabeth atas pelayanan mereka terhadap orang-orang Palestina dan atas keberhasilan mereka bertahan selama masa pengepungan.

Namun, bagi para warga Palestina di kamp-kamp di Beirut, keadaan masih tak menentu. Mereka masih tak punya air, listrik, ataupun bahan-bahan material untuk menutupi lubang-lubang besar di dinding. Mereka tak punya masa depan dan keamanan; anak-anak tak bisa bersekolah, para pria dewasa tak punya kebebasan untuk bepergian. Jika rumah-rumah di kamp tidak diperbaiki dan dibangun kembali, musim dingin yang akan datang merupakan bencana bagi mereka. Bagi mereka yang menghindari kesengsaraan di kamp dengan berteduh di gudang-gudang kosong, garasi-garasi, tangga-tangga rumah, atau tepian jalan raya di Lebanon, musim dingin merupakan masa yang sangat suram. Para wanita yang mencoba menyelundupkan semen dan bahan material dalam kantong makanan akan ditahan. Situasi ini adalah jalan buntu—pasukan Suriah tak mampu menekan pasukan Amal untuk memperbolehkan bahan-bahan material memasuki kamp. Aku berpikir untuk membawa kantong-kantong semen dengan berlabelkan “tepung” supaya dapat dimasukkan ke dalam kamp Shatila. Namun, ketika melihat dua orang gadis Palestina yang punya gagasan serupa diperintahkan memakan semen di pos pemeriksaan, aku membatalkan ide tersebut.

Susan Wighton kembali ke kamp Bourj el-Brajneh. Meskipun menerima berbagai ancaman yang membahayakan nyawanya dan disarankan untuk tidak kembali, ia tetap datang untuk melanjutkan program pengobatan preventif di dalam kamp. Kembalinya Susan membangkitkan moral penduduk kamp yang sedang merosot. Ia membawa medali yang diterimanya dari Ratu dan meletakkannya di dalam masjid kamp Bourj el-Brajneh. Ia berkata, "Di situlah seharusnya medali itu berada."

Pada awal September, aku berencana kembali ke Eropa, untuk membuat publikasi tentang kamp dalam rangka peringatan lima tahun pembantaian Sabra dan Shatila. Sebelum pergi, aku menulis sebuah seruan:

> Para korban yang selamat dari pembantaian di kamp Sabra dan Shatila, kini—lima tahun setelah invasi Israel—meminta kepada Anda semua untuk memberikan bantuan. Kedua kamp pengungsi ini pernah menampung sebanyak 80.000 orang warga Palestina. Sejak 1982, kamp-kamp itu berturut-turut menghadapi invasi Israel, Pembantaian Sabra-Shatila, dan serangan selama dua tahun terakhir. Kini, kamp Sabra telah hancur dan kamp Shatila tinggal puing-puing. Sebagai tambahan, banyak yang mati terbunuh, terluka, atau hilang, dan ribuan orang telah mengungsi.
>
> Kini, pada 1987, sebanyak 30.000 orang warga Palestina hidup di sisa-sisa reruntuhan kamp Shatila dan wilayah sekitarnya. Mereka kehilangan tempat tinggal, hidup entah di tepian jalan atau mendekam di antara reruntuhan dan puing-puing kamp Shatila. Ketiadaan air, listrik, obat-obatan, bahkan makanan, sekaligus rasa takut akan terjadinya lagi serangan atas kamp, telah membuat kehidupan menjadi benar-benar tak terperikan.
>
> Kini orang-orang ini harus menghadapi cuaca dingin, lembap, dan musim dingin yang ganas tanpa rumah, kehangatan, dan masa depan. Ini adalah Tahun Internasional Perlindungan bagi para penduduk yang kehilangan rumah mereka ....

Tulisanku terhenti oleh sebuah suara: "*Doctora* Swee ...."

Suara itu membawaku kembali ke dunia nyata —aku berada di dalam sebuah rumah sakit yang telah dihantam 248 tembakan meriam selama serangan terakhir. Bangsal-bangsalnya ditembus angin dan sinar matahari karena ada lubang-lubang besar bekas bom. Rumah sakit ini tak punya pasokan air, listrik, dan mengalami banjir ketika hujan.

"Ada apa?" tanyaku.

Aku berbalik, dan melihat seorang gadis cilik delapan tahun terbaring di atas ranjang, dengan perban yang baru diganti oleh seorang perawat Palestina. Kedua kakinya terkena luka bakar yang parah dan hampir-hampir seluruh kulit serta tulang keringnya terkelupas. Ia telah menunggu selama berminggu-minggu supaya dapat dipindahkan ke Eropa untuk mendapatkan perawatan khusus. Saat ia memanggilku, kusangka ia ingin tahu kapan ia dapat berangkat.

Betapa kelirunya aku! Ia hanya ingin menciumku. Saat membungkuk ke arah ranjangnya dan merengkuh kepalanya dengan tanganku, aku memandang betapa cantiknya ia. Alih-alih mengamati luka bakar yang parah di sekujur kakinya, aku menatap kedua bola matanya yang berwarna gelap dan indah, serta rambut hitamnya yang keriting. Meskipun menderita, wajahnya tetap menyiratkan rasa belas kasih dan sayang. Ia benar-benar seorang gadis cilik dari kamp Shatila.

“Ibu akan datang menemuiku besok?”

“Mungkin, insya Allah,” jawabku.

Aku tahu itu bohong. Besok aku akan berangkat ke Eropa untuk melakukan perundingan, mungkin dalam sebuah ruang konferensi yang mewah dengan kaca-kaca jendela yang besar dan meja-meja yang dipoles, berbicara kepada para politisi yang berwibawa dan para pengucur dana yang akan menjelaskan alasan mengapa mereka tak dapat membantu kami. Meskipun begitu, aku harus tetap mencoba membujuk mereka. Setelah lima tahun bergelut dalam masalah ini, aku telah menjadi seorang yang bermuka tebal dan keras hati.

Aku tak pernah mengucapkan selamat tinggal. Di dalam kamp-kamp pengungsi Palestina, hidup, mati, dan perpisahan bercampur aduk sehingga kami tak pernah mengucapkan selamat tinggal. Para penduduk hidup dengan harapan akan masa depan yang lebih baik. Ungkapan yang menggambarkan harapan mereka adalah: “Kami tengah menunggu. Tahun depan kami akan berada di Jerusalem.”

Ketika sedang berada di Eropa, mengusahakan publikasi tentang keadaan di kamp, aku bertemu Yasser Arafat, pemimpin Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Ia datang untuk berpidato dalam konferensi di Jenewa yang diikuti sebanyak 240 LSM. Setelah itu, para peserta konferensi diundang ke sebuah acara resepsi yang digelar oleh PLO. Seperti peserta lainnya, aku juga menghadiri resepsi tersebut. Saat berlangsungnya acara yang dipadati oleh para perwakilan LSM Eropa itu, Yasser Arafat

menganugerahkan kepada beberapa orang Bintang Palestina, penghargaan tertinggi yang diberikan PLO. Aku tak tahu sama sekali harus berbuat apa ketika namaku tiba-tiba dipanggil—Ketua PLO tersebut ingin memberikan penghargaan kepadaku! Bagaimana bisa aku menerima penghargaan semacam itu, padahal banyak sekali warga Palestina yang kukenal lebih pantas menerimanya daripada aku? Banyak sekali teman Palestinaku yang memberikan lebih banyak daripada yang pernah kubayangkan bisa kuberikan. Aku tak beranjak. Ketika namaku dipanggil untuk yang ketiga kalinya, aku harus beranjak menuju kursi sang Ketua untuk menghindari rasa malu.

Aku merasa sangat terhormat, tapi juga merasa rendah diri, dan berkata kepadanya, “Sebagaimana halnya orang-orang Palestina, saya juga berasal dari sebuah pergerakan yang tak memiliki pahlawan individual. Kehormatan yang Anda berikan kepada saya ini seharusnya dipersembahkan kepada rakyat Palestina yang gagah berani yang kini tengah dikepung di dalam kamp pengungsi di Lebanon, para syuhada Palestina, kepada Nahla, Nabila, dan Nidal, dan banyak lagi lainnya yang telah mengorbankan nyawa mereka demi perjuangan. Juga kepada mereka yang menderita dalam penjara-penjara Israel, kepada anak-anak yang akan menulis babak baru sejarah Palestina, kepada teman-teman di seluruh dunia yang terus menunjukkan solidaritas kepada rakyat Palestina dalam keadaan yang paling sulit sekali pun. Dan kepada penduduk Shatila, yang tak punya atap untuk melindungi kepala mereka dari datangnya musim dingin Lebanon, yang tetap kuat bertahan menghadapi serangan-serangan dan pembantaian demi pembantaian. Terima kasih atas penghargaan Anda, tetapi saya tahu kepada siapa penghargaan ini seharusnya diberikan, yaitu kepada orang-orang yang tindakan mereka terus menginspirasi kami setiap hari, dan saya hanya bersedia menerimanya karena mereka tidak hadir di sini untuk menerimanya, karena keadaan mereka hari ini ....” Aku kesulitan untuk melanjutkannya, tetapi sang Ketua melingkarkan lengannya ke bahuku untuk menenangkanku.

Malam itu, aku teringat bagaimana orang-orang Palestina selalu berusaha untuk berterima kasih kepada teman-teman mereka, bahkan pada saat mereka sebenarnya tidak perlu melakukannya. Mereka juga tidak perlu memberikan penghargaan maupun penghormatan kepadaku. Keyakinan dan kepercayaan mereka terhadapku melebihi apa pun yang dapat kuminta. Dengan menganugerahiku Bintang Palestina, Arafat sebenarnya telah

memberiku status sebagai warga Palestina. Aku menerka-nerka, apakah ia tahu bahwa ia memberikan penghargaan ini kepada seorang buangan dari negara lain, yaitu Singapura.

Selama berada di Eropa untuk mengusahakan publikasi tentang keadaan di kamp, aku tetap mengikuti perkembangan situasi di sana. Suhu udara menurun sejak Oktober. Kemudian, tibalah bulan November: hujan mulai mengguyur dan kamp-kamp kebanjiran. Bangunan-bangunan yang setengah hancur terkena bom akhirnya roboh menimpa anak-anak serta melukai mereka. Langit pun kelabu, dan suasana mental di kamp terasa lebih suram. Udara terasa dingin dan lembap setiap waktu. Tidak satu pun bangunan di kamp Shatila yang kedap air. Derasnya air hujan mengguyur melalui lubang-lubang bekas bom, air juga terus-menerus menetes dari lubang-lubang bekas terkena peluru. Ke mana pun aku pergi di Eropa, aku berusaha menggugah orang-orang supaya memedulikan hak-hak para warga Palestina untuk mendapatkan atap yang dapat melindungi kepala mereka dari cuaca buruk.

Sejauh ini, bangunan rumah sakit adalah yang paling kecil kerusakannya dibandingkan bangunan-bangunan lain yang hancur di Shatila. Namun, dr. Kiran, salah seorang sukarelawan ahli anestesi dari MAP yang bekerja di Shatila, tidur di lantai yang basah dengan matras yang tembus air. Media massa sudah tak menaruh perhatian pada kamp. Tidak ada lagi pemberitaan tentang kamp. Jauh dari sorotan kamera dan kaset rekaman, tersembunyi dari para wartawan, para warga Palestina terus menanggung penderitaan dalam keheningan, diabaikan oleh dunia yang tak kenal belas kasihan.

Sekali lagi aku kembali ke Beirut, setelah gagal mengumpulkan bantuan internasional untuk mewujudkan pembangunan kembali kamp-kamp. Seperti halnya setiap orang di dalam kamp, aku menjadi sangat tertekan.

Kemudian, sesuatu terjadi. Pada suatu hari yang suram dan lembap di bulan Desember, ketika banjir di kamp Shatila telah mencapai betis, kami mendapat kabar bahwa para warga Palestina di wilayah-wilayah yang diduduki Israel di Gaza dan Tepi Barat telah bangkit melawan pasukan Israel. Hari itu adalah tanggal 9 Desember 1987. Buletin berita itu menyebutkan bahwa para warga Palestina di wilayah-wilayah yang diduduki Israel tengah berdemonstrasi menentang pendudukan Israel, dan anak-anak kecil melempari batu ke arah para tentara Israel yang bersenjata

lengkap. Berita ini bagaikan udara segar yang berembus di tengah-tengah kamp Beirut yang sedang dalam keadaan tertekan. Tiba-tiba, setiap orang di Shatila membicarakan “Perlawanan di Wilayah-Wilayah Pendudukan”.

Belum lama berselang, aku telah menyaksikan anak-anak di kamp menggambar mayat-mayat di dinding dengan *gentian violet*—semacam *lotion* antiseptik untuk kulit—yang mereka ambil dari klinik Susan Wighton. Gambar-gambar tersebut merupakan bukti terampasnya masa kecil mereka. Tapi, sekarang semua anak itu berkumpul seraya mendengarkan dengan penuh semangat orang-orang dewasa yang membicarakan perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan Israel. Mereka mengacungkan tanda “V” dengan jari mereka di tiap-tiap lorong pada setiap orang yang lewat.

Aku selalu yakin bahwa orang-orang Palestina di pembuangan dan orang-orang Palestina di wilayah yang diduduki adalah dua bagian dari satu tubuh yang terpisah, mereka ingin bersatu kembali. Kemenangan satu pihak akan mengilhami pihak lainnya. Sekarang keyakinanku terbukti. Orang-orang buangan yang berada di kamp-kamp Lebanon menjadi bangkit dan terilhami dengan apa yang sedang terjadi di wilayah-wilayah yang diduduki Israel. Mereka mendengar perkembangan gerakan perlawanan saudara-saudari mereka yang hidup di bawah pendudukan Israel. Mereka bersukacita.

Dua puluh tahun sudah pendudukan Israel berlangsung di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Rakyat Palestina hidup di bawah kekuasaan Israel, dalam kepiluan dan kesengsaraan, selama dua dekade. Namun, sekarang mereka berdiri tegak dan mengatakan kepada para penjajah itu bahwa mereka takkan lagi mengalah.

Seperti kebanyakan orang Palestina yang berada di kamp-kamp Lebanon, aku tak dapat mengunjungi wilayah-wilayah pendudukan Israel. Tapi aku ingin mengetahui wilayah-wilayah itu, dan aku telah mendengar cerita orang-orang yang telah mengunjungi atau berasal dari wilayah-wilayah tersebut dan telah mengalami kehidupan di bawah kekuasaan Israel. Aku menanyakan pada seorang kawan perempuan Palestina yang berasal dari Jalur Gaza, bagaimana keadaan di sana. Menurutnya, kehidupan di sana sangat sulit. Selain kondisi kehidupan yang sangat keras —rumah-rumah yang berdempetan, sanitasi yang buruk, dan kemiskinan— mereka pun harus menghadapi penindasan para penjajah. Israel memberlakukan jam malam, menahan orang-orang, membatasi gerak,

mengancam menutup kamp-kamp, dan menghancurkan dengan sewenang-wenang rumah-rumah penduduk. Ia sudah bertunangan dengan seorang pria Palestina yang tinggal di luar negeri, tapi permohonannya untuk meninggalkan Gaza supaya dapat menikah dengan pria itu ditolak. Sering kali, pemerintah Israel memanggilnya untuk diinterogasi—terkadang hanya untuk melecehkan atau mengancamnya, terkadang untuk membuatnya berharap-harap bahwa ia akan diizinkan pergi, dan mereka tertawa-tawa melihat kekecewaannya ketika ia diberi tahu bahwa semua itu bohong.

Suatu hari, ia menerima pesan dari pemerintah Israel supaya datang ke kantor mereka untuk mendapatkan izin ke luar negeri. Ia mengira hal itu bohong belaka sehingga ia benar-benar tidak siap ketika diberi tahu agar meninggalkan wilayah pendudukan Gaza melalui jalan darat menyeberangi Gurun Sinai, menuju Mesir. Ia juga diberi tahu bahwa ia tak boleh kembali ke keluarganya di Gaza selamanya. Kawanku itu mengatakan padaku bahwa ia harus segera pergi sebelum izin ke luar negerinya dicabut oleh penguasa Israel. Setelah empat tahun menunggu, ia harus pergi sedemikian tergesa-gesa sehingga bahkan tak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada semua teman dan keluarganya. Ia hanya mendapatkan tiket sekali jalan dari wilayah yang diduduki Israel ke tempat pembuangan bersama suaminya.

Lahan-lahan yang terbaik telah diambil alih oleh Israel. Dari seorang kawan lainnya, aku mendengar bahwa rakyat Palestina di Tepi Barat yang berusaha mempertahankan lahan leluhur mereka diusir melalui berbagai penindasan. Sebagian rumah penduduk dihancurkan, sedangkan rumah-rumah lainnya disegel oleh tentara Israel, dan keluarga-keluarga yang terusir terpaksa tinggal di tenda-tenda. Untuk mengeringkan lahan pertanian dan pohon-pohon zaitun milik warga Palestina, tentara Israel mengebor sumur-sumur yang sangat dalam sehingga menyedot semua air di tanah. Mereka membelokkannya untuk mengairi taman-taman bermain dan kebun-kebun milik para pendatang baru yang berasal dari Amerika Serikat dan Eropa. Setiap orang Palestina tidak diizinkan melakukan pengeboran sumur, dan mereka dipaksa untuk membeli air yang dicuri pemerintah Israel dari mereka.

Setiap pukul empat pagi, para pemuda Palestina yang bertubuh kekar akan dikumpulkan di berbagai pusat industri untuk menunggu seleksi. Para pemilik pabrik, proyek-proyek pembangunan, dan pertanian Israel akan datang untuk memilih buruh Palestina yang akan mereka pekerjakan pada

hari itu, membawa pergi orang-orang Arab yang telah mereka pilih bagaikan pemilik-pemilik budak di Abad Pertengahan. Para pemilik budak di Abad Pertengahan harus memelihara budak mereka, tetapi pemerintah Israel akan mengembalikan para pekerja itu pada penghujung hari, setelah para pengusaha itu menguras tenaga mereka. Lebih dari seratus ribu orang tenaga kerja dipilih setiap harinya. Jadi, orang-orang Palestina, selain dirampas rumah dan tanah mereka, kini juga dijadikan budak-budak upahan harian untuk mengolah lahan yang merupakan tanah mereka sendiri. Lalu, ke mana perginya kesusilaan, moral, dan ketuhanan? Apa jadinya dengan perintah Tuhan kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, mengenai hubungan mereka dengan orang-orang di luar bangsa mereka: “Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; akulah Tuhan, Allahmu” (Imamat 19: 34).

Segala sesuatu yang berhubungan dengan Palestina dilarang. Orang-orang yang diketahui memiliki barang-barang yang bercorak warna bendera Palestina akan dipenjara, tak peduli apakah mereka pendukung PLO atau tidak. Anak-anak berusia tiga atau empat tahun juga akan dipenjara jika bersikap anti-Israel. Kebanyakan orang Palestina yang pernah ditawan di penjara-penjara Israel menuturkan kisah-kisah serupa tentang cara-cara penyiksaan yang dilakukan orang-orang Israel di dalam penjara. Banyak dari mereka, termasuk anak-anak, juga mengalami pelecehan seksual oleh para penginterogasi Israel. Kawan-kawanku itu bisa tak habis-habisnya menggambarkan kekejian orang-orang Israel terhadap orang-orang Palestina.

Ketika mencoba memahami bagaimana bisa orang-orang Palestina bertahan menghadapi kekejaman seperti ini, aku diberi tahu sebuah kata bahasa Arab yang merupakan bagian dari kosakata keseharian warga Palestina yang hidup di wilayah pendudukan—*sumud*. Artinya ketabahan, kesabaran. Bagiku, semangat ini sangat jelas terungkap dari terjemahan lirik lagu ini, yang mengungkapkan perasaan orang-orang Palestina ketika mereka dipukuli, ketika rumah-rumah mereka diledakkan oleh pasukan Israel, ketika tanah-tanah mereka dirampas, ketika mereka diusir dan diancam dibunuh:

AKU BERTAHAN

Aku bertahan, dengan tabah, aku bertahan
Di tanah airku, aku bertahan

Jika mereka merampas rotiku, aku bertahan
Jika mereka membunuh anak-anakku,
aku bertahan
Jika mereka meledakkan rumahku, oh rumahku
Dalam bayang-bayang dinding-dindingmu, aku bertahan.
Dengan harga diri, aku bertahan
Dengan sebatang tongkat, sebilah pisau, aku bertahan
Dengan selembar bendera di tanganku, aku bertahan;
Dan jika mereka memotong tanganku serta benderaku
Dengan tanganku yang lain, aku bertahan.
Dengan tanahku, dan kebunku, aku bertahan
Dengan keteguhan imanku, aku bertahan
Dengan kuku-kukuku dan gigiku, aku bertahan
Dan jika luka-luka di tubuhku bertambah
Dengan luka-luka dan darahku, aku bertahan.

Ini adalah lagu yang dinyanyikan para warga Palestina yang hidup di bawah pendudukan Israel, mereka yang harus berhadapan dengan pasukan yang dipersenjatai paling lengkap di dunia, hanya bersenjatakan tubuh mereka dan batu-batu. Namun, setelah Desember 1987, televisi di rumah-rumah di seluruh penjuru Eropa Barat dan Amerika Serikat menayangkan gambar-gambar anak-anak Palestina yang dengan gagah berani melemparkan batu ke arah tank-tank dan mobil-mobil lapis baja Israel. Saat penyerangan Israel ke Lebanon pada 1982, aku sudah menganggapnya sebagai pertempuran antara David dan Goliath. Namun, sekarang sepertinya situasi ini benar-benar pengulangan dari kisah David melawan si raksasa Goliath dengan hanya bersenjatakan batu. Semakin Israel berusaha memukul mundur orang-orang Palestina, semakin kuat perlawanan mereka. Gambar-gambar memuakkan yang memperlihatkan para tentara Israel memukuli orang-orang Palestina dan dengan sengaja mematahkan tungkai mereka, wanita-wanita Palestina yang tengah hamil ditendangi, penggunaan gas air mata terhadap para demonstran anti-pendudukan, dan penggunaan amunisi untuk melawan orang-orang Palestina yang tak bersenjata, mengejutkan dunia Barat yang beradab—baru dua puluh tahun setelah serangan pertama dimulai.

Orang-orang Israel beraliran liberal menyatakan keprihatinan atas tingkat kekerasan yang terjadi di wilayah-wilayah pendudukan—mereka takut para tentara itu akan menjadi bertambah brutal setelah memukuli para

wanita dan anak-anak. Seperti jika seseorang memukuli binatang, orang itu akan menjadi bertambah brutal seiring ia melakukannya berulang-ulang.

Hingga baru-baru ini, seperti kebanyakan orang, aku percaya bahwa Angkatan Bersenjata Israel yang superefisien itu tidak akan melakukan kekerasan sekejam itu: aku mengira mereka tidak akan sanggup melakukannya. Pada awal 1983, ketika pertama kali kembali ke London setelah pembantaian Sabra dan Shatila, aku diwawancarai oleh seorang editor sebuah majalah Arab Saudi. Ia seorang yang sangat pendiam dan mendengarkan dengan penuh perhatian setiap kata yang kuucapkan. Pada akhir wawancara, ia bertanya padaku, “Apakah Anda pernah menangis ketika memikirkan orang-orang Palestina?”

“Demi Tuhan, tentu saja,” kataku. “Jika saya tidak menangis, berarti saya binatang.”

“Saya tahu itu, Dokter,” sahutnya. “Terima kasih telah menjadi teman kami.” Kemudian ia menggulung lengan kemejanya, dan di lengannya terlihat luka lama yang lebar akibat tembakan senapan mesin. “Saya berusia sepuluh tahun ketika peristiwa itu terjadi,” jelasnya. “Para tentara Israel itu mendatangi rumah saya di Tepi Barat.”

Tidak ada kamera televisi di Tepi Barat pada waktu itu sehingga kekejaman terus berjalan tanpa ada yang merekamnya. Barulah dua puluh tahun kemudian, media massa Barat memublikasikan kekejian yang menimpa warga Palestina di wilayah pendudukan Tepi Barat dan Gaza. Barulah setelah timbulnya perlawanan besar-besaran yang dimulai pada 1987, wajah sebenarnya dari pendudukan Israel pun tampak.[]

Tiga Puluh

Dolly Fong termasuk salah seorang dari 11 sukarelawan medis yang dikirim warga Malaysia untuk bertugas di Lebanon. Bagiku, para sukarelawan asal Malaysia ini sangat istimewa. Mereka pekerja keras dan tidak menuntut macam-macam, dan juga secara naluriah merasakan penderitaan orang-orang Palestina. Banyak dari mereka yang melepaskan kesempatan kerja atau bisnis untuk bertugas di Lebanon.

Ada Mathina Gulam Mydin, seorang perawat Malaysia yang bekerja di daerah selatan untuk melayani orang-orang Palestina maupun kaum Syi‘ah Lebanon. Aku masih ingat malam ketika ia menerima kabar bahwa neneknya meninggal. Mathina sangat dekat dengan neneknya dan merasa takut ia takkan pernah melihatnya lagi setelah pergi ke Lebanon. Ketakutannya itu terbukti, tetapi ia tidak menyesal kehilangan kesempatan mengucapkan selamat tinggal kepada neneknya. Meskipun sangat sedih, ia bisa menguasai dirinya dengan baik. Oleh karena keesokan harinya ia bekerja seolah-olah tidak terjadi apa-apa, sangat sedikit dari kami yang tahu bahwa ia duduk sambil menangis sepanjang malam.

Lalu ada Tengku Mustapha Tengku Mansoor, seorang ahli farmasi Malaysia yang juga adalah seorang pangeran. Namun, meskipun seorang pangeran, ia tak pernah memanfaatkan uang yang diperolehnya berkat statusnya itu. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, juga untuk menafkahi istri dan anak-anaknya serta lima belas ekor kucingnya. Ketika mendengar seruan dibutuhkannya para petugas medis di Lebanon, Tengku meninggalkan keluarga dan apoteknya, dan bergabung dengan kami. Para penduduk kamp menyayanginya. Aku masih ingat dengan jelas malam-malam saat ia bertugas. Pada pukul satu atau dua dini hari, teman-teman Palestinanya biasa memanggil melalui kaca-kaca jendela Rumah Sakit yang retak, “Mustapha, Amir Mustapha, kemarilah dan minum kopi bersama kami.” Amir adalah bahasa Arab untuk menyebut “pangeran”.

Yang lainnya, juru rawat Pok Lui, dr. Naidu, dr. Hor, juru rawat Hamidah, juru rawat Hadji Rosnah, dr. Yussef, dan petugas paramedis Buddit dan Ahmed, mereka semua adalah orang-orang berhati emas. Orang-orang Palestina senang sekali bertemu dengan orang-orang dari negara Dunia Ketiga yang bersimpati kepada bangsa Palestina, karena mereka

tidak memiliki semangat paternalistik yang terkadang ditunjukkan oleh para sukarelawan Eropa.

Aku tidak sekadar merasa bangga akan hal itu. Aku dilahirkan di Pulau Penang yang indah di Malaysia. Riam sungai yang jernih, Ayer Itam, mengalir dekat rumah kami, kemudian bergabung dengan sungai besar nan tenang yang bermuara ke lautan. Taman milik Kakek dipenuhi semak-semak gardenia yang lebar, pohon-pohon buah yang tinggi, dan tanaman berbunga merah dan biru yang tak pernah kuketahui namanya. Aku dan adik laki-lakiku paling suka pohon-pohon asam. Saat kanak-kanak, kami dilarang mendekati pohon mangga, cempedak, rambutan, dan belimbing, tapi kami boleh sebebas-bebasnya mendekati pohon asam. Buahnya terlalu masam untuk dimakan, dan kami selalu menyerahkan segenggam buah asam kepada orang-orang dewasa untuk digunakan memasak di penghujung hari. Seperti itulah rumahku semasa kanak-kanak: sebuah surga tropis. Sebelas tahun lamanya aku hidup di pengasingan, jauh dari Asia Tenggara: aku bahkan tidak dapat mengunjungi rumah kakekku di Penang. Kini, orang-orang Palestina telah membawa kembali orang-orang Malaysia kepadaku, dengan cara yang amat indah.

Setelah aku mereguk kopiku, Dolly Fong menatapku. Aku tahu ia hendak mengucapkan sesuatu, tapi sebagaimana umumnya gadis-gadis Cina di Malaysia, ia amat pemalu. Aku terus menebak-nebak selama satu atau dua menit. Akhirnya ia bicara juga, “Aku ingin tahu, bisakah kau memangkas bunga-bunga mawar di atap klinik? Kamu kan sudah tinggal bertahun-tahun di Inggris. Seandainya kamu bisa melakukannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Inggris di kebun-kebun mawar mereka, apakah kamu keberatan?” Sungguh sebuah permintaan yang ganjil di tengah-tengah pengepungan kamp Bourj el-Brajneh!

Klinik tersebut telah menjadi rumah Dolly. Ia dan Susan telah menanam segala jenis bunga-bungaan di atap klinik. Meskipun kami menyebutnya “atap”, tapi sebenarnya itu bukan atap. Bagian itu dulunya adalah lantai teratas klinik—yang meledak terkena bom. Gentingnya hancur dan dua dindingnya hilang. Syukurlah tidak ada yang tewas ketika klinik itu dihantam bom. Sekarang, bagian atas klinik tersebut menjadi atap yang berbentuk taman. Seperti orang-orang Palestina, Dolly dan Suzy bertekad untuk mengubah sisa-sisa bangunan menjadi sebuah rumah. Sehingga, lantai atas yang terkena bom itu pun disulap menjadi taman.

Saat memangkas cabang-cabang mawar itu, aku memikirkan kamp Rasyidiyah di Lebanon Selatan dan bagaimana selama pengepungan dan pengeboman para warga Palestina bisa membangun sebuah rumah sakit. Awalnya, aku tidak percaya hal itu bisa dilakukan, namun setelah secara sembunyi-sembunyi memasuki kamp Rasyidiyah, aku melihat rumah sakit yang baru dibangun tersebut. Batu bata dan semen telah dibawa masuk ke dalam kamp tepat sebelum pengepungan dimulai. Pengepungan kamp Rasyidiyah sama parahnya dengan yang terjadi di kamp-kamp di Beirut, tetapi para penduduk Rasyidiyah berhasil membangun sebuah rumah sakit dengan tangan mereka sendiri saat kamp tengah diserang dan dikepung. Jadi, sebuah taman bunga mawar untuk Klinik Samir al-Khatib tidaklah aneh—sebaliknya sangat masuk akal.

Pada Januari 1988, lebih dari dua setengah tahun setelah serangan pertama pasukan Amal ke kamp-kamp pengungsi, Nabih Berri, pemimpin mereka, mengumumkan penarikan pasukan dari semua kamp. Ia mengatakan bahwa hal ini adalah ungkapan “rasa solidaritas” terhadap pemberontakan yang terjadi di wilayah-wilayah pendudukan. Lebih dari dua ribu orang Palestina gugur akibat serangan pasukan Amal di kamp-kamp pengungsi, tapi mereka tak sanggup menghancurkan bangsa Palestina. Tekanan internasional telah memaksa pemerintah Suriah memberlakukan gencatan senjata. Tidak ada pemimpin Arab yang dapat meraih dukungan dari rakyatnya dengan bersikap anti-Palestina secara terang-terangan. Masyarakat Arab melihat orang-orang Palestina sebagai pahlawan dan perjuangan di Palestina sebagai perjuangan suci. Mereka turun ke jalan-jalan untuk menyatakan rasa solidaritas mereka. Para penduduk Lebanon, seperti biasanya, ingin mendukung perjuangan tersebut. Para penduduk Suriah pun ingin mendukung perjuangan tersebut. Popularitas perjuangan Palestina dan keberanian rakyat Palestina di wilayah-wilayah pendudukan mau tak mau telah membuat Berri, pemimpin Amal, meniadakan pos-pos pemeriksaan di kamp-kamp!

Pada bulan yang sama, aku terbang ke London. Kali ini bandara Beirut dibuka meskipun penerbangan ditunda selama enam jam. Sampai di London, secara kebetulan aku bertemu dengan Mike Holmes dan Susan Rae di Bandara Heathrow. Susan adalah penggalang dana untuk kantor MAP di Skotlandia. Keduanya hendak melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah pendudukan, dan ini adalah perjalanan pertama Mike ke Timur Tengah. Hampir seratus orang Palestina telah terbunuh sejak dimulainya

perlawanan, yaitu enam minggu sebelumnya, dan ratusan orang lagi terluka. Mike membawa sumbangan dalam bentuk tunai untuk membantu para korban membayar biaya rumah sakit. Setiap kali seorang warga Palestina mendaftarkan diri untuk mendapat perawatan rumah sakit, para pegawai Israel mengenakan biaya lebih dari seribu dolar Amerika Serikat sebagai deposito awal. Orang-orang Palestina yang tak mampu membayarnya tidak akan mendapat perawatan.

Ketika melihat paspor Mike yang baru, aku tertawa. “Bagaimana kamu akan meyakinkan para tentara Israel itu bahwa kamu seorang turis tulen, bukan seorang pendukung Palestina yang pergi ke sana karena adanya perlawanan?” tanyaku, karena aku tahu bahwa Mike sama sekali tak bisa berbohong.

Lucu juga menyaksikan Susan dan Mike memasuki bagian keberangkatan Bandara Heathrow bersama serombongan orang Israel dan peziarah Kristen yang akan berangkat ke Tel Aviv. Saat melambaikan tangan kepada mereka, aku berteriak, “Sampaikan salam ciumku untuk Jerusalem!” Segelintir orang Israel menoleh dan memandangku—mereka pasti bertanya-tanya, apa urusan wanita Cina ini dengan Jerusalem.

Mereka dijemput oleh Susan Wighton di bandara Tel Aviv. Suzy, yang sebelumnya pernah bertugas di wilayah-wilayah pendudukan, sangat mengkhawatirkan teman-teman Palestinanya ketika mendengar kekejaman tentara Israel dan pembunuhan terhadap orang-orang Palestina, jadi ia pergi mendahului teman-temannya untuk mengunjungi warga di sana.

Oleh karena aku tak dapat mengunjungi wilayah-wilayah pendudukan, dengan putus asa aku menunggu Mike kembali untuk mendengar perkembangan peristiwa di sana. Buletin-buletin berita di London menunjukkan kekejian Israel terhadap para demonstran Palestina, tetapi aku ingin tahu semangat para pelaku perlawanan tersebut. Jika tak dapat berada di sana bersama mereka, aku ingin merasakan semangat mereka.

Di kepalaku tersirat berbagai pertanyaan. Berapa lama orang-orang Palestina yang berada di bawah pendudukan Israel itu akan sanggup meneruskan gerakan perlawanan mereka? Berapa lama mereka dapat bertahan dipukuli, dipenjara, dan kelaparan? Jika pemogokan massal terus dijalankan, bagaimana mereka bisa bertahan hidup? Siapa yang akan membawakan susu bagi anak-anak Palestina? Apakah orang-orang ini sekuat dan setangguh penduduk kamp Shatila? Apa yang dapat kami lakukan untuk mendukung mereka?

Oleh karena aku sangat ingin mendengar laporan Mike tentang perjalanannya, aku membuat janji bertemu dengannya di kantor MAP London. Kantor Mike juga merupakan ruangan teleks, dan karena ia adalah petugas MAP bagian publikasi, maka teleponnya sering berdering. Ia juga menerapkan kebijakan pintu terbuka sehingga para sukarelawan bebas keluar-masuk kantornya.

Aku mendapatkan saran dari para wartawan yang pernah mewawancaraiku untuk selalu menggunakan *tape recorder*, jadi aku membawa sebuah *tape recorder*. Kami duduk di kantornya dan aku menyetel *tape recorder*-ku. Mike menceritakan bahwa hari pertamanya di wilayah pendudukan bagaikan "pembaptisan dengan api". Ia mengatakan kepadaku bahwa ia lebih banyak memahami pendudukan Israel dan keberanian bangsa Palestina dari pengalaman-pengalaman yang berlangsung selama dua puluh empat jam tersebut, daripada yang pernah didapatnya seumur hidupnya. Ia dan Susan Rae tiba di Bandara Tel Aviv pada pukul lima pagi, tanggal 17 Januari 1988. Ketika waktu menunjukkan pukul sembilan pagi, mereka meluncur menuju kota tua Nablus, yang dinamakan demikian setelah berlangsungnya serangan pasukan Napoleon. Saat itu, para penduduk kota ini melawan, dan sejak saat itu menjadi "kota yang tidak bisa dirampas Napoleon".

Dalam perjalanan, mereka hampir saja terjebak dalam sebuah demonstrasi warga Palestina, sementara para tentara Israel menembakkan senapan mereka ke arah kerumunan massa. Ketika menceritakan hal itu kepadaku, Mike bergidik. Ia mengatakan bahwa untuk sesaat ia mengira mereka berdua akan terperangkap dalam demonstrasi tersebut dan akan dipukuli, ditembak, serta ditangkap seperti yang lainnya. Untungnya, demonstrasi itu berarak menjauh ke arah yang berlawanan, diikuti oleh para tentara Israel itu, dan mereka melanjutkan perjalanan ke Nablus.

"Bagaimana pendapat kamu tentang Nablus?" tanyaku.

"Aku pertama kali terkena gas air mata di sana, dan itu sangat tidak menyenangkan. Tapi orang-orang Palestina itu sama sekali tidak takut," sahut Mike. "Ketika kami sampai di Nablus, para tentara Israel menyemburkan gas itu ke rumah-rumah warga Palestina. Itu bukan semata-mata gas sianida sulfat biasa, tapi versi baru gas itu—CS_{515}, CS_{560}, lebih berbahaya daripada gas yang asli." Ia menunjukkan kepadaku foto sebuah kaleng gas air mata. "Lihat, ini dibuat di Pennsylvania," ujarnya. "Lihat tanggalnya. Tertulis 1988. Bahkan jika kaleng itu keluar dari pabrik pada

Tahun Baru, berarti kaleng itu hanya butuh waktu kurang dari tiga minggu untuk tiba di Israel dan ditembakkan ke para demonstran Palestina." Mike jelas sekali tampak kesal dan berhenti sebentar untuk menyulut sebatang rokok sebelum melanjutkan kisahnya.

"Tak lama setelah kami sampai di sana, para warga Palestina keluar untuk menemui kami, dan salah satu yang mereka perlihatkan kepada kami adalah koleksi peluru karet mereka. Orang-orang mengira peluru karet tidak terlalu berbahaya. Tapi sebenarnya peluru karet tidak seaman yang dikira. Ketika kami di sana, seorang bocah laki-laki empat tahun tertembak di kepalanya oleh sebutir peluru karet. Ia tidak sadarkan diri dan satu pupilnya mulai melebar. Para dokter Palestina mengatakan bahwa peluru karet tersebut telah menyebabkan pendarahan dalam di otak, dan ia harus dipindahkan ke Rumah Sakit Hadassah untuk menjalani operasi bedah otak." Rumah sakit ini adalah rumah sakit yang kukunjungi pada 1982 bersama Paul Morris dan Ellen Siegel, setelah memberikan kesaksian di hadapan Komisi Kahan Israel. Aku tahu itu rumah sakit yang bagus, dan aku menanyakan pada Mike bagaimana hasil operasinya.

"Aku tak tahu apakah anak itu selamat. Setidaknya butuh waktu satu jam untuk pergi dari Nablus ke Hadassah. Seandainya aku mempunyai kepala yang terluka parah, yang tengah mengalami pendarahan dalam, hal terakhir yang kuinginkan adalah diangkut di sepanjang jalanan yang rusak selama satu jam. Dan banyak waktu terbuang percuma karena dokter Palestina harus menelepon dokter Israel lama sekali untuk memintanya menerima pasien itu. Bukannya meminta pasien segera dikirim ke rumah sakit, sang dokter di Rumah Sakit Hassadah bersikeras agar kerabat si anak membawa 1.200 *shekel* Israel sebagai deposito awal. Jika tidak, anak itu akan dikembalikan ke kamp."

Cara pembayaran-di-tempat semacam ini membuat Mike berang, terutama karena bocah itu ditembak oleh tentara Israel.

Setelah itu, Clare Moran, salah seorang pegawai kami yang paling cakap dan dapat diandalkan, masuk ke ruangan dan mulai mengetik dengan kecepatan enam puluh kata per menit menggunakan mesin tik di kantor Mike. Kami menyerah dan pindah duduk di sebelah mesin penyeduh kopi yang terletak di bawah tangga, berharap mendapatkan ketenangan untuk bercakap-cakap.

"Kami masih di Nablus," lanjut Mike, "dan diundang untuk mengunjungi kantor Federasi Umum Perserikatan Perdagangan. Mereka

punya daftar nama para korban, dan ingin tahu apakah MAP dapat membantu perawatan mereka. Saat kami sedang berbincang-bincang, aku benar-benar mengira dinding bangunan tersebut akan ambruk ke arahku. Aku kaget, tetapi orang-orang Palestina itu tertawa—itu hanya suara pesawat terbang Israel yang melampaui ambang suara. Mereka melakukan itu setiap waktu untuk menekan orang-orang Palestina." Mike mulai tertawa. Ia masih agak malu karena tak dapat membedakan suara ledakan bom dengan suara pesawat-pesawat yang melaju melampaui ambang batas suara.

"Kemudian, kami pergi mengunjungi rumah yang lain, tetapi sayangnya para tentara Israel itu melihat kami. Mereka tahu kami orang asing dan mereka ingin menghentikan kami. Lalu sekelompok anak-anak Palestina mengantarkan kami ke dalam sebuah rumah dan sang pemiliknya mengunci pintu agar para tentara itu tidak dapat mengejar kami. Tapi mereka tetap berdiri di luar, menggedor pintu, dan berbicara melalui *walkie-talkie* mereka. Setelah sekitar sepuluh menit berlalu, mereka pergi dan anak-anak mengetuk pintu dan mengatakan kepada kami bahwa keadaan sudah aman sehingga kami bisa pergi. Anak-anak itu telah berpindah ke belakang rumah dan mulai melemparkan batu-batu ke arah para tentara Israel. Tentara-tentara itu lalu mengejar anak-anak itu dan melupakan kami! Kami diselamatkan oleh anak-anak Palestina! Mereka sungguh ajaib. Mereka ada di mana-mana dan tidak takut terhadap apa pun."

"Jadi kamu telah jatuh hati kepada anak-anak Palestina, Mike?" tanyaku.

"Mengapa tidak? Mereka telah menyelamatkan kami," jawabnya seraya tersenyum. Lalu lanjutnya, "Kami mengunjungi keluarga-keluarga Palestina, banyak dari mereka yang hidup dalam kemelaratan. Seorang pria berkata pada kami, 'Lihatlah keadaan yang mengenaskan ini. Saya melahirkan anak-anak saya ke dunia demi Palestina. Lihatlah putra-putra dan putri-putri saya—tubuh mereka memar dan luka gara-gara dipukuli tentara Israel. Tapi ketika perban itu dibuka, mereka akan kembali lagi keluar rumah untuk berdemonstrasi menentang para penjajah. Saya sangat bangga kepada mereka.' Dan ketika kami berbicara kepada anak-anak itu, mereka mengatakan hal yang sama tentang orangtua mereka."

Saat pembicaraan kami tiba di situ, tiga orang mahasiswa bergabung bersama kami. Merekalah yang dengan sukarela membantu kami mendapatkan mobil ambulans baru. Salah seorang dari mereka, seorang

gadis muda yang sangat kusayangi, sangat senang melihatku kembali dari Lebanon. Ia menghambur ke arahku, membentur mesin penyeduh kopi milik Mike, dan membuat *tape recorder*-ku mati. Gadis yang malang itu merasa sangat malu, tapi sesaat kemudian kami semua terbahak. Mike dan aku pergi ke ruang mesin fotokopi, dan ia melanjutkan kisahnya yang mengharukan tentang wilayah-wilayah pendudukan, sementara aku terus merekamnya.

"Kami mengunjungi kamp Ballata," ucapnya. "Kami melihat betapa kehidupan orang-orang di sana sangat menderita akibat pendudukan. Terdapat selokan-selokan yang menganga dan baunya sangat menjijikkan. Para penonton televisi tidak akan bisa mencium bau busuk. Berdasarkan hukum yang ditetapkan penjajah, para penduduk tidak diperbolehkan menutup selokan-selokan tersebut. Tapi, orang-orang Palestina tidak memendam rasa permusuhan terhadap rakyat jelata Israel. Kami bertemu dengan seorang lelaki yang telah dideportasi beberapa minggu lalu. Istri serta anak perempuannya telah dipukuli oleh para tentara. Ia mengatakan bahwa mereka tidak membenci orang Inggris maupun Amerika, mereka bahkan tidak membenci Yahudi. Katanya, 'Mereka bukanlah musuh kami. Musuh kami adalah para tentara dan penjajah yang menduduki negeri kami. Usirlah mereka, maka kami akan hidup damai sebagaimana dulu.' Ia benar-benar seorang yang berlapang dada!"

Aku pun punya pendapat yang sama. Selama bertahun-tahun, rakyat Palestina digambarkan sebagai orang-orang yang dipenuhi kebencian. Seperti Mike, aku menemukan fakta yang berkebalikan dengan itu. Banyak orang Palestina yang kutemui siap untuk memaafkan dan melupakan kesalahan bangsa Israel. Terkadang, saat aku terus-menerus mengungkit-ungkit pembantaian Sabra dan Shatila, kawan-kawan Palestinaku memintaku untuk melupakannya dan melangkah menuju kehidupan yang membentang di hadapan kita. Namun, aku menemukan sebuah kutipan hebat bagi mereka di Yad Vashem, Israel. Kutipan itu berbunyi: "Kealpaan mengarah pada pengasingan, sedangkan kenangan adalah rahasia keselamatan." Aku mendesak mereka untuk mempelajari kata-kata bijak Yahudi ini.

Kadang-kadang, ketika Mike menceritakan orang-orang Palestina yang membuatnya tergugah, ia akan berkata seperti ini, "Kau tahu, ketika mendengar pria itu bertutur, aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokanku." Aku mencatat kata-kata itu di pinggir

catatanku—“sesuatu yang tersangkut di tenggorokan”—agar ketika nanti menulis ulang catatan itu, aku ingat bahwa pada bagian itu Mike nyaris menangis.

“Sang ibu Palestina yang cemas ini harus pergi menghadap Petugas Keamanan Israel untuk meminta pembebasan putranya yang berusia sembilan tahun, yang telah ditangkap gara-gara melemparkan batu. Tak lama sebelumnya, ayah sang anak ditawan oleh pasukan Israel, dan ia masih tercatat dalam daftar orang yang dicari. Jadi, sang ayah itu tak dapat pergi meminta pembebasan anaknya dan terpaksa mengutus istrinya. Istrinya itu adalah seorang guru. Tentara Israel itu berkata kepadanya, ‘Anda seorang guru. Anda tidak seharusnya mengajari putra Anda yang masih berusia sembilan tahun untuk membenci kami.’ Ia membalas, ‘Seorang bocah sembilan tahun seharusnya tidak membenci siapa pun. Penjajahan ini telah mengajarinya untuk membenci tentara, saya tidak mengajarinya begitu. Hentikan penjajahan ini, dan biarkan putra saya belajar untuk mencintai rakyat kalian.’

“Anak-anak Palestina bermunculan di mana-mana, membuat tanda kemenangan dengan jemari mereka yang mungil. Anak-anak ini tidak kenal takut. Para tentara Israel menahan bocah tiga tahun karena melempari mereka dengan batu, dan mereka mengancamnya: ‘Kamu baru tiga tahun dan seharusnya tidak tahu cara melempar batu ke arah kami. Seseorang pasti telah mengajarimu. Katakan kepada kami siapa yang mengajarimu, kalau tidak ....’ Anak itu menjawab, ‘Kakakku.’ Begitulah. Serombongan tentara bersenjata lengkap menggiring si bocah dan mengempasnya masuk ke rumah untuk mencari kakaknya. Mereka menemukan kakaknya di pojok sedang bermain—ia hanya setahun lebih tua dari adik laki-lakinya!”

Semakin Mike terlarut dalam emosinya, semakin kental terdengar aksen Skotlandianya. Terkadang aku harus menghentikan penuturannya dan memintanya mengulangi apa yang dikatakannya. Ia akan menggerakkan tangannya dengan putus asa, menyebutku “dasar orang asing” dan mengulanginya lagi.

Rombongan Mike meneruskan perjalanan ke Gaza dan mengunjungi rumah sakit serta beberapa klinik. Mike kesulitan memperkirakan kebutuhan obat-obatan di sana karena ia bukan petugas medis. Namun, ia berusaha memperkirakan jenis-jenis luka yang ia lihat. Luka-luka para korban perlawanan tampak sangat parah. Sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan perawatan yang layak. Para tentara Israel dengan sengaja

mematahkan tungkai orang-orang Palestina itu sehingga mereka akan pincang dalam waktu lama. Sebuah tungkai yang patah membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk sembuh, dan membutuhkan jangka waktu yang sama untuk melatihnya agar dapat kembali berfungsi seperti sediakala. Sebagai seorang dokter bedah ortopedis (bedah tulang), aku tahu bahwa tak ada cara untuk mempercepat proses penyembuhan tulang. Jika empat tungkai seseorang patah semua, ia akan tak berdaya selama setahun. Sementara itu, jika ia satu-satunya pemberi nafkah, keluarganya akan kelaparan.

"Rumah Sakit Shifa di ibu kota Gaza dipenuhi para korban Palestina," ujar Mike padaku. "Tempat itu dipenuhi orang-orang yang luka memar dan lebam. Orang-orang dengan lengan yang patah, kaki yang patah, dada dan perut yang remuk. Seorang pemuda tujuh belas tahun yang sedang dalam perjalanan mengunjungi bibinya, tertembak di salah satu kakinya dan dikejar-kejar pasukan Israel yang melemparkan gas air mata ke arahnya. Seolah-olah itu tidak cukup, mereka menggerebek rumah sakit dan mematahkan kaki yang satunya. Ketika dibaringkan di tempat tidur, pemuda itu berteriak, 'Aku benci tentara Israel. Mereka harus meninggalkan Palestina dan memberikan hak-hak warga Palestina!' Ia terbaring di samping seorang pria Palestina berusia empat puluh lima tahun yang kedua testisnya remuk akibat perlakuan tentara Israel. Di samping pria empat puluh lima tahun itu terbaring putranya yang berusia tiga belas tahun, kedua lengannya patah gara-gara tentara Israel.

"Satu hal yang sering dikatakan orang-orang Palestina kepada kami adalah, 'Jika Shatila dapat bertahan selama tiga tahun penyerangan dan pengepungan yang terus-menerus, kami juga bisa bertahan menghadapi pendudukan ini."

Lalu ia menunjukkan kliping sebuah artikel di koran lokal berbahasa Inggris. Di sana, dalam tulisan bercetak tebal, tertulis kisah yang baru saja disampaikannya kepadaku. Bagiku, penuturannya itu menjelaskan situasi yang sebenarnya—kisah itu menunjukkan bahwa perjuangan bangsa Palestina yang berada di pengasingan dan bangsa Palestina yang hidup di wilayah pendudukan memiliki hubungan yang sangat erat. Apakah orang-orang ini sama kuat dan teguhnya seperti para penduduk kamp Shatila? Sekarang aku punya jawabannya. Momentum perlawanan tersebut terbentuk oleh keteguhan orang-orang Palestina di Lebanon. Shatila telah

mengarungi perjalanan dari tempat pengasingan ke tanah air mereka, dari Beirut menuju Jerusalem.[]

Tiga Puluh Satu

Musim semi tiba kembali di Lebanon. Saat itu April 1988. Aku kembali lagi ke Beirut untuk keenam kalinya. Kali ini untuk kunjungan singkat, terutama untuk mengamati keadaan di sana, sehingga MAP dapat memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya yang terbatas. Aku juga ingin menemui para sukarelawan kami dan berbicara dengan mereka. Banyak dari mereka yang telah tinggal di sana untuk waktu yang lama, dalam kondisi kamp yang mengenaskan, bertahan menghadapi serangan-serangan udara, tembakan meriam dan bom, serta ketiadaan tempat tinggal bersama-sama para warga Palestina selama musim dingin yang panjang.

Penderitaan yang memilukan selama musim dingin 1987-1988 hanya benar-benar bisa dipahami oleh mereka yang tinggal di dalam kamp. Dinding-dinding kamp yang penuh dengan lubang besar bekas serangan bom ditutup seadanya dengan guntingan-guntingan kecil plastik *polythene*. Hujan dan embusan angin dingin menerobos masuk. Pintu kayu serta daun jendela yang tersisa dibakar selama berlangsungnya musim dingin yang menusuk tulang, ketika para warga kehabisan bensin dan kayu bakar. Setahun telah berlalu, tetapi perbaikan dan pembangunan kembali rumah-rumah yang hancur masih sepenuhnya dilarang. Sehingga, jendela-jendela masih saja tidak memiliki daun jendela. Meskipun demikian, setahun lagi telah berlalu.

Pada perjalanan kali ini, aku melakukan banyak sekali kunjungan, termasuk ke lembah Beka’a, Beirut, dan Lebanon Selatan. Kamp terbesar di Beka’a adalah Bar Elias, yang diawasi oleh para tentara Suriah. Sebagian besar warga Palestina datang kemari dari Lebanon Selatan atau Beirut, terutama setelah serangan 1982 dan peperangan kamp tahun 1985 hingga 1988. Beberapa orang dari kami menemui kepala PRCS di sana untuk mendiskusikan bagaimana MAP dapat memberikan dukungan yang terbaik bagi mereka. Aku terkesan melihat betapa rumah sakit di sana telah difungsikan dengan baik walaupun kekurangan fasilitas dan peralatan. Terdapat sekitar seratus ribu orang warga Palestina yang kehilangan tempat tinggal, mereka hidup di tempat-tempat penampungan di sekitar kamp, dalam kondisi yang terus memburuk. Tepat di atas jalan raya terdapat Anjar, pusat penahanan yang dikontrol oleh pasukan Intelijen Suriah. Di sana, para

tawanan Palestina diinterogasi dan disiksa sebelum akhirnya diangkut ke Suriah.

Pada musim semi, hujan deras telah berhenti dan matahari menghangatkan kembali pegunungan dan pantai. Namun, di Beirut, tak ada yang mengingatkan kami akan keindahan musim semi—selain mungkin senyum Rita yang menyinari hati kami. Rita Montanas adalah seorang petugas kesehatan masyarakat asal Jerman yang berusia tujuh puluh lima tahun. Ia adalah orang terakhir yang bergabung dengan MAP. Ia memulai rutinitas hariannya dengan membagi-bagikan susu kepada para pengungsi yang hidup di tempat-tempat perlindungan di sepanjang kota yang porak-poranda.

Kegiatan pembangunan kembali masih dilarang di kamp-kamp yang hancur lebur: blokade pengiriman bahan-bahan material terus berlanjut dan para penduduk tetap tak punya tempat tinggal. Tahun Internasional Perlindungan bagi Tunawisma, 1987, telah datang dan pergi. Selain berbagai resolusi yang diputuskan pada konferensi-konferensi tingkat internasional, tidak ada hasil yang konkret. Resolusi-resolusi yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mempunyai tempat tinggal itu tak punya arti apa pun bagi orang-orang yang hanya punya pilihan antara tinggal di puing-puing kamp mereka dan di tempat-tempat penampungan pengungsi yang porak-poranda di luar kamp di jalanan Kota Beirut.

Orang-orang di tempat penampungan pengungsi menjuluki Rita “Mama Halib”. *Halib* berarti susu dalam bahasa Arab. Mereka kemudian memanggilnya “Mama Rita” ketika menyadari bahwa ia membawakan lebih dari sekadar susu bagi anak-anak mereka. Ia juga membawakan baju-baju, buku-buku, obat-obatan—dan terutama, ia membawa rasa persahabatan yang dibutuhkan di tempat-tempat penampungan yang suram dan terabaikan itu. Aku tahu Tuhan telah memberi Rita kehangatan hati serta senyum untuk membawa secercah kebahagiaan di tempat-tempat penampungan yang porak-poranda. Ia juga mempunyai kesabaran yang luar biasa—ia bekerja selama mungkin untuk melayani orang-orang. Laila Syahid, kawan Palestinaku, pernah berkata kepadaku, “Terkadang, ketika menatap teman-teman yang dimiliki bangsa Palestina, aku percaya bahwa Tuhan tahu kami telah terlalu banyak menderita. Pada saat-saat yang sangat buruk sekali pun, kami dianugerahi teman-teman yang sangat istimewa.”

Tempat-tempat penampungan itu sangat tak bermartabat: benar-benar suatu penghinaan bagi para warga Palestina. Mereka telah mengubah tenda-

tenda menjadi rumah-rumah, kamp-kamp menjadi kota-kota buangan. Kini, kota-kota mereka dihancurkan, identitas mereka dihilangkan, dan mereka dipaksa untuk berjongkok di tempat-tempat penampungan semacam ini. Setiap ruang disekat dengan tirai-tirai hitam menjadi ruang-ruang kecil untuk setiap keluarga kecil. Sebuah ruang seluas 15x15 meter digunakan untuk menampung beberapa ratus orang. Di dalam tempat pengungsian yang berpenerangan buruk ini, tak pernah ada cukup cahaya untuk bisa melihat. Tetapi, kita dapat mengetahui betapa sesaknya ruangan ini dari baunya. Overproduksi karbondioksida, kelembapan, serta depresi para penghuninya menciptakan suasana penuh tekanan. Aku teringat sebuah buku yang ditulis temanku, Rosemary Sayigh, berjudul *Palestinians, from Peasants to Revolutionaries* (*Bangsa Palestina, dari Petani Menjadi Pejuang Revolusioner*). Tempat-tempat penampungan itu membuatku sangat sedih dan terpikir untuk menulis sebuah buku berjudul: *Palestinians, from Revolutionaries to Refugees* (*Orang-Orang Palestina, dari Pejuang Revolusioner Menjadi Pengungsi*). Di dalam tempat penampungan seperti ini, tanah air Palestina tampak sungguh jauh. Di sini, perjuangan tampak terhenti, begitu pula kehidupan.

Namun, aku keliru. Mereka hanya tampak tak berdaya saja, tetapi sebenarnya tidak demikian. Ketika pos-pos pemeriksaan itu ditiadakan, para penduduk di tempat-tempat penampungan kembali ke kamp-kamp yang hancur lebur untuk hidup di sana! Daripada menjadi pengungsi tanpa identitas, mereka lebih memilih menjadi tahanan yang bermartabat di dalam puing-puing serta reruntuhan kamp Palestina. Orang-orang di dalam tempat penampungan tidak lupa bahwa mereka adalah bangsa Palestina. Lagi-lagi ini menjadi awal dari proses transformasi tempat pengungsian menjadi tempat pengasingan. Populasi penduduk kamp Shatila, Bourj el-Brajneh, dan Rashidiyah lagi-lagi meningkat. Toko-toko mulai dibuka, anak-anak meminta untuk pergi ke sekolah. Para wanita mulai membuat kain-kain bordir khas Palestina—semua kembali berjalan seperti dulu.

PRCS ikut membangun kembali kamp-kamp itu. Mereka mulai lagi memperbaiki rumah sakit-rumah sakit serta klinik-klinik mereka. Rumah Sakit Shatila dan Rumah Sakit Haifa sedang diperbarui.

Aku ingin mengunjungi Rumah Sakit Rasyidiyah dan menemui tim MAP yang bertugas di sana. Øyvind dan aku naik ambulans yang penuh berisi berbagai persediaan obat-obatan dan barang-barang lain. Kami melaju ke selatan, menuju kamp Rasyidiyah. Rute perjalanan kami

menempuh jalan raya bergelombang yang sama yang pernah kulewati bersama Ellen Siegel, Paul Morris, dan Angkatan Bersenjata Israel ketika hendak menuju Jerusalem pada 1982. Di sebelah kanan kami, ombak Laut Tengah berdebur dengan malas di sepanjang pesisir pantai. Di sebelah kiri kami, padang rumput dipenuhi bunga anggrek yang kembali tumbuh setelah invasi 1982. Kini terlihat bentangan hijau dihiasi titik-titik buah jeruk dan jeruk limau. Aroma pepohonan jeruk yang tengah berbuah dan bunga-bunga melati yang bermekaran mengharumkan udara sekitar. Padang rumput itu diselimuti bunga-bunga aster yang berwarna kuning cerah. Terletak di dekat Kota Sour, Rasyidiyah berjarak tiga jam perjalanan dari Beirut, asalkan pos-pos pemeriksaan di sepanjang jalan tidak terlalu banyak menimbulkan masalah.

Meskipun sejak 1982 telah berpindah tangan, pos-pos pemeriksaan itu tetap saja ada. Dari Beirut hingga Sungai Awali, tepat di sebelah utara Saida, pos-pos pemeriksaan itu kini dijaga oleh pasukan Suriah. Dari Awali hingga persis di sebelah selatan Saida, pos-pos pemeriksaan dijaga oleh pasukan kaum Lebanon-Sunni yang merupakan anggota partai Mustafa Saad. Mulai dari sana, pos-pos pemeriksaan di semua jalur menuju Kota Sour dijaga oleh pasukan Amal. Lebih jauh lagi ke selatan adalah wilayah di bawah kontrol pasukan Unifil, dan kemudian wilayah-wilayah pendudukan Israel.

Selain Rasyidiyah, terdapat pula kamp-kamp lainnya di dekat Sour. Kamp-kamp yang lebih kecil adalah Qasmieh, Al-Bas, dan Bourj el-Shemali. Meskipun kamp-kamp ini tidak dikepung, warga Palestina yang tinggal di sana tidak merasa aman karena sering terjadi penculikan dan pembunuhan.

Kamp Rasyidiyah berjarak sekitar tujuh belas kilometer dari perbatasan Israel, atau “Wilayah Palestina yang Diduduki”—begitu orang-orang di kamp menyebutnya. Tidak seperti kamp Shatila, kamp tersebut sangat luas. Penduduk di sana dapat menanam sayur-mayur, buah-buahan, dan bunga-bunga di dalam kamp. Salah satu garis batasnya adalah Laut Tengah, dengan bentangan pantainya yang berpasir. Garis batas lainnya adalah tanaman anggrek, jeruk, serta lemon. Berkat adanya pohon-pohon jeruk serta berbagai tanaman lainnya, kamp Rasyidiyah tidak mati kelaparan selama terjadinya pengepungan pasukan musuh.

Seperti kamp Ain al-Halwah di Saida, Rasyidiyah dihancurkan oleh pasukan Israel pada 1982; seperti Ain al-Halwah, kamp itu kini dibangun

kembali. Kamp itu pernah dibom oleh pasukan Amal hingga hancur selama perang kamp terakhir yang berlangsung dari Oktober 1986 hingga April 1987, dan jalan masuk ke sana masih dijaga oleh para tentara Amal. Para penduduk Rasyidiyah telah mulai memunguti serpihan-serpihan reruntuhan. Puing-puing dari rumah-rumah yang menjadi korban ledakan dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan bangunan untuk memperbaiki area-area yang hancur. Pria, wanita, dan anak-anak sibuk bekerja di ladang. Tanaman sayur-sayuran mulai tumbuh. Kios-kios mulai dibuka. Di dalam kamp ini, Anda lebih baik menggunakan sepeda untuk bepergian daripada berjalan kaki karena jarak antarbangunan cukup jauh. Sebagian besar bangunan asli Rasyidiyah dibangun di atas dataran tinggi, tetapi ada bangunan-bangunan baru di daerah dekat pantai, berupa deretan rumah-rumah bata berlantai satu yang telah rusak parah akibat dibom. Di luar kawasan itu terdapat pantai berpasir halus di sepanjang pesisir Laut Tengah. Pada masa sebelum perang, kegiatan memancing, berenang, dan berjemur di bawah cahaya matahari sangat mungkin dilakukan. Namun, perang telah menghancurkan potensi bahan pangan dan rekreasi di sini. Daerah itu dipenuhi para penembak jitu yang berjaga-jaga setiap waktu.

Dr. Salah, Direktur PRCS di Rasyidiyah, tengah sibuk membantu mengecat rumah sakit yang hampir siap digunakan. Seperti warga pria Palestina lainnya, dr. Salah telah terjebak dalam pengepungan untuk waktu yang sangat lama. Karena pengepungan kamp Rasyidiyah terjadi sangat tiba-tiba dan tak disangka-sangka, dr. Salah baru mengetahui bahwa ialah satu-satunya dokter di kamp yang dikepung itu. Padahal, saat peperangan terakhir itu, kamp tersebut dihuni oleh tujuh belas ribu penduduk. Ia merawat para korban yang terluka, menangani orang-orang yang sakit, ikut berperan dalam pembangunan rumah sakit selama masa pengepungan, dan mengurusi kebutuhan obat-obatan kamp. Ia terlihat betul-betul lelah, tapi tetap ramah dan sabar. Ia telah berhasil meraih rasa hormat para penghuni kamp, termasuk para sukarelawan MAP.

Para sukarelawan MAP adalah dr. Kiran Gargesh dan Susan Bernard, seorang perawat bangsal rumah sakit. Kiran adalah seorang ahli anestesi berkebangsaan India yang pertama kali bergabung dengan MAP pada 1986. PRCS nyaris putus asa mencari orang untuk mendirikan layanan anestesi di dalam rumah sakit yang baru dibangun di kamp Ain al-Halwah. Aku ingat betul pertemuan pertama kami. Kiran adalah seorang dokter pria vegetarian yang lembut. Ia datang ke kantor MAP London untuk menemuiku. Saat itu

ia sedang terserang flu yang parah, begitu pula aku. Namun, meskipun aku sedang sakit, aku bisa melihat ada sesuatu pada dirinya yang membuatku yakin bahwa ia memiliki sifat tak mementingkan diri sendiri—sifat yang jarang dimiliki orang. Ia pergi ke Lebanon pada 1986, dan sejak saat itu bekerja tanpa mengenal lelah dan sama sekali tak pernah mengeluh. Ia tidak hanya membaktikan diri sebagai seorang ahli anestesi, tetapi juga sebagai seorang pengajar anestesi. Ia telah bertugas di kamp Ain al-Halwah dan Shatila. Sekarang ia bertugas di Rasyidiyah.

Kiran dan Susan berhasil memasuki kamp Rasyidiyah ketika pengepungan kamp agak dikendurkan. Mereka ingin membantu PRCS mendirikan sebuah bangsal operasi di dalam kamp. Susan telah berangkat dari kantor MAP di London menuju Lebanon untuk menjalani masa tugas tiga bulan. Namun, ia merasa berat untuk kembali ke London dan memilih tinggal di Rasyidiyah. Ia sekarang sibuk membangun bangsal operasi tersebut. Kiran sekali lagi mulai melatih para teknisi anestesi untuk bekerja bagi PRCS di Rasyidiyah. Aku ikut bergabung dalam salah satu sesi pelatihan dan menikmati setiap menit pengajaran yang diberikannya.

Aku merasa senang dapat berbicara lagi dengan Kiran. Jiwanya luar biasa stabil, dan aku jadi sangat tenang melihat orang yang berjiwa sangat stabil sekalipun bisa jatuh cinta pada warga Palestina. Aku sering berpikir bahwa aku sudah gila—ini pastilah satu-satunya cara untuk menjelaskan obsesiku terhadap orang-orang Palestina. Pada musim panas 1987, aku kembali ke Beirut bersama empat orang sukarelawan medis baru asal Malaysia. Kami transit di Siprus dan menginap di hotel sambil menunggu penerbangan ke Beirut. Sang manajer hotel mengenaliku dan menyapaku, “Anda takkan kembali ke Lebanon lagi, kan, bersama para sukarelawan baru ini? Mengapa Anda terus-terusan kembali? Anda tahu, semua orang di Lebanon itu gila, dan di sana sangat berbahaya.”

Para sukarelawan Malaysia kemudian menatapku—mereka telah diberi pembekalan tentang bahaya yang mungkin akan mereka hadapi di Lebanon. Setelah hening sebentar, aku menjawab, “Ya, saya tahu mereka semua gila. Tapi kami juga gila.”

Meledaklah tawa sang manajer, lalu ia memesankan minuman untuk kami semua. Selama para dokter dan perawat dari seluruh dunia melupakan kepentingan diri mereka sendiri dan terus menawarkan hidup dan keahlian mereka demi orang-orang di Lebanon, aku akan terus terilhami dengan kegilaan ini. Namun, Kiran selalu bersikap tenang—ia selalu bersikap

layaknya seorang dokter, sepenuhnya yakin akan kehidupan, dan memberi cinta kepada warga Palestina. Tak peduli betapa berat keadaan di sana—seperti pada masa-masa pengepungan, atau selama terjadinya serangan udara pasukan Israel, atau ketika teman-temannya gugur dalam peperangan—ia tetap tenang dan penuh percaya diri. Mungkin itu disebabkan ajaran filosofi India yang dianutnya, aku tak tahu pasti, tapi aku sangat berterima kasih atas pembawaannya yang begitu tenang.

Kami semua dijamu oleh para warga Palestina di kamp Rasyidiyah dengan cara tersendiri. PRCS serta Serikat Umum Wanita Palestina duduk bersama-sama dan menyuguhi kami makan malam. Para perwakilan komite masyarakat kamp juga bergabung dalam acara makan malam tersebut. Kami membicarakan perlawanan, perlunya tanah air bagi bangsa Palestina, masa depan warga Palestina di Lebanon. Makanannya enak dan merupakan hasil olahan kamp sendiri. Menunya adalah terung goreng yang garing, salad yang lezat, roti *pitta* Arab yang baru dipanggang, nasi yang dimasak dengan bawang putih, jahe *cardamom*, kacang almond, dan jeruk lemon segar. Sebagai minumannya adalah teh mint serta kopi Arab. Juga ada permen-permen khas Arab dan puding sebagai hidangan penutup, tetapi aku tidak mencicipinya karena aku tidak suka makanan manis. Kami terus berbincang-bincang hingga larut, kemudian berpisah. Tak ada listrik di Rasyidiyah, jadi aku harus menggunakan senter. Namun, Kiran dan Susan telah terbiasa bergerak dengan gesit dalam kegelapan.

Kami kembali ke flat untuk sukarelawan medis di Rasyidiyah. Flat ini terletak di lantai atas sebuah bangunan yang telah dibom dan terdapat lubang-lubang besar bekas tembakan peluru di dinding-dindingnya. Namun, penginapan ini masih memadai dalam keadaan darurat seperti ini. Susan membuatkan kami kopi lagi—kali ini Nescafé. Udara sangat dingin dan kami membersihkan badan dengan menggunakan air dingin yang ditimba menggunakan ember-ember plastik dari sumur terdekat. Penerangannya menggunakan lampu kerosin berukuran kecil. Kompornya adalah sebuah perkakas yang dibawa Susan dari Swedia. Saat itu, membuat secangkir kopi adalah pekerjaan yang cukup sulit, karena Susan harus memompa selama setengah jam untuk mendapatkan tekanan yang cukup agar parafinnya terbakar. Namun, alat-alat yang mereka miliki sangat sederhana. Kami duduk sambil mengobrol hingga kami tak kuat lagi menahan kantuk. Aku telah belajar bahwa saat-saat seperti ini sungguh berharga, dan sungguh menyebalkan karena kami harus tidur.

Penembakan dan pengeboman terhadap Rasyidiyah sangatlah dahsyat. Terdapat sebuah pekuburan luas yang baru dibuat untuk mengebumikan mereka yang berkorban nyawa selama terjadinya perang terakhir. Terlebih lagi, kamp ini adalah salah satu kamp yang diserang oleh pasukan udara Israel. Terkadang hanya berupa suara pesawat mereka yang memecahkan ambang batas suara untuk menakut-nakuti penduduknya, terkadang mereka juga menjatuhkan bom-bom ke atas kamp. Kamp tersebut rusak berat selama terjadinya serangan terakhir, tapi penduduknya tetap bertahan. Rasyidiyah masih tegak berdiri. Pasukan Israel telah sering mengebom kamp Rasyidiyah—tetapi setiap kali terjadi, kamp itu kembali dibangun. Anak-anak kamp Rasyidiyah berdiri dan berpose di hadapanku dengan penuh kemenangan—sebagaimana kawan-kawannya di kamp Shatila.

Peringatan peristiwa pembantaian dan peperangan datang bergantian: kalender bangsa Palestina penuh dengan berbagai peristiwa. Kami memperingati dan mengenang kawan-kawan kami. Pada sekitar pukul tujuh pagi, tanggal 6 April 1988, aku berada di flat NORWAC di Hamra. Aku baru saja tiba pada malam sebelumnya dari kamp-kamp pengungsi dan sudah bersiap pergi menuju Bourj el-Brajneh. Seorang kawan Palestina tiba di flat sesaat sebelum aku berangkat. “Kamu mendengar kabar terbaru?” tanya pria itu padaku.

“Kabar apa?” aku balik bertanya. Aku tidak mendengarkan siaran BBC pagi itu.

Sahutnya, “Lebih baik kamu mendengarnya dariku sebelum kamu pergi ke luar hari ini. Abu Jihad telah dibunuh.”

Aku tak tahu harus memercayainya atau tidak. Aku belum pernah bertemu dengan pemimpin Palestina, Abu Jihad. Namun, aku pernah bertemu dengan istrinya, Ummu Jihad, pada sebuah pertemuan dalam suatu konferensi internasional di Jenewa. Kami menyetel radio dan mendengarkan berita. Para pria bersenjata telah menggerebek rumah Abu Jihad di Tunis dan telah membunuhnya serta tiga orang lainnya di hadapan istri serta putranya yang berusia tiga tahun. Para pembunuh itu bahkan merekam peristiwa pembunuhan itu. Bayangan bahwa keluarganya harus hidup dengan dibayang-bayangi peristiwa semacam itu membuatku muak.

Setiap orang di Lebanon terkejut—PRCS, orang-orang baik di dalam maupun di luar kamp, warga Palestina maupun Lebanon. Mereka menjadi tak berdaya selama beberapa hari.

Orang-orang Israel menuduh Abu Jihad sebagai pemimpin gerakan perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan. Rakyat Palestina menuduh bahwa Israel membunuhnya demi menghentikan gerakan perlawanan. Bagi orang-orang Palestina di Lebanon, yang moral mereka bangkit seiring terjadinya perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan sejak akhir 1987, gugurnya Abu Jihad merupakan sebuah pukulan telak. Aku menemui Ummu Walid pada hari tersiarnya berita pembunuhan tersebut. Saat itu adalah pertama kalinya kami berdua duduk bersama selama lebih dari satu jam tanpa mengatakan apa pun. Ia hanya menangis dan aku menatapnya dalam diam. Seperti warga Palestina lainnya yang terperangkap di dalam kamp-kamp di Lebanon yang setengah dikepung, ia bahkan tak dapat menghadiri pemakamannya. Di mana Abu Jihad akan dikuburkan? Tak seorang pun yang tahu. Abu Jihad tetap menjadi seorang buangan, baik saat hidup maupun mati. Para penduduk di kamp Bourj el-Brajneh meminjam sebuah meja lebar dari klinik Samir al-Khatib dan menghamparkan sehelai bendera Palestina di atasnya, serta mengadakan upacara mengheningkan cipta. Pidato-pidato dan doa-doa yang dipanjatkan disiarkan melalui alat pengeras suara masjid.

Semakin sering aku berbicara kepada para warga Palestina, semakin jelas pesan yang muncul. Orang-orang Israel mengira hanya ada satu Abu Jihad. Namun, orang-orang Palestina memberitahuku, “Di dalam kamp-kamp pengungsi di Lebanon dan di dalam gerakan perlawanan massal di wilayah-wilayah pendudukan, kami semua adalah Abu Jihad.”

Orang-orang di wilayah-wilayah pendudukan menjawab aksi pembunuhan itu dengan cara meningkatkan perlawanan. Semakin banyak yang terbunuh, terluka, dan tertawan oleh pasukan Israel, tapi semakin banyak yang bangkit melawan Israel. Orang-orang Palestina di kamp Shatila mengatakan kepadaku bahwa MAP harus memprioritaskan gerakan perlawanan tersebut. Mereka ingin semua bantuan dialirkan ke wilayah-wilayah pendudukan, bahkan meskipun harus mengorbankan penduduk Shatila. Sangat pedih bagiku mendengarnya, karena aku tahu betapa mereka sangat menderita dan betapa mereka sangat membutuhkan dukungan kami. Aku tahu berapa banyak yang mereka butuhkan untuk pembangunan kembali rumah-rumah mereka. Semangat juang mereka berkurang karena pengepungan tak kunjung dihentikan—tiga tahun setelah dimulainya pengepungan tersebut dan hampir enam bulan setelah Berri mengumumkan bahwa penarikan pasukan pengepungan tengah dilakukan. Biarpun begitu,

para penduduk kamp ingin menyumbangkan sisa-sisa kekuatan mereka demi gerakan perlawanan saudara-saudara mereka di wilayah-wilayah pendudukan.

Kemudian, suatu dimensi lain muncul. Suriah mengizinkan jenazah Abu Jihad dikuburkan di negara itu. Lusinan bus berisi penuh penumpang berangkat dari Beirut menuju Suriah untuk menghadiri pemakamannya. Apakah ini berarti permulaan sebuah dialog baru antara Suriah dan Palestina? Dalam waktu kurang dari sebulan, masa tahanan temanku, Kazim Hassan Baddawi, selama setahun di penjara Suriah akan berakhir. Aku sering terpikir untuk mengunjungi istri dan putra mereka yang masih kecil, tapi belum juga kulaksanakan—aku takut ia akan menyalahkanku atas penahanannya. Kazim bukan satu-satunya orang Palestina yang dipenjara: setidaknya terdapat dua ribu orang warga Palestina yang dipenjara sebagai tahanan politik oleh pasukan keamanan Suriah. Akankah mereka akhirnya dibebaskan? Namun, berbagai harapan pernah pupus sebelumnya, dan aku telah belajar bahwa kita harus mampu menanggung kekecewaan.

Pesawat-pesawat pengebom Israel memecahkan ambang batas suara di Lebanon Selatan. Desa-desa di selatan, sebagaimana kamp-kamp pengungsi Palestina, diserang. Pada Mei 1988, dua ribu tentara Israel menyeberang ke Lebanon Selatan. Orang-orang di Lebanon memberitahuku, “Tentara Israel gagal melumpuhkan gerakan perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan, jadi mereka melampiaskannya kepada kami dengan cara mengancam akan menyerang Lebanon lagi.”

Serangan itu dilancarkan dari berbagai jurusan, dengan sasaran warga Palestina di Lebanon. Saida dan Lebanon Selatan dibom pesawat-pesawat Israel dan ditembaki dari laut oleh kapal-kapal perang Israel. Kamp-kamp Beirut diserang dari arah pegunungan, tidak hanya oleh pasukan Israel, tetapi juga oleh pasukan anti-PLO. Kamp Shatila dan Bourj el-Brajneh digempur tanpa henti sejak Mei 1988. Kedua kamp tersebut diratakan; rumah-rumah serta rumah sakit dibumihanguskan.

Kamp Shatila akhirnya runtuh pada 27 Juni 1988, diikuti kamp Bourj el-Brajneh beberapa hari kemudian. Aku mendengar berita mengenai kejatuhan kamp Shatila di London, setibanya aku dari kunjungan penggalangan dana di negara-negara Teluk. Para penduduk di seluruh negara Teluk ingin mendukung gerakan perlawanan dan pembangunan rumah sakit serta klinik agar dapat merawat para korban Palestina. Aku bisa

bilang apa? Setiap kali memikirkan Shatila, aku masih menangis. Hampir enam tahun telah berlalu sejak pertama kali aku bertemu dengan penduduk Sabra dan Shatila. Pemahamanku akan rakyat Palestina tumbuh seiring aku hidup bersama-sama dengan mereka. Mereka itulah yang mengajariku, seorang dokter bedah wanita yang lugu, arti keadilan. Mereka itulah yang menginspirasiku untuk berjuang tanpa henti demi terciptanya dunia yang lebih baik. Setiap kali aku merasa ingin menyerah, mereka akan menguatkanku dengan menunjukkan teladan tindakan mereka.

Kenangan akan serangan Israel pada 1982, hari-hari setelah evakuasi pasukan PLO, ketika aku berbagi harapan-harapan dengan mereka untuk menata kembali kehidupan mereka, hanya untuk dihancurkan kembali dengan terjadinya pembantaian Shabra-Shatila; tahun-tahun pengepungan di kamp-kamp, setiap kali tertoreh sebuah luka baru yang dalam dan berdarah yang tak dapat diobati oleh seorang dokter bedah—hal-hal semacam ini kini adalah bagian dari kesadaran diriku setiap hari. Kadang-kadang aku bertanya-tanya, mengapa hidup ini sangat menyakitkan. Kadang-kadang aku membayangkan, mengapa aku tidak dikuburkan di kuburan massal itu, di dalam puing-puing, bersama orang-orang lain pada 1982. Pada waktu yang lain, aku membayangkan jika aku tertembak mati pada 1987, saat sedang mengusahakan memasok barang-barang kebutuhan ke dalam kamp, aku bisa saja dikuburkan di samping kawan-kawanku di Masjid Shatila.

Namun, ini hanyalah angan-angan belaka. Aku masih hidup, dan aku tahu bahwa selama aku masih hidup, masih banyak hal yang harus kukerjakan. Hidup atau mati, aku hanya ingin bersikap jujur kepada rakyat Palestina. Sekarang, setelah kamp Shatila lenyap, cahaya itu telah padam. Ia telah bertahan hingga titik penghabisan. Pasukan Israel telah gagal menghancurkan Shatila; selama tiga tahun pasukan Amal di bawah kepemimpinan Nabih Berri telah mencoba, dan juga gagal. Namun, enam tahun serangan gencar dari faksi-faksi dukungan Suriah akhirnya meratakan apa yang tersisa di atas petak tanah berukuran dua ratus yard luasnya ini. Ketika kamp dirobohkan, delapan orang menolak untuk menyerahkan diri. Di antara mereka adalah Amni, Ketua Serikat Umum Wanita Palestina di Shatila. Ia adalah salah seorang dari mereka di Shatila yang memintaku untuk mendukung gerakan perlawanan.

Kejatuhan kamp Shatila merupakan pukulan berat bagi kami. Namun, hal itu takkan meruntuhkan gerakan perlawanan dan tuntutan akan

diberikannya tanah air bangsa Palestina. Pada 1982, aku telah menyaksikan pembantaian warga Palestina di Beirut. Dari 1985 hingga 1988, aku telah menyaksikan kebangkitan mereka kembali. Aku telah melihat semangat mereka yang tak terkalahkan dalam mempertahankan martabat mereka di dalam kamp-kamp yang dikepung di Lebanon. Hari ini, mereka telah membawa kembali ke tanah air leluhur mereka, perjuangan demi mempertahankan keberadaan Palestina. Aku tidak lagi takut atau pesimistis. Aku ingat Amni yang mengatakan kepada para penduduk di Jalur Gaza bahwa penduduk Shatila tengah berjuang demi Gaza. Para penduduk Gaza menjawab bahwa mereka tengah berjuang demi rakyat Shatila. Setelah memantapkan dasar gerakan perlawanan ini, Shatila pun hancur. Akan tetapi, keberadaan kamp Shatila secara fisik tidaklah penting. Shatila tetap hidup di hati kami semua. Suatu hari, kami akan membangunnya kembali di atas tanah air bangsa Palestina. Sampai hari itu tiba, kami akan memberikan penghormatan kepada para syuhada Shatila, dengan terus-menerus memberikan dukungan kepada rakyat yang tengah berjuang dalam gerakan perlawanan.

Berapa lama rakyat Palestina yang hidup dalam pendudukan mampu bertahan dalam gerakan tersebut? Pertanyaan itu tidaklah penting untuk saat ini. Yang penting adalah perlawanan itu telah dimulai.

Suatu generasi baru Palestina telah tumbuh di wilayah-wilayah pendudukan dan di kamp-kamp Lebanon, dalam keadaan paling buruk sekalipun. Mereka telah melupakan apa itu rasa takut. Mereka telah memilih untuk mati berdiri daripada hidup berlutut di hadapan musuh. Sebuah lagu diciptakan Mustafa al-Kurd di medan perjuangan di wilayah-wilayah pendudukan, berjudul “Batu dan Bawang”. Bersama sebongkah batu untuk menghadapi pasukan militer Israel, serta sebutir bawang untuk mengurangi efek gas air mata, para demonstran Palestina telah menaklukkan rasa takut. Lagu itu berbunyi:

> Telah mati rasa takut yang bersemayam di hati kami
> Rasa takut yang membunuh harapan dan menghadang langkah kami
> Yang memadamkan cahaya
> Rasa takut itu mati dan aku menguburnya dengan tanganku sendiri
> Rasa takut adalah monster yang menindas kami
> Yang menganiaya kami

Yang memecahkan guci dan menumpahkan isinya
Rasa takut itu mati dan aku menguburnya dengan tanganku sendiri

Mereka punya sebuah mimpi. Dan aku berbagi mimpi itu dengan mereka: mimpi tentang sebuah dunia yang tampak jelas di tengah-tengah semburan gas air mata dan reruntuhan yang berasap di kamp-kamp pengungsi. Sebuah dunia tempat seorang bocah sebelas tahun tak perlu belajar cara menggunakan sepucuk Kalashnikov atau mesin peluncur roket untuk membela keluarganya. Sebuah dunia yang damai, adil, dan aman, tempat aku tak perlu mengatakan kepada seorang anak, “Pergilah ke sekolah,” hanya untuk mengetahui bahwa sekolahnya telah dibom, atau mengatakan kepada seorang gadis, “Bantulah ibumu menyiapkan makan malam,” hanya untuk melihatnya kembali kepadaku dan mengatakan bahwa ibu dan keluarganya telah dibunuh. Sebuah dunia tempat kami tak perlu lagi takut terkubur hidup-hidup di dalam puing-puing. Sebuah dunia tempat aku tak perlu lagi memperbaiki bagian-bagian tubuh yang patah hanya untuk melihatnya dipatahkan lagi, atau memeluk tubuh remuk seorang bocah dengan tanganku dan bertanya, “Mengapa?” atau mendengar orang-orang bertanya, “Berapa lama lagi?” Sebuah dunia tanpa penjara, tanpa penyiksaan, tanpa rasa sakit, tanpa kelaparan, dan tanpa kartu-kartu identitas pengungsi, tempat aku dapat berteduh di rumahku sendiri dan mendengarkan nyanyian ibuku seraya menutup mata di penghujung hari. Tempat itu adalah mimpi kami, Jerusalem kami.[]

Dari Beirut menuju Jerusalem adalah mimpi abadi setiap orang Palestina di pengasingan. Diusir dan dibuang ke pengasingan sejak tanah air Palestina diubah menjadi Israel pada 1948, jutaan warga yang merana di kamp-kamp pengungsi di seluruh Lebanon, Suriah, Yordania, dan negara-negara lainnya tak pernah berhenti berharap untuk dapat pulang dan memperoleh hak kembali ke tanah air mereka. Jika bukan tahun ini, maka tahun depan mereka akan tiba di Jerusalem.

Bagi teman-teman dan keluarga mereka yang tertinggal di Gaza dan Tepi Barat dan hidup di bawah pendudukan sejak 1967, Palestina juga merupakan sebuah gagasan yang takkan mati. Mereka semua sangat sadar akan sejarah mereka yang menyakitkan dan panggilan untuk berkorban lebih banyak lagi

demi Palestina yang merdeka dan damai. Sejak kanak-kanak, setiap orang Palestina dapat menceritakan ketidakadilan yang mereka terima—pembantaian, pengusiran, penyerbuan, pendudukan, kematian, dan penghancuran.

Dua puluh tahun yang lalu, terjadi pembantaian Sabra-Shatila. Aku sedang bertugas di kamp, baru tiba sebulan sebelumnya sebagai sukarelawan dokter bedah untuk merawat para korban selama serangan pasukan Israel di Lebanon.

Pembantaian anak-anak, wanita, orang tua, dan orang-orang lemah yang tak bersenjata sungguh menyentakkanku. Aku merasa sangat gusar karena harus menemukan kebenaran tentang orang-orang yang berani dan murah hati melalui kematian mereka. Hingga saat itu, aku tak pernah tahu bahwa para pengungsi Palestina itu ada. Sebagai seorang Kristen fundamentalis, dulu aku mendukung Israel, membenci orang-orang Arab, dan memandang PLO sebagai teroris yang harus dikutuk dan ditakuti.

Pengalamanku di Sabra-Shatila membuatku sadar bahwa orang Palestina adalah manusia. Upaya pihak-pihak adikuasa yang berkonspirasi untuk menjelek-jelekkan mereka, pupus sudah. Bagaimana mungkin mereka adalah orang jahat, jika mereka adalah korban ketidakadilan yang amat besar? Seperti orang-orang lain, aku harus menghadapi kenyataan yang pahit, aku harus bertobat—kebodohan dan prasangkaku telah membutakan mataku dari penderitaan bangsa Palestina.

Mereka yang selamat mendorongku untuk memberikan kesaksian di hadapan Komisi Penyelidikan Kahan bentukan pemerintah Israel. Dan, dalam perjalanan melintasi perbatasan Lebanon menuju Jerusalem, aku sadar sedang menempuh perjalanan yang diimpikan oleh para pengungsi. Tanpa disengaja, aku sedang melakukan ziarah ke tanah air mereka dan “pulang ke rumah”.

Buku ini adalah kesaksianku. Pada tahun-tahun berikutnya, berulang kali aku kembali ke Lebanon dan wilayah-wilayah pendudukan untuk melanjutkan tugasku sebagai dokter bedah yang merawat para korban. Melalui organisasi-organisasi amal seperti MAP yang dibentuk oleh sebagian dari kami, kami menyeru masyarakat Inggris dan masyarakat lainnya untuk menyumbangkan dukungan materi berupa obat-obatan bagi institusi-institusi kesehatan Palestina yang tengah terkepung. Aku tak pernah berkata “tidak” terhadap setiap kesempatan untuk berbicara tentang

mereka—demi mereka yang telah gugur maupun yang bertahan—dalam pertemuan-pertemuan yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia.

Momen peringatan memang penting. Momen semacam itu membuat kita mengingat tragedi itu, momen tersebut juga merupakan saat-saat untuk berharap. Dengan tidak pernah melupakan peringatan-peringatan seperti ini, berarti kita mengambil langkah awal menuju keselamatan. Kami ingat peristiwa "penyaliban" mereka, dan kami menegaskan keyakinan kami akan "kebangkitan" mereka.

Pada peringatan yang pertama, beberapa dari kami, para dokter dan perawat, pergi ke Amerika Serikat untuk berbicara di hadapan rakyat Amerika. Orang-orang di Barat harus menghadapi kenyataan tentang pembantaian tersebut—untuk pertama kalinya, mereka harus mengakui bahwa rakyat Palestina adalah korban ketidakadilan yang sangat berat.

Pada peringatan yang ke-10, kami membawa serta para imam, rabi, dan pendeta untuk melakukan kebaktian di gereja-gereja di London, untuk memberikan penghormatan kepada para korban yang gugur dalam peristiwa Sabra-Shatila. Sebuah pertemuan yang sederhana, tetapi 1992 adalah tahun optimisme dalam keheningan, seiring dijalankannya perundingan-perundingan damai.

Intifada—perlawanan—yang pertama di Gaza dan Tepi Barat telah berkobar sejak 1987. Liputan media massa mengenai peristiwa itu menunjukkan ribuan anak-anak Palestina yang tak bersenjata melawan keganasan tentara Israel. Itu adalah perang batu melawan tank-tank—Daud (David) kecil melawan raksasa Goliath. Akibat yang ditimbulkan sungguh tak sebanding: ratusan warga Palestina gugur, ribuan lagi terluka, penawanan besar-besaran, pemberlakuan tahanan rumah serta jam malam terhadap seluruh penduduk, penghancuran rumah-rumah secara sewenang-wenang, penutupan sekolah-sekolah, penggeledahan rumah sakit-rumah sakit. Kekejaman yang dilakukan demi menumpas gerakan perlawanan telah melanggar hukum internasional, dilakukan di wilayah pendudukan, dan sebenarnya pendudukan itu sendiri ilegal.

Selama Intifada yang pertama, aku bertugas di rumah sakit Al-Ahli di Gaza sebagai konsultan dokter bedah PBB dan telah merawat banyak dari mereka yang terluka. Bangunan rumah sakitku itu sering diserang dari udara oleh para tentara yang memburu para pemuda; bangsal-bangsal ibu-ibu hamil diserbu oleh para tentara Israel yang bersenjata lengkap—suatu penghinaan terhadap ibu-ibu yang tengah melahirkan. Para pasien yang

terbaring di meja-meja operasiku diancam. Seorang kru televisi BBC memfilmkan “Kehidupan di Bawah Pendudukan”, menampilkan beberapa orang dari kami yang sedang bertugas di bawah kondisi-kondisi yang tak terperikan seperti itu. Para juru rawat pria menghabiskan dua tahun di penjara menyusul perekaman film itu. Para tentara itu membuat masa tugasku di Gaza menjadi tak tertahankan, dan perlu waktu bertahun-tahun sebelum aku dapat kembali.

Gerakan perlawanan menentang serangan Israel pada 1982 di Lebanon mengilhami gerakan Intifada. Tanpa Sabra-Shatila, takkan ada simpati masyarakat internasional untuk Intifada. Singkat kata, Sabra-Shatila adalah pemicu dan katalisator bagi gerakan Intifada.

Pada 1992, proses perdamaian yang dimulai di Madrid diulur-ulur; tahun 1993, pembicaraan rahasia di Oslo menawarkan beberapa hak otonomi bagi Palestina. Meskipun ada keraguan mendalam terhadap kebebasan baru ini, banyak yang berharap ini akan menjadi langkah maju menuju kembalinya kebangsaan mereka. Paling tidak, mereka ditawari masa istirahat sehingga sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, serta institusi-institusi sosial dapat dibuka dan dibangun kembali. Mungkin keamanan akan kembali di bumi mereka. Tank-tank diharapkan akan pergi dan jam-jam pengawasan akan dihapuskan agar anak-anak dapat keluar menikmati sinar matahari dan bermain-main lagi.

Harapan-harapan seperti ini tentunya terlalu optimistik. Pembangunan permukiman Israel, yang ilegal menurut undang-undang internasional, dipercepat. Tidak ada yang dapat pindah antara Gaza dan Tepi Barat, dan di dalam kota-kota di Tepi Barat, tanpa persetujuan Israel. Jerusalem Timur tetap dicaplok. Masih tak ada hak kembali bagi jutaan orang buangan di pengasingan.

Pada Oktober 2000, gerakan provokatif Ariel Sharon di Masjid Al-Aqsa dengan mengerahkan 2.000 tentara Israel, menyulut Intifada kedua. Penindasan yang datang kemudian bahkan lebih parah daripada yang dihadapi Intifada pertama.

Lebih banyak lagi kematian dan kehancuran, jumlahnya pun terus bertambah. Pada November 2002, Amnesti Internasional memublikasikan hasil-hasil penyelidikannya dan menuduh Israel telah melakukan pembunuhan ilegal, penyiksaan, serta penggunaan rakyat Palestina sebagai tameng manusia. Di antara “pelanggaran-pelanggaran berat” terhadap hukum internasional adalah perlakuan buruk terhadap para tahanan,

penghancuran tanpa dasar rumah-rumah penduduk, terkadang sekaligus dengan penghuni di dalamnya, serta pemblokiran bantuan medis bagi para korban. Mereka mengimbau Inggris beserta negara-negara penandatangan Konvensi Jenewa lainnya agar mengadili para tentara Israel karena "bertanggung jawab atas kejahatan perang di Jenin dan Nablus".

Tahun 2002 adalah peringatan peristiwa Sabra-Shatila yang ke-20. Aku melakukan kunjungan ke Lebanon dan wilayah Palestina yang diduduki. Pada bulan Mei, aku melihat kehancuran besar-besaran yang dialami rakyat Palestina di Gaza dan Tepi Barat sebagaimana yang digambarkan dalam laporan Amnesti Internasional. Rumah-rumah dibom dan dilindas dengan buldoser, mobil-mobil ambulans yang mengangkut para pasien dalam kondisi kritis ditembaki, sekolah-sekolah juga dibom. Pada saat aku berada di sana, hampir empat puluh wanita hamil harus melahirkan di pos-pos pemeriksaan Israel karena jalan menuju rumah sakit diblokir. Hasilnya, beberapa ibu dan bayi meninggal. Baik Gaza maupun Tepi Barat dibagi menjadi wilayah-wilayah kecil yang dikepung tank-tank; jam-jam malam diberlakukan kembali dan diperpanjang. Meskipun begitu, rakyat Palestina tetap tabah.

BBC ingin aku kembali mengunjungi kamp-kamp pengungsi Sabra dan Shatila di Lebanon untuk mengundang para korban yang selamat agar berbicara tentang hari-hari traumatis pada September 1982. Setelah kunjungan yang memupuskan semangatku ke Wilayah-Wilayah Pendudukan, aku takut dengan apa yang akan kulihat di Beirut. Aku tahu kondisi fisik mereka telah compang-camping. Apakah dunia sudah melupakannya? Banyak hal yang terjadi di tempat-tempat lainnya, tapi adakah perubahan bagi para pengungsi itu? Apakah mereka masih bercita-cita untuk kembali ke Palestina?

Walaupun demikian, sekali lagi Beirut membuatku bangkit kembali. Dalam dunia mereka yang telantar, dalam kamp Shatila yang hanya berisi tumpukan puing, aku bertemu pemuda-pemuda yang lahir setelah peristiwa pembantaian. Sebuah generasi baru telah tumbuh dewasa. Anak-anak yang selamat dari pembantaian Sabra dan Shatila kini telah mempunyai anak mereka sendiri. Para orangtua kini menjadi kakek dan nenek. Orang-orang Palestina buangan ini kini telah terpisah dari tanah air mereka selama empat generasi, namun anak-anak mereka yang masih kecil dapat mendengar cerita yang sama dari orangtua mereka tentang tempat-tempat seperti Ramallah, Hebron, Akka, Haifa, Gaza, Al-Quds. Banyak dari mereka

pernah pergi ke Lebanon Selatan untuk memandang perbatasan yang menuju Galilee, tempat keluarga-keluarga mereka dipaksa untuk mengungsi pada 1948. Meskipun tak ada kepastian akan masa depan, mereka tahu, suatu hari mereka akan kembali. Dan jauh dalam lubuk hatiku, aku berdoa bersama mereka—dari Beirut menuju Jerusalem, tahun depan mereka akan kembali ke Palestina.

dr. Ang Swee Chai
November 2002